Unpredictable Destiny
Ara_raara

# PROLOG

Matahari tak lagi bersinar cerah kala tugas menyinari bumi sudah tergantikan oleh bulan. Benar, sekarang sudah malam dan saatnya untuk Keira pulang setelah seharian bekerja memeriksa pasien yang beragam. Namanya Keira Shaqueena, salah satu dokter termuda yang bekerja di rumah sakit Permata.

"Pulang sendirian lagi, Bu Dokter?"

Keira menoleh ketika mendengar sapaan itu dari belakang. Ia mendengus malas kala dua orang teman seperti sengaja mengejeknya. Memang adakah yang salah dengan pulang sendiri?

"Kalian rese deh!" kesal Keira pada pasangan muda itu. Jihan dan Kevan, mereka adalah sepasang kekasih yang kebetulan merupakan teman Keira sejak menimba ilmu kedokteran. Entah takdir baik apa yang memihak, karena mereka

malah bekerja di tempat yang sama. Terlebih lagi, dalam waktu dekat pasangan itu akan segera melangsungkan pernikahan.

"*Sorry deh. Bye the way,* lo mau gue kenalin sama temen gue nggak sih, Kei? Siapa tau aja ada yang cocok sama lo. Biar lo nggak ngenes-ngenes amat kayak gini," ujar Kevan yang sukses membuat Keira melotot kesal. Sedangkan Jihan, wanita itu hanya terkekeh karena sangat tahu kalau Keira paling anti dengan yang namanya dijodoh-jodohkan.

"*Thanks,* tapi gue nggak tertarik. Gue pulang duluan ya. *Bye*," pamit Keira langsung menuju taksi online yang sudah tiba. Ia bukannya tak laku, hanya saja ada sesuatu yang membuat Keira sulit membuka hati dan memulai sebuah hubungan.

Begitu Keira sudah duduk di kursi penumpang, tiba-tiba saja ponselnya berdering. Wanita itu segera meraih ponsel dan menerima telepon dari sang mama.

"Halo, Ma?"

*"Halo, Sayang. Kamu belum pulang ya?"*

"Ini Keira baru mau pulang, Ma. Kenapa?"

*"Nggak apa-apa kok. Ya udah, Mama tunggu di rumah ya. Biar kita makan malem bareng."*

"Iya, Ma. *See you."*

Setelah kurang lebih lima belas menit dalam perjalanan, akhirnya Keira pun tiba di rumah. Ia segera turun dari taksi dan mengucapkan terima kasih sebab sudah membayar ongkos melalui aplikasi. Kemudian, Kera melangkahkan kaki memasuki rumah untuk menghampiri orang tuanya.

"Akhirnya sampai juga kamu, Sayang. Mandi dulu gih, baru habis itu kita makan bareng," ujar Vina yang Keira balas anggukkan kepala.

Begitu sudah selesai mandi dan berpakaian, Keira segera memasuki ruang makan lantas makan malam bersama keluarganya. Selepas makan, mereka tidak langsung bubar, namun malah berkumpul di ruang keluarga. Hal ini memang sudah sering terjadi, tetapi entah mengapa Keira

merasa ada yang berbeda. Hingga dugaannya tepat sasaran saat Vina duduk di sebelahnya seraya mengutarakan maksud yang sebenarnya.

"Jadi gini, Sayang. Mama sama Papa punya maksud ngejodohin kamu sama anak teman Papa. Menurut kamu gimana?"

Keira tentu saja terbelalak kaget. Perjodohan bisnis sering kali terjadi di kalangan keluarga mereka. Hanya saja, Keira tidak menyangka kalau akan menjadi target perjodohan yang selanjutnya. Tidak cukupkah kakaknya yang dijodohkan? Mengapa ia harus mengalami hal serupa?

"Dijodohin, Ma? Pa? Kalian 'kan tau kalo Keira paling nggak suka dijodoh-jodohin," protesnya keberatan.

"Iya, Mama tau, Sayang. Tapi yang ini beda. Keluarga mereka terpandang, laki-laki yang mau dijodohin sama kamu juga bukan orang sembarangan. Lagian, Mama sama Papa pernah ketemu laki-laki itu, dan kami rasa dia bakal cocok sama kamu," jelas Vina yang diangguki sang suami.

"Tapi, Ma. Apa Mama sama Papa belum puas ngejodoh-jodohin anak kalian? Apa kalian lupa kalo Kak Cintya dulu juga dijodohin? Tapi lihat apa yang sekarang terjadi, suaminya nggak bertanggung jawab dan malah ninggalin Kak Cintya yang waktu itu lagi hamil. Apa kalian mau nasib aku kayak gitu juga? Kalo aku sih nggak mau, Ma, Pa."

Benar. Kakak perempuan tertuanya menikah karena perjodohan. Sayang sungguh sayang, perjodohan itu tak berhasil dan meninggalkan luka untuk kakaknya.

"Lihat kakak kedua kamu, Kei. Riana menikah sama laki-laki yang dia cinta, bukan dari perjodohan. Tapi sekarang apa? Mereka juga udah pisah. Jadi dijodohin atau nggak, sama aja sayang."

Betul juga. Rumah tangga kedua kakaknya tak ada yang berlangsung harmonis. Karena itu pulalah, Keira tak mau menjalin hubungan walau hanya sekadar pacaran atau bahkan ke tahap serius seperti penikahan. Ia memiliki trauma tentang pernikahan lantaran melihat kedua kakak perempuannya

terluka karena laki-laki. Dan kini, orang tuanya malah berniat menjodohkannya? Tidak salah?

"Tapi, Ma-" ujar Keira kembali melayangkan protes.

"Mama tau, kalo kamu trauma melihat rumah tangga Kakak-kakak kamu yang berantakan. Tapi apa salahnya mencoba, Sayang?" bujuk Vina lagi.

"Memangnya siapa yang mau mama jodohin sama aku? Laki-laki mana yang bikin kalian yakin? Terus apa kelebihan dia?" tanyanya sembari menghela napas berat. Keira hanya bisa tersenyum kecil saat kedua kakaknya menatapnya prihatin.

"Namanya Abra, Abraham Alghiffari, Sayang. Menurut Mama, dia tampan, mapan, dan dari keluarga baik-baik. Usianya tiga puluh tahun. Mama yakin kamu bakal suka, walaupun dia duda."

"DUDA?" pekik Keira dengan mata terbelalak. Bagaimana ceritanya sampai orang tuanya berniat menjodohkan gadis perawan sepertinya dengan seorang lelaki yang sudah pernah menikah? Ia

dijodohkan dengan lelaki yang berstatus duda? Yang benar saja?

"Mama sama Papa mau ngejodohin aku sama duda? Kok bisa? Padahal aku aja masih gadis!" serunya tak habis pikir.

"Memang apa salahnya sama duda, Kei? Toh duda juga manusia dan laki-laki 'kan? Dia masih punya hal yang bisa bikin perempuan bahagia. Ditambah lagi, duda lebih berpengalaman daripada perjaka," jawab Adrian, sang papa yang membuat wajah Keira memanas.

"Mending duda daripada *single*-nya abal-abal, Sayang. Zaman sekarang banyak pria ngaku *single*, tapi ternyata udah sering berkelana di ranjang sama sembarang cewek," tukas Vina membenarkan ucapan sang suami.

"Tapi, Ma-"

Keira ingin menyela lagi, tapi ucapannya lebih dulu dipotong oleh mamanya. "Coba kamu liat fotonya dulu deh. Dia ganteng loh, Sayang. Mama aja suka loh," bujuk Vina lagi seraya mengulurkan sebuah photo ke tangan Keira.

Awalnya Keira tak memiliki hasrat untuk memandang photo pria tersebut. Tetapi tanpa dapat dipungkiri ia malah merasa penasaran terhadap laki-laki yang ingin dijodohkan dengannya. Akhirnya, ia pun memutuskan melihat photo lelaki yang kalau tidak salah ingat bernama Abra. Keira dibuat terdiam beberapa detik saat melihat potret seseorang yang ada di photo itu.

"*Jadi dia yang mau dijodohin sama gue? Abraham Alghiffari? Masih muda banget! Cuma selisih tiga tahun aja dari gue, tapi kenapa udah jadi duda?*"

Baru pertama kali melihatnya walau hanya melalui sebuah photo, entah mengapa Keira merasa seperti ada magnet kuat yang menariknya agar menatap photo lelaki itu lebih lekat dan lama. Abraham memang tampan, tetapi ekspresinya yang tampak di photo terlihat sangat kaku. Mungkinkah Abra tipe pria cuek dan dingin? Entah mengapa, Keira semakin dibuat penasaran.

"Dia duda di usia muda. Kenapa? Cerai?" tanya Keira ingin tahu.

"Abra menduda sejak istrinya meninggal dunia, Sayang. Orang tuanya ngejodohin Abra karena dia kayak nggak ada niatan buat berumah tangga lagi setelah kepergian istrinya. Makanya kami berniat ngejodohin kalian, karena kalian sama-sama punya luka tersendiri. Siapa tau aja kamu sama dia bisa saling menyembuhkan. Mama yakin kamu bisa, Kei," sahut Vina seraya menggenggam tangan sang putri bungsu.

Sekali lagi, Keira menatap photo itu lamat-lamat. Abraham memang terlihat cuek di luar, tapi tatapan lelaki itu seperti tengah menyimpan luka yang mendalam. Mungkin saja karena kepergian mendiang istrinya. Tapi apakah Keira bisa menjalani rumah tangga bersama lelaki itu jika ia menyetujui perjodohan ini?

"Orang tuanya bilang, Abra sangat mencintai almarhumah istrinya. Karena itulah dia susah *move on*. Itu tandanya dia laki-laki yang setia, Sayang. Kalo kamu bisa membuat Abra jatuh cinta, Mama yakin kalian bakal hidup bahagia. Karena mencari lelaki yang setia itu sulit loh, Sayang."

"Tapi gimana kalo akunya gagal, Ma? Gimana kalo malah aku yang jatuh cinta sama Abra? Sedangkan Abra masih terjebak kenangan masa lalunya?"

"Setau mama, Keira anak Mama, dia pantang menyerah sebelum mencoba," jawab Vina lagi.

Keira kembali menghela napasnya. Lalu, ia tatap mama dan papanya bergantian. "Laki-laki itu gimana? Dia mau nerima perjodohan ini?"

"Papa sama Mama berani ngomongin ini ke kamu karena Abra sudah setuju. Tinggal kamunya aja, Sayang," sahut Adrian yang dibenarkan sang istri.

Keira meneguk ludah dengan susah payah. Haruskah ia menyetujui perjodohan ini? Yang artinya ia akan mempertaruhkan hidup dan perasaannya terhadap lelaki itu?

"Papa sama Mama nggak maksa. Kalo kamu nggak mau, ya sudah," tambah Adrian seraya mengusap puncak kepala sang anak.

Mendengar perkataan sang papa, Keira hanya bisa menggigit bibir bawahnya

resah. Papanya boleh berkata tidak memaksa, tapi Keira tahu kalau orang tuanya sangat berharap ia bisa menerima perjodohan itu.

"Ya udah, Keira mau," jawab Keira akhirnya setelah terdiam beberapa saat.

"Beneran, Sayang?" pekik mamanya dengan raut wajah bahagia. "Kamu nggak terpaksa 'kan?" tanya Vina seraya menggenggam tangan Keira.

"Hm," angguk Keira pelan. Mungkin dengan menerima perjodohan ini ia bisa membuat orang tuanya bahagia.

Keira tidak tahu, apakah keputusan yang ia ambil sudah tepat atau belum. Yang jelas, ia akan mencoba, karena entah mengapa lelaki itu sukses membuatnya penasaran.

***

# PART 1

Abraham bukan hanya kaku seperti yang ada di photo. Pada kenyataannya, lelaki itu amat sangat cuek, kaku, dan dingin. Tapi tak bisa dipungkiri, Abraham tampan, sangat tampan. Di pertemuan pertama mereka, Keira berhasil dibuat terpesona dan semakin penasaran.

Keira bertanya-tanya, apakah alasan lelaki itu menerima perjodohan mereka. Seperti yang orang tuanya katakan, perjodohan ini terjadi karena Abraham sudah lebih dahulu setuju.

"Keira... Ikut Mbak dulu yuk."

Menganggukkan kepalanya, Keira melangkah mengikuti kakak perempuan Abraham yang ia ingat bernama Syabila. Sekarang ini, Keira bersama kedua orang tuanya sedang berada di kediaman keluarga Abraham.

Keira diajak memasuki sebuah kamar yang dirinya yakini kamar Syabila. Ia duduk di tepi kasur mengikuti Syabila yang terlebih dahulu duduk di sana usai mengambil sesuatu yang sepertinya album photo.

"Mbak senang karena kamu setuju dijodohin sama Abra. Mbak naruh banyak harapan buat hubungan kalian," ujar Syabila terdengar sendu di telinga Keira.

Kening Keira mengernyit tak mengerti. "Maksud, Mbak?"

"Abra, dulu dia nggak seperti yang sekarang, Kei. Dulu dia adik Mbak yang nyenengin. Dulu dia sering ngejailin Mbak, menyebalkan memang, tapi Mbak malah rindu masa-masa itu," cerita Syabila disertai senyuman ketika menceritakan Abraham yang dulu. "Tapi kini dia udah beda. Dia berubah, sangat banyak."

Ucapan Syabila terdengar sendu, penuh luka. Keira hanya diam sambil membiarkan Syabila bercerita lebih banyak tentang Abraham.

"Coba kamu liat, Kei. Dia Abra, adik Mbak yang dulu," ujar Syabila lagi seraya

membuka album photo yang sedari tadi di tangannya. Ia menyentuh photo Abra yang sengaja diambil beberapa tahun silam.

Keira tertegun melihatnya. Abraham yang dahulu tampak sangat berbeda dibandingkan dengan yang sekarang. Dulu, lelaki itu murah senyum. Terbukti dari semua photo yang ada di album itu. Binar kebahagiaan dan ketulusan terlihat jelas di matanya yang terang. Tidak seperti Abraham yang sekarang, yang mana sinar matanya telah redup, penuh kesedihan.

"Mbak kangen dia yang dulu, Kei," ujar Syabila lagi seraya menyentuh tangan Keira.

"Kalo Keira boleh tau. Sejak kapan Abraham kayak gini, Mbak?"

Keira bisa menebak kalau Abraham berubah setelah kepergian istrinya. Hanya saja, Keira ingin mengetahuinya secara langsung melalui kakak Abraham itu.

"Kamu tau kalo Abra duda? Dia memang udah pernah nikah sebelumnya. Dan ya, dia begini setelah kepergian istrinya."

Tepat sekali seperti dugaannya. Kehilangan orang yang dicintai memang besar efeknya. Keira menyaksikan sendiri kakaknya pernah hampir bunuh diri karena ditinggalkan sang suami.

"Almarhumah istrinya meninggal karena apa, Mbak?" tanya Keira lagi untuk menuntaskan rasa penasaran di hatinya. Karena sungguh, ia tertarik mengetahui kisah Abraham hingga membuat lelaki yang dahulu ramah menjadi cuek seperti yang sekarang.

"Kecelakaan. Mbak minta maaf karena belum bisa ngasih tau kamu soal cerita lengkapnya. Nanti kalo Abra udah siap, dia bakalan cerita dengan sendirinya ke kamu," sahut Syabila masih sambil tersenyum ramah. "Mungkin aja perjodohan ini bakal berat di awal, buat kamu. Tapi, Mbak mohon, jangan nuerah sama Abra ya. Dia hanya perlu nyembuhin lukanya dan belajar nerima kamu."

Keira menganggukkan kepalanya mantap. Ia memang tak ingin menyerah. Setelah melihat sosok Abraham yang dulu, entah mengapa ia seperti dibuat jatuh cinta dengan senyuman dan binar

matanya yang hangat. Keira ingin menemani lelaki itu, dan kalau beruntung, ia akan melihat sosok Abraham yang dulu.

***

"Keira! Hei! Lo kesambet apaan?"

Keira hanya mengedikkan bahunya tak acuh, sengaja mengabaikan Jihan dan Kevan yang mendadak terdiam bagaikan patung ketika menerima undangan pernikahannya. Sebulan sudah berlalu sejak pertemuannya dengan Abraham malam itu. Dan, pernikahan sudah di depan mata.

"Jangan-jangan lo hamil ya, Kei?" tuduh Kevan tanpa perasaan yang membuat Keira merasa kesal. Ia dan Abraham jarang bertemu. Sejak malam itu, pertemuan mereka dapat dihitung dengan jari. Terlebih, Abraham sangat kaku dan cuek. Jadi bagaimana mungkin lelaki itu dapat menghamilinya? Karena berpegangan tangan saja mereka belum pernah.

"Yakali? Lo pikir gue cewek murahan?" sahut Keira jengah.

"Ya *sorry*, Kei. Habisnya lo nyebar undangan mendadak banget. Mana ngelangkahin kami lagi! *Hello*, Keira. Yang punya rencana *merrid* dalam waktu dekat 'kan gue sama Jihan," ujar Kevan tak kalah kesal. Rencana pernikahan mereka terpaksa diundur karena kedua pihak keluarga belum mencapai titik sepakat dalam mentukan tanggal.

"Habisnya kalian kelamaan. Bukan salah gue dong," sahut Keira. Ia memang sengaja tidak mengumbar-ngumbar rencana pernikahannya yang dipersiapkan oleh kedua belah keluarga. Sehingga wajar, jika ada yang terkejut saat tahu dirinya menyebar undangan.

"Iya deh. Ngomong-ngomong, calon suami lo siapa sih, Kei? Kalian kenal di mana? Terus kok bisa langsung mau nikah? Nggak pacaran dulu aja?" tanya Jihan beruntun karena amat sangat penasaran. Selama ini, ia tidak pernah tahu kalau Keira sedang dekat dengan seorang lelaki. Maka dari itulah, rasanya wajar kalau mereka terkejut kala Keira tiba-tiba datang dan menyebar undangan.

"Kepo lo!"

"Ya gimana nggak kepo. Di undangan nggak ada photo kalian, Kei. Nggak pakai *prewed*?"

Keira menggeleng samar. Jangankan photo *prewedding*, photo berdua dengan latar biru saja susah mendapatkan senyum Abraham. Tapi Keira bisa mengerti dan tak menuntut banyak. Ia paham kalau Abraham belum bisa melupakan mendiang istrinya.

"Kenapa?" tanya Jihan lagi.

Undangan yang Keira sebar terlihat mewah, sehingga tidak mungkin kalau calon suami temannya itu bukan berasal dari keluarga berada. Sementara pada zaman sekarang, *prewedding* seolah sudah menjadi *tren* bagi pasangan yang akan melangsungkan acara sakral bernama pernikahan.

"Ya nggak kenapa-napa. Emang nggak pakai *prewed* aja," sahut Keira apa adanya. Wanita itu meringis kecil ketika Jihan menatap penuh selidik ke arahnya.

"Lo hutang cerita sama gue, Kei," tuntutnya

"Iya-iya," pasrah Keira. "Gue lanjut kerja dulu," pamitnya meninggalkan keduanya.

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Rasanya baru kemarin Keira bertemu Abraham. Tetapi, sebentar lagi mereka sudah akan menikah. Ia menghela napas lantas membuangnya lagi.

Ketika sedang dalam perjalanan kembali ke ruang praktiknya, tiba-tiba saja ponsel yang tersimpan di saku jas dokter Keira berdering. Wanita itu segera meraih ponsel dan dibuat terdiam untuk sesaat begitu tahu siapa yang sedang menghubungi.

"Halo?"

*"Halo, Sayang. Kamu lagi sibuk ya?"*

"Nggak kok, Tante. Kebetulan aku lagi nggak begitu sibuk. Ada apa ya, Tan?" tanya Keira tak kalah ramah dari Syakira. Calon mama mertuanya.

*"Syukurlah. Tadinya Tante ngira kamu sibuk. Gini, Sayang. Jam makan siang kamu punya waktu? Kamu sama Abra harus fitting baju pengantin yang terakhir sebelum acara. Kalo kamu bisa, nanti Abra*

*jemput kamu ke sana ya. Biar kalian berangkat bareng buat fitting bajunya,"* ujar Syakira memberitahu.

"Iya, Keira bisa kok, Tante," sahutnya. Begitu sambungan telah selesai, ia pun menyimpan ponselnya ke tempat semula.

Hari ini akan menjadi kali pertama bagi Keira dan Abraham berduaan. Sebelum ini, mereka hanya bertemu saat makan malam keluarga yang jumlahnya kurang dari lima kali, ketika lamarannya, dan sesi photo untuk buku nikah. Selain itu, mereka tidak pernah bertemu lagi. Mereka juga tak saling berbicara satu sama lain. Sehingga, Keira dapat membayangkan seperti apa canggungnya mereka nanti kala dalam perjalanan menuju *bridal house.*

***

Hening. Keira hanya diam saja sama seperti yang Abraham lakukan. Ia tak memiliki topik pembicaraan dengan lelaki yang berstatus sebagai calon suaminya itu. Sepanjang jalan, keduanya saling diam dan membiarkan bunyi mesin mobil mengalun halus. Hingga akhirnya mereka telah tiba di parkiran *bridal house.*

"Masih ada waktu kalo kamu berubah pikiran."

Keira mengenyitkan keningnya saat lelaki itu bersuara tanpa menatap matanya. Refleks, ia menoleh dan menatap lekat Abraham yang kini menatap lurus ke depan.

"Maksud kamu, Mas?" tanyanya heran. Keira memang sudah diwanti-wanti oleh mamanya agar memanggil Abraham dengan panggilan Mas. Kata mamanya, biar lebih sopan.

"Pernikahan kita. Kamu masih punya waktu buat ngebatalin," sahut Abra datar dan masih tak mau menatap Keira.

"Kenapa harus dibatalin? Apa Mas yang udah berubah pikiran? Mas nggak mau nikah sama aku?"

Keira tak mengerti. Kalau memang Abraham tak serius, mengapa harus sudah sejauh ini? Persiapan pernikahan mereka sudah hampir selesai. Pun, undangan telah disebar. Jikalau batal, sudah pasti keluarga mereka merasa malu.

"Bukan saya, tapi kamu. Apa kamu siap nikah sama saya, sementara kamu tahu

ada orang lain yang namanya masih tersimpan rapi di hati saya hingga saat ini?"

Keira terdiam karena pertanyaan Abraham itu. Ia juga mempertanyakan apakah dirinya bisa hidup dengan lelaki itu sementara sang calon suami masih dibawah bayangan masa lalu. Tetapi walau bagaimanapun, Keira telah membuat keputusan yang tak bisa ditarik.

"Maka dari itu, Mas Abraham harus belajar-"

"Jangan pernah memanggil saya dengan nama itu! Panggil Abra aja!" potong Abraham cepat. Lelaki itu seperti tak senang namanya disebut lengkap. Hal itu tentu saja sempat membuat Keira terkesiap kaget juga bingung. Tetapi, ia bisa hanya mengangguk dan tidak membantah.

"Lanjutkan ucapan kamu tadi."

"Mas Abra harus belajar ngelupain masa lalu. Karena biar gimanapun, 'dia' udah tenang di sana," tukas Keira merujuk kepada mending istri calon suaminya. "Mas harus bisa *move on* dan ngelanjutin

hidup yang baru dengan lebih baik," tambahnya. *Bersamanya.*

"Nggak semudah itu."

"Nggak mudah karena Mas nggak berusaha dengan sungguh-sungguh."

Keira langsung terdiam manakala Abraham menatapnya tajam. Keberanian yang tadi entah datang dari mana, mendadak lenyap ketika beradu pandang dengan mata kelam milik lelaki itu. Tapi Keira tak boleh goyah, ia sudah berjanji untuk tidak akan menyerah, demi bisa menyaksikan senyum dan binar bahagia di mata lelaki itu lagi. Semoganya bersama Abraham.

***

# PART 2

Abraham—ah maksudnya Abra, sekarang ini telah resmi menjadi suami Keira. Pernikahan mereka berjalan lancar dan meriah dengan cukup banyak tamu yang hadir. Sampai hari ini, Keira masih bingung mengapa suaminya tak suka dipanggil dengan nama depannya secara lengkap. Padahal menurutnya nama Abraham bagus, walau Abra terdengar lebih keren di telinga.

"Selamat buat kalian ya. Mbak doakan kalian bahagia selalu," ujar Syabila seraya memeluk Keira. Kemudian wanita itu beralih menatap sang adik lantas memeluk Abra sama seperti yang dirinya lakukan terhadap adik iparnya. "Tolong kamu belajar mengikhlaskan semua yang udah terjadi dan melanjutkan kehidupan dengan benar, Ab. Kakak dan semua anggota keluarga kita pengen ngeliat kamu bahagia. Cukup sudah kamu terpuruk

beberapa tahun ini. Karena apa yang sudah terjadi sama *dia*, itu bukan salah kamu. *Dia* pasti sedih kalo tau kamu kayak gini. Percaya sama Kakak," bisik Syabila di telinga Abra. Tak terasa, matanya sudah mengeluarkan kristal bening lantaran mengingat peristiwa pahit yang menimpa adik iparnya dulu. Kejadian yang membuat Abra menutup hati maupun diri dari wanita lain karena traumanya.

"Kakak sayang kamu," ujar Syabila disertai kecupannya di pipi Abra. Dulu mereka dekat, hampir tak berjarak. Bercanda ria bersama sampai membuat kedua orang tua mereka geleng-geleng kepala lalu menegur dengan mengatakan mereka sudah bukan anak kecil lagi. Betapa Syabila rindu adiknya yang dulu.

"Makasih, Kak."

Menganggukkan kepalanya, Syabila mengurai pelukan mereka dan tersenyum ramah pada adik iparnya yang baru. Tempatnya tadi kini digantikan oleh mamanya yang juga ingin berbicara dengan Abra.

"Mama selalu ngedoain kebahagiaan kamu, Abra. Mama tau, kamu anak yang

baik. Dan Mama percaya, kalo kamu bisa ngejaga istri kamu dengan baik. Lupain yang dulu ya," ucap Syakira sembari menyentuh bahu sang anak agar Abra sedikit menunduk, lantas ia kecup kening anaknya itu dengan penuh rasa kasih. Tak hanya kening, Syakira pun mengecup pipi anaknya secara bergantian.

"Iya, Ma," sahut Abra sembari memeluk sang mama.

Air mata Syakira tak bisa dibendung hingga jatuh membasahi pipinya. Sebelumnya, ia tak pernah menduga kalau Abra mau dijodohkan dengan Keira. Masa lalu membuat anaknya berubah sangat drastis. Persetujuan Abra membawa secercah harapan untuk keluarga mereka. Harapan agar Abra bisa kembali seperti yang dulu. Abra yang menyenangkan, Abra yang perhatian, dan Abra yang kerap membuat suasana rumah mereka ramai saat berseteru dengan kakak maupun adiknya.

"Mama titip Abra ya. Kalo dia jahatin kamu, lapor aja sama Mama," ujar Syakira beralih pada sang menantu. Ia memeluk menantunya dengan sayang. Dulu, ia juga

punya menantu perempuan. Wanita yang Abra cintai dengan sepenuh hati. Tetapi takdir berkata berbeda. Pernikahan anaknya berjalan sangat singkat. Dengan sangat tragis, menantunya diambil sang Maha Kuasa. Sampai sekarang, Syakira bahkan masih merasa ngeri ketika ingat hal yang dulu terjadi. Peristiwa yang tak pernah mereka ungkit lagi karena Abra terluka jika mengingatnya.

"Iya, Ma. Makasih ya," sahut Keira tersenyum. Selama acara, ia tak henti-hentinya mengukir senyum agar semua orang tahu kalau dirinya bahagia. Meski Abra yang ada di sampingnya menampilkan raut datar dan cuek khasnya. Sampai-sampai, Keira dibuat meringis ketika Kevan dan Jihan menyalami mereka sekadar mengucapkan selamat.

"Kei. Lo kenal suami lo di mana sih? Kok bisa suka sama cowok minim ekspresi gini?" ujar Jihan mengurai tanya sambil berbisik sekitar dua jam yang lalu. Yang kemudian hanya ia balas dengan cengiran kecil. Karena kalau ia berkata jatuh cinta begitu saja dengan Abra, mereka pasti tak akan mudah percaya.

"Kami pulang dulu ya. Kalian baik-baik di sini," ujar papa mertuanya.

Saat ini, mereka berada di rumah yang akan Keira dan Abra tempati setelah pernikahan. Rumah milik Abra yang lelaki itu beli dari hasil jerih payah keringatnya sendiri. Rumah yang katanya dipersiapkan untuk istri tercintanya.

Tetapi ternyata, tak sehari pun almarhumah istri Abra pernah tinggal di rumah tersebut. Begitulah informasi yang Keira terima dari adik iparnya, Zara. Gadis dengan usia empat belas tahun itu tak sengaja keceplosan dan mengatakan hal tersebut. Namun, ia segera tutup mulut dan bergegas pergi ketika Keira mencoba mengorek lebih lanjut.

Hh. Baiklah, Keira akan lebih bersabar untuk mengetahui satu per satu rahasia suaminya.

"Kami juga pulang ya, Sayang. Abra, Mama titip Keira sama kamu, ya," ujar Vina sambil memeluk Keira. Ia tersenyum begitu melihat sang menantu menganggukkan kepala. Tak kelupaan Vina berbisik di telinga sang anak. "Jadi istri yang baik ya, Sayang. Biar Mama bisa

cepat punya cucu dari kamu. Kalo perlu, kamu yang harus ngegodain Abra lebih dulu," tambahnya yang praktis saja membuat Keira melotot horor.

Bisa-bisanya, sang mama menyuruhnya agar menggoda Abra. Memang benar Arba sudah menjadi suaminya. Mereka telah resmi dan sah sebagai suami istri. Tapi demi Tuhan, ia gadis perawan, dan malah disuruh menggoda Abra?

"Mama cuma bercanda, Kei. Mama tau kalo kalian perlu waktu buat saling mengenal dan memahami. Kami nggak nuntut apa pun dari kalian," ralat Vina ketika melihat raut wajah anaknya tak enak dilihat.

"Kirain...," sahut Keira yang dibalas kekehan oleh kedua orang tuanya. Keira melirik Abra yang masih ada di sampingnya. Suaminya itu masih saja cuek, raut wajahnya datar yang padahal sedang diajak bicara oleh papanya. Andai saja Abra seperti yang dulu, mungkin pernikahan mereka tak akan secanggung ini.

Tanpa terasa, kini hanya tertinggal mereka berdua di rumah besar itu. Keira tidak tahu harus melakukan apa dan ke mana lantaran suaminya tak berbicara sepatah kata pun. Abra melenggang dengan begitu santainya memasuki sebuah kamar tanpa peduli akan dirinya. Haruskah Keira ikut masuk saja?

Mereka suami istri, itu benar. Seharusnya ia dan Abra tidur di kamar yang sama. Artinya, Keira bisa memasuki kamar Abra tanpa harus dipersilakan oleh sang suami. Namun, ia tak berani melakukan itu. Hingga akhirnya, Keira tetap bertahan di sana dan memilih duduk di sofa sampai Abra sadar akan kehadirannya.

Lima menit berlalu, Abra tidak juga kembali. Keira sudah mulai bosan menunggu. Terlebih, ia masih mengenakan gaun pengantin yang rasanya risih jika dipakai terus-menerus. Ia mencoba sabar menunggu sebentar lagi.

Sepuluh menit berlalu, keadaan masih sama. Abra tak terlihat batang hidungnya. Sampai lima belas menit kemudian, Keira bisa melihat pintu kamar Abra mulai

terbuka. Tak sengaja, ia bertemu pandang dengan sang suami yang malah mengenyitkan kening.

"Kenapa masih di situ? Nggak mau masuk kamar?" tanya Abra dengan suara dinginnya. Keira mengelus dadanya, berusaha bersabar menghadapi Abra yang cueknya keterlaluan. Tanpa membantah, ia melangkah mendekati suaminya yang sudah ingin masuk ke kamar lagi. Namun, langkahnya kontan terhenti kala dengan sangat tiba-tiba Abra membalikkan badan menghadapnya. Ia yang berada tepat di belakang sang suami pun refleks terkejut.

"Mau ke mana kamu?"

Kening Keira praktis mengernyit. Ia merasa terheran-heran dengan pertanyaan suaminya itu. Baru sebentar, sekitar semenit yang lalu Abra bertanya mengapa dirinya tak segera masuk ke kamar. Tetapi sekarang ini, lelaki itu malah bertanya ia mau ke mana? Keira jadi bertanya-tanya, apa yang salah dengan suaminya.

"Mau ke kamar," sahutnya kian kebingungan saat melihat gantian Abra yang mengerutkan alis tebalnya.

"Ini kamar saya. Kamar kamu yang di depan," tukas Abra seraya menunjuk kamar lainnya.

Terhenyak kaget, Keira tak menyangka kalau mereka akan pisah kamar. Keira tahu kalau mereka tak saling cinta. Tepatnya belum, tapi pernikahan mereka sah secara agama juga hukum.

"Kita pisah kamar?" tanyanya menyuarakan kebingungan. Yang langsung suaminya balas dengan anggukkan mantap. "Kenapa pisah? Bukannya kita udah nikah?"

Abra mengernyitkan keningnya kian dalam. Ia menatap Keira dengan tatapan yang sulit diartikan hingga membuat istrinya meneguk ludah. "Memang apa yang kamu harapkan kalau kita tidur sekamar? Jangan bermimpi kita akan melalui malam pertama pernikahan seperti pengantin baru lainnya," sahut Abra bengis. Setelah berkata seperti itu, ia segera masuk ke kamar meninggalkan Keira yang terdiam bagai patung.

Kalau suaminya membatasi diri sedemikian rupa, lantas bagaimana caranya Keira bisa masuk ke hidupnya?

Keira merasa pesimis kalau pernikahan ini akan berhasil. Namun, ini masih hari pertama pernikahan mereka. Tak seharusnya Keira langsung menyerah 'kan?

***

# PART 3

Menikah ataupun tidak, terasa tak ada yang berbeda bagi Keira. Ia tetaplah tidur sendiri, sama seperti sebelumnya. Walaupun ia tidak bisa membayangkan jika benar-benar tidur sekamar dengan Abra yang dinginnya sudah seperti kulkas.

Menghela napas berat beberapa kali, wanita yang masihlah berstatus gadis karena belum disentuh oleh suaminya itu memutuskan turun dari ranjang yang semalam dirinya tempati. Keira melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya. Usai itu, ia menuju dapur karena ingin memasak sarapan. Biar bagaimanapun, statusnya kini sebagai seorang istri. Sudah menjadi tugas Keira untuk melayani kebutuhan sang suami. Seperti memasakkan Abra sarapan misalnya.

Keira sempat menduga kalau tidak akan ada bahan makanan yang bisa ia

masak sebagai menu sarapan. Tetapi ternyata dirinya salah, di dalam kulkas penuh dengan sayur, daging, buah dan keperluan yang lainnya. Tentu saja ia merasa bersyukur akan hal itu.

Selama kurang lebih satu jam Keira berkutat di dapur, kini masakan sederhananya sudah siap di atas meja makan. Selagi menunggu Abra keluar dari kamar, ia sengaja menutup makanan itu dengan tudung saji. Kemudian, Keira kembali ke kamar agar bisa langsung mandi mengingat dirinya masih harus kerja. Benar, ia tak mengambil cuti.

Sebenarnya, orang tua mereka sudah sempat menawarkan rencana bulan madu untuknya dan Abra. Namun, suaminya menolak dengan alasan pekerjaan kantor tidak bisa ditinggal. Sehingga inilah yang terjadi, mereka kembali beraktivitas seperti biasa walaupun kemarin baru saja melangsungkan pernikahan.

Tidak masalah mau berbulan madu atau tidak sebetulnya. Apalagi dengan pernikahan yang jauh dari kata sempurna ini. Nantinya mereka malah bingung dan tak tahu harus melakukan apa di tempat

bulan madu. Ditambah dengan sikap dingin Abra yang membuat Keira segan juga takut untuk mendekat.

Usai mandi dan bersiap-siap, Keira berniat ke ruang makan. Ternyata, Abra baru keluar dari kamar dengan penampilan yang sudah rapi.

"Sarapan dulu, Mas. Aku udah masakin kamu nasi goreng tadi," ujarnya pada sang suami.

Suaminya itu tak bersuara, tak juga menatap Keira. Yang Abra lakukan adalah melirik arloji di pergelangan kirinya. Baru kemudian lelaki itu berujar, "saya sudah telat. Kamu sarapan sendiri aja,"

Refleks saja, kepala Keira menoleh ke arah jam dinding besar yang terpajang di dinding rumah. Wanita itu mengernyitkan kening kala sadar baru jam setengah delapan. Masih ada setengah jam lagi sebelum jam delapan. Jam kerjanya dan Abra. Namun, belum juga keira sempat bertanya, suaminya sudah lebih dulu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

"Sabar... Lo harus sabar, Keira," ujarnya pada diri sendiri.

Akhirnya, Keira pun menyantap masakannya seorang diri ditemani keheningan.

***

"Kok lo udah masuk kerja aja sih, Kei? Nggak ambil cuti dulu? *Honeymoon* atau apa gitu?"

Kedatangan Keira di rumah sakit langsung disambut pertanyaan seperti itu oleh Jihan. Keira yang tak berniat menanggapi hanya mengangkat bahunya, tak acuh. Tetapi, Jihan yang masih penasaran mengikutinya hingga ke ruangan.

"Kei, jawab dong," tuntutnya.

"Apanya yang mesti dijawab sih? Sekarang gue ada di sini 'kan? Artinya gue nggak cuti," balasnya.

"Pernikahan lo aneh banget tau nggak? Satu, lo nggak pakai *prewed*. Dua, suami lo sumpah deh, minim ekspresi banget. Senyum gitu kek di hari bahagia kalian. Tiga, nggak ada acara bulan madu. Dan ke empat, jalan lo kok biasa aja? Jangan-jangan kalian belum—..." Jihan

menggantungkan kalimatnya lantaran tahu Keira pasti mengerti.

"Apa sih, Han. Gue sama Mas Abra kecapean gara-gara acara kemarin. Jadi wajarlah kalo kami belum ngelakuin itu. Lagian, nggak harus di malam pertama juga 'kan?" Keira sengaja beralasan seperti itu lantaran ingin menutupi rumah tangganya yang tak seperti umumnya. Baginya, urusan rumah tangga cukup mereka berdua yang tahu, tidak perlu dibawa ke luar selagi masih bisa diatasi di dalam rumah.

"Yakin kalian baik-baik aja?"

"Yakin. Meskipun kami nggak ngelakuin itu di malam pertama. Tapi dia nyium gue kok pas kami mau tidur," bohongnya agar dapat lebih meyakinkan. Padahal, jangankan dicium, tidur sekamar saja tidak.

"Serius? Terus ekspresinya tetap kaku yang kayak kemarin apa gimana?"

"Ada deh. Udah ah, kerja dulu!"

Meskipun masih penasaran dengan ucapan Keira, nyatanya Jihan setuju kalau mereka harus bekerja. Sehingga ia

langsung pamit ke ruang praktiknya sendiri.

***

Hanya status Keira yang berubah menjadi istri. Selainnya tidak ada. Punya suami atau tidak, terasa sama saja baginya. Bahkan, ia dan Abra sama sekali tidak berkomunikasi sejak pagi tadi dirinya menawarkan sarapan. Sekarang hari sudah malam, Keira pun telah selesai memasak untuk makan malam.

Langkah kaki Keira terhenti di depan pintu kamar Abra. Ia menggerakkan tangan menuju pintu dan mengetuknya.

Tok tok tok

"Mas, ayo kita makan malam dulu."

"Kamu makan sendiri aja. Saya sudah makan di kantor."

Lagi, penolakanlah yang Keira dapatkan dari sang suami. Sebenarnya, apa alasan lelaki itu menerima perjodohan dengannya jika hanya untuk seperti ini? Lebih baik mereka tak usah menikah kalau ternyata tetap sendiri-sendiri. Terlihat jelas kalau Abra membangun tembok yang

kokoh di antara mereka. Lelaki itu tidak menyukai kehadirannya.

"Sebenarnya, apa alasan kamu menikahi aku, Mas?" tanya Keira dengan suara lirih. Siapa pun orangnya, pasti akan tetap merasa sakit jika diperlakukan sepertinya. Ia seorang istri, tapi seolah tak terlihat. Tidak dianggap.

Air mata Keira tanpa sadar jatuh membasahi pipi mulusnya. Ia masih bertahan di sana lalu bersandar di pintu. "Buat apa kita nikah kalo nyatanya kamu nggak nganggep aku sebagai istri?"

Benar. Buat apa?

Ini baru hari pertama pernikahan, tetapi Keira seakan dibuat tak sanggup untuk bertahan. Ia tak suka diabaikan seperti yang Abra lakukan. Mereka memang tak saling cinta, tapi paling tidak, bisalah berkomunikasi. Bukannya malah saling diam-diaman seperti ini.

"Saya menikahi kamu, demi orang tua saya. Sebelumnya saya sudah memberikan kamu kesempatan jika ingin berubah pikiran. Tapi ternyata kamu menolak, jadi jangan salahkan saya atas apa yang

terjadi," sahut Abra dari dalam kamar yang sukses membuat istrinya kian menangis.

"Kita memang sudah menikah secara resmi. Tapi bukan berarti kamu bisa ikut campur urusan saya. Anggap aja kita dua orang asing yang tinggal seatap. Kamu juga nggak perlu nyiapin makanan buat saya. Saya bisa ngurus diri sendiri. Jadi, silakan kamu juga urus diri kamu sendiri," tambah Abra tak berperasaan.

Keira menekan dadanya yang terasa sesak. Ia melangkah menuju kamarnya sendiri dan meninggalkan kamar Abra agar tak semakin mendengar ucapan kejam lelaki itu. Apakah mungkin, keputusannya menerima perjodohan ini salah? Apakah pernikahan ini hanya akan melukainya?

Mengabaikan makanan yang sudah ia masak, Keira memilih berbaring di atas kasur masih sambil menangis.

Ternyata begini rasanya menikah dengan orang yang tak pernah menganggapnya ada. Keira rasa, pernikahannya akan lebih buruk dari pernikahan kedua kakaknya. Ia pesimis bisa membuat Abra melunak, apalagi

untuk jatuh cinta padanya, itu terasa amat sangat mustahil.

Merasa lelah menangis, ia memutuskan tidur dan berharap apa yang didengarnya tidaklah nyata. Semoga besok suaminya dapat lebih bersahabat padanya.

Masih terlalu dini untuk Keira menyerah dari Abra.

Keesokan harinya, Keira kembali mencoba memasak sarapan untuk lelaki itu dengan harapan Abra mau memakan masakannya. Namun, rupanya ia terlalu banyak berharap. Suaminya tetaplah pria cuek yang kejam dan tak berperasaan.

"Sudah saya bilang sama kamu! Nggak usah mengurusi saya. Masak aja buat diri kamu sendiri!" bentak Abra ketika Keira mengajak sarapan lagi. Yang mana usai berkata seperti itu, Abra kembali pergi meninggalkannya.

Kejadian seperti itu terus terulang beberapa hari kemudian. Hingga rasanya Keira lelah mencoba menawari suaminya makan. Apa harus ia mengiyakan perkataan Abra untuk tidak peduli pada lelaki itu?

Kalau ingin egois, sebetulnya bisa. Keira bisa bersikap tak acuh sama seperti Abra. Namun, statusnya kini seorang istri. Kenyataan itulah yang membuatnya mencoba walau kembali diabaikan oleh sang suami.

***

# PART 4

Tanpa peduli kenyataan kalau dirinya sering diabaikan oleh Abra, ternyata Keira masih belum menyerah. Dengan senyum menghiasi bibir tipisnya, ia melangkah mendekati kamar sang suami seperti yang sebelumnya untuk mengajak Abra sarapan. Bedanya kali ini, ia sedang tidak ingin mengajak sang suami sarapan bersama karena sudah pasti akan kembali ditolak mentah-mentah, tetapi kini dirinya akali dengan membuatkannya bekal.

Benar. Keira tahu kalau Abra tak mau makan bersamanya. Jadi ia membuatkan bekal untuk lelaki itu sarapan di kantor. Agar sang suami tak harus repot-repot membeli makanan lagi di luar.

"Ngapain lagi kamu? Berapa kali saya bilang, kalo saya nggak akan sarapan sama kamu!" ujar Abra sengit begitu membuka pintu kamar dan langsung melihat keberadaan Keira.

"Iya aku ngerti kok, Mas. Kamu udah sering banget bilang kayak gitu sama aku," jawab Keira memberanikan diri mendongak untuk menatap mata pekat suaminya. Ia meneguk ludah karena rupanya Abra menatap tajam dirinya. "Makanya, aku nggak bakalan ngajak kamu sarapan lagi. Tapi, aku juga nggak akan ngelarang, kalo misalnya nanti kamu berubah pikiran dan mau makan bareng aku. Pastinya aku bakal senang kalo itu terjadi. Jadinya aku buatin kamu bekal, Mas. Tolong dimakan ya," ujarnya sembari menyerahkan kotak bekal ke tangan Abra.

Ada desir aneh di dada Keira saat tangannya tanpa sengaja bersentuhan dengan tangan sang suami. Desiran yang malah membuat pipinya merona tanpa sebab.

"Saya nggak butuh," protes Abra yang Keira balas dengan gelengan kepala.

"Nggak boleh ngomong gitu. Bawa bekalnya ya, Mas. Dan makan masakan aku. *Pleasee*," ujar Keira memohon. Kini ia malah sengaja menyentuh tangan kanan Abra, menyalami lelaki itu kemudian membawa tangan sang suami ke bibir

untuk dikecup tanda baktinya terhadap suami. "Aku pergi dulu," pamit Keira tanpa menghiraukan Abra yang mendadak terdiam bagai patung.

Keira tak menoleh ke belakang lagi karena berusaha mengatur dadanya yang berdetak lebih cepat. Mereka tidak melakukan adegan romantis apa pun, tetapi Keira malah merasa gugup dan merona.

Sementara itu, Abra yang baru tersadar pun menatap kotak bekal di tangannya dengan alis berkerut. Heran juga penasaran. Lalu, ia membuka kotak itu hanya untuk dibuat lebih terdiam. Praktis saja, ia meninggalkan bekal yang sengaja istrinya buatkan tanpa memiliki niat untuk memakannya.

Bukan tanpa alasan Abra menolak sarapan juga bekal dari istri barunya itu. Sebab, Keira selalu mengingatkannya pada mendiang istri tercinta Abra. Apa yang Keira masak persis dengan makanan yang pernah Abra makan, hasil masakan dari wanita yang dicintainya. Keira kembali mengingatkannya pada masa lalu.

Saat di dalam perjalanan menuju rumah sakit, Keira tak berhenti mengulas senyum karena berpikir Abra akan membawa bekalnya dan memakannya ketika di kantor. Ia memikirkan apakah suaminya itu akan suka masakannya atau tidak. Karena ia sama sekali tidak tahu masakan kesukaan Abra apa, dan apa yang tidak suaminya sukai.

Bagaimana bisa tahu jika komunikasi mereka saja amat sangat minim. Atau mungkin nanti Keira perlu bertanya pada kakak atau adik iparnya? Mungkin mereka bisa membantu.

Ya, nanti Keira akan bertanya. Sekarang ia harus fokus bekerja terlebih dahulu lantaran sudah sampai di rumah sakit.

Ketika jam sudah menunjukkan pulul sebelas siang, pasien Keira sudah mulai sepi. Wanita itu memutuskan keluar dari ruangan untuk mengecek kondisi pasien yang dirawat inap. Namun, ia tersenyum ketika tanpa sengaja bertemu Syabila.

"Hai, Keira..."

"Hai, Mbak. Mbak kok bisa ada di sini?" tanya Keira penasaran.

"Itu, Mbak nemenin Mama mertua buat cek up rutin. Kamu sibuk? Ayo ngobrol sebentar. Mbak mau tau soal Abra," ujar Syabila sambil tersenyum ramah. Yang Keira balas dengan anggukkan kepala. Mereka mencari tempat duduk yang kiranya nyaman untuk mengobrol.

"Jadi... Gimana rasanya setelah menyandang status baru sebagai nyonya Abra hm?" buka Syabila bergurau. Mereka berdua terseyum sebelum kemudian Keira menghela napas berat.

"Aku pikir dia cuma cuek. Tapi ternyata dia agak keras ya, Mbak?"

"Benar. Itu dia yang sekarang. Jadi, apa yang udah dia lakuin dan bikin kamu nggak suka?"

"Sejauh ini, kami jarang banget komunikasi. Kami tidur terpisah, jadinya ya gitu. Pagi dia berangkat kerja dan aku juga. Malamnya pun langsung masuk kamar lagi. Komunikasi kami bisa dibilang 0 besar, Mbak. Aku udah nyoba masak, bikinin sarapan dan makan malam buat

dia. Tapi nggak pernah dimakan. Pagi tadi aku buatin bekal. Moga deh dimakan sama dia," cerita Keira.

"Maaf ya, Kei. Maafin sikap adik, Mbak."

*"It's oke*, Mbak. Aku cuma belum terbiasa aja ketemu bahkan tinggal satu atap sama yang cuek begini. Meski agak dongkol sih, tapi biar gimanapun dia suami aku," jawab Keira jujur.

Mereka kembali tertawa untuk sesaat. "Tapi dia ganteng 'kan? Beberapa dari wanita suka loh cowok kayak dia. Cuek, dingin, misterius gitulah kesannya. *How about you?"* Syabila bertanya sarat akan godaan terhadap adik iparnya itu.

*"True*. Aku akui, dia emang ganteng dan bikin penasaran. *By the way*, Mbak. Ada makanan yang dia suka nggak? Sama yang nggak dia suka juga apa? Siapa tau aja dia nggak mau makan gara-gara aku masak yang nggak dia sukain." Keira mengalihkan pembicaraan agar Syabila tidak menggodanya lagi. Kebetulan ia memang ingin mengetahui hal itu. Mengingat Syabila sudah ada di sini, jadi sekalian saja.

Syabila merupakan orang terdekat suaminya, sehingga Keira merasa perlu bercerita pada wanita itu untuk mendapat pencerahan. Jika mengharapkan tahu sendiri dari Abra, Keira merasa tak yakin. Sebab, suaminya seperti itu. Kaku, dingin, dan tak pernah mau memulai pembicaraan.

Memangnya Abra tidak bosan mengurung diri di kamar setiap waktu setelah pulang kantor? Ia saja bosan. Rasanya ingin mengajak Abra bicara, bertukar pendapat. Tapi ya begitulah, suaminya amat sangat tertutup.

"Abra fleksibel sebenarnya. Dia suka semua jenis makanan yang penting bisa bikin perut kenyang. Cuma, sekarang dia nggak begitu suka sama nasi goreng *sea food*. Semua hal yang berhubungan dengan *sea food*, jangan dikasih ke Abra. Itu bakal ngingetin dia sama mendiang istrinya," ujar Syabila menjelaskan.

"Serius? Pagi tadi aku masak itu loh, Mbak," ujar Keira yang kembali melemas lantaran sudah pasti kalau Abra tak akan memakan masakannya. Tetapi kalau Abra

tidak suka, mengapa ada bahan makanan itu di kulkas?

Syabila terkesiap sama seperti adik iparnya. Kemudian, ia mengelus pundak Keira. "Jangan sedih kalo dia nggak makan masakan kamu lagi ya. *Next time*, coba buatin dia makanan yang bener-bener favorit dia. Siapa tau aja Abra mau makan masakan kamu. Mbak bakal ngasih tau semua tentang Abra lebih lengkap nanti via telpon. Sekarang Mbak pulang dulu. Mama udah kelar periksa soalnya," ujarnya kala melihat sang mama mertua. Yang Keira balas dengan anggukkan kepala. *"Thanks* udah nemenin Mbak ngobrol ya..."

"Aku yang harusnya bilang makasih, Mbak."

"Sama-sama kalo gitu. Nanti Mbak sempetin mampir ke rumah kalian. Jangan lupa, setok sabar yang banyak buat adik Mbak ya. Buat orang yang baru kenal sama dia, dia emang agak ngeselin. Mbak aja sering ngerasa gitu, tapi kalo ingat masa lalunya, Mbak ngerti. Semoga perlahan kamu juga bisa ngerti dia. Mbak sangat berharap kalian bisa akur dan Mbak bisa

ngegendong ponakan dari kalian. Oh kalo perlu, kamu inisiatif godain Abra. Kalo dia nolak, jangan langsung nyerah. Tapi kalo dia udah parah, jangan dilanjutin," ujar Syabila panjang lebar Ia sengaja berbisik ketika tiba pada ucapan terakhirnya yang bisa membuat Keira merasa malu.

Apa-apaan itu? Keira disuruh menggoda Abra yang kaku seperti balok es? Yang ada akan mempermalukan dirinya sendiri. Terlebih lagi mereka tidur di kamar yang berbeda. Tetapi, ucapan Syabila yang terakhir malah sukses membuatnya bingung dan bertanya-tanya.

Parah? Parah kenapa?

Keira tak bisa bertanya lagi karena Syabila sudah benar-benar pergi.

Sebenarnya ada apa dengan suaminya?

***

Ternyata ucapan kakak iparnya memanglah tepat, kalau Abra tidak akan memakan bekal darinya. Keira menghela napas, ia mencoba bersabar karena dirinya tahu alasan Abra tak mau memakan masakannya. Abra memang masih sangat mencintai almarhumah

istrinya, Keira bisa tahu karena betapa keras dinding yang membentengi Abra.

Andai, ia juga dicintai seperti itu. Pasti akan sangat membahagiakan. Andai saja...

Menghela napas sekali lagi, Keira pun meraih bekal makanannya yang harusnya untuk Abra dan membawanya ke dapur. Hari sudah sore, dan jelas saja nasi goreng bukanlah makanan yang pas untuk disantap saat ini. Nasi goreng cocok dimakan saat masih hangat. Bukannya sudah dingin seperti yang sekarang. Namun, daripada mubazir, lebih baik ia makan saja. Toh masih bagus dan belum basi.

Selagi makan, ponsel Keira berdering singkat, pertanda ada pesan yang masuk. Ia merogoh ponsel dari dalam tas lantas membuka pesan tersebut yang ternyata merupakan *chat* dari kakak iparnya. Syabila benar-benar memberi tahu tentang apa yang Abra sukai dan tidak.

Keira membacanya dan mencoba mengingat yang kakak iparnya sebutkan. Namun, mata Keira melorot, pipinya sontak memanas saat membaca kalimat terakhir yang dikirimkan Syabila.

*Abra suka warna hitam, Kei. Jadi kalo misal kamu mau nyoba ngegodain dia, coba deh pakai lingerie warna itu. Siapa tau dia luluh sama kamu. Karena biar gimana pun, dia cowok dan dia suami kamu.*

Di lain tempat, Syabila sangat menyadari jika tak akan mudah bagi adiknya untuk memulai sebuah hubungan yang baru. Lebih-lebih lagi, hubungan suami istri yang intim. Hanya saja, kalau tidak dicoba, sampai kapan pun mereka tidak akan tahu jikalau Abra sudah bisa atau malah belum melupakan semuanya. Masa lalu kelamnya.

***

# PART 5

Keira baru selesai mandi beberapa saat yang lalu bertepatan dengan bel rumah dibunyikan. Bergegas, ia melangkahkan kaki menuju pintu untuk menyambut kepulangan Abra. Seketika, Abra terlihat tertegun manakala menatapnya, hingga kemudian suami cueknya itu langsung melangkah menuju kamar. Selalu saja seperti itu yang Abra lakukan. Tidak pernah sekalipun berusaha membuka komunikasi dengannya.

Melihat tabiat sang suami yang seperti itulah, Keira menghela napas berat sambil mengelus dadanya. Berusaha menyabarkan diri sendiri. Tetapi pada dasarnya, kesabaran seseorang ada batasnya. Keira tidak bisa menjamin jika kesabarannya masih seluas samudera untuk menghadapi Abra. Bisa saja nanti ia merasa lelah. Tak ada yang tahu itu.

Merasa tak ada gunanya meratapi suaminya yang keterlaluan cuek, Keira pun melangkah kembali ke kamarnya. Wanita itu mengambil sisir lantas merapikan rambutnya.

Keira bertanya-tanya dalam hatinya, apakah dirinya tidak cantik? Sebab Abra seperti tak suka padanya. Ia tahu Abra masih mencintai mendiang istrinya, tapi lelaki itu benar-benar tidak berusaha membuka hati dan menerima pernikahan mereka yang sudah terjadi.

PRANGG

Terkesiap, Keira langsung meletakkan sisir tadi ke tempat semula. Ia segera melangkah menuju dapur di mana tempat suara berasal. Ternyata Abra sedang ada di sana. Suaminya tanpa sengaja telah menjatuhkan sendok.

"Kamu lagi apa, Mas? Mau aku bantu?" tanya Keira lembut sembari mendekati Abra. Dilihat dari adanya gelas di depan sang suami, Keira yakin Abra ingin membuat minum. Mengingat hal itu, Keira dibuat menelan ludah pahit. Baru menyadari kalau ia tak pernah membuatkan suaminya minuman.

"Nggak usah, saya bisa sendiri," sahut suami Keira dengan nada datar khasnya. Lelaki itu menakar gula dan mengisi gelasnya dengan air hangat. Tetapi, ketika ingin meraih gelas, Abra malah menyenggolnya hingga membuat sedikit isinya tumpah mengotori meja dapur. Melihat hal itu, Keira berinisiatif membantu suaminya. Namun, ia kembali dikejutkan saat tanpa sengaja bersentuhan dengan punggung tangan sang suami.

Memberanikan diri, Keira membawa tangan ke dahi Abra yang tentu saja segera ditepis oleh lelaki itu. Lagi-lagi Keira dibuat terkesiap. Sungguh, badan Abra terasa sangat-sangat panas.

"Mas... Kamu sakit?"

Sudah tahu suaminya diserang demam, tidak seharusnya Keira mengulas tanya lagi. Hanya saja ia ingin tahu dari bibir suaminya sendiri.

"Saya baik-baik aja," sahut Abra seperti yang biasanya. Lelaki itu mengabaikan Keira yang terlihat cemas, mengkhawatirkannya.

"Kamu lagi demam, Mas. Itu tandanya nggak baik-baik aja. Kamu sakit, aku obatin ya," ujar Keira lembut berharap Abra menurut. Kali ini, Entah telah mendapat keberanian dari mana, dengan tanpa merasa sungkan Keira berani merangkul tangan Abra dan membawa lelaki itu kembali ke kamarnya.

Pertama kali memasuki kamar suaminya itu, Keira dibuat terdiam. Kamar lelaki itu terlihat berantakan. Sangat berantakan. Sebelum ini Keira tidak pernah membantu membersihkan karena memang dilarang masuk oleh Abra.

Beberapa pakaian berserakan di sofa. Buku dan berkas tampak berhamburan memenuhi meja kerja Abra. Dan, terdapat kaleng soda juga bungkus makanan cepat saji yang tidak dibuang pada tempatnya.

Begini ternyata kehidupan suaminya di dalam kamar. Sangat-sangat tidak sehat. Wajar bila saja Abra sakit. Apalagi lelaki itu tidak makan dengan teratur belakangan ini. Sekalinya mau makan, malah mengonsumsi makanan *fast food*. Keira dibuat geleng-geleng kepala yang

kemudian kembali tersadar jika Abra sedang sakit.

"Kamu rebahan dulu aja ya, Mas. Aku ambilin obat dan minuman buat kamu dulu," ujar Keira seraya membantu memakaikan selimut untuk Abra. Tanpa banyak bicara, ia mengambil apa yang dirinya sebutkan kemudian kembali ke kamar Abra sesegera mungkin. Tak kelupaan, Keira juga membawa makanan yang sudah dirinya masak untuk Abra.

"Kamu bisa keluar," usir Abra ketika sang istri meletakkan nampan di atas nakas samping tempat tidurnya.

"Kamu lagi sakit, Mas," bantah Keira menolak. Kali ini ia tak akan menurut karena suaminya butuh diobati.

"Saya bisa ngurus diri sendiri. Jika perlu, saya akan panggil dokter."

"Kamu lupa, Mas? Aku juga dokter. Buat apa kamu manggil dokter lain saat ada aku? Aku dokter sekaligus istri kamu. Aku berkewajiban ngerawat kamu. Karena biar pun kamu nggak suka, aku tetap istri sah kamu. Surganya aku ada di kamu."

Setelah berkata yang seperti itu, Keira duduk di tepi kasur suaminya. Ia meraih piring berisi makanan dan berniat menyuapi Abra. Tetapi sang suami menolak. Seperti suaminya, Keira pun mencoba keras kepala hingga membuat Abra terpaksa mengalah dan mau memakan masakannya.

Keira merasa senang karena Abra memakan masakannya cukup lahap meski tidak habis. Ia sudah merasa bersyukur karena suaminya mau makan. Setelah perut suaminya terisi, ia pun mengarahkan beberapa butir pil obat ke mulut Abra. Suaminya itu langsung mengambil alih dan berusaha meminumnya seorang diri. Begitu juga dengan air yang Keira serahkan.

"Istirahat ya," ujar Keira lagi usai meletakkan kain kecil untuk mengompres dahi suaminya.

"Sekarang kamu sudah bisa pergi."

Keira menggeleng keras kepala. Ia bertahan di kamar Abra yang sukses membuat sang suami sempat mendengus kesal. Tetapi Abra hanya menyentuh kepala lantaran mungkin rasa pusing kian

mendera. Hingga akhirnya lelaki itu jatuh tertidur karena pengaruh obat.

Kesempatan itu Keira pergunakan untuk mulai merapikan kamar suaminya yang selayaknya kapal pecah. Keira membersihkan sudut demi sudut dengan telaten. Hingga beberapa saat kemudian, barulah kamar itu tampak seperti kamar manusia biasanya. Bukan seperti tadi yang seakan-akan gudang. Kini, Keira hanya perlu membawa pakaian kotor milik Abra dan memasukkannya ke dalam mesin cuci.

Setelah beberapa waktu menikah. Baru kali ini Keira merasa menjadi istri sesungguhnya. Ia memasakkan makanan untuk sang suami, merawat Abra yang sakit, dan melakukan hal yang padahal sangat sederhana—mencuci pakaian dan merapikan kamar suaminya.

Begitu semua urusannya telah selesai, Keira kembali ke kamar Abra. Ia memeriksa kondisi lelaki itu dan dibuat tertegun karena demam suaminya bertambah tinggi. Tubuh Abra kian banyak mengeluarkan keringat—padahal AC kamar sudah cukup rendah. Keira pun

meraih remot AC untuk mengatur suhunya agar sang suami tak semakin menggigil.

Wanita itu membantu Abra duduk bersandar di kepala ranjang. Mendadak Keira merasa gugup setengah mati manakala dirinya ingin melepas pakaian atas sang suami. Sungguh pun, ia tidak berniat macam-macam. Kalau macam-macam pun, Abra sudah sah menjadi suaminya. Jadi apa salahnya? Tapi tak begitu, tujuannya murni hanya untuk menggantikan pakaian Abra dengan pakaian kering. Sebab, pakaian suaminya itu sudah sangat basah.

"Maaf ya, Mas."

Perlahan-lahan, Keira menggerakkan tangan agar dapat membuka satu per satu kancing kemeja yang Abra kenakan. Refleks liurnya terasa mengering dan ia kesulitan meneguk ludah ketika tanpa sengaja sempat melihat area dada bidang sang suami.

Wajarkah reaksi Keira yang sekarang ini? Karena tanpa dapat dicegah, Keira merasa seolah-olah dirinya ingin menyentuh bagian itu.

Menyadari pemikirannya mulai tidak benar, ia mencoba fokus lalu melanjutkan aksinya agar bisa segera melepas pakaian basah lelaki itu. Yang kemudian, Keira hanya dibuat tertegun ketika menemukan bekas luka sayatan yang sepertinya sudah lama di pundak Abra.

Tidak hanya ada satu luka, tapi ada beberapa bekas luka lain yang membuat Keira merasa tercekat bukan kepalang. Ia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada Abra dulu.

Mencoba mengabaikan bekas luka itu, Keira pun segera mengganti pakaian Abra dengan yang baru. Sejak dirinya melakukan hal itu, dadanya tak berhenti berdebar kencang.

"Saya pusing...," keluh Abra lirih. Mata suami Keira itu terbuka dan menutup kembali.

"Iya, Mas. Sekarang kamu istirahat ya," ujar Keira lagi. Tangannya menggenggam tangan Abra yang masih terasa panas.

Baru Keira sadari, kalau hari ini mereka cukup sering melakukan kontak fisik. Walau tak ada maksud apa-apa.

Komunikasi mereka terasa lebih banyak dari sebelumnya. Setidaknya, ia mendengar lebih banyak kata yang suaminya lontarkan.

***

Keira setia menemani suaminya yang sakit. Bahkan, ia tidur di sofa yang ada di kamar Abra agar dapat memeriksa dan mengganti kompresan lelaki itu. Berulang kali terbangun, tapi kondisi Abra masih panas.

Helaan napas terdengar dari celah bibir tipis Keira ketika menyadari panas Abra masihlah tinggi. Amat sangat tinggi. Lelaki itu sesekali mengingau dan menyebut nama seseorang walau tidak terdengar jelas. Mungkin nama mendiang istrinya.

Terdiam beberapa waktu, Keira berpikir apa yang harus dirinya lakukan terhadap Abra. Kalau pada bayi, metode *skin to skin* cukup efektif. Tetapi apakah juga berlaku terhadap orang dewasa? Membayangkan itu sukses membuat wajah Keira bersemu merah.

Mereka memang sudah menjadi suami istri, tapi rasanya Keira malu kalau melakukannya pada Abra. Namun, demi kesembuhan lelaki itu, akhirnya Keira memberanikan diri naik ke atas kasur suaminya. Dengan gerakan pelan Keira melepas pakaian luarnya hingga hanya menyisakan pakaian dalam saja. Kemudian, ia juga melepas pakaian Abra dengan gerak hati-hati agar tidak membangunkan lelaki itu.

Sebelumnya Keira tidak pernah melakukan pengobatan semacam ini. Yang kali ini dirinya lakukan khusus lantaran Abra adalah suaminya.

Abra sempat membuka mata karena melihat Keira mendekat. Tapi Keira mengabaikan itu dan berpikir kalau nantinya Abra tidak akan ingat tentang hal ini. Sehingga dirinya tidak perlu merasa malu.

Usai mereka sama-sama hanya mengenakan pakaian dalam, Keira pun memeluk suaminya begitu rapat. Hingga tubuh mereka menempel dengan sangat sempurna. Bahkan, Keira bisa merasakan sengatan panas dari tubuh Abra.

Demi Tuhan, dadanya tak berhenti berdebar kencang karena hal ini. Dalam hati ia berdoa semoga Abra segera membaik tanpa harus melihat keadaan mereka.

***

# PART 6

Berada sangat dekat dengan Abra, ternyata tidak bagus untuk kesehatan jantung Keira. Terlebih, mereka tak hanya dekat, melainkan sudah tidak berjarak. Sebab, sekarang Keira tengah memeluk Abra yang kulitnya seperti terbakar api. Sangat panas.

Akibat jantung yang memompa lebih cepat, juga dadanya yang tidak berhenti berdebar, Keira dibuat tidak bisa tidur barang sejenak. Hingga sampai hari sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, matanya masih betah terbuka sambil memandangi Abra yang tertidur lelap.

Dilihat dari jarak sedekat ini, ternyata suami Keira itu sangat tampan. Wajahnya terpahat dengan porsi yang pas. Keningnya lebat juga rapi. Hidungnya mancung dan rahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus karena belum

bercukur. Pun, bibirnya yang tampak merah menggoda.

Menggeleng pelan, Keira berusaha mengusir pemikiran aneh yang mendadak bersarang di kepalanya. Tangannya tergerak menuju leher Abra guna mengecek suhu panas sang suami. Melalui sentuhan tangannya, Keira bisa tahu jika panas suaminya sudah berangsur turun. Ia pun menjangkaukan tangan ke atas nakas yang ada di samping Abra untuk mengambil termometer—demi memeriksa Abra untuk lebih memastikan. Namun, Keira terdiam saat menyadari wajah Abra begitu dekat dengan dadanya yang hanya tertutupi bra. Mungkin merasa hangat, suaminya kian menduselkan wajahnya di sana. Perbuatan Abra itu sukses membuat wajah Keira tidak tertolong karena pipinya sudah sangat panas.

Keira malu dan juga jengah dengan kelakuan sang suami pada saat tidak sadar seperti ini. Kalau saja suaminya tak sakit, mana mungkin Abra mau bermanja dan memeluknya. Malah, yang ada, dirinya ditatap dingin juga tajam oleh lelaki itu.

Berusaha abai pada posisi wajah Abra, Keira pun mengarahkan termometer yang dirinya ambil tadi ke dahi suaminya. Sekarang Keira bisa bernapas lega ketika panas tubuh Abra hanya tinggal setingkat lebih tinggi dari suhu panas tubuh normal. Merasa sang suami bisa segera pulih, ia pun berniat menjauhkan diri. Tetapi, Keira dibuat terkesiap ketika tiba-tiba Abra yang malah melingkarkan tangan untuk memeluk pinggangnya.

"Dingin...," gumam Abra, lebih membenamkan wajah di dada istrinya yang sontak membuat Keira kian merona. Malam ini terlalu banyak yang terjadi pada Keira dan menyebabkan jantungnya berdetak lebih cepat. Pertama, ia memeluk Abra dengan kondisi mereka yang hanya mengenakan pakaian dalam seperti ini. Kedua, Abra malah membenamkan wajah di antara payudaranya. Ia malu meski yang melakukan itu merupakan suaminya sendiri. Walaupun Abra sedang tidak sadar lantaran tengah sakit, tetap saja dirinya merasa malu.

Mereka berbaring miring sembari berpelukan. Karena sudah bukan hanya Keira saja yang memeluk Abra, tetapi sang

suami membalas pelukannya tak kalah erat.

Menyadari sang suami kedinginan, Keira tak tega jika harus melepaskan tangan Abra dari pinggangnya—juga menjauhkan wajah lelaki itu dari dadanya. Sehingga akhirnya, ia tetap bertahan di posisinya semula. Ia membiarkan jantungnya bertalu-talu dengan cepat karena merasakan pelukan hangat dari suaminya, si beku yang hampir menyamai dinginnya es di kutub utara. Meskipun pelukan itu tak disadari Abra, tetap saja Keira merasa pipinya panas. Ia pun memejamkan mata untuk menikmati pelukan yang terasa benar. Kapan lagi Keira bisa merasakan pelukan Abra kalau suaminya sudah sembuh, jawabannya tentu tidak akan pernah—mengingat sikap Abra sangat dingin kepadanya. Hingga tanpa terasa, Keira jatuh tertidur pada saat kegelapan hanya tinggal beberapa jam saja.

Tepat pada pukul setengah enam pagi, Keira terbangun dari tidurnya yang lelap walaupun hanya kurang dari tiga jam yang lalu dirinya memejamkan matanya. Kendati sebenarnya kurang tidur, tetapi

Keira terbangun dengan kondisi badan yang terasa bugar. Apakah ini efek dari tidur dipeluk Abra?

Sekarang ini Abra sudah tidak memeluknya lagi. Lelaki itu juga telah menyingkap selimut sebatas pinggang. Yang itu artinya suaminya tidak kedinginan lagi. Namun, tandanya Keira harus kembali melihat dada bidang lelaki itu. Yang semalam bersentuhan tepat dengan dadanya.

Bergegas, Keira turun dari ranjang kemudian memakai pakaiannya kembali sebelum Abra membuka mata dan marah kepadanya. Usai berpakaian lengkap, barulah Keira mengecek kondisi Abra. Sekali lagi, ia menghela napas lega sembari tersenyum karena suaminya sudah baik-baik saja.

Tanpa niat memasangkan pakaian suaminya kembali seperti semalam, Keira pun langsung melesat keluar kamar Abra untuk memasak. Nyalinya yang semalam begitu besar, dalam sekejap mata sudah menghilang. Sehingga ia tidak berani memakaikan pakaian ke tubuh lelaki itu

lagi. Keira takut Abra terbangun dan malah memarahinya.

***

Abra sudah membuka matanya, ia menyadari dirinya seorang diri di kamar. Seingatnya ada Keira yang semalam merawat dan memaksa dirinya makan juga minum obat. Tapi di mana wanita itu sekarang?

Mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan kamar, Abra dapat menemukan keberadaan mangkok dan handuk berukuran kecil yang semalam Kiera pakai untuk mengompresnya. Beberapa strip obat juga terdapat di sisi sebelahnya. Kemudian, pandangan mata Abra semakin menyusuri kamar dan mendapati pakaiannya yang semalam berada di atas sofa. Praktis saja lelaki itu tercengang dan langsung mengecek kondisi tubuhnya yang ia dapati hanya tinggal memakai celana dalam. Iya celana dalam. Mengapa bisa ia terbangun dalam kondisi hampir telanjang seperti ini?

Apakah Keira yang sudah melepas agar bisa menggerayangi tubuhnya? Abra bergidik kala pemikiran itu bersemayam

di benaknya. Ia tidak bisa membayangkan jikalau istrinya benar-benar sudah menyentuh dan membelai tubuhnya.

CKLEK

Panjang umur sekali, wanita yang tengah ada dalam pikiran Abra akhirnya muncul dengan membawa nampan seperti semalam. Kali ini apa lagi yang Keira masak?

Menggelengkan kepala, Abra berusaha fokus pada yang terjadi sekarang. Tentang dirinya yang tiba-tiba hanya memakai celana dalam saja. "Jadi sebenarnya kamu itu dokter cabul atau bagaimana?" tanya Abra dingin dengan tatapan menusuk. Dapat lelaki itu lihat kalau Keira sempat terkesiap saat mendengarnya.

"Mak-sud, Mas?"

Memutar bola matanya malas, Abra menunjuk pakaiannya di sofa dan ia sendiri yang masih berada di balik selimut. "Kamu yang ngelepas pakaian saya? Untuk apa? Menggerayangi tubuh saya? Atau jangan-jangan kamu sudah merkosa, pas saya nggak sadar?"

Keira terperangah lantas tertawa sumbang. Tak menyangka jikalau Abra bisa berpikiran picik seperti itu terhadapnya. Bagaimana ia yang seorang perempuan dapat memerkosa lelaki seperti Abra? Jawabannya tidak akan, karena ia bukan wanita binal yang tak tahu malu—walaupun kepada lelaki yang berstatus sebagai suaminya sendiri.

"Nggak gitu, Mas. Aku ngelepas pakaian kamu karena udah basah. Nggak ada maksud yang lain seperti tuduhan kamu," sahut Keira.

"Saya masih ingat bagian itu. Saya juga ingat kamu ngegantiin pakaian saya. Pertanyaan saya, kenapa pakaian saya bisa lepas lagi? Nggak mungkin lepas sendiri 'kan?" tanyanya lagi dengan nada menyebalkan dan membuat telinga panas.

Sembari meneguk ludahnya, Keira menunduk untuk menghindari tatapan tajam suaminya. Tidak hanya tatapannya yang tajam, ucapan juga terasa menusuk ke hati Keira. "Iya, oke. Itu emang kerjaan aku. Tapi aku nggak punya niat apa-apa kok, Mas. Aku cuma mau bantu kamu aja

supaya cepat sembuh. Nggak ada maksud apa-apa," jawabnya masih menunduk.

"Ngebantu? Gimana maksudnya?"

"A—ku cuma ngelakuin metode *skin to skin* terhadap kamu, Mas. Tapi sumpah, aku nggak nyari-nyari kesempatan," jujur Keira. Ia hanya memeluk erat sang suami sepanjang malam berlangsung. Tidak berani menyentuh ataupun menggerayangi tubuh Abra seperti yang sang suami tuduhkan. Walau sebenarnya keinginan untuk menyentuh otot lengan lelaki itu muncul, tetapi Keira langsung menepisnya

Malah Abra yang tanpa sadar menyentuhnya. Lelaki itu balas memeluk hingga membuatnya kesulitan bernapas. Keira sangat ingat ketika hidung sang suami mengendus kulit dadanya yang tidak tertutupi dalaman. Dan itu berhasil membuat tubuhnya meremang kegelian. Tapi Abra tak perlu tahu hal itu. Sebab, nanti yang ada malah tak percaya dan mempermalukan dirinya sendiri.

"Kamu pikir saya percaya?" sahut Abra datar yang membuat Keira menghela

napas berat. "Jawab jujur, punya saya sudah kamu apain?"

"Punya Mas? Maksudnya?" tanya Keira polos dan bingung. Sementara Abra mendelik kesal. "Punya saya," jawabnya lagi sambil menunjuk selimut tepat di selangkangannya.

"Oh, punya Mas yang itu." Wajah Keira merah padam karena telah mengikuti arah tatapan sang suami. "Nggak aku apa-apain kok, Mas," tambahnya semakin merona. Tanpa sadar ia malah mengingat kalau semalam dirinya bisa merasakan tonjolan kepunyaan lelaki itu yang menekan kulit pahanya.

"Yakin kamu?"

Keira mengangguk mengiyakan saja. Merasa jengah karena Abra membahas yang seperti ini pagi-pagi sekali. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh sang suami sarapan. Tetapi rupanya Abra masih berkeras membahas. Pertanyaan spontan suaminya telah membuat Keira terluka. Seolah-olah ia hanya wanita yang tak berharga—murahan.

"Jadi gitu cara kamu ngobatin pasien selama ini? Sudah berapa banyak pria dewasa yang kamu peluk?"

"Baru kamu," jawab Keira getir. Membiarkan nyeri menyerang dadanya. "Aku ngelakuinnya cuma ke kamu aja, Mas. Itu pun karena kamu sudah menjadi suamiku," tambahnya dengan air mata yang terasa menggenang di pelupuk mata. "Sekarang kamu sarapan dulu ya, Mas. Harus dihabisin loh makanannya. Kamu juga jangan ke kantor dulu, istirahat di rumah aja sampai beneran sembuh. Juga, jangan mandi ya, Mas. Cukup dilap aja badan kamu pakai handuk. Aku permisi mau siap-siap. Aku harus tetap kerja soalnya."

Dengan menahan rasa nyeri di jantung, Keira melangkah keluar dari kamar sang suami dan kembali ke kamarnya sendiri. Seraya mandi, ia menangisi tuduhan suaminya. Walau tidak mengatakan secara jelas, tetapi pertanyaan Abra menyiratkan kalau dirinya bukan wanita baik-baik. Ucapan yang membuatnya sangat terluka.

***

# PART 7

"Argh..." Keira menghela napas gusar sembari mengusap wajahnya kasar. Perkataan pedas yang keluar dari bibir Abra pagi tadi masihlah terngiang-ngiang di pikirannya seperti kaset rusak. Dadanya terasa nyeri saat ingat sorot mata merendahkan yang sang suami tujukan untuknya. Sakit sekali rasanya dituduh wanita murahan oleh suaminya sendiri.

Sebagai seorang dokter, tentunya Keira akan selalu berusaha melakukan yang terbaik pada pasiennya. Tak terkecuali Abra, karena lelaki itu suaminya.

Ia merawat Abra bukan semata-mata hanya karena kewajibannya sebagai dokter. Tetapi lebih jauh dari itu, sebab selain dokter, Keira juga istri Abra. Sebagai seorang istri, dirinya tentu memiliki kewajiban untuk berbakti pada suami. Salah satu tanda baktinya, ia merawat

Abra yang sedang sakit agar segera sembuh dengan sepenuh hati.

Tapi, Keira sama sekali tak menyangka kalau akan mendapati balasan yang seperti ini dari sang suami setelah merawatnya semalaman. Ia tidak mengharapkan ucapan terima kasih, karena tahu watak Abra yang kaku. Terlebih, ia ikhlas melakukannya. Hanya saja, ucapan yang Abra lontarkan kemudian telah sukses membuat dadanya nyeri bukan main.

Keira tidak menduga kalau Abra bisa berpikir buruk tentangnya usai tahu bagaimana cara dirinya merawat lelaki itu. Suaminya seperti menuduhnya sering melakukan hal itu kepada pasiennya yang lain. Padahal, Keira baru dan hanya pernah melakukannya terhadap Abra. Suaminya sendiri!

Telanjur merasa sakit hati atas ucapan Abra, ia langsung berangkat kerja tanpa menemui suaminya lagi. Tak juga mengucapkan salam dan mengecup tangan Abra seperti kemarin. Yang jelas, ia hanya ingin cepat-cepat pergi dari rumah

karena tak tahan dengan tuduhan suaminya.

Sekarang ini, Keira berada di ruang kerjanya. Ia tak pergi makan siang bersama temannya karena mendadak hilang selera. Sarapan pun, ia hanya mampu menelan seperempat porsi bubur ayam yang dibeli di kantin rumah sakit.

"Kei..."

Keira mengangkat wajahnya kala mendengar suara sapaan Jihan yang ternyata sudah ada di ruangan praktiknya. Sengaja tersenyum, ia tidak ingin membuat Jihan sadar kegundahan hatinya yang disebabkan oleh Abra.

"Lo kok nggak ikut makan siang sih, Kei?"

"Masih kenyang gue, Han. Nggak bisa masuk lagi makanannya. Nih bubur ayam gue masih belum habis," sahutnya sembari menunjuk ke arah kotak sterofoam putih di sisi pojok meja kerjanya.

"Bener?"

"Iya, Jihan. Nggak percayaan amat sih," ujar Keira pura-pura sebal.

"Ya habisnya lo tumben-tumbenan nggak ikut makan siang. Mana teman-teman lain nyariin lo. *By the way*, mata lo kenapa?" tanya Jihan yang membuat Keira terkejut. Jangan-jangan Jihan sadar kalau pagi tadi dirinya menangis?

"Emang mata gue kenapa?" tanya balik Keira pura-pura tak tahu.

"Kayak orang kurang tidur tau! Jangan-jangan semalam lembur ya?" Jihan bertanya sembari menyeringai penuh godaan. Temannya sudah menikah, sehingga alasan apa lagi yang bisa menjelaskan tentang mata panda Keira kalau bukan melayani suaminya. Terlebih lagi, Keira jarang maraton drama sepertinya.

"Apa sih! Udah ah, jangan dibahas!"

Keira hanya mengalihkan pembicaraan tanpa membantah atau membenarkan. Biarlah Jihan berpikiran seperti itu. Walau kenyataannya, ia kurang tidur karena merawat suaminya yang sedang sakit, yang kemudian dibalas ucapan tanpa hati oleh suaminya.

"Cie Keira... Udah dibobol nih ceritanya." Jihan semakin gencar menggoda yang Keira balas pelototan mata. Temannya itu tidak tahu saja kondisi rumah tangganya yang sesungguhnya juga jauh dari pernikahan idaman. Jangankan berhubungan suami istri dengan sang suami, ia yang melepas pakaian Abra dan memeluk suaminya itu dengan tujuan medis pun malah dituduh yang bukan-bukan.

"Jadi sebenarnya tujuan lo ke sini cuma buat ngeledek gue?" tanya Keira jengah. Kendati ucapan Jihan benar sekalipun, Keira tentunya tak akan meladeni kalau urusan ranjang. Apa lagi yang tidak benar seperti ini. Makin-makin tak dirinya hiraukan.

"Oh nggak dong. Gue mau ngasih ini. Taraaa... Lo harus dateng sama suami lo ya," ujar Jihan sembari menyerahkan undangan pernikahan pada temannya itu.

"Gue usahain. Tapi, selamat buat kalian ya."

*"Thank you*, Kei. Semoga nanti kita hamilnya barengan ya. Kan seru tuh," ujar Jihan seraya tersenyum. Sedangkan Keira

hanya mengukir senyum tipis tak sampai ke matanya. Rumah tangganya masih tidak jelas seperti ini, mana mungkin mereka bisa hamil bersamaan. Lebih memungkinkan kalau Jihan yang hamil duluan daripada Keira. Sebab, Keira ragu kalau Abra akan menyentuhnya di sepanjang pernikahan mereka. Mengingat, lelaki itu langsung marah dan menuduhnya yang bukan-bukan lantaran terbangun dalam kondisi hampir telanjang.

***

Sore ketika jam kerja telah usai, sebenarnya Keira malas pulang dan bertemu Abra. Tetapi kemudian, ia sadar kalau sang suami sedang sakit. Pun, statusnya seorang istri. Sehingga mau tak mau, akhirnya ia memutuskan pulang ke rumah suaminya.

Tanpa bersuara, Keira melangkahkan kakinya memasuki rumah. Ia menghela napas karena ternyata kepeduliannya lebih besar daripada rasa sakit yang Abra berikan melalui ucapan pedasnya. Hingga sebelum menuju kamarnya sendiri,

terlebih dulu Keira menghampiri sang suami ke kamarnya.

"Mas...," panggilnya sembari mengetuk pintu kamar Abra. Tak seberapa lama, pintu dibuka dari dalam oleh suaminya. Suaminya terlihat sudah semakin lebih baik dari yang pagi tadi.

"Ke mana aja kamu?"

"Aku kerja, Mas. Pagi tadi aku udah bilang ke kamu 'kan?" tanya Keira merasa heran pada pertanyaan Abra. Tumben sekali suaminya itu bertanya dirinya ke mana.

"Kapan?" tanya Abra lagi dengan suara datar dan tatapan datar pula. Semuanya datar saja seperti nasib pernikahan mereka.

"Pagi tadi, pas aku nganterin sarapan," jawab Keira.

"Oh. Terus ngapain kamu ke sini? Lupa kamar kamu di mana?"

Keira menghela napas berat saat mendapat pertanyaan sinis lagi dari suaminya itu. "Aku mau ngecek kondisi

kamu, Mas. Mastiin kalo kamu udah sembuh. Aku periksa kamu dulu—"

"Nggak usah!" tolak Abra sengaja memotong. Tanpa merasa harus peduli pada Keira yang mendapat penolakan darinya, ia pun segera menutup pintu kamar tepat di depan istrinya. Sehingga Keira mengelus dadanya, mencoba lebih bersabar atas tingkah suaminya.

"Ya udah kalo gitu. Aku ke kamar dulu, Mas." Langkahnya terasa gontai kala meninggalkan kamar suaminya. Sampai kapan Keira harus menjalani pernikahan seperti ini? Karena ia takut tak bisa bertahan kalau lebih lama dari ini. Dadanya terlalu sakit menerima perlakuan dan ucapan pedas sang suami.

Keira memperlambat langkah kakinya ketika mendengar suara pintu kamar Abra kembali terbuka. Ada secercah harapan jikalau Abra akan mengucapkan maaf atas perkataannya pagi tadi. Tetapi ternyata, harapan hanyalah harapan. Karena yang keluar dari bibir lelaki itu sama sekali tak pernah Keira duga.

"Kalau kamu ngerasa nggak sanggup dengan pernikahan ini, silakan ajukan surat cerai—"

"Apa maksud kamu, Mas?" tanyanya lantang sembari berbalik menghadap Abra. Sungguh, mengapa ucapan yang suaminya keluarkan selalu saja menyakitinya? Kapan Abra dapat berbicara lembut dan manis padanya? "Jadi kamu cuma mau mainin pernikahan kita aja? Kenapa nggak kamu aja yang langsung talak aku sekarang?"

Keira menyentuh dadanya yang terasa sakit. Ucapan Abra pagi tadi masih membekas dan kini sudah ditambah dengan yang baru. Yang sama berbisanya.

"Saya nggak akan menceraikan kamu duluan, karena kamu wanita pilihan Mama dan Papa saya. Tapi kalau kamu yang minta cerai lebih dulu, akan saya kabulkan."

"Kenapa, Mas? Kenapa kamu giniin aku? Apa salah aku sama kamu?" lirih Keira dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Kamu nggak salah apa pun. Semua salahnya saya karena setuju nikahin kamu. Sementara saya nggak akan pernah bisa menjadi suami kamu yang sesungguhnya."

"Kamu nggak bisa karena nggak pernah mau nyoba! Nggak! Sampai kapan pun, aku nggak akan pernah ngajuin surat cerai. Kamu harus tetap jadi suami aku, Mas!"

"Terserah, kalau kamu mau begitu. Yang jelas, saya akan tetap terima kalau kamu berubah pikiran. Bawa aja suratnya ke saya dan akan saya tandatangani," ujar Abra seraya kembali memasuki kamar dan meninggalkan Keira di sana.

Keira memejamkan mata, berharap air mata berhenti keluar. Tetapi tidak berhasil, hatinya terasa sangat sakit saat mengingat ucapan Abra mengenai perceraian. Pernikahan kedua kakak Keira berakhir di pengadilan lantaran perceraian. Apakah mungkin pernikahannya juga akan sama seperti itu?

"Apa sangat sulit buat kamu belajar nerima pernikahan kita, Mas? Apa begitu susahnya nerima aku sebagai istri kamu?" tanya Keira sendu. Setelah berkata seperti

itu, Keira pun kembali ke kamarnya. Ia mengunci pintu dan kembali menangis sejadi-jadinya di sana.

Baru seminggu pernikahan mereka berjalan, dan Abra sudah mengucapkan tentang cerai. Apakah suaminya itu sama sekali tak pernah memikirkan perasaannya? Apa jadinya kalau mereka sungguh-sungguh berpisah padahal usia pernikahan masih seumur jagung?

Tidak, Keira tidak hanya sekadar memikirkan perkataan orang lain. Tetapi ia memikirkan perasaan orang tuanya juga orang tua Abra. Banyak yang berharap pernikahan mereka berhasil. Seperti Keira yang ingin menikah sekali saja.

Keira harus lebih menguatkan hati agar tidak mudah kecewa dengan ucapan Abra. Ia harus sadar kalau suaminya belum bisa menerima pernikahan mereka. Ia harus bersabar lebih dari ini agar memetik buah yang manis. Lagi pula, ini baru seminggu terjadi.

***

# PART 8

Setelah pembahasan cerai yang pernah Abra singgung seminggu lalu, mereka menjadi kian menjauh. Abra sudah pasti tidak akan pernah memulai pembicaraan lebih dulu. Sedangkan Keira, ia hanya berbicara seperlunya seperti mengucapkan salam kala ingin pergi bekerja.

Pagi ini, Keira kembali mengetuk pintu kamar Abra karena ada yang ingin dibicarakan pada suaminya itu. Lebih tepatnya, ingin mengajak Abra menghadiri pernikahan Jihan dan Kevan nanti malam. Semoga saja lelaki itu bersedia ikut, karena Keira tidak tahu harus menjawab apa jika teman-temannya bertanya di mana keberadaan Abra. Keira tidak ingin orang luar mengetahui hubungan mereka yang tak baik seperti ini.

"Apa?" tanya Abra datar sambil memandang malas ke arah istrinya. Ia

sedang kerepotan memasang dasi, dan Keira malah mengetuk pintu kamar—mengganggunya.

Sadar dengan apa yang dilakukan suaminya, tanpa banyak bicara Keira melangkah maju dan langsung mengambil alih tugas suaminya. Tangannya bergerak lincah, membantu Abra untuk mengikat dasinya menjadi simpul yang rapi. Ia pun tersenyum, puas akan hasil kerja tangannya. Sementara itu, Abra lagi dan lagi dibuat terdiam karena ulah Keira. Saat sudah tersadar, bergegas ia melangkah mundur dari istrinya itu.

"Jadi apa?" ulang Abra lantaran Keira masih tak menjawab pertanyaan yang pertama.

"Malam nanti kamu ada waktu, Mas?" tanya Keira yang jelas saja membuat kening Abra terangkat penuh kebingungan. "Kalo nemenin aku ke nikahan temenku, kamu bisa nggak?" Keira melanjutkan karena melihat alis sang saumi berkerut dalam.

"Pergi sendiri aja nggak bisa? Saya banyak kerjaan," jawab Abra yang membuat istrinya melemas seketika.

Mengangguk sambil mengukir senyum pedih, Keira mencoba maklum. "Bisa sih, Mas. Tapi nanti temenku bisa nanyain kamu. Tapi kalo emang kamu lagi sibuk, nggak apa-apa kok aku sendiri aja. Semoga kerjaan kamu cepat selesai ya, Mas," ujar Keira masih tersenyum. Ia meraih tangan kanan Abra dan menyalami seperti yang biasanya.

Tak apa Abra bersikap cuek saat mereka di rumah, tapi Keira ingin lelaki itu menampilkan sikap hangat ketika sedang di luar. Keinginan Keira cukup sederhana, agar orang luar tidak tahu betapa ironisnya pernikahan mereka.

"Aku pergi ya, Mas. Nanti aku berangkat ke undangan temenku langsung dari rumah sakit aja," ujar Keira masih sambil tersenyum getir.

Keira merasa iri terhadap pasangan kekasih yang menikah karena saling cinta. Juga pada pasangan hasil perjodohan sepertinya, namun bisa menjalani rumah tangga yang harmonis.

"Stop ngebandingin nasib sama mereka, Kei. Jalan hidup orang beda-beda," ujarnya pada diri sendiri. Berusaha kuat

menjalani hari-hari yang terasa kian berat setelah menyandang status sebagai nyonya Abra.

Setelah menghapus air mata yang mampir di pipinya, Keira langsung memasuki taksi yang sudah menunggunya. Teman-temannya suah bertanya perihal ia yang tidak pernah terlihat berangkat diantar oleh Abra padahal tempat kerja mereka searah. Dengan ramah Keira menjawab bahwa suaminya orang sibuk yang kadang tak langsung ke kantor. Hingga Keira tak ingin merepotkan sang suami kalau harus mengantar-jemputnya. Beruntungnya mereka percaya dan tak bertanya lagi.

Hah, betapa banyak kebohongan yang sudah Keira sebar untuk menutupi kegagalan rumah tangganya yang baru dua minggu berjalan.

***

Begitu jam kerja sudah habis, Keira langsung mendatangi salon terdekat sebelum pergi ke acara pernikahan Jihan. Rasanya sudah lama dirinya tak bermanja ria di salon kecantikan. Lebih tepatnya setelah bersuami. Kalau orang lain akan

semakin sering merias diri setelah menikah, hal itu tak berlaku bagi Keira. Sebab merias diri terasa percuma karena Abra tak akan tertarik. Tetapi hari ini, entah mengapa Keira ingin melakukannya. Sekaligus sebagai penghibur dari hatinya yang gundah lantaran perlakuan Abra.

Jam tujuh, Keira sudah selesai dengan semua perawatannya. Wajahnya terasa lebih segar setelah sempat memakai masker. Sekarang, ia merasa puas dengan hasil riasan petugas salon. Ia pun menumpang bersilih pakaian di salah satu ruangan yang tersedia di salon itu. Setelah membayar semuanya, barulah Keira pergi ke acara Jihan.

Sesampainya di sana, Keira dibuat terpesona pada dekorasi dan tema resepsi pernikahan temannya yang terkesan romantis. Mungkin bukan dekorasi, tetapi karena pasangan itu memang saling mencintai. Terlihat jelas raut kebahagiaan di wajah Jihan dan Kevan yang kini berada di atas panggung.

Lagi-lagi sebersit rasa iri muncul di dadanya. Huh, Keira menghela napas berat

kemudian menghembuskannya secara perlahan.

Di sana Keira bertemu teman-teman kuliah mereka. Ia hanya tersenyum ketika ditanya, "suami lo mana?", "mana nih gandengannya?", "kok sendiri aja?", dan lain sebagainya. Yang Keira balas dengan senyuman dan ucapan kalau suaminya tak bisa datang karena sibuk. Sibuk, sibuk, dan sibuklah yang menjadi alasannya.

Menghadiri pesta seperti ini memang terasa menyebalkan jika seorang diri. Ketika belum menikah, Keira sudah sering ditanya perihal pasangan, dan begitu bersuami pun ternyata masih saja.

Merasa jengah dengan kondisi seperti ini, ia pun berniat segera menghampiri pasangan pengantin itu dan memberi mereka selamat agar dirinya bisa segera pulang. Keira sudah benar-benar muak berada di tengah suasana yang terasa menyudutkannya hanya karena dirinya datang seorang diri tanpa pasangan. Padahal, mereka semua sudah tahu kalau ia memiliki suami.

"Selamat buat kalian berdua ya, Han. Semoga langgeng sampai maut yang

misahin," tukas Keira ceria sambil berpelukan dengan Jihan.

*"Thank you* ya, Kei," balas Jihan tersenyum. Pengantin wanita itu mengedarkan tatapan ke arah belakang Keira dan mengernyitkan kening saat melihat temannya hanya datang sendiri.

"Suami gue ada kerjaan yang nggak bisa dia ditinggal. Jadinya dia nggak bisa dateng," ujar Keira menjelaskan sebelum ditanya.

"Oh nggak apa-apa kok. Jangan sedih gitulah," sahut Jihan sembari menghibur Keira. Mereka berphoto-photo ria sebelum kemudian Keira turun dan bergantian dengan tamu lain yang juga ingin memberi selamat pada pasangan pengantin itu.

Selain menyapa sang pengantin, Keira juga sempat menghampiri orang tua Jihan sekadar untuk mengucapkan selamat. Sekarang ini ia sedang diajak menikmati hidangan bersama salah seorang teman yang kebetulan datang sendiri juga.

*"Ladies and gentleman*... Sekarang saatnya pesta dansa!" seru pembawa acara dengan begitu riangnya. Pasangan

pengantin mulai berdansa diikuti pasangan lain di area pesta.

"Em, gue mau balik duluan deh. Soalnya takut suami gue udah pulang." Keira berpamitan pada teman yang menemaninya makan tadi. Namanya Cantika, orangnya cantik seperti namanya.

"Oke deh, Kei. *Take care* di jalan ya."

*"Thank you..."*

BRAKKK

Ketika sudah hampir menuju pintu keluar, tak sengaja Keira malah menabrak seorang pria. Ia mengucapkan maaf pada lelaki itu, namun Keira dibuat terdiam melihat uluran tangan di depannya. Sontak saja keningnya terangkat penuh kebingungan.

"Kenalin, nama saya Mike."

Oh, Keira baru sadar kalau lelaki itu mengajak dirinya berkenalan. Sambil menyambut uluran tangan lelaki itu, Keira menyebutkan nama. Ia sudah berniat melepaskan tangan dari lelaki yang bernama Mike itu, tetapi lelaki itu malah mengajaknya kembali masuk.

*"Wanna dance with me?"*

"Maaf, saya nggak bisa dansa," tolak Keira halus. Walau bagaimanpun, statusnya adalah seorang istri. Tak pantas rasanya jika Keira menerima ajakan dansa dari seorang lelaki. Terlebih lelaki asing yang baru dikenalnya.

"Akan saya ajarin," sahut Mike tak menyerah. Ia meraih tangan kiri Keira dan bermaksud mengajak wanita itu bergabung dengan tamu yang lain.

Keira menghela napas pasrah. Hampir dirinya mengiyakan ajakan lelaki itu, tetapi tangan kanannya yang menganggur sudah terlebih dahulu diraih seseorang. Praktis saja Keira menoleh ke samping dan dibuat terkejut kala melihat kehadiran Abra di dekatnya.

"Mas?" gumam Keira tak percaya. Ada rasa haru yang menghinggapi dadanya lantaran sang suami datang menyusul. Tanpa ragu, ia melepas tangan dari lelaki asing yang sejak mereka bertabrakan tadi bertingkah seolah akrab dengannya. Lantas, ia mendekati Abra dan langsung memeluk lelaki itu.

Tanpa mereka sadari, musik dansa telah berhenti dan perhatian malah terpusat pada Keira dan Abra. Kala menyadari hal itu, Abra hanya menghela napas dan membiarkan Keira tetap memeluknya karena tak ingin mempermalukan sang istri di tempat umum.

Begitu menyadari kehadiran suami Keira di sana, Jihan dan Kevan memiliki rencana untuk mengulang musik dansa kembali. Dengan sengaja menyuruh MC menyebut nama Keira dan Abra, agar mereka bergabung berdansa. Yang Abra balas dengan dengusan malas.

"Kalo kamu ngerasa keberatan, kita nggak harus nurutin mau mereka, Mas," ujar Keira pengertian.

Senyum Keira mengembang manakala Abra menarik tangannya menuju tengah-tengah ruangan yang dipenuhi pasangan manusia. Jantungnya berdegup kencang lantaran sang suami meraih tangannya dan meletakan di bahu lebar lelaki itu. Sementara tangan Abra sudah bertengger di pinggang rampingnya.

Kalau bisa, Keira ingin waktu berhenti di sini saja. Dengan suaminya yang mengajaknya berdansa walau raut wajah Abra masih tetap datar. Begini saja, Keira sudah bahagia.

Sementara itu, di lain tempat seorang lelaki yang diketahui bernama Mike geleng-geleng kepala sambil berdecak. "Katanya tadi nggak bisa dansa. Dasar cewek. Ckckck..."

Keira sengaja menatap mata Abra meskipun suaminya itu berusaha meliarkan tatapan ke arah lain. Pipinya langsung memerah karena jarak mereka sangat dekat. Bahkan, dengan sengaja Keira melingkarkan tangan di leher Abra. Masa bodoh dengan apa pun yang akan tejadi nanti, sebab kesempatan bermesraan seperti ini tak akan datang dua kali.

Tanpa sadar Keira memejamkan matanya saat wajah sang suami perlahan mendekat.

"Mikir apa kamu?" bisik Abra di telinganya yang sontak saja membuat Keira membuka mata. Wajahnya semakin merona lantaran rupanya Abra tak ingin

melakukan apa pun. Bodoh, makinya pada diri sendiri.

Melihat hal itu, Abra sempat tersenyum kecil yang masih bisa ditangkap indra penglihatan Keira. Merasa gemas, entah telah mendapat keberanian dari mana, Keira melah berjingkit lalu mengecup pipi Abra. Perbuatannya tentu sukses membuat sang suami terdiam bagai patung.

***

# PART 9

"Hei!"

Keira meringis kecil ketika mendengar Abra memanggil dengan tak ada manis-manisnya. Masih memejamkan matanya, Keira menolak meladeni sang suami dan berpura-pura tetap tidur. Saat ini mereka sudah sampai di depan rumah, maka dari itulah Abra mencoba untuk membangunkannya. Beberapa waktu lalu, ia memang sempat tertidur di dalam perjalaan lantaran merasa kebosanan. Bagaimana tak bosan jika mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Ditambah lagi, Keira kelelahan setelah bekerja seharian. Hingga tanpa sadar malah tertidur di mobil.

"Keira!"

Nada suara suaminya sudah mulai terdengar jengkel, tetapi Keira masih saja berpura-pura. Wanita itu tersenyum

dalam hati ketika sang suami turun dari mobil dan membuka pintu di sebelahnya. Sebenarnya Keira tak berharap digendong Abra masuk ke rumah, tetapi boleh juga untuk dicoba.

"Nyusahin aja bisanya!" gerutu Abra sembari meraih Keira ke gendongannya. Dengan raut wajah yang tak bersahabat, Abra membawa Keira memasuki rumah. Lantas menuju kamar istrinya yang tampak rapi.

Abra sudah berniat menurunkan Keira di atas kasur empuk milik istrinya. Namun, ia melotot horor saat Keira malah melingkarkan tangan di lehernya seperti waktu mereka berdansa tadi. Mata istrinya masih terpejam, tapi bibir tipisnya bergumam tidak jelas. Seakan-akan sengaja menggodanya. Apalagi pakaian Keira malam ini cukup terbuka. Kakinya terekspos lantaran gaun selutut yang istrinya kenakan memiliki belahan di bagian paha.

"Mas...," gumam Keira masih sambil memeluk leher suaminya. Keira sengaja bergumam di dekat telinga sang suami yang lagi-lagi dapat membuat Abra

mematung. Tetapi, Abra sigap melepas tangan Keira dari lehernya, lantas ia membaringkan istrinya di kasur *queen size* itu.

Keira cemberut lantaran Abra tak terpancing, padahal ia sudah menebalkan wajah dengan berani menggoda sang suami. Begitu melihat Abra ingin melangkah keluar dari kamarnya, segera Keira menahan tangan lelaki itu.

"Keira, *stop it!* Saya tau kamu berpura-pura! Ayo buruan bangun!" Abra menyentak tangan sang istri hingga Keira terduduk di kasurnya.

"Kamu tau, Mas?" tanya Keira dengan wajah yang sudah memerah.

"Kamu pikir?" tanya balik Abra, memutar bola matanya malas.

Baiklah, karena ketahuan, jadi sekalian saja! Kiera menarik tangan Abra hingga lelaki itu terjatuh di kasur menimpanya. Lantas Keira peluk suaminya itu. "Kalo emang kamu udah tau, terus kenapa masih mau gendong aku ke kamar?" tanya Keira berbisik di telinga Abra. Sumpah mati, jantungnya berdegup dengan sangat cepat

karena perbuatannya ini. "Kita suami istri loh, Mas. Apa kamu nggak pengen nyentuh aku...?" tanyanya sengaja menggoda dengan menggerakkan tangan tepat di dada bidang sang suami.

"Jangan macam-macam, Keira!" Abra malah memperingati yang membuat Keira semakin tersenyum. Tangan wanita itu telah bergerak membuka kancing teratas kemeja suaminya. "Asal kamu tau, aku masih perawan loh, Mas," tambahnya lagi.

Entah setan apa yang merasuki Keira karena malam ini begitu berani pada Abra. Bahkan, ia dengan sendirinya malah membuka ritsleting gaunnya di hadapan sang suami.

"Keira! Berhenti!" tolak Abra sambil menahan tangan sang istri yang akan melepas gaun di tubuhnya. "Saya nggak tertarik ngelakuinnya sama kamu!" tambah Abra yang sukses saja membuat gerakan Keira terhenti.

Kesempatan itu Abra gunakan untuk bangkit dari kasur, lantas melangkah menjauhi Keira seraya memasang kembali kancing kemeja yang sempat Keira buka.

"Jangan berbuat kayak gini lagi sama saya. Kamu paham?" tanya Abra dengan tatapan tajamnya.

"Tapi kenapa, Mas? Kita suami istri, wajar 'kan kalo ngelakuin itu?" tanya Keira dengan sorot mata terluka. Ia sudah merendah sedemikian rupa, tetapi ternyata Abra menolak. Padahal Keira berharap Abra menyentuhnya dengan tujuan rumah tangga mereka perlahan bisa membaik.

"Kita nggak saling cinta."

"Banyak di luar sana yang nggak saling cinta, tapi mereka bisa bercinta. Kenapa kita malah nggak bisa?"

Abra mengacak rambutnya merasa frustrasi. "Saya capek, Keira. Saya mau istirahat."

"Kamu bisa istirahat di sini sama aku, Mas."

Menggelengkan kepalanya, Abra melanjutkan langkah menuju kamarnya sendiri. Ia sengaja meninggalkan Keira yang menangis lantaran penolakannya.

***

*Beberapa saat sebelum Abra menyusul Keira.*

Abra yang kala itu baru pulang kerja langsung mandi agar kembali segar. Ia mengernyitkan kening ketika mendengar suara bel berbunyi tak lama kemudian. Setelah berpakaian, Abra pun melangkahkan menuju pintu utama untuk menemui orang yang bertamu ke rumahnya.

"Hai, Ab..."

Ternyata kakaknya sekeluarga yang datang. Abra pun mengajak mereka semua memasuki rumah. "Kok sepi sih, Ab? Keira mana?" tanya Syabila waktu itu setelah mendudukkan diri di salah satu sofa ruang tamu rumah Abra.

"Lagi ada acara," sahut Abra singkat.

"Acara apa?" tanya Fino dengan alis berkerut bingung.

"Resepsi temannya."

"Terus kok kamu di sini? Kenapa nggak pergi nemenin istri kamu?" tanya Syabila sembari melototkan matanya pada Abra. Sangat tidak menyangka kalau Abra

membiarkan istrinya pergi sendiri. Apalagi ke resepsi pernikahan temannya. Yang mana di tempat itu, iparnya pasti ditanya macam-macam lantaran tidak datang bersama suaminya.

"Dia bisa pergi sendiri, Kak. Lagian, aku capek habis pulang kerja."

"Kamu suami, Ab. Sebagai suami, kamu harus mastiin kalau istri kamu baik-baik aja. Coba kamu lihat jam dinding, ini sudah malam. Dan istri kamu lagi di luar. Kalo ada apa-apa sama dia, gimana?"

Abra menghela napas, lalu menatap Syabila. "Terus, apa yang harus aku lakuin?"

"Susulin istri kamu. Pastiin kalo dia baik-baik aja. Istri kamu itu cantik loh, Ab. Dia datang sendiri ke pesta. Takutnya Keira digangguin sama cowok-cowok nakal di sana. Kalo pun memang, kamu belum bisa cinta sama dia, seenggaknya kasih sedikit perhatian kamu," jawab Syabila seraya menepuk bahu adiknya.

"Gimana aku bisa nyusul? Aku aja nggak tau dia ada di mana."

"Kakak yang tanyain kalo kamu gengsi. Sana kamu siap-siap dulu," jawab Syabila, ia meraih ponsel pintarnya untuk langsung menghubungi Keira. Tanpa perlu waktu yang lama, ia sudah berhasil mengetahui keberadaan iparnya.

Begitu Abra sudah selesai berganti pakaian, lelaki itu kembali menghampiri kakaknya yang juga ingin pulang.

"Perlakuin istri kamu dengan baik ya, Ab. Dan ingat, kalo kalian sudah jadi sepasang suami istri. Ada hak dan kewajiban yang mengikat kalian. Termasuk, kamu berkewajiban ngasih nafkah buat Keira. Nggak cuma nafkah uang, tapi juga—*you know what i mean,"* bisik sang kakak di telinga Abra.

Abra mendegus saat mendengarnya. Sampai kapan pun, ia tidak akan memberikan nafkah yang itu kepada Keira. Lagi pula, Abra sudah pernah memberikan kesempatan agar Keira bisa terlepas dari pernikahan ini. Tetapi, sang istri malah menolaknya.

Mereka pergi beriringan meninggalkan rumah Abra. Tentu saja dengan tujuan yang berbeda karena Abra

dipaksa menyusul istrinya. Saat sudah tiba di tempat acara itu, Abra sempat tak tahu harus bagaimana karena ia datang seorang diri tanpa undangan.

"Istri saya sudah di dalam, Pak."

"Kalau begitu, silakan hubungi istri Anda agar bisa datang ke sini menjemput Anda," sahut petugas tersebut yang membuat Abra makin dongkol. Ia tak punya nomor ponsel Keira, lalu bagaimana caranya bisa menghubungi?

Benar, Abra bahkan tak memiliki nomor sang istri. Sebelum menikah, mereka tidak pernah saling berkomunikasi. Begitu juga setelahnya. Sehingga Abra melupakan fakta tersebut jika ia tidak pernah menyimpan kontak Keira. Lalu apa yang harus Abra lakukan sekarang? Tak mungkin ia menghubungi Syabila untuk minta diberitahukan pada Keira kalau dirinya di luar dan tak diperbolehkan masuk karena tidak ada undangan. Yang ada kakaknya itu marah padanya.

"Suaminya dr. Keira 'kan?"

Abra menoleh saat ada seseorang bertanya kepadanya. Sebagai jawaban, ia mengangguk singkat.

"Ada masalah?"

"Istri saya sudah di dalam, sedangkan saya baru menyusul tanpa undangan. Kebetulan ponsel saya *lowbat*," jawab Abra berasalan.

"Pak, Masnya ini memang suami teman saya yang sudah di dalam. Saya penjaminnya ya, Pak."

Beruntung ada teman Keira yang mengenali Abra, hingga diperbolehkan memasuki pesta. Baru Abra tahu kalau wanita tadi merupakan teman kerja Keira. Wanita itu juga hadir saat pernikahan mereka, sehingga mengenalinya. Sementara Abra sama sekali tak ingat.

Sekarang Abra tengah melangkah memasuki tempat acara. Namun, keningnya mengernyit kala melihat sosok yang mirip istrinya tengah bersama seorang laki-laki. Tidak, itu memang istrinya. Hanya saja terlihat lebih cantik dari yang biasa.

Secara tiba-tiba, Abra melangkah mendekati Keira. Ia bahkan dibuat terkesiap ketika sang istri memeluknya seolah merasa lega.

Itulah yang terjadi sebelum Abra mendatangi Keira, sekarang ia sudah berada di kamarnya usai menolak Keira yang sudah merendahkan diri. Andai istrinya itu tahu, kalau ia tidak bisa melakukannya.

Abra masih terbayang kejadian dulu, kejadian pahit yang menimpa rumah tangganya.

"Aargh," teriaknya frustrasi sambil mengacak rambut. Sebetulnya Abra belum siap menikah, tetapi keluarganya menginginkan pernikahan itu. Abra memikirkan perasaan calon istrinya sehingga sempat memberi kesempatan pada wanita itu untuk membatalkan. Namun, Keira menolak hingga seperti inilah jadinya. Secara tak sadar Abra sudah menyakiti wanita tidak bersalah itu.

***

# PART 10

Menjadi wanita baik-baik yang anggun, sudah Keira lakukan. Menjadi yang lumayan agresif juga sudah. Namun, masih saja Abra bersikap dingin kepadanya. Bahkan semakin membeku setelah kejadian di kamarnya kemarin. Keira tak tahu harus berbuat apa lagi.

Abra terlalu jauh untuk bisa dirinya raih. Lelaki itu membatasi diri dengan sangat ketat. Saat dirinya cium saja, Abra langsung menatapnya tajam seolah tidak suka setelah sempat diam mematung beberapa detik. Ketika Keira goda pun, Abra malah menolak dan langsung pergi.

Apakah Keira memang tak memarik sampai suaminya tidak tergoda?

"Aku bener-bener nggak tau harus ngelakuin apa lagi, Mbak," curhatnya pada sang kakak ipar pada keesokan harinya Syabila datang dan mengajaknya makan

siang bersama di restoran yang tak jauh dari rumah sakit.

Mendengarnya Syabila ikut prihatin. Wanita itu meraih tangan Keira dan menggenggam lembut. "Maafin Abra ya, Kei."

"Bukan salah dia, Mbak. Mungkin emang aku yang nggak menarik. Makanya nggak pernah di—*notice* sama dia," balas Keira getir.

"Nggak, Keira. Nggak ada yang salah sama kamu. Kamu cantik loh. Tapi emang adiknya Mbak aja yang nggak bersyukur punya istri kayak kamu. Tapi satu yang kamu harus tau, Abra kayak gini masih ada hubungannya sama masa lalu dia."

"Masa lalu harusnya dilupain, Mbak. Bukannya diingat-ingat terus. Aku bukannya nggak bisa ngerti, aku simpatik karena dia ditinggal istri, tapi aku nggak kuat kalo terus-terusan kayak gini. Meski kami nikahnya nggak saling cinta, tapi aku tetap istrinya. Aku pengen disayang kayak istri-istri pada umumnya. Jujur aja, aku lelah saat ditanya temen-temen aku tentang dia. Aku lelah berpura-pura

bahagia dengan nutupin permasalahan kami sebenarnya."

Syabila membawa Keira ke pelukannya untuk menenangkan adik iparnya itu. Ia bisa paham dengan perasaan Keira karena tidak mudah menghadapi Abra. Melalui cerita yang Syabila dengar, ia bisa tahu kalau adik iparnya orang yang kuat.

"Sebagai kakaknya Abra, Mbak pengen kamu bertahan dan nggak meduliin perlakuan Abra yang kayak gitu. Tapi Mbak juga nggak bisa egois sama kamu. Mbak bisa ngerti gimana perasaan kamu, sehingga... apa pun akhirnya, Mbak akan tetap dukung. Kalo memang udah nggak tahan dan pengen pisah dari adiknya Mbak, Mbak nggak bisa larang."

Keira menghapus air matanya yang menetes membasahi pipi. Sebenarnya ia tidak pernah mengharapkan perpisahan. Keira hanya ingin Abra berubah menjadi lebih terbuka.

"Kami nikah baru dua minggu, Mbak."

"Mbak tau. Tapi kalo emang udah nggak kuat lagi, mending diakhiri aja.

Kamu pantes dapat yang lebih baik dari adik Mbak, Kamu pantes bahagia, walaupun sebenarnya Mbak pengen kamu bisa bahagia sama Abra."

"Kalo aku berhenti di sini, apa Mbak bakalan marah sama kamu?'

Syabila menggeleng. "Mbak nggak bakalan marah, Keira. Mbak terima segala keputusan kamu," jawabnya ramah.

"Ya udah. Aku mau bertahan, Mbak. Sekalian ngetes sejauh mana aku bisa bertahan. Tapi, kalo aku udah beneran lelah, nggak tau harus ngapain lagi. Aku minta maaf duluan ke Mbak, kalo misalnya aku mutusin buat pisah," sahut Keira yang memunculkan senyuman di wajah kakak iparnya.

"Iya. Semangat ya."

Mengangguk sebagai balasan, Keira meneguk minuman yang ada di hadapannya kemudian menatap Syabila. "Ngomong-ngomong, Mbak, Mas Abra kok nggak suka dipanggil Abraham ya? Apa karena mendiang istrinya yang dulu manggil kayak gitu?" tanya Keira.

"Benar. Abraham panggilan kesayangan dari almarhum Stella. Mereka jatuh cinta saat masih kuliah semester lima kayaknya. Mbak agak lupa juga. Terus mutusin nikah setelah tiga tahun mereka lulus kuliah. Usia Abra waktu itu dua puluh lima tahun."

"Mbak punya fotonya?" tanya Keira hati-hati.

"Kayaknya masih ada. Sebentar." Syabila pun meraih ponsel dan mengotak-atiknya lantas menyerahkan pada Keira. "Maaf, adanya ini doang," ujarnya tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok, Mbak," sahut Keira miris dan kian rendah diri. Mendiang istri suaminya sangat cantik karena pancaran kebahagiaan di wajahnya. Photo itu menunjukkan jika Abra sangat mencintai wanitanya. Abra memeluk posesif istrinya sambil mencium pipi wanita itu. Betapa mesranya mereka.

"Tapi ini cuma masa lalu, Kei. Abra bisa lebih romantis dari yang kamu lihat, kalo dia udah ngelupain bayang-bayang masa lalunya," ujar Syabila menghibur.

*"Thanks ya,* Mbak."

***

Dua minggu berlalu setelah malam kejadian di mana Keira berusaha menggoda Abra hingga akhirnya diabaikan. Artinya sudah satu bulan pernikahan mereka berlangsung. Tapi masih saja datar seperti yang sebelum-sebelumnya.

Sekarang ini hari libur, sehingga Keira dapat bersantai di rumah. Wanita itu keluar kamar dengan penampilan yang agak berantakan, lalu menuju dapur setelah sempat mencuci muka dan menggosok gigi di kamar mandi. Ia berniat memasak sarapan seperti biasanya meskipun Abra masih tak pernah mau makan bersamanya. Beruntung lelaki itu tidak sakit seperti yang pernah terjadi.

Setelah kurang lebih satu jam berkutat di dapur, masakan Keira akhirnya selesai juga. Ada nasi, ayam goreng krispy, dan osengan kol, wortel, serta teman-temannya yang lain.

"Hai, Mas," sapa Keira manakala melihat Abra memasuki dapur. Pasti untuk

mengambil air minum seperti biasanya. Bukan untuk makan bersamanya. "Mau aku buatin teh atau kopi, mungkin?" tanya Keira berusaha menawari. Keira mengikuti tatapan mata Abra ke arah masakannya yang ada di atas meja makan. "Aku udah masak loh. Mau makan bareng?"

Melihat Abra yang tak menjawabnya, ia pun menarik kursi dan menyuruh suaminya duduk di sana. Setelah itu, Keira mengambil piring dan mengisinya dengan nasi.

"Saya nggak bilang mau sarapan," ujar Abra datar yang membuat Keira menghela napas.

"Tapi makanannya udah di depan mata kamu loh. Mubazir kalo nggak dimakan," sahut Keira yang gantian membuat sang suami menghela napas berat. Tapi, akhirnya lelaki itu menurut pada Keira dan mulai menyuap makanannya sedikit demi sedikit.

"Gimana, Mas? Enak?"

"Biasa aja."

Glek.

Keira menelan ludah. Ia pun menarik kursi di sebelah Abra lantas mengisi piringnya sendiri. Setelah itu, ia ikut makan bersama suaminya. Sarapan bersama yang baru pertama kali ini mereka lakukan. Andai setiap hari Abra mau memakan masakannya, Keira pastinya akan merasa sangat senang.

"Ngomong-ngomong, ini bahan makanan yang terakhir loh, Mas. Kamu bisa nggak nemenin aku belanja?" tanya Keira penuh harap.

"Minggu lalu, perasaan kamu belanja sendiri. Kenapa sekarang malah mau minta temenin? Nggak bisa pergi sendiri?"

"Bisa sih, Mas. Tapi aku juga pengen sesekali ditemenin kamu. *Pleasee* ya, Mas," mohonnya penuh harap.

"Nggak janji."

Keira cemberut mendengarnya. Tanpa peduli pada sang suami, ia kembali melanjutkan sesi sarapannya. Hingga setelahnya, terdengarlah suara Abra yang tersedak. Segera saja Keira menepuk-nepuk punggung Abra agar terbatuk dan

mengeluarkan sesuatu yang menyumbat saluran pernapasannya.

Begitu Abra sudah baik-baik saja, baru Keira dapat menghela napas lega.

"Saya duluan. Terima kasih buat sarapannya," pamit Abra seraya bangkit dari kursinya tadi. Menyadari piring sang suami memang sudah kosong, Keira pun mengangguk saja.

Setelah selesai makan, Keira membersihkan rumah karena mereka memang tidak punya asisten rumah tangga. Kemudian, ia mencuci pakaian walau hanya memasukkan ke dalam mesin cuci. Ngomong-ngomong, ia juga rutin mencucikan pakaian Abra meskipun lelaki itu pernah bersikeras menolak. Tetapi Keira lebih keras lagi hingga akhirnya sang suami hanya bisa menghela napas berat.

Saat sudah selesai dengan urusan rumah, ia pun kembali ke kamar untuk membersihkan diri.

***

"Kenapa belum siap-siap?"

Keira mengernyitkan kening saat mendapati Abra di ruang tengah. Suaminya terlihat rapi walaupun hanya mengenakan kaus berlengan panjang yang dipadukan dengan celana jins. Tampak semakin tampan dari yang biasanya. Andai Abra mau tersenyum, pasti berkali-kali lipat lebih tampan.

"Siap-siap?"

"Nggak jadi belanjanya? Ya sudah, saya mau tidur kalo gitu."

Keira membuka mulut karena tidak percaya Abra mau menemaninya belanja. Buru-buru ia menggeleng dan menahan tangan suaminya ketika lelaki itu ingin beranjak ke kamar lagi. "Jadi dong. Aku ganti baju bentar ya, Mas."

Bergegas, Keira kembali ke kamarnya untuk mengganti pakaian dengan yang lebih pantas digunakan jalan bersama Abra. Meski hanya belanja, bukan nge—*date*, tapi Keira merasa sangat bahagia.

Usai berganti pakaian, Keira memoles wajah dengan *make up* natural. Kemudian memakai pelembab bibir agar terlihat cantik di depan suaminya. Keira tak perlu

cantik untuk orang lain, yang terpenting untuk Abra. Meskipun, ia tahu watak suaminya seperti apa.

"Ayo, Mas," ajak Keira setelah dirinya keluar dari kamar dan menemui suaminya. Lelaki itu mengangguk singkat dan mereka melangkah bersama menuju parkiran.

Saat dalam perjalanan, mereka hanya saling diam. Sesekali Keira melirik ke samping dan tersenyum manakala menyadari Abra sudah mau sarapan bersamanya. Suaminya itu juga bersedia menemaninya belanja. Andai setiap hari Abra seperti ini.

Ketika tiba di supermarket, keduanya masih diam-diaman. Abra mengikuti Keira sembari mendorong troli belanjaan. Sementara sang istri tengah memilah-milah barang.

"Makan siang nanti, kamu mau aku masakin apa, Mas? Biar beli bahannya dulu," tanyanya pada Abra ketika mereka memasuki bagian sayur-mayur.

"Terserah."

Huh, masih saja datar dan dingin. "Nggak ada sayur terserah, Mas," sahut

Keira terkekeh. Sementara sang suami hanya memutar bola matanya malas. Mereka melanjutkan acara belanja dengan Abra yang hanya mengekor.

"Mn, setelah dipikir-pikir, mending kita makan di luar aja sesekali ya, Mas. Mau "kan?" Keira bertanya sambil menyentuh tangan Abra dan kembali mendapat jawaban terserah.

Begitulah acara belanja Keira yang ditemani suaminya. Belanja berdua ternyata tidak ada bedanya dengan belanja sendiri karena Abra selalu berkata terserah, iya, nggak. Singkat, padat, dan jelas. Sukses membuat Keira cemberut.

Tetapi tidak masalah, setidaknya ada sedikit peningkatan karena Abra mau menemaninya belanja. Setelah mampir makan siang di luar, kini mereka sudah sampai di rumah.

"Makasih karena kamu udah mau nemenin aku belanja ya, Mas," ujar Keira begitu Abra meletakkan barang belanjaan mereka di meja dapur.

"Hm," sahut Abra lagi dan lagi singkat. Lelaki itu terdiam lantaran Keira mencium

pipinya lagi seperti dua minggu yang silam. Semakin dibuat terbelalak ketika Keira melingkarkan tangan ke lehernya, lantas menekan tengkuk Abra dan menyatukan bibir mereka. Sehingga Abra bisa merasakan bibir lembut dan manis istrinya berada di bibirnya.

Jantung Keira sudah jumpalitan tidak karuan karena ulahnya yang nekat. Ciuman pertama telah ia berikan pada suaminya sendiri. Keira memeluk leher Abra dengan bibir yang masih beradu.

Begini ternyata rasanya berciuman. Ada rasa aneh yang tiba-tiba menghinggapi dada. Juga ada rasa yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

***

# PART 11

Satu detik sudah berlalu, masihlah tidak ada respons dari Abra perihal ciuman Keira. Dua detik kemudian, lelaki itu terdiam mematung dan sama sekali tak membalas ciuman sang istri. Keira hampir putus asa karena apa pun usaha yang dirinya lakukan tak akan pernah membuahkan hasil.

Abra memang kaku, dingin dan cuek. Sekeras apa pun Keira mencoba, ia tak akan berhasil membuat gunung es di diri lelaki itu mencair. Pada detik ketiga, akhirnya Keira menyerah. Ia memundurkan langkah dan melepas tautan bibirnya dari bibir Abra dengan perasaan lara. Demi Tuhan, sampai dicium di bibir pun, lelaki itu tak juga bereaksi.

Keira tertawa miris yang kemudian tawanya mendadak terhenti sebab suaminya langsung memeluk dan mencium bibirnya kembali pada detik ke

empat. Ia hampir-hampir tidak dapat bernapas dengan benar untuk beberapa saat lantaran mencoba memahami situasi. Ketika tersadar, wajahnya sudah sangat memerah. Dadanya berdebar tidak karuan, dan jantung memompa lebih cepat.

Yang terjadi sekarang bagaikan mimpi manis di siang bolong. Astaga... Wajah Keira merona manakala memandang wajah suaminya yang berjarak sangat dekat. Terlebih, bibirnya kini berada dalam kuasa suaminya. Abra tidaklah menempelkan bibir semata, tapi melumatnya lembut.

Ugh, ciuman suaminya terasa ahli dan sangat menuntut. Keira merasa melumer dan hampir terjatuh jikalau pinggangnya tak dipeluk sang suami. Memejamkan mata, Keira membawa tangannya menuju leher Abra dan melingkar di sana seraya kian merapatkan diri.

Berciuman dengan Abra ternyata mempunyai efek yang dahsyat terhadap Keira. Tiba-tiba, tubuhnya terasa panas seolah mendambakan sentuhan yang lebih. Hingga dengan inisiatif sendiri, Keira

meraih tangan kanan Abra dan membawa ke dadanya yang ranum. Menggigit bibir bawahnya karena Abra mulai meremas payudaranya—yang mana kemudian hal itu dipergunakan suaminya untuk menelusupkan lidah ke mulutnya.

Perasaan berdesir itu kian menjadi. Bibirnya sedang dilumat intens oleh sang suami. Lidah mereka pun telah beradu dan saling membelit bagaikan ular memangsa musuh. Sementara tangan Abra, bergerak makin aktif meremas payudara Keira yang kenyal dan padat sebab belum pernah terjamah sebelumnya.

Keira berhasil dibuat meremang ketika Abra melepas tautan bibir mereka dan berpindah mencumbu leher jenjangnya. Sekarang Abra sedang sibuk mencium dan mengecup agak kuat di kulit lehernya. Yang kemudian Keira yakini akan menimbulkan jejak kemerahan nantinya. Suaminya itu, meskipun cuek, kaku, dan dingin, tetapi nyatanya bisa sepanas ini kala sedang berhasrat. Ia bahkan seolah ikut terbakar bersamanya.

Ciuman sang suami kian turun menuju pundak Keira. Di sana, suaminya

mengecup sembari menurunkan ritsleting pakaian yang melekat di tubuhnya. Ketika pakaian tersebut hampir luruh, Abra langsung membenamkan wajah di belahan dada Keira. Kelakuannya itu sukses membuat Keira meremang dan tanpa sadar mendesah tertahan.

Wajah Keira sudah sangat merona kala sang suami menyingkap bra—nya lantas mencium dan memasukkan puncak dadanya ke dalam mulut. Ia menggeliat geli manakala suaminya itu mengemut puting dadanya yang berwarna agak kecokelatan. Tanpa sadar, Keira malah menyentuh kepala Abra kemudian mengusap rambutnya.

Abra semakin bersemangat mencumbu sang istri lantaran respons positif yang Keira beri. Kepalanya bergerak ke kiri lantas ke kanan untuk memberi cumbuan yang adil terhadap kedua payudara istrinya. Ketika mengemut yang sebelah kanan, maka yang kiri akan ia permainkan dengan tangan. Abra remas dan sesekali cubit putingnya sehingga membuat Keira melenguh nikmat.

Kala gairah telah mendominasi dan membuat sesak celana di bagian selangkangan, segera saja Abra menggendong Keira dan membawa sang istri menuju kamarnya. Saat sudah tiba di sana, Abra langsung membaringkan wanita itu di tengah-tengah kasur *king size* miliknya. Kemudian, ia menindih Keira setelah melepas pakaian yang melekat di tubuh mereka.

Setelah itu, Abra pun menyatukan diri dengan semestinya terhadap Keira. Menunaikan hak Keira yang sudah menjadi istrinya sekaligus menagih kewajiban sebagai seorang suami. Menyatu dalam ikatan hubungan suami istri yang sah. Mengajari keira menjadi istri yang sesungguhnya. Memupuk bakal masa depan mereka, kehadiran buah hati tentunya.

Itulah yang terlintas dalam pikiran Keira saat mencium bibir Abra. Keira menduga suaminya akan luluh dan bergairah ketika dicium. Tetapi memang, pada dasarnya realita tidak pernah seindah ekspektasi. Bukannya diajak masuk kamar dan melakukan ritual malam pertama, yang sangat terlambat karena

mereka sudah sebulan menikah. Yang Keira dapatkan malah seperti ini.

PLAKKK!

Benar, tamparan. Keira mendapat tamparan di pipinya dari sang suami. Dari Abra.

"Apa yang sudah kamu lakukan?" tanya Abra dengan tatapan nyalang.

Dengan sendirinya, air mata turun menghiasi pipi Keira yang sudah Abra tampar. Sungguh, Keira tak menduga kalau tamparanlah yang dirinya dapat setelah mencium bibir lelaki itu. Demi Tuhan, mereka suami istri! Haruskah ia mendapat tamparan seperti ini?

"Kenapa kamu nampar aku, Mas? Kita suami istri! Apa salahnya kalo aku nyium suamiku?" balas Keira dengan pandangan penuh luka. Seumur hidup, baru kali ini dirinya ditampar laki-laki. Apalagi lelaki itu adalah suaminya sendiri. Hanya karena alasan yang terasa tak masuk akal?

Mungkin, bagi Keira tak masuk akal. Tetapi sepertinya tidak bagi Abra. Jelas saja lelaki itu marah karena ciumannya. Mungkin saja Abra tak sudi dirinya cium!

Abra sama sekali tak menjawab pertanyaan Keira. Tatapan matanya tampak kian gelap. Hingga kemudian lelaki itu mengacak rambut dan memilih meninggalkan Keira seorang diri. Tentu saja berhasil membuat tangisan Keira semakin nyaring karena penolakan suaminya yang sudah kesekian kali.

Dadanya terasa amat sakit mendapati sang suami menamparnya. Bukan mendorong, tapi menampar. Pipinya terasa ngilu karena Abra tak main-main saat melayangkan tamparan. Apakah ini bisa dinamakan kekerasan dalam rumah tangga?

Kalau memang KDRT, lantas apa yang akan Keira lakukan? Ia tidak akan meminta cerai. Pun, tak akan melaporkan suaminya ke pihak berwajib. Yang bisa dirinya lakukan sekarang hanyalah menangisi nasib malangnya. Takdir hidup lantaran sudah menerima perjodohan dengan Abra, si duda yang belum *move on* dari kisah masa lalu. Andaikan waktu dapat diputar kembali, tentu Keira tak akan pernah setuju dijodohkan. Daripada hanya membuat hatinya sakit bukan kepalang.

Sementara itu, Abra merutuki dirinya sendiri karena lagi dan lagi sudah membuat istrinya menangis. Mau bagaimana lagi? Abra paham keinginan Keira ke arah mana. Tapi Abra tak bisa memenuhinya. Sungguh tak bisa karena masa lalu kerap datang menghantuinya.

Bayangan ketika mendiang istrinya berteriak histeris memenuhi kepala Abra hingga terasa hampir pecah. Benar saja, istri yang sangat Abra cintai sering mengamuk manakala Abra mendekat walau hanya untuk memeluknya. Semua itu terjadi lantaran peristiwa malang yang menimpa mereka. Sehingga rasanya, ia tidak akan mampu melakukannya bersama Keira.

Tentu saja Abra normal. Masih sangat normal. Hanya saja begitulah trauma yang ia alami.

***

"Halo," sapa Abra melalui sambungan telepon ketika sang mama mertua menghubunginya. Tumben sekali pikirnya. Sebab, sekarang ini sudah pukul sepuluh malam.

*"Halo, Abra. Istri kamu ke mana ya? Kenapa telpon dari Mama nggak diangkat sama dia?"* tanya Vina kebingungan. Mendengar hal itu, Abra tidak kalah bingungnya. Tidak mungkin Keira marah padanya sehingga sengaja tak menerima telepon dari keluarganya, bukan?

"Keira ada kok, Ma. Bentar, Abra panggilin."

*"Panggilin? Emang kamu lagi di mana? Keira di mana?"*

Abra merutuk dalam hati karena sadar telah salah bicara. "Abra di kamar, Ma. Sedangkan Keira, dia lagi ke dapur buat ngambil minum," ralatnya berbohong. Di depan keluarga Keira, mereka berpura-pura harmonis. Keluarga istrinya tak ada yang tahu jika mereka tidur di kamar yang berbeda. Sehingga wajar jika Vina kebingungan.

*"Oh gitu..."*

"Iya, Ma. Tunggu sebentar ya."

Terlebih dahulu, Abra sengaja menekan ikon panggilan ditahan selama melangkah menuju kamar sang istri. Ketika ia sudah sampai di depan kamar

Keira, Abra sempat menghela napas karena ingat kejadian di dapur siang tadi. Tetapi kemudian, Abra tetap mengetuk pintu kamar istrinya.

Beberapa saat berlalu, pintu tak juga dibuka. Abra pun memutuskan langsung membukanya saja karena sepetinya Keira sudah tertidur. Tetapi alangkah terkejutnya Abra, manakala mendapati kamar itu kosong. Kamar mandi pun sama. Beralih ke dapur dan ruang tamu, ternyata Keira juga tidak ada di sana.

Melanjutkan panggilan dengan mama mertua, Abra dibuat menelan ludah gugup. "Em, Ma... Keira udah tidur."

*"Tidur? Bukannya tadi kamu bilang Keira di dapur?"*

"Ternyata dia nonton TV dan nggak sengaja ketiduran. Abra telpon besok kalo Keira udah bangun ya, Ma. Malam, Ma."

Usai memutuskan sambungan, Abra langsung mencari keberadaan istrinya. Sekarang telah malam dan Keira tak ada di rumah mereka. Sedangkan ponselnya tak bisa dihubungi jika mengingat perkataan mama mertuanya tadi. Untuk lebih

memastikan, Abra mendial nomor Keira yang baru seminggu ini dirinya simpan. Ternyata benar tidak aktif, di luar jangkauan.

"Ke mana kamu, Keira?" tanya Abra gundah. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan apa yang terjadi pada mereka siang tadi? Bisa jadi Keira marah atas penolakannya hingga memutuskan pergi? Tetapi mengapa sampai tidak dapat dihubungi oleh orang tuanya? Ke mana sebenarnya wanita itu? Memikirkannya sukses membuat Abra merasa bersalah.

Menggelengkan kepala, Abra berusaha keras mengusir penikiran buruk yang bersemayam di sana. Segera saja ia memasuki mobil untuk mencari Keira yang entah di mana.

Saat dalam perjalanan, Abra dibuat terkesiap ketika mendapati panggilan balik dari ponsel Keira. Langsung saja ia menerimanya, hanya untuk dibuat terkejut setelahnya.

"Mas! Tolongin aku!"

Itu suara Keira, istrinya. Mengapa wanita itu meminta tolong? Apa yang sudah terjadi?

"Kamu kenapa? Di mana?"

"Di jalan masuk perumahan, Mas. Buruan! Aku takut! Soalnya ada yang ngikutin di belakang!"

Tanpa menunggu apa pun lagi, Abra langsung menjalankan mobilnya menuju tempat yang Keira maksud. Tak butuh waktu lama, ia telah tiba di sana karena jaraknya memang tidak begitu jauh. Segera saja ia keluar dari mobil kala matanya melihat Keira tengah dihadang oleh beberapa orang preman. Istrinya seperti ingin dilecehkan.

Kejadian ini membuat Abra merasa pusing karena teringat hal yang dulu.

"Mas tolongin!"

*"Abraham, tolongin aku, Sayang... Aku nggak mau!"*

Suara teriakan Keira tumpang tindih dengan suara mendiang istrinya. Mereka sama-sama meminta tolong.

Abra memegangi kepalanya yang terasa kian sakit. Bertambah sakit ketika ingat sesuatu yang menimpa istri tersayangnya.

"Lepas!!!"

Keira masih berontak dari orang-orang yang berniat jahat kepadanya. Sementara Abra masih saja diam sambil memegangi kepala.

*"Abraham, tolong!"*

"Mas tolong!"

***

# PART 12

Akibat ditampar oleh suaminya sendiri, Keira merasa marah, sakit hati, dan tentunya amat sangat kecewa terhadap Abra. Maka dari itulah, ia sengaja mengurung diri di kamar sampai malam hari. Keira tak berniat keluar kamar hingga akhirnya menerima panggilan kemanusiaan.

Tanpa pamit pada Abra, Keira pergi untuk mendatangi kerabat jauh yang menelepon lantaran ada anggota keluarganya tengah sakit. Dengan menaiki taksi, akhirnya Keira tiba di sana. Ia melakukan tugasnya dengan baik untuk memeriksa pasien tersebut dan menuliskan resep obat. Hingga setelah pekerjaannya selesai, Keira langsung pulang.

Pulang pergi Keira menaiki taksi. Siapa yang bisa menyangka jika taksi yang dirinya tumpangi malah mogok begitu

sudah memasuki kompleks perumahan tempat tinggal mereka. Akhirnya, Keira memutuskan turun dan lanjut berjalan hingga rumah.

Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam kala itu, sehingga wajar jika kompleks agak sepi. Di depan kompleks terdapat beberapa penjual makanan seperti pedagang bakso, pedagang nasi goreng, dan pedagang gorengan.

Merasa perutnya agak lapar karena sengaja melewatkan makan malam, Keira pun memutuskan singgah untuk menikmati semangkok bakso. Ia menunggu dengan sabar baksonya dihidangkan, hingga setelah makanan itu diantar, Keira segera mencicipi.

Begitu sudah selesai makan dan membayar, Keira pun ingin segera pulang lantaran hari sudah semakin malam. Ia melangkah seorang diri menuju kediamannya dan sang suami. Namun, ketika di tengah-tengah jalan, Keira merasa ada yang janggal. Di belakang sana terdapat tiga orang preman yang besar kemungkinan sedang mengikutinya.

Mau apa mereka? Pikir Keira mulai ketakutan. Ia sengaja mempercepat langkah kaki dan preman itu melakukan hal yang sama. Saat Keira menoleh ke belakang, mereka pura-pura mengobrol. Keira dibuat panas dingin karenanya. Segera saja dirinya meraih ponsel yang sejak siang tadi dimatikan karena tidak ingin diganggu. Beruntung, ia masih ingat membawa ponsel.

Sambil berdoa di dalam hati untuk meminta pertolongan, Keira mengaktifkan ponselnya. Butuh beberapa detik agar ponselnya bisa beroperasi normal. Langsung saja dirinya menghubungi Abra tanpa peduli kalau ia sempat marah pada sang suami. Sebab, saat ini hanya Abra yang ada dalam benaknya untuk menolong. Suaminya bisa datang dengan cepat karena jarak rumah tidak begitu jauh.

Namun, Keira dibuat terpaku ketika sang suami tak melakukan apa pun, padahal Abra sudah melihat dirinya yang dipegangi preman-preman itu. Ya Tuhan, untuk apa Abra datang kalau tidak mau menolongnya?

Air mata tanpa sadar turun membasahi pipi Keira saat menyadari dirinya tidak sebeharga itu untuk Abra. Dadanya terasa sakit ketika melihat Abra hanya diam saja. Apa yang sebenarnya suaminya sedang lakukan? Apakah Abra sengaja ingin melihatnya diperkosa oleh para preman itu?

"Tolong lepasin! Saya bakal ngasih kalian uang!" mohon Keira. Tak apa kehilangan harta benda yang tidak seberapa banyak, asal ia selamat. Tapi pada dasarnya nasib tak berpihak padanya, para preman itu tidak tergiur dan hanya ingin dirinya menemani mereka malam ini.

Keira nyaris putus asa karena tidak tahu harus bagaimana. Suaminya, tidak usah diharap lagi. Keira merasa muak padanya. Hatinya yang entah sejak kapan sudah berlabuh pada lelaki cuek itu, dibuat terluka karena Abra tidak berusaha menyelamatkannya.

Ya Tuhan ... Keira ingin dilecehkan dan Abra sama sekali tak bergeming? Di sana, lelaki itu hanya memegangi kepala? Untuk apa?

Sementara itu, Abra tengah merasakan pusing hebat menyerangnya. Tangan dan semua anggota tubuhnya terasa bergetar karena pemikirannya sendiri. Hingga akhirnya ia berhasil meraih ponsel dan menghubungi kakak iparnya. Ia tak dapat bersuara yang membuat Fino merasa kebingungan. Namun, suara teriakan Keira yang meminta tolong seolah telah menjelaskan semuanya. Hingga kakak iparnya berkata akan datang sesegera mungkin. Tanpa Abra harus berucap untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya.

Sekali lagi, Abra melihat istrinya yang sudah berlinang air mata. Melihat Keira seperti itu, Abra seolah dapat merasakan sakit. Melebihi sakitnya dipukuli hingga ditusuk berulang kali. Sambil memegangi dada dan berusaha mengubur kenangan pahit, Abra memberanikan diri mendekati mereka. Dengan kemampuan yang tak seberapa karena diserang rasa takut, Abra berusaha menghajar preman yang ingin menyakiti Keira.

Dulu, Abra mungkin bisa diandalkan, ia ada di barisan pertama jika ada orang yang ingin menyakiti keluarganya. Tapi sejak kejadian itu, Abra seolah tak memiliki

nyali. Seperti sekarang ini, ia malah yang dihabisi para preman itu hingga membuat Keira kian histeris.

"Berhenti! Jangan sakiti suami saya!" teriak Keira saat melihat Abra dipukuli. Beruntung tak lama setelah itu Fino datang dan membantu. Hingga para preman itu berlarian pergi kala mendengar suara sirine polisi yang memang datang berbarengan dengan kakak ipar Abra.

Fino tak datang sendiri, melainkan bersama Syabila. Sementara anak mereka di rumah lantaran sudah tertidur. Syabila segera mendekati Abra alih-alih Keira. Perempuan itu memeluk adiknya erat. Sedangkan Fino mengajak Keira mendekat pada mereka.

"Istriku, Kak," lirih Abra terdengar pahit.

"Istri kamu baik-baik aja. Keira baik kok, Ab," balas Syabila sambil mengusap pundak lebar adiknya. Air matanya praktis turun membasahi pipi begitu menyadari Abra belum sembuh dari traumanya. Adiknya masih saja mengenang kejadian itu. Istri yang berulang kali Abra sebut

dengan lirih bukanlah Keira, melainkan istrinya yang sudah lebih dulu pergi.

Menyaksikan hal itu, Keira dibuat mematung tak mengerti. Hingga kemudian Fino buka suara. "Abra mengalami trauma karena istrinya dulu pernah diperkosa di depan mata kepalanya sendiri. Sedangkan Abra nggak bisa ngelakuin apa pun buat menolong karena dia juga dipukuli kayak tadi. Bahkan lebih parahnya, Abra pernah ditusuk pake pisau."

Keira membekap bibirnya karena tak menyangka. Jadi karena itu ada beberapa bekas luka di badan suaminya? Terlebih tadi, Abra memang seperti orang linglung yang tak tahu harus berbuat apa. Ternyata suaminya itu teringat kejadian masa lalu.

"Dia... pernah ke psikiater Kak?" tanya Keira hati-hati. Melihat hal ini, Keira menyadari kalau trauma yang dialami suaminya tidak main-main.

"Pernah. Tapi nggak sampai sembuh total. Abra menyerah karena nggak kuat ngerasain sakitnya kehilangan."

Fino menoleh ke arah istrinya yang juga menatap dirinya. Lalu ia mengangguk

singkat. "Coba kamu samperin suami kamu. Kasih dia pelukan hangat dan yakinin kalo kamu baik-baik aja," ujar Fino pada Keira.

"Yang dia khawatirin bukan aku, Kak. Tapi almarhumah istrinya. Kalo dia marah gimana?" tanya Keira, mengingat ia sempat ditampar hanya karena mencium bibir lelaki itu.

"Coba dulu aja."

Mengangguk sekali, Keira pun melangkah mendekati Abra. Ia peluk tubuh suaminya hanya untuk mendapati Abra menegang beberapa saat.

"Keira di sini sama kamu, Ab. Istri kamu baik-baik aja," ujar Syabila sambil tersenyum ke arahnya. "Dia lagi meluk kamu."

Perasaan Keira ikut terluka saat melihat suaminya seperti ini. Kini, ia tak ragu lagi memeluk Abra karena kakak iparnya sudah melepaskan suaminya itu. Sekarang, dadanya malah menghangat lantaran Abra membalas pelukannya.

"Kamu nggak dilukain sama mereka 'kan?" tanya Abra lembut. Tidak datar

seperti biasa. Sorot matanya pun tampak lebih hangat yang membuat Keira mengangguk dengan penuh keyakinan.

"Aku baik, Mas. Mereka nggak sempat ngapa-ngapain aku. Kamu sendiri gimana? Ada yang sakit?" tanya balik Keira. Sampai sini Keira paham kalau Abra bukannya belum *move on* dari kisah masa lalu, melainkan ada trauma.

"Dada saya sakit, Keira. Mereka hampir merkosa kamu kayak-"

Keira segera meletakkan telunjuk di depan bibir sang suami hanya untuk menghentikan ucapan Abra. Lantas, ia peluk kembali suaminya itu lebih erat.

"Ayo kita pulang, Ab. Keira kamu bisa nyetir? Atau-"

"Jangan! Jangan Keira!" potong Abra cepat yang membuat Keira mengernyit bingung. Kenapa jangan? Padahal ia memang bisa menyetir. "Nanti celaka," tambah Abra sendu.

Sadar akan hal itu, Syabila pun mengangguk. Sementara Keira kebingungan. Hingga, ia teringat ucapan kakak iparnya kalau istri Abra meninggal

karena kecelakaan. Sudah diperkosa, lalu kecelakaan, betapa malangnya wanita itu.

Akhirnya mereka pulang dengan Syabila yang membawa mobil suaminya di depan sana. Sedangkan mobil Abra dikendarai oleh Fino.

***

Sesampainya di rumah, Keira membawa suaminya ke kamar lelaki itu. Ia mengambil kotak P3K lantas mulai mengobati lebam di wajah Abra.

"Maaf," ujar Abra singkat yang membuat Keira mengeryit tak mengerti.

"Maaf? Untuk?" beonya mengulang perkataan sang suami.

"Maaf karena sempat nampar kamu," sahut Abra yang sukses membuat Keira terdiam lantaran sang suami menyentuh pipinya. "Maaf karena nggak bisa jagain kamu. Maaf karena belum bisa jadi suami yang baik buat kamu. Saya sakit, Keira."

Keira dibuat menangis karena ucapan suaminya itu. Andai tahu begini kejadiannya, tentu saja dirinya tak akan menuntut banyak. Abra sangat wajar

bersikap dingin karena masa lalunya memang pahit. Sangat-sangat pahit. Keira tak mampu membayangkan bagaimana pahitnya hingga membuat seorang Abra yang berjenis kelamin laki-laki menjadi seperti ini.

Menggelengkan kepala, ia balas menyentuh tangan suaminya yang masih berada di pipi. "Kamu nggak perlu minta maaf, Mas. Aku yang udah nekat, padahal nggak tau apa-apa soal kamu. Andai kamu ngasih tau, mungkin aku bisa ngerti. Lagian, kamu bisa sembuh kok. Kamu mau 'kan? Aku bakal nemenin prosesnya," ujar Keira lembut yang Abra balas dengan anggukan singkat.

Sedari tadi, Syabila dan Fino masih berada di sana, menyaksikan interaksi Keira dengan Abra. Syabila dapat menghela napas dan tersenyum lega karena Keira sudah tahu inti permasalahan Abra. Semoga dengan ini, hubungan keduanya kian membaik, pikirnya.

"Maaf mengganggu, tapi Kakak pulang dulu ya, Ab. Kalian baik-baik ya," pesan Syabila yang Abra iyakan. Setelah itu,

Syabila pun berpelukan dengan adik iparnya. "Titip Abra ya," ujarnya yang diangguki Keira.

***

# PART 13

*"Jangan! Jangan mendekat!"*

*Hati Abra terasa remuk saat melihat istrinya tengah ketakutan. Terpaksa, ia menghentikan langkah kakinya di ambang kamar hanya untuk membiarkan sang istri menangis dan meluapkan kesedihannya.*

*Sering kali kejadian seperti ini terulang setelah istrinya mengalami pelecehan yang dinamakan pemerkosaan. Mengingat hal itu, rasanya Abra ingin membunuh semua pelaku yang membuat hidup dan keceriaan istrinya menghilang. Tak ada lagi tawa yang menyambut Abra, melainkan hanya tatapan sedih. Bahkan, sering kali Stella tak mau dekat-dekat padanya lagi. Semua memang dikarenakan kejadian naas itu.*

*"Aku suami kamu, Sayang," ujar Abra mengingatkan. Dengan langkah pelan, ia menghampiri istrinya. Tetapi, begitu ingin memeluk wanita terkasihnya itu, istrinya*

*kembali berteriak yang membuat dada Abra meradang.*

*"Jangan sentuh aku! Aku kotor!"*

*Suami mana yang tahan melihat istrinya menistakan diri sendiri karena ulah orang-orang keji yang tak pantas disebut manusia? Tanpa hati, mereka telah memperkosa istrinya. Bukan hanya seorang, tetapi beberapa orang. Kejadian yang akhirnya membuat kewarasan istrinya mulai terguncang.*

Abra terduduk bangun dari tidurnya secara tiba-tiba. Lelaki itu menatap sekelilingnya lantas mengusap wajah kasar. Sekarang ia ada di kamarnya sendiri. Bukan di kamar yang ada di rumah orang tuanya dulu. Kamar yang penuh kenangan pahit. Kini semua telah berbeda, istrinya mungkin sudah tenang dan tak akan merasa sedih lagi di alam sana. Sementara di sini, Abra memiliki kehidupan lain bersama tanggung jawabnya yang baru. Istrinya.

Mengingat tentang Keira, Abra benar-benar menyesal karena telah menampar wanita itu. Ia juga merasa bersalah karena tak bisa menolong Keira semalam

sehingga harus meminta bantuan kakak iparnya. Tadi malam, tak ada yang terjadi pada mereka. Abra tetaplah tidur di kamarnya sendiri, begitu juga halnya dengan Keira yang tidur di kamar biasanya.

Hubungan mereka mungkin akan membaik setelah ini karena Keira sudah tahu tentang masa lalunya. Namun, tetap saja tak secepat itu untuk Abra bisa menerima semuanya. Ia perlu waktu yang lebih banyak untuk sepenuhnya bisa mengikhlaskan almarhumah istrinya dan menerima Keira sebagai istrinya yang baru.

Tok tok tok

Abra menoleh ketika mendengar suara pintu diketuk seiring dengan masuknya Keira ke kamarnya. Wanita itu mengulas senyum hangat padanya. Padahal, kemarin wajah itu basah dengan air mata karena penolakan dan tamparan darinya. Tetapi sekarang, Keira sudah kembali tersenyum ceria. Mirip istrinya dulu saat belum dilecehkan.

Sejujurnya, Abra takut membina rumah tangga karena hal itu. Ia takut tidak

bisa membahagiakan dan menjaga istrinya sendiri seperti apa yang terjadi pada almarhumah Stella. Tetapi, demi keluarganya yang memupuk harapan begitu besar, akhirnya Abra pasrah. Mungkin sekarang, memang sudah saatnya untuk mulai menerima takdir tidak terduganya ini.

"Kamu sudah bangun, Mas? Sudah lebih baik?" tanya Keira lembut. Sebenarnya wanita itu istri idaman. Keira cantik, baik hati, dan tentu saja sangat perhatian. Abra harusnya beruntung memilikinya, tetapi sayang yang Abra lakukan malah sering menyakitinya.

"Sudah," jawab Abra mencoba ramah. Ia sadar kalau tidak seharusnya bersikap ketus pada sang istri yang tidak tahu apa pun.

"Kalo gitu, mungkin kamu mau mandi? Biar aku bantu nyiapin pakaian?" tanya Keira meminta izin.

"Terima kasih, tapi tolong siapin sarapan aja. Saya lapar."

"Ah. Sarapan udah siap kok, Mas. Kamu tinggal mandi aja dulu. Biar habis itu kita sarapan."

"Oke."

Setelah itu, Abra beranjak menuju kamar mandi, meninggalkan Keira yang memilih merapikan tempat tidur suaminya. Usai itu, Keira meraih pakaian sang suami dari lemari. Begitu Abra keluar dari kamar mandi, Keira sudah kembali ke ruang makan.

Mereka kembali sarapan bersama seperti sebelumnya. Masih sama-sama hening karena Keira tak tahu harus berbicara apa. Begitu juga dengan Abra yang masih terasa menjaga jarak.

"Kamu... mau... berangkat bareng saya?" tanya Abra kemudian yang membuat Keira terdiam untuk beberapa saat. Ini kali pertama Abra mengajaknya berangkat bersama setelah satu bulan pernikahan mereka. Tentu hal yang patut disyukuri.

"Kalo Mas nggak keberatan, boleh," sahut Keira sembari tersenyum manis.

"Ya sudah."

Begitulah interaksi mereka. Sudah lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun masih kaku. Tapi paling tidak, disyukuri saja.

***

Keira meraih tangan Abra untuk menyalaminya sebelum dirinya turun dari mobil dan melangkah masuk ke rumah sakit tempatnya bekerja. Tidak lupa, ia memberi pesan agar Abra berhati-hati di jalan yang lelaki itu balas dengan anggukkan kepala singkat. Usai sang suami kembali melajukan mobilnya menuju kantor, barulah Keira melangkah masuk dengan senyum menghiasi bibir tipisnya.

"Hei... Seneng banget kayaknya?" sapa Jihan yang Keira balas senyuman singkat. Temannya yang merupakan pengantin baru itu tampak ceria, mengingat Jihan dan Kevan baru pulang berbulan madu. Betapa bahagianya mereka.

"Lo kali yang keliatan lagi senang. *Bye the way,* laki lo mana?" tanya Keira balik lantaran tak melihat Kevan. Padahal, biasanya mereka selalu terlihat bersama.

"Lagi nemuin dr. Niko. Tapi ngomong-ngomong, lo tega ya sama gue, Kei. Sengaja nggak pernah cerita kalo lepas perawan tuh ternyata sakit banget!" rutuk Jihan yang hanya Keira balas dengan gerakan mengangkat bahu. Mana dirinya tahu sesakit apa rasanya karena sampai sekarang Keira masih perawan.

"Untungnya Kevan main lembut. Kalo suami lo gimana? Soalnya kata orang, yang cuek-cuek gitu nyeremin kalo udah di atas ranjang. Bener nggak sih?" tanya Jihan lagi yang membuat Keira jengah.

"Kepo deh! Gue aja nggak kepo sama kalian," sahutnya *skak matt.* Segera Keira melangkah lebih dulu meninggalkan Jihan karena ingin mengakhiri obrolan tidak penting itu. Yang ada nanti, ia semakin iri pada Jihan.

Benar, Keira manusia biasa yang bisa mempunyai rasa iri di dada. Terlebih pada pernikahan Jihan dan Kevan yang berlangsung harmonis. Bahkan, mereka pergi berbulan madu ke luar kota. Tidak seperti pernikahannya dengan Abra.

Namun, Keira harus sadar diri kalau suaminya berbeda. Abra memiliki trauma

masa lalu yang membuat lelaki itu tidak pernah romantis seperti halnya yang dilakukan Kevan terhadap Jihan. Tetapi, Keira percaya kalau akan ada pelangi setelah hujan. Akan ada bahagia setelah kesedihan. Hidup tidak selalu datar-datar saja.

Keira bekerja dengan hati yang sedikit lapang karena sudah mulai mengetahui alasan di balik sikap dingin Abra. Setelah pekerjaannya selesai, ia pun menemui dokter senior untuk berkonsultasi mengenai masalah trauma yang suaminya derita.

"Jadi traumanya sudah lama terjadi?"

"Iya, Dok. Mungkin udah lebih dari lima tahun kalo sampai sekarang," sahut Keira. Kakak iparnya pernah berkata kalau Abra menikah pada usia dua puluh lima tahun. Pernikahan pertama suaminya berlangsung singkat. Dan, itu artinya sudah lebih dari lima tahun Abra menduda, hidup tanpa wanita.

"Kalau dia ada waktu, sebaiknya jadwalkan untuk terapi langsung. Karena mendengar cerita kamu, sepertinya itu hal yang serius."

"Baik, Dok."

Keira sangat berharap kalau Abra bisa sembuh. Ia ingin suaminya bisa hidup normal tanpa bayang-bayang ketakutannya lagi. Maka dari itulah, ia akan menemani Abra untuk melakukan terapi. Demi kebaikan suaminya itu sendiri.

***

Pengobatan yang dilakukan terhadap Abra tidak mudah. Benar seperti perkataan Keira kalau trauma sang suami bukan main-main. Setelah menemani sesi terapi yang pertama, baru Keira tahu kalau mendiang istri Abra bukan hanya diperkosa oleh satu orang. Melainkan beberapa. Dan dilakukan di depan mata Abra. Pantas saja sang suami sampai seperti ini.

Keira tak merasa takut kalau hal ini terbongkar pada dokter lain. Mereka para dokter, sudah bersumpah untuk tidak membeberkan rahasia pasien apa pun alasannya. Sehingga Abra tak perlu merasa takut.

"Semuanya baik-baik aja, Mas. Dia udah tenang kok di sana," ujar Keira sembari mengelus punggung belakang suaminya. Ia saja dibuat menangis saat mengetahuinya. Keira seolah bisa merasakan kesakitan Abra. Maka dari itu, ia hanya bisa memeluk sang suami untuk menenangkan begitu terapi sudah selesai dan mereka hanya ditinggal berdua di sana.

Terapi pertama berjalan lancar. Setelah Abra mulai dapat menguasai diri, mereka pun memutuskan pulang. Tentu Keira sengaja mencari jadwal pada saat dirinya tak bekerja agar dapat menemani sang suami.

"Kepala saya sakit," keluh Abra begitu mereka sudah tiba di parkiran rumah sakit. Wajar sakit, karena tadi Abra sudah diharuskan mengingat kejadian buruk di masa lalunya.

"Ya udah, aku yang nyetir ya Mas," ujar Keira lembut. Ia membuka pintu samping kemudi dan berniat memasukkan Abra ke sana.

"Jangan!"

"Mas... Aku bisa nyetir kok. Nggak akan ada apa-apa. Percaya sama aku," mohon Keira sembari menyentuh tangan suaminya. Hingga kemudian, Abra terpaksa mengangguk. Keira pun gantian menyetir. Ia menyadari kalau selama perjalanan, Abra tak berhenti menegang. Mungkin juga takut. Sampai akhirnya mereka tiba di rumah, barulah Abra bisa bernapas lega.

Kedatangan mereka sudah disambut oleh orang tua Abra. Mereka yang mendengar berita kalau Abra mulai melakukan terapi kembali tentunya merasa sangat senang dan mendukung. Bahkan, Syakira ingin menemani yang langsung Abra tolak mentah-mentah karena tidak ingin membuat Keira malu jika bertemu teman-temannya. Apa kata mereka, kalau tahu Keira memiliki suami yang mengidap gangguan jiwa?

"Gimana terapinya?"

"Lancar kok, Ma," sahut Keira sambil mengulas senyum ramah. Tangannya yang semula merangkul tangan Abra, sudah dirinya lepaskan. Sekarang mereka sudah agak lebih sering berkomunikasi ataupun

melakukan sentuhan ringan. Kalau untuk lebih jauh dari itu, tidak pernah lagi.

Keira mencoba menghargai usaha Abra untuk sembuh dan memberi waktu bagi suaminya agar dapat menerima pernikahan mereka sebagaimana mestinya. Sebab, berada di dekat Abra dan menemani sang suami di saat sulit seperti ini saja, ia sudah merasa berarti.

***

# PART 14

Keira menghampiri Abra dengan membawa segelas teh hangat di tangannya. Ia pun meletakkan teh itu di meja yang ada di depan suaminya. Sekarang mereka hanya berdua di rumah, sebab mertuanya sudah pulang beberapa saat lalu.

“Gimana kepala kamu, Mas? Masih sakit?" tanya Keira lembut. Ia mendaratkan dirinya di sofa panjang yang sama dengan sang suami.

“Sudah lebih mendingan,” sahut Abra. Lelaki itu meraih minuman dari sang istri dan meneguknya sedikit demi sedikit.

“Makasih ya, Mas, karena kamu udah mau terapi lagi. Aku janji, bakal nemenin kamu terus,” ujar Keira tulus seraya menyentuh dan menggenggam tangan suaminya.

Andai saja dirinya yang berada di posisi Abra, Keira tak yakin bisa bertahan. Ia kagum pada suaminya itu karena sudah berhasil melewati masa paling sulit. Kendati harus mengalami trauma yang membuatnya menjadi seperti sekarang. Tetapi, trauma bisa dihilangkan dengan melakukan terapi.

"Saya yang harusnya bilang makasih sama kamu. Makasih karena masih di sini dan bukannya ninggalin saya. Padahal saya sakit jiw—"

"Ssstt, trauma hal yang wajar terjadi kok, Mas. Apalagi pemicunya jelas kayak yang Mas alami. Tapi, aku sangat berharap Mas bisa sembuh, demi kebaikan Mas sendiri. Biar Mas berani ngadepin bayang-bayang suram itu," tukas Keira.

"Semoga ya."

Mengangguk sekali sebagai jawaban, Keira tersenyum saat melihat Abra membalas genggaman tangannya. Ia pun menyenderkan kepala di bahu sang suami. Berharap Abra tak menolaknya. "Kalo Mas butuh teman buat cerita, aku siap ngedengerin. Mas nggak sendiri. Ada keluarga Mas, mereka sayang banget sama

Mas. Ada aku juga, istrinya Mas," ujar Keira yang masih bertahan di posisinya tadi.

"Terima kasih, Keira."

"Sama-sama. Kalo Mas nggak keberatan. Boleh aku tau cerita tentang almarhumah Stella? Tapi..., kalo Mas nggak bisa, juga nggak apa-apa kok."

"Buat apa? Nanti kamu cemburu," sahut Abra yang sukses membuat Keira cemberut.

"Memangnya kenapa aku bisa cemburu?"

"Karena kamu istri saya."

Seutas senyum terbit di bibir Keira saat mendengarnya. Rupanya Abra sadar kalau posisinya sebagai istri dari lelaki itu. Mungkin karena itu pulalah Abra tak menyuruhnya menjauh. Melainkan, malah mengusap lembut rambutnya.

"Aku nggak akan cemburu."

"Yakin?"

"Heem," angguk Keira mantap. Biar bagaimanapun, ialah istri Abra yang

sekarang. Sedangkan Stella hanya masa lalu suaminya.

"Bagian mana yang kamu mau tau?"

"Apa aja.'

Hhh. Terdengar helaan napas Abra. Keira pun menunggu dengan sabar sambil memainkan kancing kemeja sang suami. Mengapa rasanya nyaman berada di posisi ini bersama Abra?

"Saya dan Stella bertemu pas masih kuliah. Kami memang beda jurusan, tapi ikut organisasi yang sama sehingga sering ketemu. Seiring berjalannya waktu, kami saling jatuh cinta dan mutusin buat menjalin hubungan. Dan, setelah hampir lima tahun pacaran, kami akhirnya nikah. Kami pasangan suami istri yang bahagia pada awalnya. Kami bulan madu seperti pasangan lain. Tapi, tiga minggu setelah pernikahan, peristiwa pahit itu terjadi."

Segera Keira memeluk Abra lebih erat saat menyadari tubuh sang suami menegang. "Nggak usah diterusin kalo bikin kamu sakit, Mas," ujar Keira berbisik di telinga Abra.

"Waktu itu sekitar pukul setengah sebelas malam. Saya dan Stella baru pulang jalan-jalan. Kami pulang ke rumah orang tua saya, karena rumah ini masih tahap penyelesaian. Kami lewat jalan alternatif soalnya jalan yang biasa lagi ada perbaikan. Awalnya semua baik-baik aja. Sampai ada beberapa orang preman menghadang mobil kami. Stella ketakutan dan nyuruh saya nelpon polisi. Tapi para preman itu terlanjur anarkis dan akan ngerusakin mobil kalo kami nggak keluar. Sampai akhirnya saya keluar dari mobil dan berkelahi sama mereka. Tapi yang namanya sendiri, apa yang bisa saya lakuin buat ngelawan para preman yang jumlahnya empat orang? Saya kalah dan babak belur. Tapi rasanya bukan apa-apa, ketika saya mendengar Stella berteriak minta tolong."

*"Abraham, tolongin aku, Sayang. Aku nggak mau!"*

*Abra yang saat itu sudah tersungkur sontak menoleh ke arah mobil ketika mendengar teriakan istrinya. Ia berusaha bangkit, tapi para preman itu kembali menghajarnya.*

*"Abraham, tolong!"*

*Suara teriakan istrinya makin nyaring, seiring dengan serangan bertubi-tubi yang para preman itu berikan di tubuhnya.*

*"Tolong jangan..."*

*Mendengar suara istrinya semakin lirih, Abra berusaha sekuat tenaga melawan preman itu. Hingga akhirnya, ia berhasil membuat keempatnya tersungkur. Langsung saja Abra mendekati Stella dan menarik orang yang sudah berniat melecehkan istrinya.*

*"Brengsek!" geram Abra marah. Pakaian istrinya sudah berantakan karena ulah orang itu. Rupa-rupanya si brengsek itulah yang membayar preman untuk masalah ini.*

*"Gue emang brengsek!"*

*"Argh—"*

*Abra tercekat sementara Stella berteriak histeris saat melihat perut suaminya ditusuk menggunakan pisau. Abra yang luruh ke jalan langsung diurus oleh preman-preman itu. Sementara si brengsek kembali melecehkan Stella.*

*Luka tusukan di perut Abra memang sakit hingga membuatnya tak mampu berdiri. Terlebih para preman itu masih saja memukuli dan menendang kakinya. Tetapi, rasanya lebih sakit saat mendengar suara jeritan istrinya karena Abra tak mampu berbuat apa pun untuk wanitanya. Hingga setelah beberapa saat kemudian, si brengsek keluar dari mobil sembari membenarkan pakaiannya.*

*Dada Abra meradang ketika mendengar suara tangisan istrinya kian pilu. Ia yang lelaki saja dibuat seperti ini oleh mereka. Apalagi istrinya yang perempuan. Berulang kali Abra mengumpati mereka semua.*

*"Gue udah selesai. Sekarang giliran kalian."*

*Mendengarnya tentu saja membuat para preman itu tertawa girang. Dua dari mereka berjalan mendekati mobil. Sementara yang lainnya masih memukuli Abra yang sudah sekarat. Meski rasanya antara hidup dan mati, tapi Abra bisa melihat istrinya dibawa keluar dari mobil menuju semak-semak. Istrinya yang sudah*

*tidak berpakaian utuh, diperkosa di sana dengan dua orang sekaligus.*

*Abra seakan tak bisa bernapas kala melihat dan mendengar jerit kepedihan istrinya. Andai ia mempunyai kekuatan lebih, sudah pasti Abra akan menghabisi mereka semua. Tapi sayangnya, ia saja sudah tak berdaya seperti ini.*

*Suara jerit kepuasan terdengar. Abra muak dan mengepalkan tangannya saat melihat dua orang preman yang tadi masih di dekatnya sudah bergabung bersama yang lainnya. Di sana, mereka beramai-ramai memperkosa Stella. Dengan tanpa hati, mereka menikmati keindahan tubuh istri Abra.*

"Udah, Mas. Jangan diterusin lagi. Aku nggak kuat dengarnya," lirih Keira dengan air mata yang sudah berlinang di pipinya. Sama seperti Keira, suaminya itu juga tengah menangis saat mengingat kenangan pahit tersebut.

"Saya gagal menjadi suami, Keira. Saya nggak bisa ngelakuin apa pun buat nolongin istri saya. Saya brengsek!"

Menggelengkan kepalanya, Keira bawa wajah Abra agar gantian bersandar di dadanya. “Yang terjadi sama kalian itu musibah, Mas. Kamu nggak boleh nyalahin diri sendiri,” sahutnya sembari mengusap rambut Abra. Mendengarnya saja, Keira seolah mampu merasakan betapa sakitnya yang Abra dan almarhumah Stella alami. Apalagi yang mengalaminya langsung, sudah pasti akan trauma.

Keira mengeratkan pelukan sambil mencium rambut Abra. Sangat wajar seorang Abra menjadi seperti ini karena peristiwa itu. Menyaksikan istri diperkosa saat dirinya sendiri sedang sekarat, tentu adalah sesuatu yang sulit. Ingin menolong, tapi keadaan tak memungkinkan, pasti sangat tersiksa. Tapi beruntung, Abra bisa selamat dan bersamanya sekarang ini.

“Andai waktu itu saya mati. Saya pasti nggak akan ngerasain ini semua. Tapi sayangnya saya masih hidup.”

“Kamu nggak boleh ngomong gitu. Aku nggak suka, Mas,” tegur Keira. Ia melepaskan pelukan mereka dan menatap mata Abra lekat. “Kamu ada di sini buat

ngelanjutin hidup. Kamu harus bisa bahagia dan menerima yang udah terjadi. Aku yakin, kalo almarhumah Stella nggak pengen ngeliat kamu terpuruk. Dia sayang kamu, pasti mau ngeliat kamu bahagia. Kayak aku yang juga pengen kamu sembuh biar nggak takut lagi. Aku akan selalu ada sama kamu, Mas."

"Terima kasih, Keira."

Sekali lagi, Keira memeluk Abra sebagai jawaban. Ia tidak sedang mencari kesempatan memeluk sang suami. Melainkan, murni hanya untuk menenangkan Abra semata.

"Lalu, gimana ceritanya kalian bisa selamat dari kejadian itu, Mas?" tanya Keira ingin tahu sebab penasaran begitu Abra sudah lumayan tenang.

"Si brengsek dan para preman itu langsung pergi setelah puas menikmati tubuh Stella." Ada nada marah dalam suara Abra saat mengucapkannya. "Di sisa kekuatan saya, saya berusaha menggapai Stella yang menangis kemudian memeluknya. Hati saya bertambah nyeri saat dia berkata jijik pada tubuhnya sendiri yang dipenuhi sperma. Sampai

akhirnya, ada orang baik yang menolong kami berdua," jelas Abra.

Beberapa malam lalu, Keira sempat ketakutan saat dirinya ingin dilecehkan. Sudah pasti Stella lebih takut darinya karena wanita itu memang benar-benar diperkosa di depan mata Abra.

"Kamu kuat, Mas. Aku tau itu. Sabar ya," hibur Keira seraya mengelus punggung Abra.

"Kamu juga, makasih karena sudah sabar ngadepin saya. Padahal saya jahat sama kamu. Saya sering bicara kasar. Saya juga pernah nampar kamu."

"Aku udah ngelupain itu kok, Mas. Nggak usah diingat lagi. Yang terpenting, sekarang kamu udah nggak gitu. Aku senang dengan perubahan kamu. Makasih ya," sahut Keira yang dibalas senyuman tipis oleh Abra.

"Kamu wanita yang baik," ujar Abra seraya merapikan rambut istrinya.

"Belum jadi wanita sepenuhnya, soalnya statusku 'kan masih gadis, Mas," sahutnya bergurau yang membuat senyum tipis Abra kembali terbit.

“Beneran nggak nyesel nikah sama saya? Saya duda. Saya sudah pernah—”

“Nggak sama sekali. Ya udah, aku masak dulu ya, Mas. Kamu mau dimasakin apa?” tanya Keira mengalihkan pembicaraan. Tadi memang ia yang memulai lebih dulu, tetapi saat ditanggapi pipinya malah luar biasa memanas. Mungkin sudah merah sekarang ini.

“Apa aja," sahut Abra sama seperti Keira tadi.

“Oke.”

Keira sudah melangkahkan kakinya menjauh dari Abra. Namun, begitu ingin berbelok di persimpangan dapur, tiba-tiba saja Abra memanggilnya. Hingga ia menoleh pada sang suami.

“Maaf karena saya belum bisa ngasih nafkah batin buat kamu.”

*Blush*. Wajah Keira memerah karenanya. Ia pun mengangguk mengerti. Setelah menyaksikan istrinya diperkosa di depan matanya, pasti tidak mudah bagi Abra untuk berhubungan badan kembali.

“Tapi kalo saya sudah siap, saya bakal kasih apa yang harusnya menjadi hak kamu.”

Astaga, jantung Keira sudah berdebar tak menentu. Sekali lagi, ia mengangguk gugup sebelum kemudian benar-benar pergi ke dapur meninggalkan Abra.

Berhubungan suami istri, sebelumnya Keira memang sempat penasaran akan bagaimana rasanya. Hingga akhirnya nekat mencoba menggoda Abra. Tetapi, setelah tahu dari Jihan kalau rasanya sakit, mengapa ia malah menjadi takut?

***

# PART 15

5

**Tiga bulan kemudian...**

Bulu mata lentik nan lebat milik Keira bergerak lambat saat wanita itu mengerjapkan matanya. Keningnya tiba-tiba mengernyit begitu sadar dirinya tidak berada di kamarnya yang biasa. Melainkan, sedang berada di kamar Abra.

Selama lebih dari empat bulan menikah dan setelah tiga bulan lamanya Abra menjalani terapi, sekali pun mereka tak pernah tidur di kamar yang sama. Tapi mengapa saat ini dirinya terbangun di atas kasur milik suaminya?

Meskipun Abra sudah mulai biasa berdekatan dengannya, tapi tak ada pembahasan ke arah sana. Pun, setiap Keira akan pergi tidur, Abra tidak pernah mengajaknya tidur di kamar yang sama. Tapi tidak masalah, semua memang butuh waktu. Keira akan sabar menanti Abra

benar-benar menerima dan jatuh cinta kepadanya.

Suara gemercik air yang berasal dari kamar mandi membuat Keira tersadar kalau suaminya sedang membersihkan diri di sana. Praktis saja ia langsung mengamati penampilannya dan dapat menghela napas lega begitu mengetahui dirinya masih mengenakan pakaian lengkap. Lagi pula, memangnya apa yang Keira harapkan? Abra menyentuhnya? Mana mungkin!

Dalam rentang waktu tiga bulan ini, hubungan mereka sudah lebih baik dari bulan pertama pernikahan. Namun, tetap saja mereka belum pernah menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri. Ya, sampai sekarang Keira masih tetap gadis. Jangankan disentuh dalam arti yang sangat intim, berciuman bibir pun tidak pernah lagi selain ketika Keira ditampar waktu itu.

Ngomong-ngomong, Abra sudah tiga bulan melakukan terapi. Perubahan pada diri suaminya cukup banyak, meski lelaki itu belum dikatakan sembuh total. Abra masih harus menjalani beberapa sesi terapi lagi sampai ketakutannya benar-

benar hilang dan dapat menghadapi kejadian yang serupa tanpa harus merasa gemetar. Selama ini, Keira setia menemani proses penyembuhan sang suami.

"Sudah bangun?"

Keira menoleh dan tersenyum tipis pada suaminya yang baru keluar dari kamar mandi. Kemudian, ia langsung mengalihkan tatapan agar tidak memandangi Abra yang hanya mengenakan handuk sebatas lutut. Ia tidak ingin jikalau Abra bisa melihat wajahnya yang memerah lantaran tergiur untuk menyentuh dada bidang sang suami.

"Iya, Mas. Aku kenapa bisa tidur di kamar kamu ya?"

"Semalam kamu ketiduran lagi, pas kita dalam perjalanan pulang dari rumah Mama. Makanya saya bawa ke sini aja. Tapi saya nggak ngapa-ngapain kamu kok," jawab Abra.

"Kamu ngapa-ngapain aku, juga nggak apa-apa kok, Mas. Kamu 'kan suami aku," balas Keira bergumam dengan volume kecil. Sangat kecil agar Abra tidak mendengar. Tetapi sepertinya sang suami

masih dapat mendengar lantaran alisnya mendadak terangkat. Hingga kemudian, Abra malah terkekeh kecil.

Begitulah, terapi membuat suaminya perlahan mencair. Abra tidak sekaku awalnya, lelaki itu sudah mulai bisa meladeni candaannya. Tentu saja Keira merasa senang akan hal itu. Harapannya agar sang suami bisa pulih, tampaknya akan segera terwujud. Semoga.

"Belum saatnya, Keira," sahut Abra yang membuat wajah sang istri merona. "Lagian, saya nggak mau bikin kamu kecewa jika seandainya saya belum benar-benar bisa berdamai dengan masa lalu," tambah Abra lagi.

Empat bulan pernikahan, tidak sekalipun Keira pernah mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Abra meringis mengingat hal itu. Tetapi mau bagaimana lagi, ia terlalu takut untuk mencoba. Takut hanya akan mengecewakan Keira jika di tengah-tengah jalan dirinya berhenti. Suatu saat, Abra pasti akan memberikan itu pada istrinya yang sudah selalu bersabar.

“Em, aku ke kamar dulu ya, Mas. Mau mandi juga,” ujar Keira kikuk yang Abra balas anggukkan kepala.

***

Pagi ini, mereka hanya sarapan roti karena Keira terlambat bangun dan tidak sempat memasak. Entahlah, tak biasanya Keira tidur selama itu. Padahal, biasanya ia akan bangun pagi-pagi, kemudian memasak sarapan, mandi lantas bersiap-siap. Tetapi semalam, mendadak tidurnya menjadi sangat lelap. Mungkinkah karena tidur bersama suaminya? Tetapi memangnya Abra juga tidur di kasur?

“Maaf ya, Mas. Semalam aku nyusahin kamu lagi,” ujarnya tak enak hati. Keira sadar dirinya berat, meskipun harusnya tidak seberapa untuk seorang lelaki seperti Abra.

“Kamu nggak perlu minta maaf. Dibanding kamu, saya yang lebih sering nyusahin. Saya yang harusnya bilang maaf juga terima kasih.”

“Kamu nggak pernah nyusahin aku, Mas,” bantah Keira. Semua yang dilakukannya pada Abra semata-mata

ikhlas untuk suaminya. Tak pernah Keira merasa keberatan. "Tapi ngomong-ngomong, semalam kamu tidurnya di mana? Sofa? Apa nggak pegel?"

"Saya tidur sama kamu di kasur. Nggak masalah 'kan?"

Uh, ternyata mereka memang tidur di kasur yang sama. Seketika wajah Keira memanas dibuatnya. Sadar akan pertanyaan sang suami yang belum dijawab, buru-buru ia menggeleng yang membuat Abra tersenyum.

"Saya rasa, mungkin sudah saatnya untuk kita tidur sekamar. Gimana menurut kamu?"

"Em, aku terserah Mas aja," sahut Keira sambil menunduk untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Saya anggap kamu setuju."

Setelah empat bulan menikah, ini pertama kalinya Abra mengajaknya tidur sekamar. Ada rasa senang dan gugup yang mendera dada Keira. Senang karena Abra sudah mulai membuka diri padanya. Juga gugup karena tak tahu harus berbuat apa jika sudah tidur sekamar.

“Maaf karena baru sekarang ngajak kamu tidur di kamar yang sama. Padahal kita suami istri dan nggak seharusnya pisah ranjang.”

“Nggak apa-apa kok, Mas. Aku bisa ngerti. Nggak usah dipikirin ya,” sahut Keira memberanikan diri yang lagi dan lagi Abra balas dengan anggukkan kepala.

Setelah menyelesaikan sarapan, mereka pun berangkat bersama seperti biasanya. Ketika di perjalanan, mereka saling diam sebab tak tahu harus berbicara apa. Keira telanjur malu dan salah tingkah karena mulai nanti malam akan sekamar dengan suaminya. Hingga tanpa terasa, mereka sudah tiba di depan rumah sakit tempat Keira bekerja.

“Makasih udah dianterin ya, Mas. Aku masuk dulu. Kamu hati-hati di jalan,” pesan Keira setelah mengecup punggung tangan sang suami. Kali ini, ia memberanikan diri untuk mengecup pipi Abra juga. Mengejutkan sekali, bukannya menolak ciumannya tetapi Abra malah membalas dengan mengecup keningnya mesra. Yang mana perbuatan suaminya itu

sukses membuat Keira berdebar bukan main. Ia bahkan langsung salah tingkah.

"Semangat kerjanya," balas Abra yang Keira angguki. Usai itu, Keira segera melangkah memasuki rumah sakit.

Hanya dicium di kening saja, Keira sudah merasa berbunga-bunga seperti ini. Bibirnya tak berhenti mengukir senyuman. Keira yakin kalau penantian dan perjuangannya akan berbuah manis. Semanis sikap Abra beberapa detik yang lalu.

***

Hari ini suasana hati Keira memang sedang bagus, sehingga tanpa terasa pekerjaannya menjadi lebih ringan. Ketika jam istirahat tiba, ia memutuskan untuk membeli makan siang di kantin rumah sakit. Namun, keningnya mengernyit begitu melihat Jihan dan Kevan baru saja keluar dari ruangan dokter kandungan.

"Jihan? Lo baru keluar dari ruangan dr. Inka? Lo hamil?" tanya Keira sengaja menghampiri keduanya. Dari raut wajah Jihan dan Kevan yang berseri, sepertinya memang benar tebakannya itu.

"Iya, Kei. Gue emang hamil. *Sorry* ngeduluin lo ya," sahut Jihan tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok. Selamat ya buat kalian. Gue ikut senang loh," balas Keira sembari memeluk temannya. Benar, Keira merasa senang. Tapi juga ada sedikit rasa iri yang segera dirinya tepis dan buang jauh-jauh.

"Nanti lo pasti hamil kok. Makanya sering-sering ajakin suami lo berhubungan aja," bisik Jihan yang Keira balas kekehan. Jihan tidak tahu saja kalau sampai detik ini pun dirinya masih gadis. Andai wanita itu tahu, pasti Keira sudah diledek habis-habisan.

"Serius, tau! Kei!" rutuk bumil itu dengan raut wajah kesal.

"Iya deh. Yang hamil karena sering begituan."

"Kampret lo!"

"Hus, Sayang. Nggak boleh ngomong gitu. Nanti anak kita bisa dengar," ujar Kevan yang membuat Keira tersenyum. Sedangkan Jihan malah cemberut. "Tapi, Kei. Suami lo baik-baik aja 'kan?" tanya

Kevan ingin tahu. Sebab, beberapa kali dirinya sempat melihat Keira dan Abra mendatangi dokter senior yang merupakan psikiater di rumah sakit tersebut.

"Baik kok."

"Beneran? Nggak ada yang serius 'kan?"

"Heem. Cuma trauma biasa yang mau diilangin."

"Oke deh kalo gitu. Ngomong-ngomong, lo mau makan siang 'kan? Bareng kita aja. Biar gue traktir sebagai ungkapan rasa senang karena bini gue hamil," usul Kevan yang tentunya disetujui Keira.

Andai Keira juga hamil, ia pasti merasa senang seperti Jihan. Mungkin Abra juga. Tapi masalahnya, bagaimana dirinya bisa hamil tanpa disentuh terlebih dahulu?

Membayangkan Abra akan menyentuhnya, entah mengapa sukses membuat wajahnya langsung memanas. Buru-buru Keira menggelengkan kepala untuk mengusir pemikiran aneh itu dari kepalanya.

“Lo kalo main sama suami, biasanya posisi apa aja, Kei? Pernah *doggy style* nggak sih? Sepengetahuan gue, katanya itu posisi yang pas kalo mau cepat hamil. Soalnya, itunya si laki lo bisa masuk lebih dalam. Sperma yang keluar jadi lebih dekat sama leher rahim. Biar pembuahannya makin cepat,” bisik Jihan saat Kevan beranjak memesan makanan untuk mereka.

“Apaan sih lo, Han. Kita mau makan siang loh, lo malah bahas ginian,” gerutu Keira. Selain jengah, ia juga tak tahu harus menanggapi apa. Karena gaya apa pun itu, sama sekali belum pernah Keira alami.

“Belum makan juga kok. Lagian, reaksi lo kayak perawan aja sih. Sok-sokan polos nggak mau bahas. Giliran eksekusi malah yang paling kenceng ngedesahnya,” cibir Jihan. Keira yang mendengarnya langsung melotot horor.

“Lo kali yang begitu!”

“Mana ada!"

"Lagi ngobrolin apa sih? Seru banget kayaknya," ujar Kevan bertanya begitu sudah duduk di samping istrinya.

"Biasa, Sayang. Ngasih tips biar Keira juga cepat hamil. Biar nanti anak kita seumuran terus bisa main bareng," sahut Jihan yang ternyata disetujui oleh sang suami.

"Bener itu, Kei. Lagian laki lo pas main kayak gimana emangnya? Kok belum ada sperma yang menetap di rahim lo? Buang di dalem 'kan pas begituan?"

Tak hanya Jihan, ternyata Kevan pun lebih parah. Wajah Keira sudah memanas karena malu juga risih. "Kalian berdua aneh deh. Masa gue harus ngumbar rahasia rumah tangga?"

"Bukan diumbar-umbar, Keira. Namanya juga lagi nanya masalahnya ada di mana, siapa tau kita bisa ngasih solusi ya 'kan, Sayang," jawab Kevan sembari meminta pembelaan dari sang istri. "Stamina laki lo oke aja 'kan? Nggak letoy? Atau jangan-jangan karena ini dia sering ke rumah sakit ya?" selidik Kevan. Sepertinya tingkat rasa keponya sudah akut.

"Suami gue oke kok. Apa pun itu alasannya, nggak ada hubungannya sama

dia yang sering ke sini. Udah ah, nggak usah dibahas," rajuk Keira mulai kesal.

***

# PART 16

Hari sudah mulai sore saat Keira selesai bekerja. Wanita cantik itu melangkahkan kaki meninggalkan ruangannya sembari memegang ponsel. Ia berniat menghubungi taksi online untuk mengantarnya pulang. Pagi tadi Keira memang berangkat bersama Abra, tetapi sang suami tidak berkata akan menjemputnya pulang. Sehingga Keira berinisiatif mencari taksi.

Begitu sampai di depan rumah sakit, Keira dibuat terpaku saat menemukan suaminya sudah berada di sana. Abra berdiri bersandar di samping mobilnya dengan mengenakan pakaian yang sama seperti pagi tadi. Yang itu artinya suaminya langsung ke rumah sakit dari kantor.

Kaki Keira melangkah mendekati lelaki itu dengan senyum menghiasi bibirnya. "Mas, kamu ngejemput aku? Kirain kita

cuma berangkat aja yang bareng," ujarnya masih tersenyum. Ia tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Padahal yang dilakukan Abra hanya berupa hal kecil.

"Sekalian pulang. Ayo."

Mengangguk. Keira melangkah menuju pintu samping kemudi dan masuk ke dalam mobil. Begitu juga halnya dengan Abra yang segera duduk di depan kemudi. Mereka pun mulai meninggalkan halaman rumah sakit itu.

"Ada yang salah sama wajah saya ya?" Abra bertanya dengan kening berkerut kala sadar Keira masih terus memandang wajahnya tak berkedip. Gara-gara pertanyaannya itu, sang istri langsung menggeleng salah tingkah.

"Nggak kok. Aku ngerasa seneng aja karena bisa pulang bareng Mas. Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

Wajah Keira merona manakala melihat Abra tersenyum kecil padanya. Betapa bagusnya sikap hangat Abra yang sekarang ini. Namun, anehnya malah terasa tidak begitu bagus untuk kesehatan

jantungnya. Dadanya kerap bergemuruh hebat yang membuatnya salah tingkah di depan sang suami.

Teringat pembicaraan mereka pagi tadi, pipi Keira bertambah merah saja saat menyadari kalau mereka akan tidur sekamar mulai hari ini. Ia tidak berani berpikir macam-macam kalau Abra akan berbuat lebih sebagaimana mestinya. Ia paham dengan kondisi suaminya dan tak akan menuntut apa pun. Hanya saja, berduaan di dalam kamar dengan Abra, akan seperti apa jadinya? Sekarang ini saja, mereka tak berbicara apa pun lagi.

Meski Abra sudah sedikit mencair. Tapi Abra masihlah pendiam yang tak banyak bicara. Ia sendiri pun tidak tahu harus membahas topik apa dengan suaminya itu.

"Em-/Kita-"

Mereka berdua sama-sama terdiam setelah sempat mengeluarkan kata pada waktu yang sama. Abra pun terkekeh kecil yang diikuti istrinya.

"Kamu mau bicara apa tadi?" tanya Abra sambil sesekali menatap Keira lalu kembali fokus ke jalan.

"Kamu duluan aja, Mas. Mau bilang apa?" tanya balik Keira. Bibirnya mengulum senyum karena Abra yang kedapatan ingin membuka topik dengannya.

"Itu, kita makan malam di luar aja gimana?"

"Emangnya kenapa, Mas? Masakan aku nggak enak ya?" tanya Keira pura-pura. Padahal sebenarnya, ia merasa senang karena Abra mengajaknya makan di luar atas inisiatif lelaki itu sendiri. Mereka memang pernah makan di luar, tapi biasanya Keira yang mengajak lebih dulu.

"Bukan gitu. Saya cuma lagi pengen makan di luar aja."

"Berarti masakan aku masih enak 'kan, Mas?" tanya Keira menggoda.

"Enak. Jadi gimana?"

"Ya udah deh. Kita makan di luar. Soalnya tumben-tumbenan kamu yang ngajak duluan. Makasih ya Mas," balas

Keira. Keira sengaja menyender di bahu suaminya yang dibalas gelengan kepala oleh lelaki itu.

Setibanya di rumah, mereka segera masuk ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Keira masih ke kamarnya yang lama karena barang-barang belum dipindahkan. Ajakan tidur sekamar baru pagi tadi Abra ucapkan, sehingga ia belum sempat beres-beres.

***

"Mama, Papa," sapa Keira pada Syakira dan Abizar yang baru saja tiba. Ia meraih tangan kedua mertuanya itu untuk disalami. Lantas, ia mengajak mereka untuk masuk ke rumah.

"Iya. Maaf ya kami datang nggak ngabarin dulu," sahut Syakira.

"Nggak apa-apa kali, Ma. Kalian sehat 'kan?"

"Kami semua sehat-sehat aja kok, Sayang. Ngomong-ngomong, kamu mau ke mana? Kok udah rapi aja?" sahut dan tanya Syakira sembari menyentuh rambut menantunya.

"Itu—"

"Siapa yang datang, Kei?"

Ucapan Keira terpotong oleh sang suami. Pandangan Abizar dan Syakira pun teralih pada anak mereka yang baru keluar kamar. Keduanya tersenyum begitu menyadari kalau Abra pun memakai pakaian rapi yang tidak mungkin digunakan jika hanya berdiam diri di rumah. Sudah pasti mereka bisa menduga jika anak dan menantunya akan pergi keluar.

"Ma, Pa...," sapa Abra pada keduanya.

"Kayaknya kedatangan kita di waktu yang nggak pas, Ma," ucap Abizar pada istrinya. Syakira yang merasa sependapat pun hanya mengangguk mengiyakan.

"Nggak gitu, Pa. Keira sama Mas Abra cuma mau makan malam di luar aja kok. Gimana kalau misalnya kalian ikut aja?" tanya Keira. Pipinya sudah merona karena sadar jikalau mama mertua sedang meliriknya.

"Nggak ah. Mama sama Papa nggak mau ngeganggu kencan kalian," jawab

Syakira sengaja menggoda. Abizar yang mendengar hanya tersenyum saja.

"Apa sih, Ma. Kami nggak kencan kok," kilah Keira semakin salah tingkah. Sementara sang suami tidak membantu sama sekali.

"Orang yang masih pacaran aja jalan bareng itu namanya kencan. Kalian yang suami istri ini masa nggak?" tanya Syakira. "Daripada ngeganggu kencan kalian, Mama sama Papa pulang dulu. Kami juga mau kencan. Kencan di tempat tidur aja ya, Pa," tambah Syakira disertai kedipan nakalnya pada sang suami. Hal itu tentu saja membuat Abra yang tadi hanya diam menjadi berdecak jengah.

"Ingat umur, Ma!" seru Abra gusar. Di sana masih ada Keira yang wajahnya sudah merah padam.

"Loh, emangnya kenapa? Mama ingat umur kok. Kalian yang masih muda jangan kalah dong. Mama 'kan udah pengen ngegendong cucu dari kalian."

"Udah-udah, Ma. Kasian menantu kita, wajahnya merah gara-gara dengerin ucapan Mama. Lagian, Abra buatin

sekarang pun, cucu kita nggak langsung jadi."

"Ya tapi 'kan peluang jadinya lebih cepat kalo udah dibuat, Pa. Lah ini, dibuat aja nggak, gimana mau jadi?" gerutu Syakira.

"Udah sana, kalian pergi aja. Papa sama Mama juga mau pulang dulu," ujar Abizar pada Abra seraya merangkul pundak istrinya untuk meninggalkan rumah sang anak.

"Lagian nih ya Pa, Kurang sabar apa Keira coba? Nikah udah empat bulanan tapi masih belum ngerasain malam pertama. Beda sama Papa dulu yang meskipun belum cinta sama Mama, tapi udah dapat di malam pertama pernikahan kita."

"Itu karena Mama aja yang agresifnya kebangetan."

Meski mertuanya sudah melangkah agak jauh, tapi Keira tetaplah bisa mendengar obrolan mereka. Ia berusaha keras untuk menghentikan rasa salah tingkahnya. "Em, jadinya gimana, Mas?

Jadi makan di luar?" tanyanya pelan sembari menatap wajah sang suami.

"Hm. Lagian kamu nggak masak 'kan?"

"Iya, Mas."

"Ya udah, sekarang aja. Nanti kemaleman," ajak Abra yang istrinya balas anggukkan kepala. "Omongan Mama tadi nggak usah dipikirin. Mama emang suka gitu," ujar Abra lagi.

"Aku tau kok, Mas. Empat bulan nikah sama kamu, aku udah kenal sifat Mama kayak apa. Kamu juga jangan terlalu dipikirin."

Mereka memasuki mobil dan meninggalkan halaman rumah. Menyusul mobil orang tua Abra yang sudah melintas di jalanan.

Entah mengapa, suasana malam ini terasa indah bagi Keira. Mungkin karena Abra ada di sisinya. Bibirnya tidak berhenti mengukir senyum sambil sesekali melirik sang suami yang tengah menyetir. Keira baru menyadari Abra malam ini terlihat sempurna. Saat sang suami keluar kamar dirinya masih dibuat

tersipu oleh mertuanya dan belum sempat mengamati suaminya dengan benar.

Lelaki itu hanya mengenakan kemeja dengan lengan yang digulung sebagian. Sementara kancing bagian teratas dibiarkan terbuka hingga memperlihatkan kaus dalaman sang suami.

"Jangan dipandangin terus. Nanti kamu naksir saya."

Keira mengerucutkan bibirnya dikala Abra buka suara sambil mengernyitkan kening yang malah membuat lelaki itu tampak kian tampan.

"Emangnya kenapa kalo naksir sama Mas? Suami sendiri juga kok. Bukan suami orang lain," jawabnya sengaja menggoda sang suami.

"Ya nggak apa-apa."

"Kirain nggak boleh," kekeh Keira yang dibalas tawa kecil oleh Abra.

"Ayo turun. Kita sudah sampai."

Mereka keluar dari mobil pada saat yang sama. Keira mengedarkan pandangan dan dibuat terdiam saat menyadari tempat itu cukup ramai. "Rame

lo, Mas. Yakin masih ada tempat kosong buat kita?" tanyanya ketika Abra sudah ada di samping.

"Kenapa?"

"Soalnya kita langsung datang aja. Nggak reservasi dulu."

Tak masalah mereka akan makan malam di mana pun, karena bagi Keira kebersamaan mereka sudah lebih dari cukup.

"Kata siapa?" tanya Abra misterius.

"Maksud Mas?" bingung Keira. Kebingungan belum juga terjawab, ia malah dibuat salah tingkah saat Abra meraih dan menggenggam tangannya untuk memasuki restoran. Begitu tiba di sana, barulah Keira tahu jikalau Abra sudah memesan meja untuk mereka.

"Kapan?" tanyanya meminta penjelasan pada sang suami.

"Tadi siang."

Keira senyam-senyum sendiri di tempatnya. Ternyata Abra sudah memiliki rencana sejak awal untuk makan malam di luar dengannya. Rupanya ajakan sang

suami ketika mereka di perjalan pulang tadi hanyalah basa-basi.

"Makasih ya, Mas."

"Saya yang harusnya bilang makasih sama kamu, Keira."

***

# PART 17

Mata Keira mengerjap perlahan untuk menyesuaikan cahaya yang masuk. Begitu sudah sepenuhnya bangun dari tidur, wanita cantik itu tetap bertahan di tempat sambil memandangi wajah sang suami yang masih tertidur lelap.

Keira meletakkan tangan kirinya di atas bantal untuk menopang wajahnya. Sedangkan tangan kanannya bergerak menuju wajah Abra dan menyentuh hidung suaminya itu dengan sapuan lembut.

Dikala merasakan pergerakan sang suami, Keira langsung menarik tangannya menjauh. Tetapi gerakannya kalah cepat karena Abra sudah lebih dulu menangkap tangannya.

"Mas..."

"Hm," sahut Abra bergumam. Mata lelaki itu mulai terbuka dan langsung

bertemu dengan tatapan istrinya. "Tidur kamu nyenyak?"

"Heem," angguk Keira mengiyakan. Ia membawa tangannya yang masih dipegangi Abra ke tengah-tengah mereka. "Aku seneng karena kamu udah mulai nerima aku," ucap Keira sembari tersenyum tulus.

"Maaf... Saya memang nggak seharusnya merlakuin kamu kayak gitu. Kamu nggak salah apa-apa, tapi saya sudah keterlaluan—"

"Nggak usah diingat-ingat lagi, Mas. Aku senang kok dengan perubahan kamu yang sekarang," sahut Keira sengaja memotong. Ia mendekatkan diri pada Abra untuk memeluk lelaki itu. Yang mana ternyata pelukannya dibalas sang suami dengan usapan lembut di rambutnya.

Berada dalam pelukan Abra terasa nyaman. Keira merasa betah memeluk suaminya itu. Ia mendongakkan wajah untuk menatap sang suami. Kemudian, Keira mendaratkan kecupan lembut di pipi Abra.

Beberapa detik setelah kecupannya itu, Abra merespons dengan kening yang mengernyit. Seolah sadar dengan perbuatannya, wajah Keira pun bersemu merah. Langsung saja ia bangkit dari berbaringnya dan berniat pergi ke kamar mandi. Namun, lagi-lagi tangannya ditahan sang suami. Kali ini, kedua bola mata Keira dibuat melotot sempurna ketika sadar sang suami tengah mencium bibirnya.

Iya bibir. Ini pertama kalinya Abra mencium bibir Keira dalam status pernikahan mereka. Masih segar di ingatan, dikala Keira terlebih dahulu mencium suaminya itu yang kemudian mendapat tamparan. Tapi sekarang, Abralah yang menciumnya lebih dulu.

Setelah beberapa detik terdiam lantaran merasa terkejut, pada detik selanjutnya Keira mulai menguasai diri dan menerima ciuman suaminya. Ia memejamkan mata dan membiarkan bibirnya bertemu dengan bibir sang suami.

Awalnya mereka hanya saling menempelkan bibir pada menit pertama. Barulah kemudian Keira membuka sedikit

bibirnya yang Abra pergunakan untuk mengecup bibir atas dan bawah istrinya secara bergantian. Karena terhanyut ciuman sang suami, secara refleks tangan Keira tergerak menuju pundak Abra dan melingkar di sana.

Kepala Keira terdongak ke belakang seiring dengan ciuman Abra yang semakin menuntut. Tangannya berkeringat dingin lantaran baru pertama kali merasakan yang seperti ini. Ia hanya bisa menikmatinya dengan membalas sebisanya.

Beberapa menit berlalu, napas mereka mulai tersengal. Keduanya melepaskan tautan bibir untuk menghirup oksigen sambil saling tatap dalam diam. Setelah paru-paru sudah terisi kembali, secara serempak mereka mengulangi sesi ciuman itu sekali lagi.

Ciuman kali ini terasa lebih menuntut dari yang sebelumnya. Keira kembali terbaring di kasur dengan sang suami yang berada di atas seraya menciumnya.

"Emn, Mas," lirih Keira pelan ketika ciuman Abra mulai merambat ke leher jenjangnya. Ia merasa dilema antara harus

membiarkan Abra atau menghentikannya. Suaminya baru pertama kali ini terlihat bergairah padanya. Tetapi jika diteruskan sudah pasti mereka akan terlambat kerja.

"Hmn," gumam Abra. Entah setan apa yang merasuki. Lelaki itu masih asyik mencumbu leher istrinya. Ia mencium lantas sesekali mengecupnya agak kuat sehingga membuat Keira terpekik nikmat.

"Kita bisa telat kerjanya, Mas.." ujar Keira lagi dengan suara lirih tepat saat Abra ingin melepas kancing teratas piyama tidurnya. Hal itu sukses membuat Abra menghentikan aksinya dan langsung menyingkir dari atas tubuh Keira.

"Maaf," sesal Abra seraya mengusap wajah. Lelaki itu tampak terkejut ketika mendapati penampilan Keira yang cukup berantakan. Ia hampir tak percaya bisa berbuat seperti itu pada istrinya setelah trauma yang menimpa.

Keira mendudukkan dirinya kembali sambil menatap suaminya. "Kamu nggak perlu minta maaf sama aku, Mas. Aku sama sekali nggak keberatan. Cuma kita masih harus kerja," sahutnya lembut dengan wajah yang tersipu karena mengingat

peristiwa yang baru saja terjadi. "Aku mandi di kamar aku yang dulu ya, Mas. Kamu mandi di sini aja biar hemat waktu," tambahnya mengusulkan. Mereka tak mungkin mandi bersama karena pasti akan malu sekali.

"Hm, terima kasih, Keira," sahut Abra yang Keira balas anggukkan kepala. Istrinya itu pun melangkahkan kaki meninggalkan kamar untuk menuju kamar yang sebelumnya.

Selepas kepergian Keira, Abra memegangi dadanya yang tiba-tiba berdetak tak wajar. Mungkinkah ia benar-benar sudah mulai bisa menerima Keira sebagai istri sehingga bisa melakukan yang seperti itu?

Sementara itu, Keira yang sudah tiba di kamar mandi hanya bisa terdiam sambil memegangi bibirnya sendiri. Bibirnya tidak berhenti mengukir senyum karena mengingat ciuman mereka tadi. Setelah tersadar Abra sempat mengecup lehernya cukup kuat, ia bergegas menuju cermin untuk melihatnya. Benar saja, di lehernya terdapat jejak samar berwarna

kemerahan. Tanda pertama dalam sejarah pernikahan mereka.

Andai saja setelah ini keduanya tidak harus bekerja, apakah mungkin mereka melakukan hubungan intim untuk yang pertama kali?

Memikirkan hal itu sukses membuat rona di pipi Keira semakin menjadi-jadi. Karena tak ingin terlambat pergi bekerja, ia pun segera membersihkan diri.

***

"Sarapan dulu, Mas. Maaf cuma seadanya," ujar Keira begitu melihat Abra memasuki ruang makan. Mereka tampak sama-sama canggung setelah kejadian tadi pagi.

"Terima kasih," sahut Abra begitu sang istri meletakkan gelas teh di dekatnya.

Pagi ini mereka memang hanya sarapan roti lagi dikarenakan Keira tak sempat memasak. Abra tak menyalahkan Keira, keterlambatan meraka juga disebabkan olehnya yang tiba-tiba lepas kendali terhadap sang istri.

Sarapan mereka cukup hening karena tidak ada yang bersuara lagi. Hingga kemudian mereka berdua berangkat bersama. Lagi dan lagi, suasana di mobil juga hening.

Tanpa terasa, mobil bahkan sudah berhenti di halaman rumah sakit. Keira melepas sabuk pengamannya lantas meraih tangan Abra untuk disalami.

"Aku kerja dulu ya, Mas. Kamu hati-hati di jalannya."

"Iya," sahut Abra. Lelaki itu memberanikan diri terlebih dahulu menyentuh bahu Keira kemudian mendaratkan kecupan di kening istrinya. "Nanti saya jemput lagi. Tungguin aja."

"Heem," angguk Keira dengan wajah merona karena perlakuan Abra. Tatapan mereka pun bertemu seiring dengan Abra yang perlahan mulai memiringkan wajah. Hingga kemudian ciuman bibir itu terjadi lagi.

Kepala mereka miring ke arah yang berbeda dengan bibir yang masih saling bertaut. Abra juga masih memegangi bahu Keira agar tidak beranjak. Beberapa waktu

kemudian barulah mereka melepaskan tautan bibir.

"Aku turun dulu, Mas," pamit Keira tergesa lantaran merasa salah tingkah. Sedangkan Abra hanya mengangguk disertai senyuman kecil di bibirnya begitu melihat istrinya yang mulai menjauh.

Keira melangkah cepat menyusuri lorong rumah sakit. Wanita itu menepuk pipinya yang terasa memanas. Mimpi apa dirinya semalam, sehingga sudah dua kali dicium suaminya dalam jangka waktu yang relatif dekat.

"Hei, Kei! Dipanggil dari tadi juga, nggak nyaut-nyaut!"

Keira terkesiap saat merasakan tepukan di pundaknya. Ia menghentikan langkah lantas menoleh ke belakang dan mendapati Jihan yang tampak mengernyitkan alis.

"Lo kenapa, Kei? Kok wajah lo merah? Sakit ya?" tanya Jihan beruntun.

Keira menggeleng cepat. "Nggak kok. Gue nggak kenapa-napa."

"Terus?" Tatapan Jihan semakin lekat hingga wanita hamil itu berdehem pelan saat sadar sesuatu. "Lipstik lo belepotan tuh. Pasti nggak sempat dibersihin dulu pas habis ciuman sama laki lo 'kan?" tebak Jihan penuh godaan.

Selepas mendengar ucapan Jihan, Keira pun bergegas membuka tas untuk mengambil tisu dan membersihkan bibirnya. Ia merutuki diri sendiri yang sangat ceroboh. Bisa-bisanya ia lupa menyeka bibir usai berciuman dengan suaminya tadi. Apalagi sepanjang jalan pasti banyak mata yang menatap aneh dirinya. Ah, betapa malunya!

"Syahdu banget kayaknya ya, Kei. Sampai lupa gitu," ujar Jihan lagi. Sepertinya wanita itu masih belum puas menggoda Keira.

"Apaan sih lo! Udah ah, gue mau kerja dulu!" ujarnya mengalihkan pembicaraan. Segera saja ia melangkah meninggalkan Jihan untuk menuju ruangan praktiknya.

***

"Gimana kandungan lo, Han?" tanya Keira pada Jihan saat mereka akan makan

siang bersama. Kebetulan hari ini Kevan ada tugas di luar. Sehingga Keira tak perlu takut akan diledek habis-habisan oleh pasangan suami istri itu.

"Baik kok, Kei. Untungnya *morning sickness* gue nggak parah. Jadinya masih bisa kerja."

Keira mengangguk mengerti. Mereka kembali mengobrol selagi dalam perjalanan menuju kantin rumah sakit. Begitu sudah sampai di kantin, mereka berdua langsung menempati tempat duduk yang masih tersedia selepas menyampaikan pesanan.

"Hei, boleh gabung?"

Keira mengernyitkan kening pertanda heran ketika tiba-tiba seorang lelaki menghampiri meja mereka dan langsung menempati kursi kosong di sebelahnya. Samar-samar Keira seperti pernah melihat orang itu. Tapi di mana? pikirnya.

"Lupa ya? Kita 'kan udah pernah kenalan di pestanya dia," ujar lelaki itu seolah mengerti isi pikiran Keira, sambil menunjuk ke arah Jihan.

Benar rupanya, lelaki itu yang Keira temui saat di pesta pernikahan Jihan dan Kevan. Lelaki asing yang pada pertemuan pertama sudah ingin mengajaknya berdansa. Untung saja saat itu ada Abra sehingga Keira bisa terbebas. Tapi mengapa lelaki itu bisa ada di rumah sakit tempat Keira bekerja? Kenapa pula dia mengenakan jas yang sama dengan yang dirinya dan Jihan pakai?

"Saya dokter baru di sini."

Oh.

"Lo kenal dia, Han?" tanya Keira sengaja mengabaikan lelaki itu. Untuk apa perhatian pada lelaki lain pada saat Keira sudah memiliki suami.

"Dia sepupu saya."

Keira mulai sebal karena lelaki itu yang terus menyahut padahal ia bertanya pada Jihan.

"Bener, Kei. Dia sepupu gue. Kalian beneran udah kenalan?" tanya Jihan buka suara kala menyadari Keira yang mulai jengah dengan kehadiran orang asing di antara mereka.

"Waktu itu nggak sengaja tabrakan."

Jihan mengangguk. Wanita itu menoleh pada laki-laki yang merupakan sepupunya itu. "Dia udah punya suami, Mike. Lo jangan berani macem-macem!" peringatinya.

"Udah punya suami tapi bukan berarti nggak bisa pisah 'kan?" sahut Mike dengan senyum setannya.

Mendengar hal itu, tanpa sadar pergelangan tangan Keira mengepal. Ia kesal karena Mike secara tanpa sengaja sudah mendoakan yang tidak baik untuk pernikahannya. Sejak bertemu Mike malam itu, Keira memang sudah tidak begitu suka dengan sikapnya. Apalagi sekarang ini mereka satu tempat kerja. Kalau begini ceritanya, lebih baik mereka makan bertiga Kevan daripada anak baru itu.

"Sembarangan lo!" Bukan Keira, tetapi Jihan yang berkata seperti itu.

"Loh kenapa? Ucapan gue bener 'kan? Apa lagi, gue tertarik sama dia. Kalo gue udah tertarik, nggak bakal gue lepas," ujar

Mike lagi seraya melirik Keira penuh makna.

Keira bangkit dari tempat duduknya semula. "Gue udah nggak lapar, Han. Gue balik duluan ya. Lo bayarin dulu punya gue. Nanti gue ganti," ujarnya seraya berlalu dari sana.

Mood Keira yang pagi tadi masih baik-baik saja, kini dirusak oleh kehadiran makhluk itu. Pernikahannya dengan Abra baru terasa lebih hangat akhir-akhir ini, tapi bisa-bisanya lelaki itu malah berkata yang tidak enak didengar.

"Tunggu..."

"Apaan sih! Lepas!" berontak Keira ketika tangannya dicekal.

"Saya sudah bilang tertarik sama kamu dan saya pasti bisa dapetin kamu," ujar Mike berbisik di telinga Keira.

"Jangan ngimpi! Gue udah punya suami!"

"Punya suami, tapi nggak punya hatinya eh?" cibir lelaki itu dengan tatapan mengejek.

"Apa maksud lo?" kesal Keira. Orang luar tidak ada yang tahu tentang hal ini. Mengapa Mike malah bisa berkata seperti itu? Tapi Keira tak boleh membiarkan Mike merasa ucapannya benar. "Kami sudah empat bulan nikah. Jelas aja saling cinta. Lo jangan sok tau!"

Lelaki itu menyeringai lagi. Ia menyentak tangan Keira yang sejak tadi berusaha melepaskan diri dari genggamannya dan membawa wanita itu agar tersandar di tembok. Lantas, ia mengurung Keira dengan tubuhnya. "Kalo saling cinta, nggak mungkin kamu masih perawan sampai saat ini. Saya bisa bedain mana yang masih perawan dan yang sudah bukan, Keira," ujar Mike lagi yang sukses membuat Keira merinding.

Usai berkata yang seperti itu, Mike melepas kurungannya dan berlalu meninggalkan Keira yang terdiam. Tentu saja terdiam bukan karena terpesona, tetapi malah takut.

Selama ini, tidak ada yang tahu kalau Keira masih gadis selain keluarga suaminya. Jihan pun mengira dirinya sudah berhubungan intim dengan Abra.

Tetapi mengapa lelaki asing itu bisa tahu? Apakah karena pengalaman? Jika benar begitu, berarti Keira semakin harus menjauh dan tidak berurusan dengannya.

***

# PART 18

"Keira..."

Abra mengerutkan kening ketika mendapati Keira yang sedang melamun. Entah apa yang ada di pikiran istrinya itu, Abra sama sekali tidak tahu. Jelasnya sejak menaiki mobil tadi sang istri tampak tidak fokus.

"Kei..."

Sekali lagi, Keira masih tak menyahut. Abra memutuskan keluar dari mobil lalu mengitari pintu samping kemudi dan membukakannya untuk sang istri. Barulah kemudian ia sedikit menunduk dan menyentuh bahu Keira seraya memanggil nama istrinya lagi.

Kali ini panggilan Abra membuahkan hasil. Sang istri bereaksi dengan langsung menoleh ke arah sumber datangnya suara. Alhasil, tanpa sengaja bibir Keira malah mendarat mulus di pipi Abra. Mereka pun

sama-sama terdiam lantaran terkejut hingga kemudian Keira berinisiatif melepaskan bibirnya dari pipi sang suami.

"Ma-af, Mas," cicitnya dengan wajah yang sudah memerah malu. Yang sekarang terjadi hanyalah ciuman sekilas tanpa maksud dan tak disengaja. Pun hanya di pipi. Seharusnya ia tidak perlu merasa malu karena mereka sudah pernah berciuman lebih intens dari itu pagi tadi. Bahkan sampai meninggalkan jejak agak kemerahan di lehernya.

"Kamu lagi mikirin apa sampai nggak fokus kayak gitu? Ada masalah sama kerjaan ya?" Abra bertanya dengan nada perhatian. Lelaki itu bahkan tidak begitu memedulikan ucapan maaf Keira karena kecupan tak sengajanya tadi. Lagi pula apa yang perlu dimaafkan? Toh mereka sah sebagai suami istri. Pun, sudah pernah berciuman lebih dari sekadar kecupan.

"Nggak ada masalah apa-apa kok, Mas. Aku cuma ngerasa sedikit capek aja," sahut Keira berkilah. Ia tidak tahu apakah harus berkata jujur pada sang suami mengenai peristiwa yang terjadi padanya di rumah sakit tadi.

"Bener?"

"Iya. Ayo kita masuk dulu," jawab Keira lagi sembari merangkul lengan kiri Abra. Mereka melangkah bersama menuju pintu utama dan masuk ke rumah.

Sesampainya di kamar, Abra segera melepas jas yang sebelumnya masih melekat di badannya. Usai itu, ia mendaratkan bokongnya di tepi kasur sambil melonggarkan dasi dan membuka satu per satu kancing kemejanya.

"Aku mau bikinin minum buat kamu dulu ya, Mas." Keira sudah ingin melangkah menuju dapur setelah meletakkan tas dan mengikat rambut yang semula terurai. Akan tetapi, langkah kakinya terhenti manakala Abra menahan pergelangan tangannya. Sontak saja Keira menoleh dan menatap Abra dengan kening berkerut.

"Nggak usah. Kamu istirahat dulu aja. Lagian saya belum haus. Saya mau mandi dulu aja," sahut Abra sambil melepaskan pergelangan tangan Keira. Lelaki itu segera beranjak ke kamar mandi dan meninggalkan Keira yang malah

mengulum senyum karena secara tak langsung Abra peduli padanya.

Selagi Abra mandi, Keira memutuskan untuk beristirahat sebentar seperti yang dikatakan suaminya. Ia merebahkan tubuh penatnya di atas kasur sambil bermain ponsel.

Ngomong-ngomong, setelah semalam pulang dari acara makan malam mereka. Keira sudah memindahkan barang bawaannya ke kamar sang suami. Pada dasarnya ia tidak membawa banyak barang setelah menikah. Hanya beberapa pakaian dan keperluan lain yang bersifat pribadi. Sementara sisanya sudah tersedia di kamar yang sebelumnya dirinya tempati. Sehingga tidak memakan waktu lama untuknya bisa pindah kamar.

Bicara tentang tidur sekamar dengan Abra, awalnya Keira merasa sangat gugup ketika akan memasuki kamar yang sama dengan suaminya. Tetapi kemudian ia mencoba biasa sebagaimana yang Abra lakukan. Hingga akhirnya mereka sama-sama tidur tanpa melakukan apa pun. Barulah setelah terbangun dari tidur

saling berciuman seperti yang sudah diketahui.

Terlalu asyik bermain ponsel dan bertukar kabar dengan kakaknya, Keira sampai tidak menyadari kalau Abra sudah selesai mandi. Lelaki itu keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk dengan rambut yang masih sedikit basah. Tampak sangat segar dan membuat Keira ingin mandi juga.

"Mas..."

"Hm?"

Abra berdehem singkat sembari membuka pintu lemari untuk mengambil pakaiannya. Ia menunggu sang istri melanjutkan ucapannya sambil memakai kaus.

"Em, Mas masih ingat sama cowok yang mau ngajak aku dansa di pesta Jihan waktu itu, nggak?" tanya Keira dengan wajah yang memerah. Ia langsung menolehkan wajahnya ke arah lain saat melihat Abra memasang celana di depannya.

"Ingat. Kenapa emangnya?"

"Tadi aku ketemu dia di rumah sakit. Nggak taunya dia dokter yang baru pindah," sahut Keira agak gusar. Keira sudah memutuskan untuk bercerita pada Abra agar tidak ada yang ditutupi dan menimbulkan masalah di kemudian hari.

"Dia ngegangguin kamu?" tebak Abra. Abra berbalik usai telah berpakaian lengkap. Ia pun bisa melihat raut wajah istrinya yang menunjukkan rasa cemas di sana.

"Eng— dia bilang tertarik sama aku dan mau ngejar aku. Padahal aku udah bilang sama dia, kalo aku udah punya kamu. Tapi dianya ngotot. Dia bilang, yang udah nikah masih bisa pisah. Jadinya aku nggak tenang, Mas. Aku takut dia nekat mau ngancurin rumah tangga kita," jelas Keira jujur.

Abra melangkah mendekati Keira. Ia duduk di samping istrinya sembari mengelus rambut wanita itu. "Dengan kamu yang bisa bilang jujur kayak gini sama saya. Apa yang perlu kamu takutin?" tanya Abra lembut sembari membalas pelukan Keira manakala wanita itu terlebih dahulu memeluknya. Lantas, Abra

memberi kecupan di puncak kepala Keira agar dapat menenangkannya.

"Dia nyeremin tau, Mas." Keira masih tetap memeluk Abra dan menyenderkan wajahnya di dada sang suami.

"Kalo gitu, kamu jangan dekat-dekat sama dia. Usahain jangan sampai berdua aja sama dia."

"Heem. Aku juga nggak mau dekat-dekat dia kok. Bawaannya takut. Beda sama Mas, kalo dekat Mas gini, aku malah ngerasa tenang banget," sahut Keira dilengkapi senyumannya sambil menatap wajah Abra.

"Bisa aja kamu. Mandi dulu sana. Biar segar lagi," balas Abra seraya mengacak rambut sang istri.

"Kamu yang mandiin, mau nggak?" godanya sengaja.

"Yakin?" sahut Abra sembari menggerakkan alisnya yang malah membuat Keira meneguk ludah dengan susah payah. Alhasil, wanita itu sigap melepaskan diri dari pelukan suaminya dan langsung pergi ke kamar mandi setelah sempat meraih handuk dan

pakaian gantinya. Sedangkan Abra hanya terkekeh kecil.

***

"Masak apa?"

Keira tersentak kaget karena kehadiran sang suami yang tiba-tiba. Ia pun menoleh ke arah Abra dengan senyum menghiasi bibir. "Masak sup, Mas."

"Pantas wanginya kecium sampai depan."

"Heem. Kamu mau nyobain?"

"Boleh."

Keira meraih sendok kemudian mengarahkan pada sang suami. "Awas panas, Mas," ujar wanita itu perhatian. Ia masih saja mengukir senyum hingga saat Abra selesai mencicipi. "Gimana?" tanyanya penasaran.

"Enak. Tapi kayaknya ada yang kurang."

Mendengar hal itu, Keira pun mencicipi masakannya sendiri. Benar saja, ternyata sedikit kurang asin. Ia pun menambahkan garam secukupnya

kemudian meminta Abra mencicipi kembali.

"Ini sudah pas."

Keira tersenyum puas saat mendengarnya. Ia mematikan api kompor kemudian meraih mangkok dan menuangkan sup masakannya ke dalam wadah tersebut. Namun, dirinya tak begitu hati-hati hingga sempat tersentuh permukaan panci yang masih panas. Alhasil, Keira sempat mengaduh dan membuat Abra sigap memerika tangannya.

"Hati-hati," pesan lelaki itu. Ia meniup-niup tangan istrinya yang tadi terkena panci. Apa yang Abra lakukan tentu saja berhasil membuat Keira menatap lekat suaminya.

Rasa sedikit panas karena tersentuh panci sudah tidak begitu mendera. Adanya malah dadanya yang menghangat karena perlakuan Abra itu.

"Masih panas?" tanya Abra masih bertahan dengan aksi tiup-meniupnya tadi.

"Masih," sahut Keira yang malah terfokus pada wajah sang suami.

Mendengar jawaban Keira itu, Abra kembali menuip tangan istrinya. "Di mana yang masih panas?" tanyanya serius. Tetapi kemudian ia dibuat terdiam setelah Keira melanjutkan ucapannya.

"Di sini," tunjuk Keira pada dadanya. Wanita itu melingkarkan tangan di leher Abra lantas mengecup lembut bibir sang suami. Ciuman sebagai bentuk rasa terima kasihnya karena Abra sudah perhatian dan peduli padanya.

Awalnya Keira hanya ingin mencium sekilas. Tetapi ternyata, ia malah tergoda untuk bertahan sedikit lebih lama. Hingga ternyata Abra ikut terpancing ciumannya dan sudah memeluk pinggangnya. Alhasil bibir mereka kembali bersua dalam kecupan juga hisapan lembut nan memabukkan. Ciuman yang dapat membuat kecanduan penikmatnya.

"Emn," lenguh Keira tertahan di sela-sela cumbuan bibir sang suami. Tubuhnya terasa melemas dalam pelukan Abra. Sehingga sekarang ini ia sudah sepenuhnya bersandar pada sang suami.

Akankah malam ini menjadi malam yang tak terlupakan untuk mereka? Sebab, Keira tak mempunyai alasan untuk menghentikan Abra seperti yang pagi tadi terjadi. Pun, makan malam bisa menunggu. Kalau pun nanti sudah dingin, tapi masih bisa dipanaskan.

Empat bulan penantiannya, apakah akan berakhir malam ini?

Keira dibuat melayang saat Abra beralih ke lehernya. Di sana, sang suami kembali aktif mencumbu. Mereka melangkah pelan dengan Abra yang mengarahkan jalan. Hingga Keira tersandar di tembok pembatas ruang makan dan ruang tengah.

Kesadaran Keira seolah lenyap ketika Abra sudah menggerakkan tangan menuju kancing teratas piyama tidurnya. Ia pun hanya tetap terpejam sambil meresapi ciuman lelaki itu di lehernya.

Lambat laun, kecupan Abra mulai merambat ke leher bagian depan Keira. Kemudian turun sedikit demi sedikit menuju permukaan dada wanita itu yang tak tertutupi pakaian dalam.

"Emn, Mas...," rintih Keira. Dadanya terasa campur aduk antara rasa bahagia, takut dan juga penasaran. Keira tentu bahagia karena Abra sudah mulai bisa menyentuhnya dan melupakan kenangan pahit masa lalu. Tetapi di samping itu, ia juga takut merasakan sakit seperti apa yang pernah dikeluhkan Jihan padanya. Selain itu, juga ada rasa penasaran akan bagaimana menjadi seorang istri yang sesungguhnya.

"Mau berhenti sekarang?" tanya Abra yang sudah menghentikan cumbuan bibirnya untuk sesaat. Matanya terlihat menggelap karena setelah sekian lama, akhirnya Keira mampu membangkitkan sisi bergairah dalam dirinya yang sudah lama terasa mati rasa.

Keira menggeleng samar dengan gerakan malu-malu. Melihat hal itu, Abra pun berniat melanjutkan mencium bibir mungil wanitanya itu. Tetapi, keningnya mengkerut saat Keira malah menoleh ke arah lain seolah menolak ciumannya.

"Masa di sini, Mas?" cicitnya malu. Walau tidak ada siapa pun di rumah itu, tetap saja rasanya kurang pas jika

melakukan yang pertama kali di dapur dan dalam kondisi berdiri seperti yang sekarang.

Mengerti maksud ucapan sang istri, senyum Abra pun terbit menghiasi bibirnya. Ia pun langsung mencium bibir Keira kembali sambil menggendongnya menuju kamar. Belum juga mereka tiba di kamar, keduanya dikejutkan oleh kehadiran beberapa di rumah itu yang terkesiap.

"Ups!"

Sontak saja sepasang suami istri itu terdiam di tempat. Saat sadar situasi, Keira meminta Abra menurunkannya. Dengan terburu-buru, ia berbalik badan dan langsung merapikan pakaiannya yang berantakan karena ulah tangan sang suami. Walau kelihatannya Abra agak pendiam dan dingin, tetapi ternyata suaminya cukup ahli dalam urusan membuat pakaian berantakan. Ah ya, Keira tidak lupa kalau Abra sudah pernah menikah. Tentu sudah ada pengalaman sebelumnya. Tidak seperti dirinya yang belum tahu apa-apa.

"Kami nggak ngeliat apa-apa kok," ujar Vina sambil mengulum senyum.

"Kalian kok nggak bilang-bilang kalo mau ke sini, Ma, Pa?" tanya Keira setelah berupaya keras mengusir rasa salah tingkahnya. Walaupun begitu, tetap saja pipinya merona saat bertemu pandang dengan orang tuanya. Namun, sebagai anak ia tetap harus berbakti dengan menyalami dan memeluk orang tuanya.

"Niatnya mau ngasih kejutan ya, Pa?" tukas mama Keira sengaja meminta pembenaran dari sang suami.

"Benar itu, Sayang. Pas kami datang ke sini, kami udah bunyiin bel tapi nggak ada yang keluar. Padahal mobil Abra jelas ada di garasi. Pas Papa nyentuh gagang pintu, ternyaya nggak dikunci. Kami pikir terjadi apa-apa sama kalian, makanya langsung masuk," jelas Adrian yang diangguki istrinya.

"Tapi nggak taunya kita malah ngeganggu proses pembuatan cucu kita ya, Pa?" tambah Vina.

"Apa sih, Ma. Udah dong jangan dibahas," rajuk Keira. Ia menatap Abra

berniat meminta pertolongan. Tetapi suaminya itu pun sepertinya tengah salah tingkah.

"Kalian pasti belum makan malam 'kan? Makan bareng kami aja ya?" usul Keira guna mengalihkan pembicaraan.

"Yakin masakan kamu nggak gosong, Kei?"

"Mama!!!"

***

# PART 19

Pukul enam lewat sepuluh menit, Keira mulai memasak makan malam usai dirinya mandi dan berpakaian. Sekitar satu jam kemudian, ia telah selesai memasak bertepatan dengan kehadiran Abra di dapur yang lalu terjadilah sesi ciuman antarpasangan suami istri itu. Sekarang ini baru pukul setengah sembilan, tapi orang tua Keira sudah pulang. Mereka sengaja pulang cepat selepas makan malam karena katanya tak ingin mengganggu.

Wajah Keira masih kerap memanas ketika ingat godaan yang dilontarkan oleh orang tuanya tadi. Entah kebetulan atau takdir, orang tuanya dan orang tua Abra bergantian mengunjungi mereka sejak semalam dan mereka malah sama-sama menebar godaan. Padahal saat itu mertuanya hanya melihat dirinya yang akan makan malam di luar bersama Abra. Beda halnya dengan orang tuanya yang

malah melihat adegan langsung layak sensor. Sudah pasti malunya tidak tertolong.

"Eh?"

Keira yang baru memasuki kamar kembali dibuat terkesiap saat dengan tiba-tiba Abra mengurungnya di belakang pintu. Tanpa sempat berkata sepatah kata apa pun, Abra sudah membungkam bibirnya dengan bibir lelaki itu. Rupanya mereka akan melanjutkan apa yang sempat tertunda. Padahal Keira sempat berpikir kalau hal ini tidak berlanjut lagi untuk malam ini.

"Emn Mash...," lenguh Keira kala tangan Abra bergerilya menyentuh lekukan tubuh bagian depan dan belakangnya. Wajahnya terdongak ke atas ketika sang suami membuka kancing pakaiannya dengan tak sabaran. Kemudian, Abra pun mencium dan mengecup sekitaran dadanya yang terpampang usai melepaskan pakaian atasnya.

Rona merah di pipi Keira kian menjadi saat Abra sedang melepas kaitan branya. Hingga akhirnya penghalang itu berhasil

suaminya lepas dengan begitu mudahnya. Kemudian, Abra sedikit menunduk dan meneggelamkan wajah di bagian depannya itu.

Keira dibuat menggeliat geli begitu pertama kali merasakan sesuatu melingkupi puncak dadanya. Matanya semakin terpejam seiring dengan tangannya yang meremas erat bahu sang suami. Keira lupa diri akibat sentuhan memabukkan yang suaminya lakukan.

Setelah puas bermain dengan kedua gunung kembar milik istrinya, Abra pun melepaskan bibirnya dari sana. Ia mengecup kening sang istri lembut. Kemudian setelah itu, ia mulai melepas kaus yang masih melekat di tubuh tegapnya. Lantas, ia menggendong Keira dan membawa istrinya itu ke atas tempat tidur.

Keduanya sudah berbaring di atas tempat tidur dengan Abra yang menindih istrinya. Tubuh bagian atas mereka sudah sama-sama telanjang dan saling bersentuhan. Bahkan, Abra dapat merasakan tonjolan payudara Keira yang

menekan dadanya. Sementara di bagian bawah mereka masih tertutup celana.

Abra tidak banyak bicara selama pemanasan itu berlangsung, bahkan tak berbicara sama sekali. Hanya tangan dan bibirnya yang aktif bekerja memanjakan Keira. Sekarang ini, ia tengah berusaha melepas penutup terakhir di tubuh mereka.

Keira hanya dapat menahan napas menerima suaminya menarik lepas celana tidur beserta celana dalamnya sekaligus. Tatapan matanya bertemu dengan kepunyaan sang suami yang sudah hitam pekat. Bibir mereka pun kembali beradu seiring dengan Keira yang mulai bisa merasakan kepunyaan Abra menyentuh miliknya di bawah sana.

Rasa panas menjalari sekujur tubuh Keira. Ia tidak mampu menjabarkan apa yang terjadi kepadanya saat ini. Tubuhnya berkeringat cukup banyak karena gugup sekaligus malu.

"Kamu siap, Keira?" Abra bertanya sembari menatap mata sayu sang istri. Tangannya bergerak untuk merapikan rambut istrinya yang sudah agak

berantakan. Demi Tuhan, Abra tidak pernah menduga kalau dirinya sudah siap melakukannya lagi. Di satu sisi, ia merasa bersyukur karena perlahan dapat terbebas dari belenggu rasa sakit di masa lalu.

Tanpa bersuara, Keira menjawab pertanyaan Abra hanya dengan menganggukkan kepala. Ia pun kembali memejamkan mata menanti sang suami memulainya. Awalnya Abra hanya menyentuhkan milik mereka, mungkin untuk membuatnya merasa terbiasa. Tetapi kemudian, Abra mulai mendorong memasuki miliknya yang paling privat. Keira sempat terpekik karena merasa sakit. Bahkan tanpa sadar air mata mengalir membasahi pipinya. Padahal, ia bisa merasakan kalau suaminya belum masuk sepenuhnya.

"Keira," lirih Abra penuh sesal kala melihat sang istri menitikkan air mata. Spontan saja kepalanya terasa sangat sakit. Kilasan masa lalu suram itu kembali hadir menghantuinya.

"Abraham tolong! Aku nggak mau! Jangan sentuh aku, brengsek!"

Ingatan saat Stella berusaha berontak kala diperkosa membuat Abra kembali merasakan hatinya nyeri. Di kala sekaratnya, ia melihat sendiri Stella menangis pilu ketika tubuh sang istri dijamah secara paksa.

Keira yang sebelumnya sempat merasa sakit pada miliknya dibuat terkejut manakala Abra memegangi kepala seperti tengah menahan rasa sakit. Suaminya juga sudah melepaskan penyatuan yang belum seberapa dan agak menjauh darinya. Ia pun melilitkan selimut hingga dadanya lantas mendekati sang suami.

"Mas, apanya yang sakit?" tanyanya lembut sambil menyentuh lengan Abra.

Jika berada dalam situasi pasangan normal, harusnya Abra yang menenangkan Keira usai penyatuan yang terjadi. Tetapi Keira sudah mengatakan kalau Abra berbeda. Suaminya memiliki trauma masa lalu yang belum pulih.

"Kamu kesakitan, Keira. Stella juga bilang sakit saat diperkosa orang-orang brengsek itu. Saya udah bikin kamu kesakitan! Saya merkosa kamu! Saya

brengsek!" racau Abra tak terkendali sembari mengacak rambutnya.

Hati Keira berdenyut ngilu saat mendengar perkataan suaminya itu. Andai tahu seperti ini kejadiannya, seharusnya tadi ia berusaha keras menahan agar Abra tidak menyadari dirinya tengah kesakitan, agar trauma masa lalu Abra tak menghampiri dan membuat suaminya menyalahkan diri seperti sekarang ini.

"Kamu nggak merkosa aku, Mas. Kamu nggak brengsek. Aku kesakitan karena baru pertama kali ngelakuin itu. Bukan karena kamu ngejahatin apalagi merkosa aku," ujarnya menenangkan sambil memeluk Abra. Air mata ikut turun membasahi pipinya karena seolah dapat merasakan sakit yang suaminya alami.

Dari luar Abra sudah terlihat baik-baik saja. Tapi siapa yang bisa menyangka jika lelaki itu kembali merasakan trauma lantaran dirinya kesakitan saat mereka memulai penyatuan. Jerit dan air mata yang dirinya keluarkan beberapa saat lalu yang membuat Abra begini.

"Aku udah nggak kesakitan lagi kok, Mas. Aku nggak takut sama kamu.

Sekarang aja aku lagi meluk kamu. Aku nggak bakal ngejauhin kamu. Aku bakal sama-sama kamu terus. Dekat-dekat kamu." Keira memang sengaja mengatakan hal itu karena teringat cerita Abra. Yang mana Abra pernah menyebutkan jikalau Stella berubah menjadi tertutup dan menjauh darinya selepas diperkosa. Maka dari itu, Keira menenangkan Abra dengan kata-kata seperti itu agar suaminya yakin jika dirinya memang tidak sedang diperkosa oleh Abra sendiri.

"Kamu nggak kesakitan lagi? Saya nggak merkosa kamu?" tanya Abra tidak begitu yakin.

"Iya, Mas. Aku udah nggak ngerasain sakit lagi," jawab Keira. Diberinya kecupan di pipi Abra yang dihiasi air mata kepedihan.

Andaikan nanti masih terasa sakit manakala mereka akan memulai penyatuan kembali, Keira sebisa mungkin menutupi hal itu untuk suaminya.

***

Meski penyatuan semalam belum sampai ke tahap inti yang sempurna, tetapi Keira sudah bisa merasakan ada yang tidak biasa dengan kepunyaannya. Apalagi ketika buang air kecil, ia merasakan sedikit perih. Semalam mereka memang berhenti sampai di sana dan tidak melanjutkan kembali. Mereka hanya tidur sambil berpelukan untuk menenangkan diri. Biar bagaimanapun, kesehatan Abra adalah yang terpenting. Mengenai hubungan suami istri, mereka bisa mencoba di lain waktu.

"Mas, bangun dulu..." Keira menepuk lembut pipi Abra yang masih tertidur pulas untuk membangunkannya. Sementara dirinya sudah selesai mandi dan berpakaian beberapa saat yang lalu.

"Hm," dehem Abra sambil membuka matanya secara perlahan. Lelaki itu pun bangkit dari berbaringnya sembari merenggangkan otot lengannya.

"Kamu mandi dulu gih. Nanti telat kerjanya," ujar Keira lagi disertai senyuman hangatnya.

Abra mengangguk mengiyakan perkataan istrinya. Segera saja ia bangkit

dari kasur lalu melangkah menuju kamar mandi dengan bertelanjang dada. Sebab, semalam memang hanya kembali memakai celananya saja tanpa atasan karena merasa udara cukup panas.

Selagi Abra mandi di kamar, Keira beranjak menuju dapur guna membuat sarapan untuk mereka berdua. Ia berencana memasak nasi goreng saja karena masih banyak nasi sisa makan malam. Dengan gerakan cekatan, ia mengupas bawang dan memotong sayuran pelengkap yang dibutuhkan. Hingga setelah sekitar dua puluh menit berlalu, ia kembali dikejutkan dengan kehadiran Abra seperti yang semalam. Bedanya kali ini, Abra sudah memeluk pinggangnya dari belakang yang sukses membuat pipinya bersemu.

"Maaf karena semalam malah nggak jadi. Kamu nggak kecewa 'kan?" Abra sengaja bertanya dengan berbisik di telinga istrinya.

Pipi Keira yang sudah merah karena dipeluk sang suami, semakin bertambah merah saja setelah mendengar ucapan Abra itu. Pagi ini, suaminya terbangun

dengan kondisi pikiran yang jauh lebih tenang daripada semalam. Pun sepertinya dapat membahas kejadian semalam dengan santai tanpa dihantui rasa sakit dan ketakutan.

"Semalam sakit ya?" tanya Abra lagi setelah tidak mendapati respons dari sang istri. Ia bertahan di posisi semula dengan Keira ada di pelukannya. Ini merupakan kali pertama dirinya bertingkah seperti ini terhadap sang istri.

"Kalo aku bilang nggak sakit, emang kamu bakal percaya?" tanya Keira buka suara. Ia menyentuh tangan Abra yang melingkari pinggangnya dan menyenderkan belakang kepalanya di dada Abra. Sekejap saja, Keira ingin merasakan keromantisan suaminya.

"Nggak. Soalnya semalam kamu ngeluarin air mata," jawab Abra. Semakin dirinya eratkan pelukan di pinggang Keira saat melihat sang istri tersenyum.

"Kamu nggak lupa kalo istri kamu ini masih gadis 'kan, Mas?" Keira bertanya kembali dengan pipi yang masih memanas. Setelah yang semalam terjadi, apakah dirinya bisa dikatakan sudah tidak gadis

lagi? Padahal Abra hanya masuk sedikit dan tidak lama.

Abra terdiam untuk sesaat. Baru sekarang ia bisa berpikiran sehat. Sedangkan semalam dirinya terlanjur dikuasai trauma sehingga mengira Keira kesakitan lantaran dirinya sudah keterlaluan. Padahal nyatanya sakit yang Keira alami karena istrinya itu belum pernah berhubungan intim sebelumnya. Keira belum berpengalaman.

"Maaf...,* sesalnya seraya mengecup rambut Keira. Abra memang seolah-olah lupa akan kenyataan kalau istrinya masih gadis. Tidak sepertinya yang sudah pernah menikah dan menyentuh wanita. Meski pernikahannya singkat, tapi Abra sudah sempat merasakan yang namanya bulan madu.

"Jangan bilang kalo kamu beneran ngira aku udah nggak gadis lagi ya, Mas?" tanya Keira pelan. Ia teringat lagi masa awal pernikahan mereka, saat di mana Abra memandangnya sebelah mata karena dirinya mengobati sang suami yang kala itu sedang demam tinggi dengan metode skin to skin. Memikirkan sang suami bisa

berpikiran seperti itu, tanpa bisa dicegah hatinya merasakan kecewa.

"Bukan kayak gitu, Keira. Saya akui emang sempat lupa kalo kamu masih gadis. Tapi saya nggak berpikir macam-macam. Maaf," pinta Abra penuh harap. "Kamu mau maafin saya 'kan?"

"Aku udah maafin kamu kok, Mas," jawab Keira sambil tersenyum. "Asal nanti kamu pelan-pelan kalo mau kayak gitu lagi," cicitnya pelan.

"Emang masih mau lanjut? Nggak takut sakit lagi?"

"Mau, tapi kalo kamu udah siap. Kalo belum, nggak usah dipaksain. Aku bisa nunggu kok," sahut Keira malu-malu. Sang suami yang mendengar ucapannya pun hanya dapat tersenyum.

"Saya janji bakal sembuh buat kamu," bisik Abra yang Keira balas anggukkan kepala. Ia merasa sangat bahagia karena Abra sudah bertekad untuk sembuh.

***

# PART 20

"Kamu hati-hati di jalan ya, Mas. Nggak usah ngebut, yang penting selamat sampai tujuan," pesan Keira pada sang suami. Ia memajukan wajahnya kemudian memberi sebuah ciuman di pipi suaminya. Setelah itu, Keira pun turun dari mobil Abra.

"Iya. Kamu masuk duluan sana," sahut Abra yang Keira balas anggukkan kepala.

Keira melambaikan tangan pada Abra seraya melangkah meninggalkan sang suami. Baru sempat beberapa langkah dirinya berjalan, sudah didengarnya suara Abra memanggil namanya. Ia pun berbalik badan dan dapat melihat suaminya yang sudah keluar dari mobil tengah melangkah menghampirinya.

"Kenapa, Mas?" tanyanya bingung.

"Ada yang ketinggalan," sahut Abra pendek. Kini ia sudah berada di depan istrinya yang tampak mengernyitkan

kening. Abra yang melihatnya pun mengulas senyum tulus.

Jawaban singkat Abra itu membuat Keira masih tak mengerti. Ia ingin bertanya lagi, tetapi Abra sudah terlebih dahulu mencium keningnya mesra. "Saya lupa belum ngebales ciuman kamu tadi," ucap Abra yang sukses membuat Keira mematung dengan wajah bersemu.

"Kirain apa," ujarnya salah tingkah.

Abra ikut tersenyum kecil saat melihat rona merah di pipi Istrinya semakin nyata. Ia pun melepaskan bibirnya dari kening Keira dan memberi jarak di antara mereka. Kemudian, Abra mengacak gemas rambut istrinya lalu kembali merapikannya. "Saya berangkat ya."

"Heem," angguk Keira. Ia masih menunggu Abra memasuki mobil hingga kemudian pergi meninggalkan halaman rumah sakit tempatnya bekerja. Usai sang suami tak terlihat lagi, barulah Keira melangkah masuk menuju ruang praktiknya.

Tak henti-hentinya Keira mengukir senyuman manis kala teringat perlakuan

Abra padanya. Mereka memang gagal melakukan hubungan suami istri untuk yang pertama, akan tetapi Abra menjadi semakin manis dan romantis kepadanya.

"Fake!"

Kening Keira berkerut manakala mendengar seseorang bersuara. Saat menoleh, ia dapat melihat kehadiran Mike di sebelahnya. Untuk apa lagi lelaki itu mengikutinya? Ia memilih tidak meladeni Mike dan lanjut melangkah.

"Interaksi kalian itu palsu."

Lagi, Keira tetap mengabaikan. Apa pun yang akan lelaki itu ucapkan, ia tak peduli. Yang jelas hubungannya dengan Abra sudah jauh lebih baik. Keira optimis jikalau pernikahan mereka bisa berlangsung harmonis setelah Abra sudah benar-benar mampu melepaskan bayangan masa lalu.

"Baru kemarin saya bilang tertarik sama kamu, dan sekarang kamu sudah mamerin kemesraan palsu kayak gitu. Kamu pikir saya bakal percaya kalian saling cinta?"

Terserah mau percaya atau tidak, tidak ada urusannya dengan Keira. Lagi pula, apa yang terjadi tadi sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuat Mike percaya hubungannya dan Abra baik-baik saja.

"Selamanya, kamu nggak bakalan bisa masuk ke hati dia, Keira! Lebih baik nyerah aja dari sekarang. Saya bersedia ngegantiin posisi dia sebagai suami dan orang yang bisa bikin kamu bahagia," ujar Mike lagi yang sukses membuat Keira merasa muak.

"Yang bisa bikin gue bahagia cuma laki gue. Nggak ada hubungannya sama lo. Lagian kita nggak saling kenal sebelumnya. Jadi jangan ganggu gue, bisa?"

"Dia nggak bakalan bisa bikin kamu bahagia. Dia nggak normal, Keira. Dia sakit jiwa."

"Cukup! Jangan bicara sembarangan!" marah Keira. Ia tak suka dan tidak terima jika ada yang menjelek-jelekkan suaminya. Apalagi Abra tidak seperti yang Mike ucapkan. Abra hanya mengalami trauma karena kejadian pahit di masa lalu, bukan sakit jiwa.

"Kei, hei. Lo kenapa?" tanya Jihan yang baru saja datang bersama sang suami. Keduanya langsung menghampiri Keira dan Mike saat menyadari ada perdebatan sengit antara sahabat dan sepupunya itu. Keberadaan mereka yang masih di koridor rumah sakit tentunya sukses menjadi pusat perhatian petugas rumah sakit ataupun orang yang berlalu lalang. "Lo juga Mike, gue 'kan udah pernah bilang sama lo, jangan ngegangguin Keira karena dia udah punya suami. Lihat gara-gara kelakuan lo, kalian jadi tontonan. Lagian lo anak baru di sini, Mike. Harusnya lo nggak bikin masalah," cerca Jihan pada sepupunya.

"Bilangin sepupu lo buat nggak ikut campur urusan orang, Han." Keira merasa sangat kesal dan langsung berlalu dari sana. Setiap bersama Abra suasana hatinya terasa jauh lebih baik. Tapi akan langsung berubah 180 derajat setelah bertemu lelaki menyebalkan itu. Rasanya darah Keira mendidih manakala mendengar ucapan Mike yang menjelekkan Abra.

Lagi pula, dari mana Mike bisa tahu tentang trauma Abra? Baru akhir-akhir ini lelaki itu pindah ke rumah sakit yang sama

dengannya sedangkan Abra belum menjalani terapi lagi. Apa lelaki itu memata-matai mereka? Kalau benar, sebetulnya Mike orang yang seperti apa? Mengapa Keira malah merinding saat memikirkannya.

"Sekalipun gue bakal dapat masalah karena ini, gue nggak peduli, Jihan. Gue cuma mau Keira sadar kalo suaminya nggak waras. Itu doang!' sahut Mike yang samar-samar masih didengar Keira.

"Lo yang nggak waras tau nggak? Lo bukan siapa-siapanya Keira. Lo nggak berhak ikut campur urusan dia! Lagian Keira nggak suka sama lo, jadi udahlah Mike, jangan diterusin lagi. Yang ada nanti lo malah bikin rumah tangga Keira sama suaminya berantakan," nasihat Jihan yang dibenarkan sang suami.

"Bagus dong kalo gitu. Berarti sesuai sama sama keinginan gue."

"Lo gila!"

Merasa tak ada gunanya berbicara dengan Mike, Jihan pun memilih meninggalkan area itu dan menyusul Keira.

***

"Kei, lo masih marah ya?' tanya Jihan pada Keira manakala tiba waktunya jam istirahat. Ia sengaja mendatangi ruangan Keira karena temannya itu tak ikut makan siang di kantin seperti yang sudah-sudah.

"Gue cuma masih kesal aja. Lagian, seriusan dia sepupu lo, Han? Kenapa gue baru tahu lo punya sepupu nyebelin kayak gitu?"

Jihan terkekeh saat mendengarnya. "Wajar aja lo nggak kenal. Soalnya Mike dulu emang nggak tinggal di Jakarta, tapi di Bandung. Baru beberapa bulan ini aja pindah ke sini."

"Ohh gitu..."

"Tapi kok dia bisa bilang suami lo sakit jiwa sih? Itu nggak bener 'kan, Kei?"

"Yakali beneran, nggak lah. Lagian, lo pernah ketemu suami gue 'kan, Han? Emangnya dia keliatan kayak orang yang lagi sakit?" tukas Keira jengah. Jangan sampai Jihan percaya pada ucapan Mike yang tak berdasar.

"Nggak sih. Dia keliatan sehat-sehat aja."

"Emang. Makanya omongan sepupu lo pagi tadi nggak usah dipercaya. Suami gue nggak sakit, dia cuma punya sedikit trauma aja."

"Oke deh kalo gitu. Tapi kok Mike bisa bilang kayak gitu, ya? Tau dari mana?"

"Itu juga yang gue bingungin. Masa dia nyari tau tentang gue segitunya? Nyeremin banget sepupu lo itu, Han."

"Namanya juga dia terobsesi sama lo."

Keira bergidik ngeri ketika membayangkan Mike menguntitnya. Lelaki itu benar-benar membuatnya merasa tak nyaman.

Melihat kegelisahan Keira, Jihan menepuk bahu temannya itu. "Lo tenang aja, gue nggak bakalan ngebiarin dia macem-macem sama lo."

"Yg thanks ya, Han."

"Sama-sama Kei. Kalo gitu gue balik kerja dulu," pamit Jihan yang Keira balas anggukkan kepala.

Selepas kepergian Jihan, Keira mengambil ponsel guna mengecek tanggal terapi sang suami. Ia berharap Abra bisa segera sembuh agar Mike tak bisa menjadikan hal itu untuk menjelek-jelekkan suaminya lagi. Tak masalah dirinya yang dijelekkan, asal bukan sang suami.

Kondisi Abra yang sekarang sudah jauh lebih baik. Keira tentunya merasa sangat senang dengan sikap suaminya. Abra yang perhatian dan romantis. Wajahnya pun bersemu dikala mengingat kilasan peristiwa malam pertama yang gagal. Hampir saja ia berhasil menjadi istri yang sesungguhnya untuk Abra, tetapi mungkin memang belum tiba saatnya untuk mereka menyatu seutuhnya.

Membayangkan Abra pulih total dari trauma masa lalu, kemudian mereka mengulangi sesi yang sempat gagal, sukses membuat wajah Keira memanas bukan main. Sampai saat ini, ia masih tetap merasa malu kala mengingat pernah dicumbu sang suami, bahkan hingga mereka berdua sama-sama telanjang.

"Ya ampun, Keira. Lo mikir apa sih?" gerutu wanita itu pada diri sendiri karena kembali memikirkan yang semalam. Cukup sudah, ia harus fokus bekerja.

Tapi tak bisa dipungkiri kalau apa yang Abra lakukan semalam itu terasa menakjubkan. Ia dibuat melayang pada awalnya, lalu sempat merasakan sedikit sakit begitu sang suami mencoba masuk untuk yang pertama kali. Mungkin setelah dirinya terbiasa dengan kehadiran Abra, rasa sakit itu akan berganti menjadi perasaan melayang seperti yang sebelumnya. Hal itu sukses membuatnya penasaran akan bagaimana berhubungan suami istri yang sesungguhnya.

"Stop, Keira! Jangan dibayangin lagi! Kenapa lo jadi sering mikir jorok setelah yang tadi malam?"

"Emang tadi malam ada apa?"

Glek. Keira meneguk ludah yang terasa kering ketika pintu ruangannya langsung dibuka begitu saja dari luar.

"Mbak?" kagetnya saat menemukan Syabila di ruangannya.

"Mbak tanya loh, emang apa yang terjadi sama kamu dan Abra semalam? Kalian udah itu ya?" tanya Syabila menyelidik. Bibirnya melengkungkan senyum penuh godaan ketika melihat rona merah di pipi adik iparnya itu. "Akhirnya, keinginan Mama sama Papa bakal terwujud juga. Nggak lama lagi mereka bisa ngegendong cucu dari kalian kayaknya," tambah Syabila suka cita. Ia sudah berniat memberitahu kedua orang tuanya nanti, tetapi ucapan Keira kemudian membuatnya mengurungkan niat.

"Apa sih, Mbak. Kami belum sejauh itu."

"Gimana-gimana? Jadi kalian belum sampai ke tahap main kuda-kudaan gitu?" Syabila bertanya karena penasaran. Gerutuan Keira yang tak sengaja dirinya dengar sudah jelas menyiratkan ada yang terjadi antara Keira dan Abra. Sehingga ia sempat berpikir kalau mereka sudah berhubungan suami istri. Tapi rupanya masih belum, baiklah. Rupanya masih harus bersabar sedikit.

"Aku mau kerja dulu ya, Mbak," ujar Keira berniat melarikan diri.

"Sekarang Mbak pasien kamu," sahut Syabila yang membuat Keira melemas seketika. Apa lagi yang bisa ia lakukan untuk melarikan diri saat Syabila memegang formulir pemeriksaan?

"Mbak sakit? Biar aku periksa dulu."

"Jawab dulu, emangnya semalam gimana aja?" tanya Syabila kembali. Ia tak akan berhenti sebelum mendapat jawaban yang memuaskan.

"Mbak... Harus banget dibahas ya? Aku malu," ringis Keira.

"Kalo kamu malu, berarti emang ada yang terjadi sama kalian. Buruan cerita sama Mbak. Mbak nggak bakal bilang siapa-siapa kok. Ini rahasia kita berdua aja. Abra juga nggak bakalan tau," bujuk Syabila.

Keira menghela napas gusar berulang kali, sementara Syabila masih menunggu dengan penasaran.

"Kami itu— udah cium...an," ujar Keira terbata pada akhirnya karena terus didesak.

"Bagus itu. Berarti ada kemajuan. Ciuman yang kayak gimana? Cuma nempelin bibir? Atau udah main lidah?"

Wajah Keira sudah memerah tak tertolong lantaran pertanyaan blak-blakan yang dilontarkan kakak iparnya. Tangannya mendadak berkeringat dingin begitu mendengar tebakan Syabila yang berikutnya.

"Atau jangan-jangan udah sampai leher?" Melihat adik iparnya yang hanya terdiam dengan wajah merah padam, Syabila bisa mendapat kesimpulannya sendiri. "Udah dicium sampai ke payudara kamu juga ya?" tanyanya penuh godaaan. Benar dugaannya karena Keira sempat terkesiap tak percaya. "Jangan-jangan yang di bawah juga udah dirasain bibirnya Abra?"

"Apaan sih, Mbak. Nggak sampai begitu!" ujar Keira cepat-cepat. Mendengarnya, Syabila pun mengangguk-anggukkan kepala pertanda mengerti.

"Oh jadi cuma sampai situ doang," sahutnya terdengar kecewa. Tetapi kemudian Syabila mengukir senyum. "Nggak apa-apalah. Yang penting ada peningkatan hubungan kalian."

"Udah sempat masuk, tapi trauma Mas Abra kambuh," gumam Keira sangat pelan. Nyaris tidak terdengar. Tapi dasar telinga Syabila yang amat sangat peka terhadap situasi, ia bisa mendengar ucapan adik iparnya dengan sangat jelas.

"Uhukk!"

Syabila terbatuk kala mendengarnya. Ia pun menatap Keira meminta penjelasan selepas berhenti batuk. "Itunya Abra sempat masuk punya kamu? Seriusan?" tanya Syabila tak menyangka. "Kenapa kambuhnya saat nggak tepat banget sih? Kenapa nggak kalo udah selesai aja coba?" gerutu Syabila kecewa. Padahal ia sudah senang kala mendengar Abra dan Keira sempat menyatu.

"Jadi gimana perasaan kamu setelah sempat nyicip dikit? Enak nggak?" goda Syabila lagi. Keira yang mendengar hal itu masih merasa malu dan tak dapat berkata apa pun sebagai jawaban.

"Nanti kalo udah beneran masuk, terus udah digerakin, itu rasanya makin enak lagi, Kei. Makin cepat gerakannya bakalan lebih enak. Nanti kamu ngerasain sendiri kok." Syabila sengaja memberitahu dengan senyum yang melekat di bibirnya.

"Mbak kasih saran ya, kalo nanti Abra udah mulai nindih kamu, kamu letakkin aja tangan di leher dia. Kaki kamu juga dilingkarin aja ke pinggangnya suami kamu. Dijamin bakal ketagihan," tambah Syabila. Sepertinya ia belum merasa puas untuk menggoda Keira. Sekaligus menyalurkan informasi yang dirinya dapat dari pengalamannya selama ini.

"Mbak!!!"

"Kalo yang itu udah berhasil. Nanti Mbak ajarin lagi triknya kalo kamu pengen lebih agresif dan mendominasi suami kamu," kekeh Syabila.

Dibandingkan adik iparnya, Syabila jelas berbeda. Keira tipe pemalu, sedangkan dirinya tak tahu malu. Ia jelas masih ingat bagaiamana sejarah percintaannya dengan sang suami dulu.

***

# PART 21

"Kepala kamu masih pusing ya, Mas?" tanya Keira pada sang suami. Mereka baru pulang dari rumah sakit setelah Abra selesai terapi. Sekarang ini pun, mereka sudah sama-sama duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

"Sedikit," jawab Abra sambil tersenyum tipis.

"Mau aku pijitin?"

"Boleh."

Keira meminta sang suami berbaring di sofa dengan kepala lelaki itu yang berada di atas pangkuannya. Lantas, ia mulai menggerakkan tangan untuk memijat dahi dan pelipis Abra secara bergantian. Ia mengulas senyum kala Abra memejamkan mata saat dirinya pijat.

"Kalo ngantuk, kamu sambil tidur aja, Mas."

"Hmn."

Seiring dengan kedua tangan yang bergerak memijat sang suami, pandangan mata Keira tak lepas dari wajah Abra. Ia merasa betah memandangi suaminya. Apalagi Abra sedang memejamkan mata, sehingga lelaki itu tidak akan tahu kalau terus dirinya tatap.

"Cepat sembuh ya, Mas. Biar kamu nggak ngerasain sakit kayak gini lagi," batinnya berbicara.

Setelah beberapa waktu berlalu, Keira bisa merasakan napas Abra mulai teratur yang itu berarti suaminya sudah terlelap ke alam bawah sadar. Tangannya yang tadi berada di pelipis sang suami, kini berpindah mengusap rambut lelaki itu. Ia membiarkan saja Abra terlelap di atas pangkuannya.

"Aku sayang kamu, Mas," ujarnya sembari menundukkan kepala guna memberi kecupan di dahi Abra. Hanya kecupan lembut dan singkat karena Keira takut membangunkan suaminya itu.

Cukup lama Abra tertidur dan belum bangun. Keira yang mengusap rambut

suaminya itu pun mulai merasakan kantuk menyerangnya juga. Hingga akhirnya ia memejamkan mata dan ikut tertidur menyusul Abra.

Sekitar satu jam kemudian, perlahan Abra mulai membuka matanya. Ia mengernyitkan kening saat sadar dirinya ketiduran di sofa ruang tengah bersama Keira. Melihat posisi tidur Keira, Abra merasa sedikit bersalah. Ia pun bangkit dari berbaringnya tadi kemudian membawa Keira ke gendongannya lantaran berniat memindahkan istrinya itu ke kamar mereka.

Sesampainya di kamar, Abra membaringkan Keira di atas tempat tidur. Lelaki itu sempat merapikan rambut Keira sebelum beranjak dari sana. Kemudian, ia beri kecupan singkat di kening istrinya itu. "Terima kasih untuk semuanya, Keira." Usai berkata seperti itu, Abra membuka lemari pakaian untuk bersilih dengan yang lebih santai. Lalu, ia membuka laptop untuk melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Keira baru membuka mata ketika hari mulai petang. Wanita itu mengerutkan

alisnya kala sadar dirinya sudah berada di dalam kamar. Ia menoleh ke samping dan bisa menemukan keberadaan Abra yang tengah sibuk dengan laptopnya.

"Sudah bangun?"

"Heem. Kamu kenapa nggak ngebangunin aku, Mas?" tanya Keira sambil mendudukkan diri bersandar di kepala ranjang seperti halnya sang suami.

"Tidur kamu nyenyak banget, jadinya saya nggak tega ngebangunin. Lagian kamu juga jarang tidur siang."

"Makasih ya, Mas," sahut Keira disertai senyumannya.

"Sama-sama."

Abra mengelus rambut sang istri manakala Keira mendekat dan menyenderkan wajah di bahunya. Ia sengaja menunduk dan kembali memberi kecupan di kening Keira seperti apa yang dilakukannya saat Keira tertidur tadi.

Perlakuan manis Abra itu tentu saja berhasil membuat pipi Keira merona. Ia mengangkat wajahnya agar bisa menatap mata suaminya dengan jarak yang lebih

dekat. Kemudian, ia melingkarkan tangan di bahu Abra sembari menekan tengkuk sang suami agar lelaki itu sedikit menunduk. Setelah itu, Keira kembali menyatukan bibir mereka seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya.

Keira berani berbuat nekat lantaran merasa akhir-akhir ini Abra tak pernah menolaknya lagi. Bahkan tak jarang, suaminya lebih dulu mencium keningnya seperti tadi. Di dalam hati, sebenarnya ia merasa sedikit takut jika Abra akan marah. Tetapi ternyata ketakutan Keira tak terjadi. Abra tidak marah karena ciumannya itu dan malah membalasnya.

Bibir Keira terbuka ketika Abra menggigit bibir bawahnya. Lelaki itu pun menghisap bibir atas dan bibir bawah istrinya secara bergantian. Tidak lupa mengikutsertakan lidahnya untuk bergulat dengan lidah Keira. Sedangkan tangannya sudah melingkari pinggang Keira dan memeluk istrinya itu.

Ciuman Abra memang terasa begitu ahli. Keira merasa panas dingin karenanya. Tubuhnya meremang saat merasakan

sapuan lidah Abra di dekat telinga dan lehernya.

"Em, Mas. Kalo kamu belum bisa, nggak usah dipaksain dulu," lirihnya saat Abra mengecup lehernya agak kuat. Menggantikan tanda yang sudah hampir memudar dengan yang baru.

"Kamu keberatan kalo misalnya kita nyoba lagi?" tanya Abra yang sontak membuat wajah Keira merah padam. Dengan gerakan malu-malu, Keira menggeleng pelan.

Usai mendapat persetujuan dari istrinya, Abra pun kembali membungkam bibir Keira dengan ciuman yang lebih dalam. Ia juga sudah mendorong Keira agar terbaring di atas tempat tidur dengan dirinya yang berada tepat di atas tubuh sang istri.

Abra membuai Keira kembali sampai istrinya merasa lupa diri. Bibir dan kedua tangannya bekerja memanjakan Keira hingga wanita itu terpekik dan kemudian menghela napas lega beberapa waktu setelahnya. Sebersit senyum mengembang di bibir Abra ketika menyadari Keira telah mendapat pelepasan pertamanya.

Lelaki itu mencium kening Keira cukup lama. Barulah kemudian meneruskan aksinya untuk melucuti sisa pakaian yang masih melekat di tubuh mereka. Setelah sama-sama telanjang, Abra mulai memposisikan diri. Ia menghirup udara beberapa kali untuk menenangkan diri sebelum mengarahkan miliknya yang sudah tegang ke milik kewanitaan Keira.

Keira menekan tengkuk Abra hingga mereka kembali berciuman untuk menghalangi suara dalam bentuk apa pun keluar dari bibirnya. Sedangkan kakinya, perlahan terangkat dan melingkari pinggang Abra seiring dengan gerakan sang suami yang tengah berusaha memasukinya dengan perlahan.

Sakit, tentu saja terasa. Tapi Keira berusaha kuat menahan diri untuk tidak menjerit dan mengeluarkan air mata. Tanpa disadari, ia malah meremas kuat pundak suaminya kala mereka sudah menyatu sepenuhnya tanpa jarak.

"Masih sakit?" tanya Abra seraya mengelus rambut wanitanya usai melepaskan ciuman mereka. Ya, kini Keira telah resmi menjadi wanitanya.

"Sedikit perih, Mas," sahut Keira jujur. Keira masih tak terbiasa dengan kehadiran Abra di dalamnya. Beruntung suaminya memberinya waktu untuk beradaptasi sebelum kemudian mulai bergerak perlahan.

"Maaf."

"Kamu nggak perlu minta maaf sama aku, Mas. Aku istri kamu. Udah jadi kewajiban aku buat ngelayanin kamu kayak gini," sahut Keira dengan wajah memerah. Ia meringis kecil manakala Abra menarik diri kemudian mendorongnya kembali. Sehingga senjata milik suaminya itu memenuhi kewanitaan Keira kembali.

Ternyata begini rasanya berhubungan intim antara suami istri. Setelah lebih dari empat bulan pernikahan, akhirnya Keira pun dapat merasakan sensasi aneh seperti yang tengah melanda sekarang ini.

Pada awalnya memang masih terasa sedikit sakit dan perih. Namun, lama-kelamaan rasa sakitnya malah berganti menjadi perasaan yang tak biasa. Sakit tapi juga nikmat. Benar apa yang dikatakan kakak iparnya, semakin cepat gerakan

suaminya maka akan terasa semakin nikmat. Kini Keira merasakannya sendiri.

"Keira," geram Abra disela aktivitas pinggul yang sedang maju-mundur. Ia menatap Keira dengan pandangan haru lantaran akhirnya bisa menjalankan kewajiban sebagai suami untuk istrinya. Nafkah batin pertama dalam pernikahannya.

Setelah lebih dari lima tahun menduda dan tidak pernah menyentuh wanita, kini Abra bisa kembali merasakan kehangatan seperti yang sekarang dari istrinya. Wanitanya.

"Mas Abra..."

Desahan Keira terdengar merdu di telinga Abra. Ia pun mempercepat gerakan hingga membuat istrinya yang sebelumnya masih perawan kewalahan dan langsung mengalami pelepasan kedua tak lama setelahnya. Tetapi Abra yang sudah kepalang tanggung tak bisa berhenti sekarang. Abra harus menuntaskan hasrat yang sudah terpendam cukup lama.

"Mas Abra..." Keira menggeliat geli kala Abra mengemut salah satu puncak

payudaranya sembari terus bergerak cepat menghujam kewanitaannya. Kakinya yang tadi menjepit pinggang sang suami sudah kembali turun dan terbuka pasrah. "Aku nggak kuat, Mas," lirih Keira karena bisa merasakan sesuatu yang mendesak ingin keluar dari miliknya lagi.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Keira menjerit panjang seiring dengan terjadinya pelepasan yang ketiga berbarengan dengan Abra. Lelaki itu bahkan ambruk di atas tubuh Keira usai mengalami klimaks yang terasa amat sangat hebat.

"Terima kasih, Keira," bisik Abra sembari mengecup kening dan bibir Keira bergantian. Ia melepaskan tautan tubuh mereka dan berpindah ke samping istrinya. Barulah setelah itu menarik selimut untuk dipakaikan ke tubuh Keira yang terdapat banyak tanda merah.

"Sama-sama, Mas," sahut Keira pelan. Pipinya panas karena rasanya masih seperti mimpi. Ia dan Abra sudah benar-benar menyatu dan berbagi kenikmatan bersama. Bahkan, Keira masih ingat betapa hangatnya semburan Abra di

dalamnya. Astaga, rasanya wajah Keira sudah terbakar saking panasnya.

"Sekarang kamu tidur gih."

"Hm? Tadi 'kan aku baru bangun tidur. Masa kamu suruh tidur lagi?" tanya Keira yang membuat Abra menggaruk belakang kepalanya karena salah tingkah. Benar, mereka melakukannya di saat Keira baru bangun tidur.

"Ya udah, kamu istirahat aja. Saya mau mandi dulu." Abra turun dari tempat tidur dan langsung membelakangi Keira. Dengan gerakan cepat ia merah celana dan memakainya.

"Aku juga mau mandi. Kita bareng aja gimana, Mas?"

Demi Tuhan, Keira malu mengatakannya, tapi entah mengapa ia ingin mandi bersama sang suami. Pasangan lain pasti banyak yang mandi bersama setelah penyatuan. Mengapa mereka tidak?

"Ya sudah," sahut Abra mengiyakan. Lelaki itu pun membantu Keira turun dari ranjang lantas menggendong istrinya menuju kamar mandi. Abra melakukan itu

mengingat pengalaman pernikahannya yang pertama, di mana sang istri sudah pasti kesakitan setelah hilang perawan.

Sesampainya di kamar mandi, Keira sedikit menyesali keputusannya untuk mandi bersama Abra karena akhirnya mereka malah mengulangi sekali lagi yang baru saja terjadi. Di dalam bak mandi, mereka menyatu kembali dengan Keira yang menduduki paha Abra.

"Mas pelan-pelan," rutuknya saat Abra terlalu kuat meremas dadanya. Bibir suaminya itu tenggelam di lehernya. Sedangkan bagian bawah mereka kembali beradu.

"Maaf."

"Heem." Keira memejamkan matanya kala Abra meraup bibirnya ke dalam ciuman untuk yang kesekian kalinya. Tangannya pun melingkar di leher sang suami sementara Abra memegangi pinggangnya.

"Aahh Massh...," lenguh Keira lantaran tidak kuasa menahan rasa nikmat. Tubuhnya yang basah oleh air berpadu dengan keringatnya yang bercampur

keringat sang suami. "Mas Abra... Aaah Massh..."

"Iya, Keira?" sahut Abra disertai geraman rendahnya. Sungguh, Keira terasa sangat nikmat dan membuatnya merasa candu. Ia bahkan seolah sudah bisa melupakan kenangan pahit di masa lalu. Hanya Keira yang kini ada dalam pandangan matanya. Istrinya yang telanjang dan tengah berkeringat karena ulahnya. Sangat cantik dan menggairahkan. Abra tak henti-hentinya mengeras gara-gara istrinya itu. Sehingga ia lagi dan lagi menghujam milik wanitanya.

"Mas Abraaa..." Keira luruh ke pelukan Abra saat badai kenikmatan menghampirinya lagi. Bibirnya yang semula mendesah dengan tak tahu malunya, kini terkatup karena merasa lelah.

"Sekarang kita mandi beneran ya," ujar Abra seraya merapikan rambut Keira. Mendengar hal itu, wajah Keira pun kembali bersemu.

"Kamu sih, Mas. Bukannya tadi langsung mandi, tapi malah nyerang aku

lagi," rajuk Keira dengan bibir yang cemberut.

"Maaf. Tapi kamu juga nggak nolak saya," sahut Abra. Ia membawa Keira keluar dari bak mandi dan berdiri di bawah shower. Setelah itu pun, mereka benar-benar mandi untuk membersihkan diri dari jejak percintaan panas mereka.

"Kamunya langsung masuk, gimana aku bisa nolak?" sahut Keira lagi.

"Emangnya nggak suka saya masukin kayak tadi? Perasaan tadi kamu senang-senang aja deh. Saya ingat kok desahan kamu pas manggil-manggil nama saya beberapa menit yang lalu." Abra berkata demikian sembari memeluk Keira dari belakang. "Apa mau saya praktikkin desahan kamu?"

"Apaan sih, Mas! Jangan dibahas lagi dong," rajuk Keira.

"Iya. Orang tua kita pasti nggak bakalan nyangka kalo kita udah begini. Terlebih Mama yang udah pengen banget punya cucu dari saya."

"Aku aja masih nggak nyangka kalo udah beneran jadi miliknya Mas," tukas Keira yang membuat Abra tersenyum.

"Makasih ya... Makasih karena kamu sudah sabar ngadepin saya. Makasih juga karena sudah nyerahin harta berharga kamu buat saya."

"Sama-sama. Tapi aku boleh minta sesuatu dari Mas sebagai balasannya nggak?" tanya Keira sembari menatap mata sang suami.

"Apa?" tanya Abra dengan kening berkerut.

"Mas jangan pakai saya lagi. Pakai aku atau Mas aja. Boleh?" pinta Keira. Sebelumnya Keira sudah lumayan terbiasa mendengar Abra menyebut dirinya sendiri dengan kata saya. Tapi sekarang berbeda, mereka sudah seperti ini dan Keira ingin komunikasi mereka terasa lebih romantis jika sang suami berhenti menyebut saya.

"Cuma itu?"

"Heem," angguk Keira antusias.

"Ya sudah. Say- maksudnya Mas akan coba." Keira langsung menghambur

memeluk Abra begitu mendengarnya. Ia berharap waktu berhenti sampai di sini saja karena dirinya sudah cukup bahagia walaupun tanpa pernyataan cinta dari Abra. Baginya, cinta dari lelaki itu bisa tumbuh kapan pun. Keira akan sabar menanti saat-saat itu tiba.

***

# PART 22

Keira sudah selesai mandi dan berpakaian beberapa saat yang lalu. Begitu juga halnya dengan sang suami. Kini mereka sama-sama masih berada di dalam kamar dengan Abra yang tengah sibuk memainkan ponsel. Entah sedang melakukan apa, Keira tak tahu sama sekali karena tidak berani mendekati Abra. Sementara Keira sendiri sedang merapikan rambutnya yang masih sedikit basah. Wajah Keira masih saja sering merona ketika ingat apa yang sudah saja terjadi antara dirinya dan sang suami.

"Em, aku mau masak dulu ya, Mas," ujarnya seraya bangkit dari kursi meja rias selepas selesai menyisir rambut. Keira berniat pergi dari kamar itu lantaran akan merasa salah tingkah jika teringat aktivitas menyenangkan yang telah mereka lalui bersama di tempat tidur juga kamar mandi tadi.

Abra yang semula fokus pada ponselnya pun mulai mengalihkan perhatiannya pada Keira. "Nggak usah. Saya- maksudnya Mas sudah pesan makan malam buat kita. Kamu lanjut istirahat aja," sahut Abra seraya mendekati sang istri kemudian membawa Keira duduk di tepi kasur yang sudah kembali rapi usai diganti seprainya.

"Jadi dari tadi kamu mainin ponsel itu buat pesan makan malam kita?" tanya Keira tak menyangka. Ia sempat berpikir Abra sedang membalas pesan dari keluarganya atau pula membahas pekerjaan dengan karyawannya. Tapi ternyata malah memesan makan malam untuk mereka. Tanpa sadar, sudut bibirnya terangkat membentuk lengkungan senyuman manis.

"Memangnya kamu ngira Mas lagi ngapain? Chattingan sama wanita lain selain kamu? Mana mungkin, Keira," sahut Abra sembari menyentuh hidung Keira gemas.

"Aku pikir kamu lagi kerja atau balesin chat dari Mama," sahut Keira jujur mengenai isi pikirannya. "Tapi kamu kok

pesan makanan di luar sih, Mas? Aku masih bisa masak kok."

"Yakin kamu bisa masak dengan kondisi yang kayak gitu?" tanya Abra dengan kening yang sengaja digerakkan turun-naik. Begitu sadar maksud ucapan sang suami, wajah Keira pun langsung merona malu.

"Apaan sih, Mas!" kilahnya salah tingkah.

"Udah ya. Kamu istirahat dulu aja biar nggak makin sakit," balas Abra sambil terkekeh. Ia sengaja memesan makanan karena tak tega melihat Keira memasak setelah melayaninya. Istrinya baru pertama kali melakukan yang seperti itu, sehingga sudah pasti belum biasa dengan efek yang ada.

"Makasih ya, Mas," gumam Keira. Ia sengaja menyenderkan wajahnya di dada sang suami. Rasanya Keira betah dan ingin selalu berada di dalam pelukan hangat lelaki itu.

"Makasih buat apa?" Abra bertanya sembari mengelus rambut istrinya. Ia

menunduk lalu mengecup puncak kepala sang istri mesra.

"Makasih karena kamu udah nurutin maunya aku buat nggak manggil saya lagi, tapi Mas. Makasih ya, Mas. Aku seneng banget."

"Sama-sama."

Mereka cukup lama bertahan di posisi yang sama. Abra baru melepas dekapannya begitu terdengar suara bel pintu dibunyikan oleh si pengantar makanan yang sudah tiba. "Kamu tunggu di sini aja ya. Biar Mas yang bukain pintu sekaligus ngambil piring sama sendok. Nanti kita makannya di sini aja," ujar lelaki itu seraya mengusap puncak kepala Keira.

"Heem," angguk Keira mengiyakan.

Setelah kepergian sang suami, Keira tidak henti-hentinya mengukir senyum manis. Ia tak pernah menyangka jika suaminya akan semakin perhatian selepas apa yang telah terjadi di antara mereka. Lepas perawan memang sakit, tapi sebanding dengan rasa nikmat yang kemudian dirinya dapatkan. Ditambah

dengan sikap manis Abra yang seperti ini, tentu saja ia merasa bahagia.

Pada dasarnya Keira bukanlah wanita yang manja. Sekalipun bagian bawah terasa nyeri, tapi dirinya masih mampu berjalan ke ruang makan. Akan tetapi biarlah sesuai dengan keinginan suaminya saja.

"Ayo kita makan malam dulu," ujar suaminya yang sudah kembali ke kamar dengan sebuah nampan berisi makanan lengkap dengan air minumnya.

***

Keesokan paginya, Keira terbangun dengan kondisi badan yang terasa pegal setelah dua ronde digarap suaminya sore kemarin. Keira yang sebelumnya masih perawan tentunya belum terbiasa sehingga merasa kelelahan. Padahal, semalam mereka hanya tidur tanpa melanjutkan percintaan panas seperti yang kemarin.

Beruntung hari ini ia dan Abra tidak bekerja. Sehingga Keira bisa beristirahat di rumah saja. Pun, ia tidak harus memaksakan diri berjalan dengan langkah

yang aneh lantaran bagian bawahnya masih terasa sedikit nyeri. Keira merasa bersyukur lantaran mereka melakukannya tepat saat keesokannya libur kerja.

Wanita itu menyingkap selimut kemudian turun dari ranjang. Kemudian, ia melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sedangkan Abra masih terlelap damai di alam mimpi.

Keira mengisi bak mandi dengan sabun dan air hangat sebab berencana berendam. Usai ketinggian air dan suhunya sudah pas, ia pun melepaskan semua pakaiannya dan masuk ke dalam bak mandi. Rasa hangat dari air juga harumnya sabun membuatnya merasa lebih rileks.

Wajah Keira bersemu manakala pandangan matanya tertuju pada beberapa tanda merah hasil bibir suami yang tercetak di dadanya. Ah, mengingat hal itu, tak disangka-sangka kalau ternyata suaminya ganas juga. Keira masih ingat apa yang terjadi pada mereka kemarin di dalam bak mandi ini.

"Keira, *pleasee stop it!*" rutuknya pada diri sendiri yang malah berpikiran mesum.

Sejak pernah disentuh oleh Abra, rasanya pikiran Keira sering tertuju ke arah sana.

Tak ingin terlalu larut dalam kenangan indah itu, ia pun mencoba fokus mandi saja. Hingga setelah beberapa waktu kemudian, ia keluar dari bak mandi kemudian membilas dirinya di bawah shower.

Sementara itu, Abra yang sebelumnya masih tertidur kini perlahan mulai membuka mata. Ia sempat mengernyitkan kening kala tidak menemukan keberadaan Keira di sebelahnya. Tetapi suara gemercik air dari kamar mandi membuatnya mengetahui kalau Keira berada di sana.

Lelaki itu mengukir senyum ketika ingat apa yang sudah terjadi di antara mereka, hingga mereka harus mengganti seprai kasur yang terkena noda darah perawan istri cantiknya.

"Kamu udah bangun, Mas?" tanya Keira yang sudah keluar dari kamar mandi mengenakan handuk untuk melilit tubuh telanjangnya. Pun ada handuk kecil yang membungkus rambut basahnya.

"Hm. Kamu udah nggak sakit lagi?" tanyanya begitu melihat cara jalan sang istri. Semoga saja hari ini tidak ada keluarga mereka yang datang berkunjung, doa Abra di dalam hati. Sebab, ia tidak ingin membuat istrinya malu jika ketahuan mereka sudah melakukannya. Sudah dapat dipastikan kalau mereka tidak akan bisa lepas dari godaan para orang tua maupun saudara.

"Sedikit, Mas. Emangnya kenapa?" tanya Keira was-was. Mungkin karena takut Abra akan meminta jatah pagi ini. Padahal ia baru saja selesai mandi.

"Nggak kenapa-napa kok. Mas cuma nanya aja," jawab Abra sembari mengukir senyum yang Keira balas anggukkan kepala. Wanita itu lanjut melangkahkan kaki menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Setelah itu, ia pun berniat membawa pakaian gantinya ke kamar mandi guna berganti di sana lantaran terlalu malu pada sang suami.

"Kamu pakai bajunya di kamar ini aja, Keira. Mas mau mandi soalnya," ucap Abra. Begitu mendengarnya, Keira pun mengangguk dan membiarkan Abra

memasuki kamar mandi. Setelah suaminya menghilang di balik pintu, Keira pun segera mengenakan pakaiannya.

Keira memang sudah pernah telanjang di depan Abra. Sang suami tentu sudah melihat dan merasakan semua yang ada di tubuhnya. Namun, tetap saja rasanya malu sekali jika dirinya berganti pakaian di depan lelaki itu.

Setelah selesai berpakaian, ia mengambilkan pakaian untuk suaminya. Barulah kemudian Keira menuju dapur guna memasak sarapan untuk mereka berdua.

***

"Kamu mau ke mana?" Abra bertanya pada sang istri saat melihat Keira beranjak dari dapur usai mencuci peralatan makan mereka tadi.

"Mau nyuci, Mas. Emangnya kenapa?" tanya Keira heran. Biasanya itulah yang ia lakukan saat hari libur. Tidak terkecuali dengan hari ini.

"Nyuci? Udah, dilaundry aja nanti. Kamunya istirahat."

"Boros, Mas. Nggak apa-apa, aku yang nyuci aja," sahut Keira keras kepala. Walaupun ia berasal dari keluarga berada, pun memiliki suami yang kaya, tapi tak seharusnya Keira membuang-buang uang untuk sesuatu yang masih bisa dirinya kerjakan sendiri.

"Dilaundry aja, Keira. Dengerin ucapan Mas," balas Abra tak mau kalah. Spontan saja bibir Keira cemberut kala mendengarnya. Tetapi kemudian, ia kembali tersenyum saat muncul ide brilian di kepalanya.

"Nggak usah, Mas. Biar aku yang nyuci aja. Lagian, masa kita ngelaundry seprai yang ada noda darahnya. 'Kan malu," ujar Keira beralasan. Wanita itu merasa puas karena Abra langsung terdiam setelah mendengar ucapannya itu. "Udahlah, sana kamu ngapain kek. Nanti aku nyusul kalo udah kelar nyuci."

"Mas bantuin kamu kalo gitu."

"Eh?" beo Keira kaget lantaran baru kali ini Abra ingin membantunya mencuci pakaian. Padahal Keira yakin kalau sebelumnya Abra tak pernah mencuci pakaiannya sendiri.

"Nggak usah, Mas. Aku masih sanggup nyuci sendiri kok." Keira masih berusaha menolak. Ia bahkan sedikit mendorong suaminya agar kembali ke kamar. "Kamu ngerjain yang lain aj-" ucapan Keira terhenti ketika Abra sigap membungkam bibirnya dengan ciuman. Keira yang dicium secara mendadak tentu terkejut dan membulatkan matanya.

"Mas bantuin. Kalo kamu masih nolak, Mas lanjutin ciuman kita aja," bisik Abra tepat di depan bibir Keira usai melepaskan ciuman mereka.

Keira tentu tak bisa menolak lagi. Ia hanya bisa pasrah manakala Abra merangkulnya menuju tempat mencuci pakaian. Lebih baik membiarkan Abra membantunya mencuci daripada melanjutkan ciuman mereka yang berkemungkinan akan menuju ke tahap yang lebih intens dan membara. Bukannya Keira tak mau melayani suaminya lagi, hanya saja tubuhnya masih lelah.

"Gini 'kan cantik kalo nurut," ujar lelaki itu sembari mencubit hidung Keira.

"Apa sih, Mas. Buruan, katanya mau bantuin aku nyuci," sahut Keira berusaha mengusir rasa salah tingkahnya.

"Iya-iya. Mas bantu apa ini?"

"Mas bisanya ngapain?"

Mereka berdua sibuk dengan cucian yang menumpuk. Termasuk seprai yang mereka gunakan saat pertama kali penyatuan itu terjadi. Meskipun menggunakan mesin cuci, tapi Keira tetap mengucek sendiri pakaian berwarna putih agar tidak luntur.

"Mas Abra!!!" pekik Keira kala Abra meraih busa sabun dan menoelkan ke wajahnya. Tak mau kalah, ia melakukan hal yang sama pada sang suami. Akhirnya mereka mencuci sambil diselingi candaan romantis seperti itu.

***

# PART 23

Keesokan harinya, Keira sudah tidak begitu merasakan sakit lagi pada area bawahnya. Ia pun berangkat kerja bersama suaminya seperti yang biasa. Sekarang mereka sudah sampai di depan rumah sakit tempat Keira bekerja.

"Ketemu lagi kalo nanti kita udah pulang ya, Mas," pamit Keira. Ia memajukan wajah dan tak sungkan lagi untuk mengecup bibir sang suami mesra. Bukan sekadar di pipi seperti yang sebelumnya.

"Iya. Kamu baik-baik kerjanya. Jangan salah ngasih resep buat pasein karena kebanyakan mikirin Mas ya," goda Abra sambil mengusap belakang kepala istrinya. Lantas, ia memberi kecupan di kening Keira cukup lama.

"Apa sih, Mas. Ya nggak gitu lah. Aku turun sekarang ya," ujar Keira lagi yang dibalas anggukkan kepala oleh sang suami.

Mereka berpisah ketika Keira melangkah memasuki rumah sakit, sementara Abra masih harus melanjutkan perjalanan menuju kantor. Sesekali ia tersenyum ketika ingat perbuatan sang istri yang semakin berani mencium bibirnya.

Sesampainya di kantor, Abra menghentikan mobilnya di depan gedung perusahaan. Lalu, ia menyerahkan kunci mobil kepada penjaga untuk memindahkan mobilnya. Karyawannya itu sempat terkesiap ketika mendapati Abra menyapanya lebih dahulu. Padahal biasanya bos mereka itu hanya mengangguk sebagai balasan atas sapaan para karyawan.

"Pagi..."

Bukan hanya seorang karyawan yang dibuat terkejut dengan sapaan Abra. Hampir semua dari mereka tak menyangka jika sang atasan bisa terlihat lebih bersahabat dari biasanya. Mereka bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang

telah membuat suasana hati bos mereka itu menjadi lebih baik? Sebab, Abra tak hanya menyapa tetapi juga mengulas senyum tulus. Pegawai wanita yang masih *single* sukses dibuat terpesona oleh senyum Abra itu.

"Lo liat nggak sih? Itu Pak Abra senyum loh. Dia ganteng banget kalo lagi senyum kayak gitu," gosip salah seorang pegawai wanita.

"Nggak senyum aja udah ganteng kok," sahut pegawai yang lainnya.

Selagi para pegawai sibuk bergosip tentang dirinya, Abra melangkah menuju ruangannya dengan langkah santai. Begitu sudah sampai di ruangannya, ia pun melepas jas kemudian menyampirkannya ke sandaran kursi. Usai itu, ia menduduki kursi kerjanya dan bersiap untuk memulai pekerjaannya.

Sekitar satu jam setelahnya, pintu ruangan Abra terbuka dari luar. Lelaki itu menoleh ke arah pintu lantaran tidak mendengar suara ketukan. Abra pikir siapa yang berani masuk ke ruangannya tanpa permisi. Namun, ia terkesiap ketika menemukan keberadaan papanya di sana.

"Pa? Tumben ke kantor," sapa Abra sembari melangkah mendekati Abizar. Mereka berdua pun duduk di sofa yang tersedia di ruangan itu.

"Papa cuma lihat-lihat aja kok, Ab. Soalnya udah lama Papa nggak ke sini," sahut Abizar. "Tapi ngomong-ngomong, di luar pada rame ngegosip, tumben kamu nggak inisiatif negur mereka? Biasanya kamu paling nggak suka kalo karyawan ngegosip pas kerja," tambah Abizar karena merasa cukup heran dengan suasana kantor hari ini. Terlebih yang jadi bahan gosip para karyawan adalah anaknya itu sendiri.

"Lagi males aja kok, Pa. Nanti juga mereka berhenti sendiri," sahut Abra seadanya.

Abizar mengernyitkan keningnya pertanda heran begitu mendengar jawaban sang anak. Sebab, sikap Abra hari ini memang tak biasa. Apalagi ia memang sempat mendengar bahan gosip para karyawan yang mengatakan hari ini anaknya lebih ramah dan murah senyum.

"Oh gitu. Keira sehat-sehat aja 'kan, Ab?"

"Sehat kok, Pa. Tadi pagi masih berangkat kerja bareng Abra."

"Syukurlah kalo gitu."

"Iya, Pa."

"Perasaan kamu sama Keira gimana?"

"Keira wanita yang baik, dia pengertian juga. Abra mulai nyaman kok sama dia, Pa," sahut Abra tampak sangat berhati-hati. Papanya sudah berpengalaman dalam urusan rumah tangga seperti ini, ia takut salah bicara yang nanti malah membuat papanya bisa tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Keira.

Sementara itu, Abizar memang menyadari ada hal yang tidak biasa dari anak lelakinya. Mengenai peraturan di kantor ini, Abralah yang paling ketat dibanding dirinya sewaktu masih muda. Tetapi tadi, Abra hanya berkata dibiarkan saja. Sungguh, sama sekali bukan sikap Abra yang biasanya. Maka dari itulah, Abizar dapat menebak ada hal yang terjadi dan membuat anaknya seperti sekarang.

"Kalo gitu, kapan kira-kira kamu bisa ngasih Papa cucu?"

Uhuk

Abra sontak terbatuk manakala mendengar pertanyaan itu meluncur bebas keluar dari bibir papanya. Melihat hal itu, Abizar dibuat mengernyitkan keningnya. Ia lantas menatap Abra dengan pandangan menyelidik. Sebersit senyum penuh makna muncul di sudut bibir Abizar ketika menangkap rasa salah tingkah anaknya. Walaupun kemudian Abra berusaha keras bersikap normal layaknya tak terjadi apa-apa, tapi Abizar terlanjur melihat dengan matanya sendiri.

"Pertanyaan Papa nggak salah 'kan?" Abizar kembali bertanya masih sambil tersenyum. Pantas saja dulu papanya sering menggoda saat dirinya baru menikah dengan Syakira. Ternyata memang seolah ada kesenangan tersendiri kala melakukannya.

"Ng-nggak kok, Pa," sahut Abra tergagap.

"Atau mungkin kalian perlu liburan berdua? Soalnya kalian nggak pergi bulan madu 'kan kemarin? Siapa tau aja pas pulangnya Keira udah isi."

Kalau dulu, Abra akan menolak tegas usulan bulan madu karena merasa tak ada gunanya. Akan tetapi, sekarang ini ia memikirkannya lantaran merasa kasihan pada istrinya yang telah banyak kehilangan momen pernikahan mereka. Apakah mungkin sekarang waktunya mengajak wanita itu berlibur dalam rangka bulan madu yang tertunda seperti apa yang papanya ucapkan?

"Tapi kerjaan Abra-"

"Biar Papa yang ngurusin untuk sementara," sahut Abizar cepat tanggap.

"Mana bisa gitu, Pa? Abra 'kan udah pernah bilang kalo Papa istirahat di rumah aja."

"Kenapa nggak bisa? Dulu papa yang ngelola perusahaan ini. Meski lama nggak kerja, tapi Papa nggak pernah lupa caranya, Ab. Lagian, kemarin Keira nggak ngambil cuti pas kalian baru nikah. Berarti bisalah kalo dia ngajuin cutinya sekarang."

"Nanti Abra omongin sama Keira dulu, Pa."

"Ya sudah kalo gitu. Papa tunggu kabar baik dari kamu."

Bukan bermaksud durhaka, hanya saja Abra bisa menghela napas lega setelah sang papa keluar dari ruangannya.

***

"Apa lagi sih?" kesal Keira saat lagi dan lagi Mike menghampirinya. Sepertinya lelaki itu masih belum menyerah meskipun telah Keira tolak sebelumnya.

"Kamu nggak bisa nyangkal lagi kalo suami kamu itu sakit. Kemarin saya sudah ngeliat dengan mata kepala sendiri kalian datengin dokter jiwa."

Keira berdecak malas ketika mendengarnya. Lagi, perihal trauma Abra. Sudah berapa kali Keira katakan kalau suaminya hanya trauma bukan sakit jiwa. "Ya terus, urusannya sama lo apa? Lagian, gue bilangin sekali lagi, Mas Abra nggak sakit. Kalo misalnya dia beneran sakit pun, gue tetap cinta kok," sahut Keira telak sembari berlalu. Tetapi lagi-lagi Mike malah menahan pergelangan tangannya.

"Buka mata kamu, Keira. Apa hebatnya dia, sampai-sampai kamu belain kayak gini? Dia cuma laki-laki yang nggak bakal bisa bikin kamu bahagia."

"Kata siapa gue nggak bahagia? Gue bahagia kok nikah sama dia. *Pleasee*, berhenti ngajak gue ribut soal ini. Karena sampai kapan pun, keputusan gue nggak bakal pernah berubah. Mending lo cari wanita lain yang single dan cinta sama lo. Jangan ngegangguin gue lagi."

"Nggak akan! Kamu tetap harus jadi milik saya apa pun caranya," ujar Mike lagi. Lelaki itu semakin mengeratkan pegangannya di tangan Keira. Sementara wajahnya sengaja menunduk dan berusaha meraih bibir Keira.

Keira yang sadar dirinya ingin dilecehkan, berusaha sekuat tenaga untuk menghindar. Ia menyentak tangannya agar bisa terbebas dari lelaki gila itu. Kala sudah berhasil, ia pun menampar Mike dan bergegas pergi dari ruangannya agar tidak hanya berduaan dengan lelaki itu. Namun, Mike lebih dahulu menahannya kembali seraya memepetnya ke tembok.

"Lepas!"

"Jangan harap, Keira! Kalo kamu nggak bisa saya miliki dengan cara baik-baik. Jangan salahkan saya karena berbuat nekat sama kamu," bisik Mike sembari

mengelus wajah cantik Keira. Mike sengaja mengunci kedua tangan Keira dengan sebelah tangannya di atas kepala wanita itu. Sementara tangan yang sebelahnya lagi tengah bekerja guna membuka kancing teratas blouse yang Keira kenakan.

"Lepasin, Brengsek!!!"

"Ssst, jangan teriak-teriak sayang. Nanti ada yang dengar suara teriakan kamu. Nikmatin aja, oke. Saya tau kalo kamu belum pernah ngerasain yang seperti ini dari suami kamu itu," ujar Mike disertai seringaian liciknya.

Keira masih terus berusaha memberontak dari kurungan Mike. Ia hampir menitikkan air matanya karena pelecehan yang hendak lelaki itu lakukan padanya. Dalam hati, Keira memanjatkan doa agar ada yang datang dan menolongnya terbebas dari kegilaan Mike.

"Oh shit! Ternyata kamu sudah bukan gadis perawan lagi. Kamu-," ucapan Mike langsung terhenti di udara ketika matanya menangkap keberadaan beberapa buah tanda merah di permukaan dada Keira. Menyadari hal itu, Keira sedikit

mempunyai harapan kalau Mike akan melepaskannya. Sebab, ia bukan gadis perawan lagi karena sang suami. Namun, ia kembali dibuat tidak memiliki harapan saat mendengar ucapan Mike selanjutnya. "Tapi nggak masalah. Setelah ini mari kita lihat gimana reaksi suami kamu kalo tau istrinya diperkosa lagi. Mungkin aja dia bisa beneran gila," tambah Mike yang kali ini dilengkapi tawa sinisnya.

Mata Keira melebar kala mendengar ucapan lelaki itu. Diperkosa lagi? Apa maksudnya? Ketakutan mendadak menyerang Keira saat otaknya mulai menerka-nerka kemungkinan yang bisa saja benar adanya. Sebab, sejak awal Mike memang terlihat mencurigakan. Mike seolah tahu banyak mengenai penyakit suaminya yang padahal hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja.

"Kenapa? Apa yang kamu pikirin hm? Kamu mulai ngerasa takut sama saya ya?" tanya Mike disertai senyum setannya. "Kalo nggak mau ngeliat suami kamu kenapa-napa, lebih baik kamu nurut sama saya. Saya janji bakal ngebiarin Abra tetap nggak tau apa-apa asal kamu ngelayanin saya dengan suka rela. Tapi kalo kamu

berontak dan menolak keinginan saya, kamu pasti tau apa yang akan terjadi selanjutnya sana suami tercinta kamu itu." ancam Mike yang membuat Keira merinding.

Benarkah lelaki ini yang merupakan dalang di balik tragedi pemerkosaan almarhumah istri Abra beberapa tahun silam? Tapi apa alasannya? Apa salah Abra sehingga Mike tega berbuat jahat pada Abra dan mendiang istri pertama sang suami.

"Lo jangan macem-macem!!! Jangan nyakitin Mas Abra lagi!"

"Saya mau nyakitin dia atau pun enggak, itu semua tergantung sama kamu, cantik. Andai kamu nolak saya, mungkin suami kamu bakal ngerasain penderitaan yang lebih berat dari lima tahun lalu. Tapi kalo kamu mau ngasih tubuh kamu ini buat saya, saya bisa pastiin semuanya aman terkendali. Kamu juga masih bisa sama-sama suami kamu itu. Yang perlu kamu lakuin cuma nurutin ucapan saya dan tutup mulut," tukas Mike masih tersenyum. Ia menyentuh pipi Keira dan ingin mencium bibir wanita itu.

"Keira..."

Keira buru-buru mendorong Mike menjauh dan sigap merapikan pakaiannya manakala mendengar suara Jihan. Ia bersyukur karena temannya itu sudah menyelamatkan harga diri dan kehormatannya sebagai seorang istri.

"Lo ngapain di sini, Mike?" tanya Jihan saat melihat kehadiran sepupunya di sana.

"Emangnya gue nggak boleh main ke sini. Keira aja ngizinin. Iya nggak?"

"Udah sana lo keluar!' usir Jihan sembari mendorong Mike keluar dari ruangan itu. Setelah Mike keluar, Jihan segera menutup pintu lalu melangkah mendekati Keira. "Lo nggak kenapa-napa 'kan? Dia nggak berbuat macem-macem sama lo 'kan, Kek?" tanya wanita itu perhatian.

"Enggak kok. Untung aja lo dateng di waktu yang tepat. Makasih ya, Han," sahut Keira sambil tersenyum tulus.

"Gue beneran heran deh sama dia. Perasaan dulu dia nggak begini. Kenapa sekarang jadi brengsek banget gitu?"

"Mungkin aja dulu lo nggak tau karena yang dia deketin nggak lo kenal. Tapi sekarang dia lagi berusaha deketin gue. Otomatis lo tau."

"Iya juga sih."

Keira terdiam saat mengingat ucapan lelaki itu tadi. Ia masih penasaran mengenai apa hubungan Mike dengan sang suami dulunya hingga tega berbuat begitu jahat pada Abra. Memperkosa istri pertama Abra kemudian menyakiti suaminya hingga sekarat bahkan sampai mengalami trauma. Keira tak bisa membayangkan itu. Entah seperti apa reaksi Abra nanti jika tahu Mikelah orangnya.

Di sisi rasa penasaran yang mendera, Keira juga dibuat takut akan ancaman Mike tadi. Mengingat apa yang sudah terjadi pada Abra dulu, sepertinya Mike memang tidak hanya sekadar main-main dengan ancamannya.

Jelas saja Keira tidak ingin Mike mencelakai Abra lagi seperti dahulu. Akan tetapi, ia juga tidak rela dan tak akan pernah sudi untuk mengikuti kemauan Mike. Keira merupakan istrinya Abra,

bukanya Mike, sehingga sudah pasti Keira tak akan menyerahkan tubuhnya pada lelaki itu. Tapi apa yang harus dirinya lakukan sekarang? Sungguh Keira ketakutan dengan ancaman lelaki itu.

***

# PART 24

"Mas Abra..."

Abra terkesiap kala Keira langsung memeluk dirinya. Ia pun membalas pelukan istrinya itu sembari mengusap lembut puncak kepalanya. "Kamu kenapa?" Abra bertanya sebab heran dengan kelakuan aneh Keira.

Sekarang mereka sedang berada di halaman rumah sakit tempat Keira kerja. Ia memang datang sedikit lebih cepat dari biasanya dan memilih menunggu istrinya di luar mobil. Tak disangka, Keira malah langsung memeluknya erat seolah-olah sudah menahan kerinduan setelah sekian lama.

Tapi tidak, Keira tidak terlihat terlalu rindu padanya hingga langsung memeluk. Abra bisa merasakan ada resah yang istrinya rasakan. "Kenapa?" tanya Abra sekali lagi. Keningnya pun mengernyit

karena Keira menggelengkan kepalanya. Keira tak mungkin bersikap aneh jikalau memang tidak terjadi apa-apa. "Kamu lagi haid?" Lagi Abra mengucap tanya, siapa tahu saja Keira sedang menstruasi. Sehingga istrinya itu bersikap aneh lantaran hormon. "Terus apa?"

"Nggak kenapa-napa kok, Mas. Aku cuma lagi pengen meluk kamu aja. Maaf kalo aku udah bikin kamu bingung ya," sahut Keira setelah melepas tangannya dari pinggang suaminya. Ia sadar telah bersikap implusif pada Abra ketika mereka masih berada di tempat publik seperti ini.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Abra untuk memastikan.

Keira rasanya ingin menangis. Sebenarnya ia sangat ingin memberi tahu Abra mengenai apa yang telah terjadi padanya tadi, tetapi matanya malah menangkap kehadiran Mike yang menatapnya sambil tersenyum penuh kelicikan. Ya Tuhan, apa yang harus Keira lakukan sekarang?

"Keira..," panggil Abra manakala istrinya itu malah terdiam resah.

Keira tentu merasa sangat senang lantaran Abra perhatian padanya. Tapi mengapa kala rumah tangganya mulai harmonis, masalah itu datang dari orang yang dulunya pernah menyebabkan trauma Abra.

"Iya, Mas. Aku beneran nggak kenapa-napa kok. Kita pulang sekarang aja ya," ajak Keira yang Abra balas anggukkan kepala. Lelaki itu segera membukakan pintu untuk Keira, baru kemudian dirinya juga memasuki mobil.

Selama perjalanan berlangsung, Keira hanya terdiam sembari memikirkan solusi apa yang sekiranya bisa ia lakukan agar dapat bebas dari ancaman Mike tanpa harus melibatkan keselamatan Abra. Sementara Abra tampak mengernyitkan kening. Demi tuhan, Abra tak percaya jikalau Keira tengah baik-baik saja. Sebab, sejak tadi kentara sekali jika sedang ada yang istrinya risaukan.

"Keira... jujur sama Mas. Sebenarnya kamu kenapa?" tanya Abra lagi sambil menyentuh pergelangan tangan istrinya dengan tangan kirinya yang bebas dari kemudi. "Kamu lagi ada masalah? Ceritain

aja sama Mas, siapa tau Mas bisa bantu nyelesainnya," tambah Abra.

"Aku nggak kenapa-napa, Mas," ujar Keira masih tetap berkilah.

"Kamu bohong, Keira. Kalo emang nggak ada apa-apa, tapi kenapa kamu nggak mau natap mata Mas?"

"Mas lagi nyetir. Fokus sama jalan dulu aja ya," tukas Keira mengalihkan pembicaraan yang membuat Abra menghela napas berat.

Sungguh, Abra ikut tidak tenang karenanya. Ia ingin Keira membagi gundah yang istrinya itu rasakan agar sedikit lebih tenang. Namun entah mengapa wanitanya itu bersikeras tak mengatakannya juga. Padahal sebelumnya, Keira begitu terbuka terhadap Abra. Bahkan, istrinya sempat bercerita manakala sedang berusaha didekati oleh dokter baru di rumah sakit itu. Apakah mungkin masalah ini masih ada hubungannya dengan dokter itu? Tetapi mengapa Keira tak mau bercerita padanya?

"Ya sudah, Mas nggak bakalan maksa kamu buat cerita sekarang. Kamu bisa

cerita kalo udah siap," ujar Abra kemudian. Ia mengalah karena tak ada gunanya juga memaksa Keira bercerita saat istrinya merasa enggan. Abra sengaja tidak melepaskan genggamannya di tangan sang istri. Ia ingin memberi sedikit kehangatan agar istrinya bisa lebih tenang.

"Makasih ya, Mas. Makasih karena udah bisa ngerti. Maaf karena aku belum bisa ceritain semuanya sekarang sama kamu," ujar Keira. Ia sengaja menyenderkan kepalanya di bahu Abra.

Suaminya merupakan orang yang baik, tetapi mengapa malah dipertemukan dengan orang jahat seperti Mike. Keira masih saja merasa ngeri ketika membayangkan apa yang terjadi pada Abra dan mendiang istri pertama sang suami dulu. Beberapa bekas luka yang ada di tubuh Abra sepertinya ulah Mike dan teman lelaki bejat itu yang telah memerkosa Stella secara beramai-ramai. Keira pun takut Abra akan terluka seperti itu lagi. Ia sangat ingin menjauhkan Abra dari kebrutalan Mike, tapi juga ingin dirinya selamat dan tak bernasib sama seperti Stella. Sungguh Keira merasa sangat bingung harus berbuat seperti apa.

Lapor polisi, apa bukti yang ia miliki? Jelas tidak ada bukti.

"Sama-sama."

***

Begitu telah sampai di kamar mereka, Abra dan Keira memutuskan untuk mandi secara bergantian. Kini barulah Abra bisa menghela napas lega ketika melihat istrinya kembali tersenyum. Tidak seperti saat di mobil tadi yang gelisah.

"Dua puluh tujuh tahun, tapi pakaian tidur kamu masih aja kayak anak gadis remaja," komentar Abra kala melihat pakaian Keira. Piyama tidur berlengan dan celana panjang. Kalau musim dingin, mungkin cocok. Tetapi bagaimana dengan musim panas? Sekalipun ada AC, tetap saja sedikit aneh untuk wanita seusia istrinya. Apalagi Keira sudah menikah, pakaian tidur selain piyama tak mungkin jika tidak punya 'kan?

"Mas nggak suka?" tanya Keira dengan alis yang mengkerut. Sudah beberapa malam ini mereka tidur di kamar yang sama, tapi baru kali inilah Abra berkomentar mengenai baju tidurnya.

Bukannya tak suka, hanya saja terlalu ribet dilepas saat Abra ingin. Beda halnya dengan gaun malam yang mana bila talinya dilepas sudah bisa memperlihatkan keindahan tubuh sang istri. Astaga, Abra sigap menggelengkan kepala kala tanpa sadar pemikiran kotor itu tiba-tiba merasuki kepala.

"Nggak," jawab Abra terburu-buru. Sehingga belum sempat mengoreksi lagi maksud dari kalimat tanya yang istrinya lontarkan.

"Mau aku ganti?" Keira bertanya lagi. Kata tidak yang suaminya ucapkan ia artikan jika Abra tidak menyukai pakaian tidurnya yang sekarang. Padahal sebenarnya, Abra berkata demikian untuk menjawab pertanyaan sang istri. Yang bermakna kalau Abra masih suka pakaian tidur Keira itu.

Abra tentu sedikit terkejut mendengarnya, ia merasa penasaran dengan pakaian tidur lain yang istrinya miliki. "Dengan apa? Emangnya kamu punya pakaian tidur lain?"

"Ada. Tapi sebelumnya nggak pernah dipake," sahut Keira dengan pipi yang sudah merona.

"Kok nggak pernah dipake?"

"Soalnya malu, Mas," sahut Keira lagi.

Mendengar hal itu, entah mengapa Abra kian tertarik untuk melihatnya. "Coba lihat," pinta Abra.

Dengan gerakan yang teramat lamban, Keira membuka lemari guna mencari pakaian yang dirinya maksud. Ketika telah menemukannya, ia mengambil pakaian itu tapi tidak langsung memperlihatkannya pada Abra. Namun, Abra yang sudah menunggu membuatnya mau tak mau memperlihatkan pakaian itu pada sang suami.

Abra dibuat terkejut kala melihat setumpuk pakaian yang jumlahnya lebih dari satu. Ada satu... dua... tiga... empat... dan lima pakaian dengan warna yang berbeda. Putih, hitam, merah, biru hingga ungu. Banyak juga yang istrinya miliki.

"Kamu beli sendiri?"

Keira menggeleng dengan wajah yang sudah semerah kepiting rebus. "Dikasih Mamanya Mas, kakak-kakakuu sama Mbak Syabila."

"Oh, pantes."

Abra sudah menduga kalau Keira tidak akan membeli pakaian seperti itu. Untuk apa beli jikalau istrinya itu tak pernah memakainya. Dari jarak yang cukup jauh saja Abra sudah bisa melihat betapa tipisnya kain itu.

"Em, Mas beneran mau aku ganti pakai ini?" tanya Keira dengan bibir bawah yang digigit pertanda gugup. Tatapannya meliar dan tak mau memandang wajah sang suami.

Sebenarnya Abra tergoda melihat sang istri mengenakan pakaian kekurangan bahan itu. Akan tetapi, ia takut dengan efeknya nanti. Sehingga, Abra menggeleng sebagai jawaban.

Keira yang melihat gelengan kepala lelakinya itu langsung menghela napas lega. Kebetulan, Abra melihatnya dan berniat menggoda sang istri. "Pakai yang hitam ya," ujarnya sembari mengulum

senyum. Alhasil, istrinya langsung memelototkan mata padanya.

"Hah? Tadi kata kamu nggak usah," protes Keira tak terima.

"Mas ngegelengin kepala gara-gara ngerasa pegel. Bukannya ngejawab pertanyaan kamu tadi," alibi Abra. Rasanya cukup menghibur ketika melihat istrinya salah tingkah seperti sekarang. "Ayo buruan diganti pakaiannya," tambah Abra lagi.

"Beneran nih, Mas? Aku harus ganti pakai ini?" tanya Keira tidak begitu yakin. Entah seperti apa malunya jikalau ia benar-benar memakai pakaian tipis itu.

"Iya beneran, Keira. Sana kamu ganti dulu."

"Ya udah," pasrah Keira lantaran tak punya pilihan lain. Lagi pula Abra suaminya sendiri. Lelaki itu memang berhak melihat tubuhnya bahkan sudah pernah merasakannya. Ia pun mengambil sisa pakaian yang lain kemudian memasukkannya kembali ke lemari. Setelah itu, barulah Keira melangkah menuju kamar mandi untuk berganti

pakaian sesuai dengan keinginan sang suami.

Jantung Keira berdegup cepat setelah selesai mengganti pakaiannya. Sekarang ini pun, ia masih bertahan di kamar mandi karena tak berani keluar untuk menemui Abra. Sampai beberapa saat kemudian, terdengarlah suara panggilan dari sang suami yang mau tidak mau membuatnya keluar dari sana.

Abra dibuat terdiam untuk beberapa waktu ketika pintu kamar mandi terbuka. Seketika, ia meneguk ludah dengan susah payah kala melihat istrinya yang berada dalam balutan pakaian tidur seksi berwarna hitam. Warna kesukaannya terlihat sangat cocok di tubuh putih mulus sang istri.

Pandangan Abra meliar dan menatap cukup lama pada gundukan payudara istrinya yang puncaknya tercetak jelas di balik pakaian itu. Pun belahannya yang tak tertutupi. Sehingga ia bisa melihat beberapa buah tanda merah hasil buatan bibirnya. Lantas, pandangannya tertuju pada paha mulus Keira. Naik sedikit saja,

Abra ingat pernah menjamah bagian itu dan dirinya lupa diri. Oh shit!

"Ayo ke sini," pinta Abra ketika telah mampu mengeluarkan suaranya. Keira pun bergerak lamban menghampirinya. Manakala istrinya itu sudah berada di dekatnya, langsung saja Abra meraih pergelangan tangan Keira lalu memeluk wanita itu sembari mencium bibir ranumnya.

"Mas Abraa...," pekik Keira lantaran merasa terkejut untuk beberapa saat. Sebab, sesaat setelahnya Keira sudah memejamkan mata dan menikmati ciuman dari suaminya.

Keira pasrah ketika Abra mencumbunya lagi seperti yang waktu itu. Tubuhnya menggeliat geli lantaran merasakan sentuhan dari sang suami. Ia membuka bibir dan mengeluarkan suara desahan yang membuat Abra semakin bersemangat dan kian lupa diri.

"Apa boleh?" tanya Abra yang kini berada di atas tubuh Keira. Lelaki itu menatap istrinya lekat-lekat. Anggukkan kecil dari sang istri membuat Abra tersenyum manis. Segera ia melepas

pakaiannya tanpa melucuti pakaian tidur seksi yang Keira kenakan. Sebab, Abra masih mudah melakukan penyatuan lantaran Keira tak mengenakan dalaman.

Malam itu, mereka berdua menyatu kembali. Keira dibuat tidak berdaya oleh sang suami. Kali ini Keira sudah tidak merasakan sakit lagi, tetapi hanya ada nikmat yang melanda.

***

"Mas, penjahat yang waktu itu ninggalin luka ini, apa udah ditangkap polisi?" tanya Keira sembari menyentuh bekas luka di dada sang suami. Mereka sama-sama berbaring miring sambil berpelukan usai selesainya kegiatan panas beberapa saat yang lalu.

"Tumben nanyain ini?" Abra bertanya balik sambil mengelus rambut Keira dan sesekali mengecupnya.

"Nggak apa-apa. Aku baru ingat aja karena ngeliat luka kamu lagi."

"Lukanya jelek ya?"

Keira menggeleng cepat yang membuat sang suami mengukir senyum.

"Jadi gimana, Mas? Mereka udah dapat hukumannya?"

"Iya."

"Semuanya? Aku ingat kalo waktu itu Mas bilang pelakunya nggak cuma satu aja 'kan?"

"Iya, Keira. Semua yang ngelukain Mas udah ditahan polisi dan diberi hukuman penjara seumur hidup karena pasal berlapis. Mereka berniat ngebunuh Mas dan merkosa istrinya Mas. Jelas aja nggak bisa lari dari hukum," jelas Abra yang membuat Keira mengangguk meski masih sedikit bingung mengapa Mike bisa berkeliaran bebas di luar sana. Bahkan menjadi dokter di rumah sakit yang sama dengannya.

"Tapi si brengsek yang memperkosa Stella pertama kali berhasil kabur."

"Hah? Kok bisa, Mas?"

Benar rupanya, lelaki itu kabur dan sedang berkeliaran bebas. Terlebih, berada di satu tempat kerja yang sama dengan Keira. Dari sekian luasnya dunia ini, mengapa ia harus bertemu lelaki itu. Lagi pula, mengapa polisi tak bisa

menangkapnya? Dan mengapa Abra tidak mengenali Mike sebagai orang yang sudah memperkosa mendiang istrinya dulu?

"Gara-gara pihak polisi lamban. Jadinya dia sempat kabur. Makanya sampai saat ini Mas masih nggak terima karena dia belum dapat karmanya."

"Oh gitu."

"Hmn. Nggak bisa dipungkiri, Mas juga takut kalo dia bakalan nyakitin kamu kayak Stella dulu, Keira."

Glek.

Entah bagaimana jadinya jikalau Abra tahu lelaki itu memang sudah mengancam Keira.

"Mas nggak sanggup kalo harus ngeliat kamu ngalamin yang kayak gitu. Mas janji, nggak akan ngebiarin itu terjadi. Mas bakal jagain kamu terus. Mas nggak mau kehilangan istri untuk yang kedua kalinya. Mas nggak pengen kehilangan kamu, karena Mas mulai sayang kamu, Keira," ujar Abra tulus. Ia memajukan wajah lantas mengecup kening Keira.

"Aku juga sayang kamu, Mas," sahut Keira. Mereka pun kembali berpelukan dengan bibir Abra yang masih berada di dahi Keira. Lalu, kecupan Abra turun ke bibir istrinya lagi.

"Tidur yuk, udah malem soalnya," ajak Abra.

"Ngajak tidur, tapi kok tangan kamu di situ sih, Mas?" tanya Keira dengan wajah yang kembali memerah.

"Tidurnya habis yang ini dulu, maksudnya," tambah Abra disertai senyuman nakalnya. Setelah itu pun, ia melepas gaun tidur yang Keira pakai dan membawa sang istri ke atas tubuhnya. Usai itu mereka melakukannya lagi untuk yang kedua kalinya pada malam itu.

"Uh, Mash," lenguh Keira tak kuasa menahan suara desahan. Jika sudah begini, Abra tidak terlihat seperti orang yang pernah trauma. Mungkinkah suaminya sudah benar-sembuh? Kalau benar begitu, tentu saja Keira senang sekali.

"Hm."

"Pelan-pelan. Aku nggak bakal kabur kok."

"Iya."

***

# PART 25

Keesokan paginya, Keira dan Abra sarapan bersama seperti biasanya sebelum mereka berangkat kerja. Keira makan dalam diam tanpa berani menatap sang suami lantaran masih merasa malu atas kejadian semalam. Mereka suami istri, sah-sah saja memang jika melakukan hubungan badan. Hanya saja, entah mengapa wajahnya tak mau berhenti merona ketika mengingatnya.

"Kemarin Papa ke kantor nemuin Mas. Papa nyaranin kita buat pergi liburan," ujar Abra di sela-sela kegiatan makannya.

"Liburan?"

Keira langsung mengangkat wajahnya begitu mendengar ucapan Abra itu. Alhasil, matanya bertemu pandang dengan mata sang suami. "Dalam rangka apa?"

"Hm. Papa bilang, kita nikahnya nggak pakai acara bulan madu. Makanya

ngusulin liburan sekaligus bulan madu. Kamu tau sendiri 'kan kalau Papa sama Mama udah kepengen kita punya anak."

Blush. Wajah Keira kian merona ketika Abra mengatakan perihal anak. Sebelum memiliki anak, tentunya ada proses yang harus dilalui oleh mereka berdua. Proses menyenangkan seperti yang semalam mereka lakukan.

"Emang perlu ya, Mas? Kita 'kan udah itu-," ujar Keira malu dan sengaja tak melanjutkan ucapannya. "Harusnya tinggal nunggu hasil aja 'kan?" tambahnya dengan susah payah.

Abra yang mendengar ucapan sang istri pun mengulas senyum. "Perlu nggak perlunya ya tergantung kamu. Makanya Mas tanyain ke kamu dulu. Kalo kamu pengen kita pergi ya ayo. Kalo nggak, ya nggak masalah juga 'kan. Toh di sini sama aja, kita masih bisa bikinin Papa sama Mama cucu," sahutnya menggoda.

"Apaan sih, Mas," gerutu Keira karena salah tingkah. Ia sengaja memalingkan wajah dari suaminya yang mendadak sering menggoda setelah mereka pernah berhubungan suami istri.

"Jadi gimana, hm?" tanya Abra sekali lagi.

Keira terdiam sejenak untuk berpikir. Pergi liburan bersama Abra memang merupakan kesempatan yang bagus untuk mempererat hubungan mereka. Namun, kesempatan bagi sang suami untuk menagih haknya pun kian bertambah lebar lantaran mereka tidak ada kegiatan lain. Bisa-bisa Keira sering digarap oleh suaminya karena tujuan mereka untuk memiliki anak. Membayangkan hal itu sukses membuat wajahnya memanas. Akan tetapi, ia kemudian teringat mengenai ancaman Mike.

Mungkinkah berlibur merupakan pilihan yang tepat? Selama mereka tidak berada di dekat Mike, mungkin Keira bisa merasa tenang dan dapat memikirkan solusi kedepannya.

"Setelah aku pikir-pikir, kayaknya usul Papa boleh juga. Aku mau, Mas."

"Bener?"

"Heem," jawab Keira sembari mengangguk.

"Ya udah, lusa kita pergi liburan. Tapi kamu maunya kita ke mana?"

"Ke mana aja terserah kamu. Aku ngikut aja. Yang penting sama kamu," jawab Keira lagi yang membuat Abra tertawa kecil kemudian mencubit hidung sang istri lantaran merasa gemas.

"Nanti biar Mas yang urus soal liburan kita. Kamu jangan lupa siapin surat izin cuti biar kita bisa pergi."

"Iya."

Begitu telah menyelesaikan sarapan, mereka segera berangkat agar tidak terlambat. Saat masih di rumah, perasaan Keira masih cukup tenang dan baik-baik saja. Akan tetapi, resah itu kembali hadir ketika mereka sudah dekat dengan rumah sakit.

Jelas saja Keira tidak tenang, sebab di sana ada seseorang yang mengancamnya. Orang yang telah melukai Abra sehingga mengalami trauma. Keira yang tidak mengalami trauma apa pun dibuat merasa takut untuk bertemu lelaki itu. Maka dari itu, sebisanya ia akan menghindar.

Setelah berpamitan pada sang suami, Keira melangkahkan kaki menuju ruang praktiknya. Ia berjalan cukup cepat sembari menoleh ke kanan lalu ke kiri demi memastikan Mike tak ada di sekitarnya.

Sementara itu, Abra masih dalam perjalanan menuju kantor. Ia bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi pada istrinya itu. "Apa yang sebenarnya kamu sembunyiin, Keira?"

***

Keira dapat menghela napas lega sebab hari ini Mike tak mengganggunya sama sekali. Ia dan Mike sempat tidak sengaja berpapasan, tapi saat itu ia langsung pergi secepat yang dirinya mampu. Sekarang ini jam kerja telah usai, tiba saatnya untuk Keira menemui Abra dan pulang bersama sang suami.

"Nyariin ya?"

Keira dibuat terkesiap begitu keluar dari lift dan malah melihat keberadaan orang yang susah payah dirinya hindari. Mike bersandar di dinding samping lift dengan tangan yang dilipat di dada.

Sementara bibir angkuhnya melengkungkan senyuman sinis.

"Jangan ngimpi!'

"Kamu kenapa nggak suka banget sama saya, Keira? Apa kurangnya saya dibanding suami kamu itu?"

"Lo jahat! Mas Abra nggak!"

"Oh ya? Emangnya kejahatan apa yang udah saya lakuin ke kamu? Saya nyakitin kamu? Nggak 'kan?"

"Lo emang nggak nyakitin gue, tapi ngancem! Dan gue nggak akan lupa kalo lo yang udah bikin Mas Abra menderita," ujar Keira kesal.

"Oh ya? Kamu pikir, tanpa kejadian dulu dia bakal tetap nikahin kamu? Kamu nggak bakal jadi istri Abra kalo istrinya yang dulu nggak meninggal, Keira. Dan kamu nggak bakalan bisa ngerasain permainan Abra di ranja-."

Plak!

Mike langsung terdiam manakala menerima tamparan di pipinya dari Keira. Ia menatap Keira dengan pandangan

marah. "Kamu berani nampar saya?" desisnya tak terima.

"Gue nggak akan segan buat nampar lo lagi, kalo masih aja ngomong yang nggak bener. Meskipun gue nggak nikah sama Mas Abra, tapi dia nggak bakalan menderita kalo bukan ulah jahat lo!" ketus Keira.

"Oh ya? Segitunya kamu cinta sama dia. Tapi apa dia juga cinta sama kamu? Ingat Keira, laki-laki bisa nyentuh wanita mana aja tanpa cinta. Gitu juga sama suami kamu. Boleh aja dia udah nyentuh kamu, tapi cintanya belum pasti buat kamu. Kamu harus ingat kalo Abra cinta banget sama istrinya dulu. Dia nggak mungkin jatuh cinta secepat itu sama kamu. Dia cuma manfaatin kamu buat bisa nikmatin tubuh kamu. Dia-"

"Cukup!"

Keira menutup telinga agar tak terpengaruh oleh ucapan Mike. Ia tahu jika Abra memang belum bisa mencintainya, tetapi ucapan Mike sudah pasti tak benar. Lelaki itu hanya ingin memperkeruh suasana hatinya.

"Di hati Abra, kamu bukan apa-apa dibanding istrinya yang dulu. Kamu harus ingat itu!"

Mike tersenyum penuh makna saat melihat Keira mulai terpengaruh ucapannya. "Lebih baik kamu nyerah sekarang daripada nanti sakit hati. Masih ada saya yang mau sama kamu sekalipun bekasnya Abra," tambahnya.

Tangan Keira mengepal kala mendengarnya. Ia pun melayangkan tamparannya lagi lantas beranjak dari sana meninggalkan Mike yang menggeram marah.

"Sialan kamu, Keira! Tunggu aja balasan buat kamu!"

Keira melangkah cepat tanpa mendengarkan ancaman Mike. Begitu sudah tiba di halaman rumah sakit, langsung saja dirinya memasuki mobil sang suami.

"Tumben lama?" tanya Abra kala Keira telah memasuki mobilnya.

"Tadi aku ke toilet bentar, Mas. Maaf karena udah bikin kamu nunggu lama ya," ujar Keira berbohong. Ia merutuki ucapan

menyesatkan Mike yang tanpa diundang malah terlintas di pikirannya. Buru-buru Keira menggelengkan kepala. Hal tersebut tentu saja tak luput dari tatapan Abra.

"Kenapa?"

"Hmn? Nggak apa-apa kok, Mas."

Abra menghela napas berat karena ternyata sang istri masih belum mau mengatakannya. Ia pun mengangguk lantas mulai menjalankan mobil menuju rumah.

***

"Kamu nggak bakal jadi istri Abra kalo istrinya yang dulu nggak meninggal."

"Laki-laki bisa nyentuh wanita mana aja tanpa cinta."

"Di hati Abra, kamu bukan apa-apa dibanding istrinya yang dulu. Kamu harus ingat itu!"

Keira yang sekarang sedang memasak sigap menutup telinganya ketika ucapan Mike itu terngiang-ngiang bagai kaset rusak. Keira harusnya tidak mempercayai ucapan itu dan mengabaikannya saja.

Tetapi entah mengapa, semakin coba diabaikan malah kian sering teringat.

"Stop it, Keira! Dia cuma mau mempengaruhi lo aja. Lo nggak boleh terpengaruh beneran. Lo harus yakin kalo Mas Abra nggak kayak gitu," ujarnya meyakinkan diri. Namun, saat kembali disangkal, ucapan Mike malah kian terasa benar.

Ia dan Abra tidak akan menikah kalau Stella masih hidup. Sudah tentu Abra hidup bahagia bersama istrinya jika tak ada kejadian naas itu. Bukan malah menikah dengannya. Tetapi kalau memang sudah takdir mereka menjadi suami istri, walaupun tanpa kejadian seperti itu, Abra pasti akan tetap menikahinya juga entah bagaimana caranya.

Abra memang bisa menyentuhnya tanpa rasa cinta. Tak hanya sekali, tapi sudah beberapa kali. Namun, mereka adalah pasangan suami istri yang memang halal berhubungan walau tanpa cinta sekalipun. Sebab, perlahan cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Jika mereka bukan suami istri tetapi Abra berani menyentuhnya, bisa dikatakan

kalau lelaki itu hanya memanfaatkan tubuhnya. Akan tetapi, konteksnya berbeda lantaran mereka sudah menikah. Sehingga hubungan badan di antara mereka merupakan kewajiban suami istri.

Mengenai perasaan Abra untuk Stella, Keira tak begitu yakin apakah suaminya sudah bisa melupakan mendiang istri pertamanya itu. Ia paham jikalau tidak mudah untuk melupakan seseorang. Terlebih orang yang sangat Abra kasihi. Keira masih ingat kalau sang suami belum berhasil move on meski sudah berlalu cukup lama.

"Kamu kenapa bengong aja?"

Keira terkesiap manakala mendapat pelukan dari belakang. Ia pun mengulas senyum pada sang suami. "Nggak apa-apa kok, Mas."

"Dari kemarin jawaban kamu nggak apa-apa terus. Mas yakin kalo sebenarnya memang lagi ada apa-apa. Kenapa, hm?" tanya Abra lebih melembut.

Keira menghela napas lalu menghembuskan secara perlahan. "Aku cuma lagi mikir aja, sebenarnya perasaan

Mas ke aku itu kayak gimana." gumamnya pelan.

Abra terdiam untuk beberapa waktu. "Mas sudah bilang, kalo Mas mulai sayang sama kamu, 'kan?"

"Kalo cinta?" tanya Keira yang membuat Abra kembali terdiam. Untuk sesaat, Abra belum bisa menjawab pertanyaan istrinya itu karena dirinya sendiri pun belum tahu jawabannya.

Merasa sang suami belum menjawab, Keira kembali melanjutkan pertanyaannya. "Kalo sama almarhum istri Mas dulu, masih cinta? Apa udah bisa move on?"

"Kamu kenapa tiba-tiba ngebahas ini?" tanya Abra heran.

"Aku cuma mau mastiin aja."

Setelah sekian lama berlalu, baru sekarang ini Keira mempermasalahkan perasaan Abra terhadapnya. Sebelumnya ia masih mengerti jika Abra perlu waktu untuk menata hatinya kembali, tetapi gara-gara ucapan Mike tadi, sedikit banyak Keira terpengaruh sehingga ingin mendapat kepastian langsung.

"Jujur aja, Mas nggak ngerti sama perasaan Mas terhadap kamu. Mas emang udah mulai bisa ngelupain almarhumah Stella, tapi Mas nggak bisa mastiin udah beneran cinta sama kamu apa belum. Makanya Mas nggak berani bilang cinta ke kamu sekarang, karena Mas nggak mau nyakitin kamu. Tapi yang jelasnya Mas beneran sayang dan peduli sama kamu. Kamu mau 'kan ngasih Mas waktu buat lebih ngenalin perasaan Mas sendiri?" tanya Abra setelah menjelaskan cukup lebar.

"Hm. Maaf karena aku udah ngedesak kamu ya, Mas. Nggak seharusnya aku nanya gitu," sahut Keira merasa bersalah karena dapat merasakan ketulusan dari ucapan suaminya.

"Kamu nggak perlu minta maaf," balas Abra sembari mengecup puncak rambut istrinya. "Harusnya Mas yang minta maaf sama kamu karena belum bisa bilang cinta, padahal Mas udah beberapa kali nyentuh kamu. Maaf..."

"Mas juga nggak perlu minta maaf sama aku. Kita udah jadi suami istri.

Ngelayanin Mas udah jadi kewajibanku sebagai istrinya Mas."

"Hm," angguk Abra sembari membawa Keira ke pelukannya.

***

# PART 26

Sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, Abra akhirnya membawa Keira pergi berlibur sekaligus honeymoon mereka yang sempat tertunda cukup lama. Sebelum pergi liburan, mereka sempat berkunjung ke rumah orang tua Keira juga orang tua Abra untuk berpamitan. Para orang tua tentunya sangat mendukung agenda liburan itu karena Abra dan Keira belum pernah pergi bersama. Bahkan, orang tua Keira dengan khusus mau memfasilitasi penginapan mereka selama di sana. Orang tua Abra tak mau kalah hingga mereka yang membiayai penerbangan Abra dan Keira. Akhirnya, sekarang ini keduanya sudah berada di Bangkok.

Benar Bangkok. Kedua orang tua mereka tak tanggung-tanggung ketika memberi fasilitas liburan berkedok bulan madu karena sangat ingin mempunyai

cucu. Bukan hanya berlibur di dalam negeri, tetapi ternyata malah pergi ke negara orang.

Tentunya Abra dan Keira bukan pertama kali pergi ke luar negeri. Mereka sesekali pernah liburan bersama keluarga. Tetapi kalau untuk pergi berdua, baru sekarang terjadi. Terlebih mereka pergi dengan status pasangan suami istri yang ingin segera memiliki anak.

"Gimana? Kamu suka?" tanya Abra manakala mereka sudah tiba di hotel tempat menginap.

"Suka kok, Mas," sahut Keira tersenyum. Ia melepas mantelnya lantas mendudukkan diri di kasur setelah melihat-lihat kondisi kamar tempat mereka menginap.

"Syukurlah."

Abra juga melepas jaket dan meletakkannya di lengan sofa. Lalu ia mengikuti Keira duduk di tepi kasur. Sekarang memang akhir tahun, wajar jikalau negara yang mereka kunjungi bercuaca dingin karena sedang turun salju. Mungkin ini pulalah salah satu alasan para

orang tua memilih Bangkok sebagai tempat liburan mereka. Sebab, sudah bukan rahasia lagi jika waktu terbaik untuk berlibur adalah pada musim dingin. Terlebih lagi, selama di negara asal mereka tidak pernah mengalami musim dingin.

"Mas Abra mau mandi sekarang? Atau aku duluan?" tanya Keira. Walau cuaca di luar sedang sangat dingin, tetapi bukan berarti Keira tak perlu membersihkan diri. Apalagi ia merasa lumayan gerah setelah melewati perjalanan yang cukup panjang.

"Kamu duluan aja."

"Ya udah. Aku mandi dulu ya, Mas."

"Iya."

Usai kepergian Keira ke kamar mandi, Abra pun melangkah menuju balkon kamar untuk melihat pemandangan di luar sana. Tampak salju sudah mulai menutupi sepanjang jalan, tetapi masih terlihat cantik berkat kilauan cahaya dari gedung-gedung bertingkat.

Ddrrtt ddrrtt

Abra merogoh saku untuk meraih ponselnya yang berdering. Tanpa

berlama-lama, segera ia terima sambungan telepon yang ternyata dari sang mama. "Halo, Ma."

"Halo, Ab. Kalian sudah sampai?"

"Sudah, Ma. Kalo belum, mana mungkin Abra bisa nerima telfon dari mama."

"Syukurlah kalo gitu. Mantu Mama di mana, Ab?"

"Keira lagi mandi, Ma. Baru aja dia masuk ke kamar mandi."

"Oh gitu."

"Iya."

"Mama tutup telponnya dulu ya, Ab. Soalnya Mama cuma mau nanyain itu doang. Pesan Mama kamu ingat 'kan ya? Biar pas kalian pulang nanti Keira udah isi. Makanya selagi di sana, kamu harus usaha yang maksimal. Bisa 'kan?"

"Iya, Ma," sahut Abra seadanya.

"Jangan iya-iya aja loh ya. Kamu juga harus usaha yang giat. Dulu Papa kamu juga belum cinta sama Mama pas kami bulan madu, tapi Papa nggak nyia-nyiain

kesempatan tuh. Jadi harusnya kamu nyontoh tuh si Papa. Soalnya Mama udah pengen banget ngegendong cucu dari kalian."

"Iya, Ma. Mama nggak usah khawatir. Nanti kalo emang udah ada rezekinya, Mama bakal punya cucu dari kami kok," sahut Abra mulai jengah lantaran ditagih perihal cucu terus. Ia dan Keira sudah pernah melakukan hubungan suami istri, tapi pada dasarnya memang tak secepat itu untuk mendapatkan hasil berupa anak. Minimal perlu beberapa minggu untuk mengetahui apakah dirinya sukses membuahi sel telur Keira. Jikalau sudah berhasil pun, masih harus menunggu beberapa bulan lagi sebelum anak itu lahir. Tapi mengapa para orang tua seolah melupakan kenyataan itu. Padahal mereka sudah jelas-jelas tahu kalau prosesnya cukup lama.

"Mas, kamu ngapain bengong di situ?" Keira yang baru selesai mandi bertanya manakala mendapati suaminya masih berdiri di balkon kamar. "Nggak dingin?"

"Tadi habis nerima telpon dari Mama," sahut Abra. Ia memasuki kamar usai

menutup pintu balkon. Ditatapnya Keira yang sudah lengkap dengan pakaian tidurnya seperti biasa. Baju dan celana panjang. Abra tidak melayangkan protes karena yang wanitanya pakai sesuai dengan iklim di sana. Tak mungkin Abra tega membiarkan Keira memakai pakaian kurang bahan seperti yang malam itu membuatnya lupa diri. Yang ada nanti istrinya kedinginan meski di kamar ada penghangat ruangan.

"Oh. Kamu mau mandi sekarang?"

"Boleh," angguk Abra.

"Ya udah, sana gih. Biar aku siapin pakaian ganti buat kamu."

"Makasih ya," ujar Abra seraya mendekati Keira dan mengacak rambutnya. Setelah itu, dirinya pun melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri seperti Keira tadi.

Setelah sama-sama selesai berpakaian, tidak lama kemudian pegawai hotel tiba di kamar mereka dengan membawakan makan malam. Keduanya pun makan malam bersama sambil menikmati pemandangan luar melalui jendela kamar.

"Perasaan, kamu makannya selalu hati-hati. Sekarang kenapa enggak? Modus mau Mas yang bersihin bibir kamu kayak di film-film ya?" Abra bertanya dengan tangannya yang sudah bergerak menuju sudut bibir sang istri guna membersihkan saos yang tertinggal di sana dan membuat bibir istrinya belepotan.

"Apa sih, Mas. Mana ada aku modus. Lagian, yang di film-film itu emang kayak gimana?"

"Pura-pura nggak tau eh?" Abra menyentil gemas hidung Keira yang membuat istrinya cemberut. Anehnya, pemandangan itu malah terlihat cantik di mata Abra.

"Lagian, aku nggak perlu modus kalo emang pengen dicium sama Mas. Tinggal aku cium duluan aja kayak biasa," sahut Keira dengan pipi yang merona karena Abra menatapnya intens. Apalagi kening suaminya mengernyit yang membuat lelaki itu semakin tampan di mata Keira.

"Oh ya?"

"Hm. Jadi kayaknya Mas yang modus sama aku. Padahal Mas bisa bilang aja kalo

bibir aku belepotan. Nggak perlu Mas sendiri yang ngebersihin," sahut Keira.

Abra mengulas senyum karena ucapan Keira itu. Ia menatap mata istrinya lekat-lekat dan sengaja menyentuh dagunya. "Kalo Mas yang beneran modus emang kenapa? Kamu nggak suka?" tanyanya sambil memiringkan wajah. Sedetik kemudian, Abra sudah menyentuhkan bibirnya dengan bibir Keira. Ia mengecupnya lembut untuk membuai Keira agar membuka bibir.

Keira yang diperlakukan tiba-tiba seperti itu masih terdiam dengan mata terbuka. Ia bisa melihat kalau suaminya sudah memejamkan mata. Secara naluriah, ia ikut memejamkan mata dan menikmati ciuman yang suaminya lakukan. Bibirnya ia buka sedikit agar Abra bisa mengeksplorasi lebih.

Begitu Keira ingin membalas dengan ciuman yang lebih dalam, ternyata suaminya malah melepaskan tautan bibir Mereka. Abra juga sudah memundurkan wajah hingga tercipta jarak di antara mereka.

"Maaf," ujar Abra yang membuat alis Keira berkerut lantaran tak mengerti. Memangnya ada yang salah saat Abra menciumnya?

"Maaf buat?"

"Nggak seharusnya Mas kayak gitu. Padahal kita belum selesai makan," sahut Abra sambil melirik isi piring mereka yang belum tandas.

"Aku kirain kamu nyesel karena udah nyium aku," ujar Keira dengan bibir yang mengukir senyum. Ia sudah sempat berpikir seperti itu tadi.

"Mana ada. Ayo dihabisin dulu makanannya. Biar kita bisa istirahat habis ini," ajak Abra yang Keira balas anggukkan kepala. Wanita itu membiarkan suaminya memulai sapaan kembali. Begitu Abra sudah melakukannya, ia pun menekan tengkuk sang suami kemudian menyatukan bibir mereka lagi. Aksinya tentu saja sempat membuat Abra terkejut. Tetapi akhirnya lelaki itu hanya menerima ciuman Keira dan membiarkan sebagian makanan di mulutnya berpindah ke mulut sang istri.

Bagi sebagian orang mungkin akan merasa jijik dengan apa yang mereka lakukan, tetapi bagi mereka yang sedang kasmaran pastinya beda cerita. Satu suapan mereka habiskan dalam waktu yang cukup lama karena sambil berciuman.

Beberapa waktu kemudian, isi piring mereka sudah habis dengan cara seperti tadi. Tetapi keduanya masih saja berciuman cukup intens dan dalam. Keira bahkan sudah terbaring di atas tempat tidur dengan Abra yang sedang menindihnya. Namun, kening Keira berkerut pertanda bingung saat dengan tiba-tiba Abra menghentikan gerakan tangannya yang ingin membuka kancing piyama tidurnya. Lantas suaminya itu menyingkir dari atas tubuhnya. "Mas?"

"Kamu pasti capek, nggak seharusnya Mas kayak gitu."

Kebingungan Keira semakin menjadi lantaran merasa jika sang suami tengah menahan diri darinya. Tapi mengapa harus menahan diri?

"Kamu pengen aku, Mas? Kalo iya, kita bisa ngelanjutin yang tadi," sahut Keira

sembari bergeser ke samping untuk mendekati sang suami.

"Mas lagi nggak pengen."

"Kamu kenapa sih, Mas? Jelas-jelas tadi aku bisa ngerasain kalo kamu lagi pengen. Terus kenapa nggak jadi?"

Abra menghela napas berat sambil mengusap wajahnya agak kasar. Sejujurnya ia memang ingin menyentuh Keira. Akan tetapi, tiba-tiba ia teringat pembicaraan mereka di pagi hari yang telah lalu. Abra merasa tak seharusnya memanfaatkan Keira untuk memenuhi hasrat seksualnya ketika perasaannya untuk wanita itu belum jelas. Sekalipun Keira istri sahnya.

"Nggak ada apa-apa. Mending sekarang kita tidur ya," sahut Abra sambil tersenyum. Tak lupa, ia beri kecupan di kening istrinya itu.

"Mas?"

"Hm," dehem Abra sambil menarik selimut. Ia memejamkan mata agar Keira tak bertanya yang macam-macam.

"Kamu kok jahat sama aku sih, Mas!" gerutu Keira yang membuat Abra segera membuka matanya. Lelaki itu bertanya-tanya mengapa Keira malah marah padanya?

"Mas jahat kenapa? Niat Mas baik loh. Mas nyuruh kamu tidur biar nggak kecapean."

"Kamu ngebales ciuman aku dan ngegodain aku. Tapi saat aku udah tergoda, kamunya malah nggak jadi. Apa namanya kalo bukan jahat? Kamu mainin aku, Mas!"

Eh? Ternyata tidak hanya Abra sendiri yang ingin. Istrinya pun begitu. Apakah artinya tak masalah untuk mereka melakukan hubungan intim itu lagi meskipun Abra belum mendapat kejelasan mengenai perasaannya untuk sang istri.

"Kamu beneran marah?"

"Menurut Mas?"

"Tapi kita habis ngelewatin perjalanan jauh, Keira. Apa kamu nggak ngerasa capek?"

"Tujuan kita pergi liburan memang buat itu 'kan, Mas? Tapi kenapa kamu malah nahan diri? Padahal aku udah siap kapan pun kamu mau," ujar Keira sengaja agak lebih pelan di akhir kalimatnya.

"Beneran?"

"Tadinya. Tapi kayaknya kamu nggak pengen. Jadi ya udah, aku tidur aja."

Abra menggaruk kepalanya yang sebetulnya tidak gatal sama sekali. Ia heran dari mana istrinya belajar permainan tarik ulur seperti ini kepadanya. Baru beberapa saat yang lalu, istrinya berkata ingin. Tetapi sekarang telah menarik selimut hingga sebatas leher. Abra sadar kalau Keira tengah membalasnya.

Tanpa ba-bi-bu lagi, Abra langsung menarik selimut yang istrinya pakai. Kemudian lelaki itu juga menarik tangan Keira hingga sang istri jatuh tepat di atas tubuhnya.

"Mas, kamu mau apa?"

Abra menyukai Keira yang pura-pura polos seperti ini. "Menurut kamu?"

"Aku ngantuk, Mas. Mau tidur."

"Yakin? goda Abra. Jemari tangannya sudah bergerak menuju kancing piyama tidur sang istri dan mulai membukanya satu per satu.

"Mas?"

"Mas pengen kamu, Keira," bisik Abra. Lelaki itu menggulingkan badannya hingga Keiralah yang berada di bawah. Lalu, Abra menunduk guna menyatukan bibir mereka. Sementara tangannya tengah sibuk memanjakan Keira di tempat-tempat sensitif milik istrinya.

***

# PART 27

Keesokan harinya Abra mengajak sang istri berjalan-jalan ke tempat wisata yang tidak begitu jauh dari hotel. Mereka mengenakan pakaian tebal dan dilapisi mantel agar tidak kedinginan. Tak lupa memakai sarung tangan dan juga sepatu bot karena berjalan di atas salju.

"Keira, berhenti di situ dulu," ujar Abra yang membuat sang istri berhenti berjalan. Keira tersenyum kala ternyata Abra menyuruhnya berhenti untuk membersihkan salju yang ada di atas kepalanya.

"Makasih, Mas," ujar Keira yang Abra balas anggukkan kepala. Ia menurut saja kala sang suami meraih tangannya lantas mengajaknya memasuki sebuah toko. Wajah Keira merona saat menyadari sang suami membelikan topi untuknya. Bahkan, Abra juga yang langsung memakaikan ke kepalanya.

"Suka nggak?"

"Aku suka kok. Sekali lagi makasih ya, Mas." Keira langsung menghambur memeluk sang suami yang membuat Abra tersenyum dan membalas pelukannya. "Cuma aku yang beli? Kamu enggak?" tanya Keira seraya menatap wajah sang suami.

"Kamu aja yang milihin buat Mas kalo gitu," sahut Abra yang Keira iyakan. Wanita itu melepas pelukannya dari sang suami sebab ingin melihat-lihat. Begitu sudah mendapat yang dirinya mau, ia mencoba memakaikan ke kepala Abra. Keira pun tersenyum puas karenanya.

"Kamu tambah ganteng aja sih, Mas. Makin cinta aku," ujar Keira yang membuat sang suami terkekeh.

"Jadi cuma karena Mas ganteng makanya kamu suka?"

Keira menggeleng sebagai jawaban. Bibirnya masih mengukir senyuman manis yang malah menularkannya pada Abra.

"Terus?"

"Selain ganteng, dompet Mas juga tebel dan Mas punya usaha yang ngejanjiin kehidupan aku nanti. Terus, orang tua Mas juga dari kalangan terpandang. Terus lagi—"

"Sejak kapan istrinya Mas jadi perhitungan kayak kamu gini sih? Jangan-jangan ketuker sama orang lain pas di bandara kemarin," gurau Abra seraya mencubit hidung Keira. Abra bisa tahu kalau semua yang istrinya ucapkan hanyalah kebohongan. Keira jelas bukan seseorang yang memandang rupa dan jabatan.

"Apa sih, Mas!" ujar Keira cemberut. Melihat hal itu, Abra sengaja memajukan wajah lalu memberikan kecupan di dahi istrinya.

"Kita bayar dulu ya. Habis itu kita jalan lagi sambil nanti cari makan siang," ajak Abra yang Keira balas anggukkan kepala. Namun, tanpa sengaja Keira melihat syal yang cukup menarik perhatiannya. Desain syal itu cukup simple tapi tetap elegan. Pasti cocok untuk Abra, pikirnya.

"Kamu mau beli itu juga?" tanya Abra yang peka terhadap pandangan Keira.

"Boleh?"

"Apa yang enggak buat kamu," sahutnya lagi sembari menyentuh pangkal hidung Keira.

"Gombal!"

Abra terkekeh saja saat Keira mengatainya seperti itu. Tanpa dirinya sadari, sekarang ia sudah sering tersenyum karena istrinya. Pun, sudah mulai bisa menggombali Keira. Sedikit demi sedikit, kehadiran Keira sudah membuat dunianya yang dulu kelam kembali berwarna.

"Ayo," ajak Abra seraya menggamit pinggang sang istri. Ia melempar senyum manis untuk istrinya yang menatapnya dengan pandangan terkesiap. Barang kali lantaran saat mereka berangkat tadi Keiralah yang terlebih dahulu merangkul tangannya. Sedangkan sekarang dirinya yang melakukan itu di pinggang sang istri.

"Ayo," balas Keira masih sambil tersenyum.

***

Sambil mengunyah makan siangnya, tatapan Keira kerap kali tertuju pada suaminya yang duduk tepat di hadapannya. Sesekali senyum simpul mengembang di bibir tipisnya begitu pandangan mata mereka bertemu. Sekarang ini, mereka tengah makan siang di restoran yang cukup terkenal di Bangkok.

Keira tak mampu menahan senyum lantaran merasa bahagia. Tentu saja dirinya merasa senang karena bisa liburan hanya berduaan dengan sang suami. Ditambah lagi perlakuan Abra padanya cukup manis hingga berhasil membuat perasaannya menghangat.

Ternyata waktu liburan mereka memang pas manakala Abra sudah mulai menerima Keira. Sebab, tidak bisa dibayangkan akan seperti apa jadinya jikalau keduanya berbulan madu pada saat awal-awal pernikahan yang masih tidak jelas. Berbeda dengan saat ini, liburan sekaligus bulan madu yang mereka lakukan terasa cukup menyenangkan. Bahkan, belum apa-apa, semalam mereka sudah melakukan hal yang tidak pernah

ketinggalan dilakukan oleh pasangan yang sedang berbulan madu.

"Kamu lagi mikirin apa?" Abra mengucapkan tanya sebab merasa heran dengan istrinya yang senyam-senyum sendiri. Meski begitu, ia juga ikut tersenyum karenanya.

"Nggak mikirin apa-apa kok."

"Masa?"

"Heem. Emangnya Mas pikir aku lagi mikirin apa?" tanya Keira berkilah.

"Siapa tau aja lagi mikirin apa yang terjadi pas makan malam kita kemarin," sahut Abra yang sukses membuat pipi istrinya merona.

"Apa sih, Mas! Jangan diingetin terus dong!" gusarnya karena merasa salah tingkah. Demi Tuhan, ia pun hampir tidak menyangka kalau dirinya bisa seagresif itu pada Abra. Karena diingatkan perihal makan malam mereka, ia juga mengingat kejadian setelahnya di mana dirinya dan Abra berhubungan badan lagi.

"Iya-iya," kekeh Abra. Pada awal pernikahan mereka, Abra sempat mengira

jikalau Keira gadis yang polos. Hal itu benar adanya. Tapi memang pada beberapa kesempatan istrinya bisa bersikap agresif dengan mencium lebih dahulu. Abra menebak ada yang mengajari dan mendorong istrinya untuk melakukan hal itu. Dan dugaan terkuatnya adalah kakaknya sendiri. Selain Syabila, siapa lagi yang dapat mengajarkan hal-hal tak senonoh seperti itu pada Keira? Abra rasa tidak ada. Beruntung istrinya hanya melakukan itu padanya yang berstatus sebagai suami.

"Bilang iya, tapi kamu masih ketawa!" cibir Keira dengan wajahnya yang cemberut.

Melihat hal itu, senyum Abra malah semakin lebar. Istrinya adalah wanita dewasa yang sudah berusia dua puluh tujuh tahun lebih. Akan tetapi, ketika menampilkan ekspresi seperti itu, Keira malah terlihat jauh lebih muda dari usianya. Layaknya gadis remaja saja.

"Mas! Kok kamu malah senyum sih?"

"Kamu makin cantik loh kalo lagi cemberut kayak gini," sahut Abra memuji.

Bukannya merasa senang, Keira malah kian cemberut kala mendengar pujian sang suami. Hal tersebut tentu saja membuat alis Abra berkerut. "Kenapa? Kok malah kayak nggak suka pas mas puji."

"Biasanya cowok lain muji ceweknya cantik kalo pas lagi senyum. Tapi Mas malah muji aku cantik pas cemberut."

"Soalnya, kamu sering senyum buat orang lain. Sedangkan cemberut kayak gini, pasti nggak semua orang yang pernah ngeliatnya 'kan?" sahut Abra.

Sebenarnya ucapan Abra sangat sederhana, tapi entah mengapa meresap hingga ke hati Keira. Wanita itu yang semula cemberut pun langsung tersenyum. "Kamu makin pinter aja ngegombalnya sih, Mas. Awas kalo misalnya dipakai buat ngegombalin cewek lain ya."

"Nggaklah. Mas 'kan udah punya kamu. Jadi buat apa lagi ngegombalin cewek lain," sahut Abra sembari mengusap kepala wanitanya. "Habisin dulu makanan kamu. Ngobrol terus dari tadi, jadinya nggak habis-habis 'kan."

"Heem," angguk Keira.

***

Seminggu sudah berlalu, itu artinya liburan Keira dan Abra pun telah berakhir. Sekarang ini mereka tengah dalam perjalanan pulang kembali ke tanah air.

Keira tersenyum saat menatap tangannya yang berada dalam genggaman sang suami. Seminggu ini adalah momen terindah yang pernah dirinya alami. Setiap detiknya tidak pernah akan hilang dari ingatan Keira.

"Nggak rela buat pulang?" tanya Abra pada istrinya itu. Sama seperti Keira, baginya pun liburan mereka ini cukup berarti. Berduaan dengan sang istri selama seminggu penuh, ia bisa merasakan kalau hatinya kian tergerak untuk wanitanya itu.

"Mana mungkin nggak rela. Orang tua kita 'kan ada di sana," sahut Keira. Walaupun di luar negeri menyenangkan, tetapi rumah dan keluarganya ada di Indonesia. Tidak mungkin Keira tega meninggalkan mereka pada waktu yang lama.

"Kirain nggak mau pulang. Soalnya keenakan makan tidur terus jalan-jalan aja," ujar Abra lagi.

"Mas kali yang nggak mau pulang. Kenapa? Ada bule yang cakep ya? Apa pegawai hotel yang kemarin?" tanya Keira dengan wajah yang kembali cemberut.

"Kamu cemburu?"

"Menurut Mas?"

"Nggak ada yang harus dicemburuin, Keira. Mas sudah sepenuhnya jadi milik kamu. Lagi pula yang kemarin itu nggak disengaja," ujar Abra kembali menjelaskan. Kemarin memang ada sedikit kejadian yang membuat istrinya cemburu. Yang mana tanpa sengaja terjadi tabrakan kecil antara Abra dengan pegawai hotel yang tengah buru-buru. Kalau sekadar tabrakan biasa mungkin Keira tidak terlalu mempermasalahkannya, akan tetapi insiden itu dibarengi dengan ciuman tidak disengaja. Benar, pipi Abra ikut menjadi objek tabrakan juga.

"Aku malah mikir yang kemarin itu sengaja pengen nyium pipinya Mas. Makanya pakai acara tabrakan segala."

"Nggak boleh negatif thingking loh. Bisa aja beneran nggak sengaja. Kita juga udah mau pulang. Jadi nggak bakalan ketemu dia lagi. Lagian, ciuman nggak disengaja yang kayak gitu nggak ada arti apa-apa buat Mas. Tetap ciuman kamu yang paling juara," tukas Abra sambil berbisik di telinga Keira. Lalu lelaki itu sedikit menunduk guna melabuhkan bibir di atas bibir istrinya. "Jangan ngambek lagi ya, Sayang. Nanti orang tua kita malah mikir kalo Mas ngejahatin kamu."

"Mas tadi bilang apa?" Keira malah terfokus pada kata sayang yang sang suami ucapkan. Padahal Abra berbicara cukup panjang.

"Nggak ada pengulangan. Mas yakin telinga kamu masih berfungsi dengan baik," jawab Abra sambil tersenyum. Sementara istrinya mencebikkan bibir cemberut karena Abra tak mau mengulangi panggilan sayangnya.

"Kamu nyebelin banget sih, Mas," cibir Keira. Meskipun begitu, ia tetap saja

menyenderkan kepalanya di bahu sang suami.

"Tapi kamu cinta sama Mas," jawab Abra disertai senyum penuh kemenangan karena Keira tak bisa membalas ucapannya lagi. Ia menggerakkan tangannya untuk mengusap rambut sang istri. "Tidur gih, perjalanan kita masih lama. Apalagi semalam kamu kurang tidur," tambah Abra yang berhasil membuat wajah Keira memanas.

"Kamu tidur juga."

"Iya."

Semalam mereka kembali berhubungan intim untuk yang terakhir kalinya selama berada di Bangkok. Sejak pertama kali mereka tiba di hotel, terhitung sudah lebih dari tiga kali mereka melakukannya. Baik Keira maupun Abra, keduanya seakan sama-sama menyukai aktivitas menyenangkan itu.

Abra mendekatkan wajahnya ke wajah Keira lantas melabuhkan kecupan di dahi istrinya. Barulah kemudian ia ikut memejamkan mata. Mereka pun sama-

sama tidur dengan kepala yang saling menyender satu sama lain.

***

# PART 28

Sesampainya di tanah air, Abra menghubungi taksi online untuk mengantar mereka pulang ke rumah. Selagi menunggu taksi itu, mereka memilih duduk di kursi santai yang tersedia di trotoar depan bandara.

"Capek?"

"Enggak begitu kok," sahut Keira tersenyum. "Tapi aku agak haus. Aku beli minum di sana dulu ya, Mas," sahut Keira seraya menunjuk pedagang kaki lima yang menjual beraneka macam minuman di seberang jalan.

"Kamu tunggu di sini aja. Biar Mas yang ke sana." Abra sudah bangkit dari posisi duduk karena berniat membelikan minuman untuk sang istri. Namun, Keira malah menahannya.

"Nggak usah, Mas. Kamu aja yang tunggu di sini."

"Tapi jalanan lagi rame, Keira. Kenapa kamu nggak beli minuman kemasan aja sih? Di sini banyak padahal."

"Masalahnya aku lagi nggak pengen minuman itu. Aku maunya jus, Masku sayang. Udah ya, aku ke sana dulu. Kamu di sini aja nungguin taksi. Nggak bakal ada apa-apa kok," tukas Keira. Sebelum beranjak pergi guna membeli minuman, ia menyempatkan untuk mengecup pipi Abra. "Tungguin. Aku jangan ditinggal ya, Mas," tambahnya sembari tersenyum.

"Ya udah. Kamu hati-hati dan jangan lama."

"Siap."

Abra memperhatikan istrinya yang sekarang tengah menyeberangi jalan. Begitu sang istri sudah sampai di tempat penjual minuman itu, barulah Abra dapat mengalihkan pandangan dengan perasaan tenang. Lelaki itu merogoh saku jaketnya untuk mengambil ponsel guna mengecek posisi taksi yang telah dipesan.

Tak begitu lama setelahnya, taksi yang Abra pesan telah sampai. Abra meletakkan koper mereka ke bagasi membantu sopir

taksi itu. Lantas, ia menoleh ke seberang sana untuk melihat istrinya yang kebetulan juga sudah selesai membeli minum dan berniat kembali padanya.

Degh.

Jantung Abra tiba-tiba berdegup kencang kala Keira mencoba menyebrangi jalan di tengah kepadatan mobil. Suara klakson dari pengendara mobil-mobil itu membuat Abra berkeringat dingin. Mendadak Abra kembali teringat kecelakaan yang merenggut nyawa istrinya. Abra sangat ketakutan jika hal itu terjadi pada Keira. Sehingga dengan cepat dirinya berlari menghampiri sang istri dan membawanya ke tepi. Lalu, ia peluk istrinya itu erat-erat.

"Mas?" bingung Keira. Sebelah tangannya ia gunakan untuk mengelus punggung suaminya. Sedangkan sebelahnya tengah memegang cup minuman. "Kamu kenapa?" Tentu saja Keira merasa kebingungan lantaran Abra tiba-tiba memeluknya seperti ini. Apa lagi, hembusan napas suaminya tampak tidak teratur.

"Mas takut, Keira," sahut Abra lirih di ceruk leher sang istri.

"Mas takut kenapa?" Tangan Keira yang tadi berada di punggung sang suami, kini beralih mengusap belakang rambut Abra. "Aku nggak kenapa-napa kok, Mas. Aku baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatir ya."

Begitu Abra sudah kembali tenang, Keira pun mengajak sang suami pulang lantaran sopir taksi sudah menunggu cukup lama. Selama di perjalanan, Abra sama sekali tak melepaskan genggaman tangannya terhadap Keira. Tentu Keira membiarkannya saja sembari sesekali mengusap pergelangan tangan Abra dengan menggunakan ibu jarinya.

"Aku di sini sama kamu, Mas. Kamu jangan takut lagi ya," bisik Keira pelan. Ia sengaja membawa tangan sang suami ke bibir untuk dikecup. Setelah itu pun, dirinya menyender di bahu sang suami yang Abra balas dengan kecupan singkat di dahinya.

"Mas sayang kamu."

"Aku juga sayang banget sama Mas," sahut Keira. Mereka pun saling berpelukan mesra.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, barulah keduanya sampai di rumah karena jalanan yang cukup macet. Usai membayar ongkos taksi, mereka pun segera memasuki rumah selepas membuka pintu menggunakan kunci.

Baru saja pintu tertutup, Keira sudah dibuat terkesiap manakala sang suami meraih dan menggenggam tangannya. Selepas itu, Abra malah menyentuhkan bibir mereka. Awalnya Keira terkejut, akan tetapi kemudian dirinya membalas ciuman sang suami.

Ciuman yang semula lembut, perlahan kian bertambah intens ketika lidah keduanya ikut berpartisipasi. Ditambah lagi dengan tangan Abra yang bergerak cekatan membuka jaket yang Keira pakai. Tak mau kalah, Keira pun melakukan hal yang sama pada suaminya. Ia melepas jaket Abra dan melemparnya entah ke mana.

Mereka saling melepas jaket sang pasangan sambil berciuman intens.

Bahkan sekarang ini, Abra mulai mencium leher jenjang Keira sembari berusaha melepas pakaian istrinya dengan terlebih dahulu membuka kancingnya. Sekali lagi Keira tak mau kalah. Ia juga ikut melepas pakaian Abra hingga lelaki itu sudah bertelanjang dada. Sementara pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri masih bertahan meski bagian depan sudah terpampang untuk suaminya.

Abra melepaskan cumbuan bibirnya di leher Keira. Kemudian, ia kembali mencium bibir sang istri sambil membawa Keira melangkah menuju sofa. Begitu sudah dekat sofa, ia pun mendudukkan diri di sana dengan Keira yang berada di atas pangkuannya. Baru saja Abra ingin menunduk guna memanjakan gundukan indah milik istrinya, tiba-tiba lampu rumah mereka menyala. Tentu saja mereka sangat terkejut bercampur salah tingkah manakala melihat kedua keluarga lengkap ada di sana.

"Bulan madunya masih kurang ya, Ab?" Fino bertanya pada adik iparnya itu dengan nada menggoda.

Sebenarnya mereka semua— yakni keluarga Abra dan keluarga Keira, memanglah sudah merencanakan acara penyambutan itu. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak menyangka jika akan disuguhi pemandangan seperti tadi. Awalnya mereka memutuskan tetap bertahan manakala melihat Abra dan Keira berciuman. Tetapi terlanjur tidak bisa berbuat apa-apa selain menghentikan saat menyadari ciuman itu semakin bertambah intens saja. Bahkan, Syabila harus menutup mata anaknya agar tidak melihat yang om dan tantenya sedang lakukan.

Mereka semua yang ada di sana, tentunya hanya bisa senyam-senyum tidak jelas kala memergoki apa yang tengah dilakukan Abra dan Keira. Sementara yang sedang dipergoki tengah berbuat bercumbu rayu mesra sibuk membenarkan pakaian.

"Kalian semua kenapa bisa kumpul di sini?" tanya Abra usai memakai kembali pakaian atasnya. Lelaki itu berusaha mengendalikan diri dari rasa salah tingkah yang melanda. Sementara Keira, wanita itu

hanya mampu menunduk dengan wajah semerah kepiting rebus.

"Rencananya mau ngasih surprise dong. Tapi nggak taunya malah kami yang disurprisein balik. Kalo tau kalian bakal asyik kayak gitu, kami nggak bakal datang ke sini. Mending di rumah aja nunggu berita bahagia kehadiran cucu kita ya, Mbak," ujar Syakira pada sang besan.

"Iya, Mbak. Tapi kalo nggak gitu, saya mana tau kalo ternyata Keira agresif kalo cuma berduaan sama suaminya."

"Apa sih, Ma," kilah Keira. Wajahnya sudah sangat memerah, tetapi masih saja tak lepas dari godaan.

"Sudah-sudah. Nggak udah dibahas lagi yang tadi. Mending kita lanjutin acaranya dulu biar bisa langsung pulang. Biar mereka juga bisa lanjut di kamar," sahut Abizar dengan senyum dikulum.

"Pa!"

Abra dan Keira hanya bisa pasrah menerima godaan demi godaan yang dialamatkan pada mereka. Salah mereka berdua yang langsung berciuman tanpa tahu kalau di rumah para keluarga tengah

berkumpul. Lain kali, tolong ingatkan Abra untuk mengambil kunci rumah yang ada pada orang tuanya.

***

"Gimana dong, Mas? Rasanya aku malu banget sama yang lainnya," ujar Keira saat mereka hanya tinggal berdua di rumah itu. Para keluarga yang lain sudah pulang usai mereka makan bersama.

"Mau gimana lagi. Udah kejadian juga 'kan?" sahut Abra seadanya. Padahal ia merasakan hal yang sama.

"Tapi, Mas—"

"Nggak usah dipikirin. Mereka juga nggak marah 'kan? Malah mereka senang karena keinginan mereka pengen cepat punya cucu."

"Tapi kalo kamu nggak langsung nyium aku kayak tadi, mereka juga nggak bakalan tau."

"Kamu juga yang ngebales ciuman Mas. Kalo kamu nolak, nggak bakal kejadian yang kayak tadi."

"Kok jadi aku yang disalahin?"

"Mas nggak nyalahin kamu, Keira. Kamu sendiri yang bahas duluan. Udah ya, nggak usah dibahas dan nggak usah dipikirin lagi. Besok-besok mereka juga udah lupa."

"Yakin?"

"Ya semoga."

"Mas ih!" rajuk Keira kesal.

"Apa, Sayang?"

Abra mendekati istrinya yang tengah cemberut dan memeluknya. Tak lupa mengecup kening sang istri. Entah karena panggilan sayang atau perlakuannya, yang jelas wanita itu sudah kembali tersenyum.

"Ke kamar yuk?"

"Beneran dilanjut?" tanya Keira dengan wajah yang kembali merona.

"Kamu nggak mau?"

"Bukan gitu. Tapi semalam 'kan udah, Mas."

"Sekarang Mas pengen lagi. Gimana dong?"

"Mas mesum ih!"

Abra terkekeh saja mendengarnya. Ia pun membawa Keira ke dalam gendongannya lalu melangkah menuju kamar. Sesampainya di kamar, dirinya menurunkan Keira di atas tempat tidur. Lalu Abra melucuti pakaiannya lantas menyusul sang istri. Setelah itu pun, mereka menyatu untuk yang kesekian kalinya.

***

"Mas... Sebenarnya Stella meninggal karena kecelakaan yang kayak gimana? Kamu mau cerita sama aku nggak?" tanya Keira begitu mereka telah selesai berhubungan badan.

Abra menghela napasnya sembari menatap langit-langit kamar. "Dia nekat nyetir mobil yang berujung nabrak orang. Makanya Mas takut banget pas waktu itu kamu nyetir. Tadi juga Mas takut kamu ketabrak," sahut Abra. Ia membenarkan selimutnya dan menghadap miring ke arah Keira.

"Maaf ya, Mas. Tapi kok kamu ngebiarin dia nyetir padahal dia lagi sakit 'kan waktu itu?"

"Hm. Mas udah ngelarang. Tapi dianya nekat. Sebenarnya hari itu, Mas ngajak Stella pergi ke dokter karena dia keliatan kurang sehat. Ternyata dia lagi hamil. Yang jadi masalah, Stella nggak tau anak siapa yang ada dalam kandungannya. Dia stress dan nekat, sampai akhirnya kecelakaan dan meninggal di sana. Padahal kalo Stella nggak ngelakuin itu, Mas akan tetap nerima dia apa adanya. Meskipun nantinya terbukti kalau yang Stella kandung anak para bajingan itu, Mas nggak masalah. Tapi takdir berkata lain, Stella pergi dengan cara mengenaskan. Mas nyalahin diri sendiri karena kejadian itu. Kamu pasti tau gimana Mas menutup diri karena ngerasa nggak becus jadi suami," ujar Abra menjelaskan.

"Kamu yang sabar ya, Mas."

"Semuanya sudah berlalu kok. Meski trauma Mas belum sepenuhnya pulih. Tetapi berkat kamu, Mas bisa bertahan sampai sekarang."

"Aku yakin kamu bisa segera pulih kok, Mas. Tapi 'kan, orang tua kita udah pengen banget punya cucu. Emangnya kamu nggak ngerasa trauma misalnya aku nanti hamil?

Soalnya waktu itu Stella pergi saat lagi hamil 'kan?" tanya Keira hati-hati.

"Sebelum Mas pernah nyentuh kamu mungkin iya. Mas nggak cuma ingat gimana sedihnya Stella pas diperkosa. Tapi Mas juga ingat dia yang semakin depresi setelah tau lagi hamil. Tapi sekarang, misalnya Mas trauma sama kehamilan. Mas nggak bakal berani nyentuh kamu," sahut Abra sambil tersenyum.

"Syukurlah kalo gitu. Aku janji sama kamu, Mas. Aku akan nemenin kamu terus. Nggak bakal ninggalin kamu," ujar Keira sembari menggenggam tangan sang suami.

"Makasih." Abra memajukan wajah lantas mengecup kening Keira. "Mas beruntung bisa punya istri sebaik kamu. Mas sayang kamu."

"Aku juga sayang sama Mas. Aku cinta kamu, Mas."

***

# PART 29

"Ibu kamu kelelahan ditambah sedang banyak pikiran. Usahakan beliau beristirahat dengan cukup. Terus, jangan lupa obatnya diminum," ujar Keira pada seorang wanita muda yang merupakan anak dari pasiennya.

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama," sahut Keira disertai senyuman ramahnya.

Begitulah, setelah selesai berlibur, ia kembali disibukkan dengan rutinitas harian. Demikian juga halnya dengan sang suami yang kembali bekerja seperti biasanya usai mengantarnya pagi tadi.

Setiap pasien yang datang untuk berobat ia sambut dengan hangat. Sebagai dokter, Keira senantiasa menciptakan suasana bersahabat sehingga pasien bisa berobat dengan tenang. Mood Keira yang bagus ikut andil membuat pekerjaannya

terasa lebih ringan dan cepat selesai. Bahkan, tanpa terasa sudah tiba waktunya istirahat.

Seperti biasanya, Keira akan makan siang di kantin rumah sakit bergabung dengan Jihan atau teman-temannya yang lain. Senyum di bibir wanita itu mengembang kala mendapat pesan teks dari sang suami. Tanpa menunggu lama, segera saja ia balas pesan itu.

Mas Abra : Sudah break 'kan? Jangan lupa makan siang ya.

Keira : Ini baru mau jalan ke kantin. Kamu juga ya, Mas. Jangan lupa makan siang biar nggak sakit.

"Hei!"

Ketika sedang asyik bertukar pesan dengan sang suami, tiba-tiba saja Keira merasakan tepukan di pundaknya. Saat dirinya menoleh, ternyata Jihanlah yang melakukannya.

"Yang habis liburan wajahnya berseri-seri banget ya," goda wanita itu. "Pasti berasa kayak pengantin baru lagi ya, Kei?"

"Apa sih, Han. Jangan mulai deh," kilah Keira. Jihan tidak tahu saja jika sebenarnya ia dan Abra memanglah selayaknya pengantin baru. Pernikahannya telah berjalan selama hampir lima bulan, akan tetapi baru belakangan ini dirinya dan Abra resmi menjadi suami istri yang sesungguhnya.

"Iya-iya ah. Gue doain, moga lo cepat hamil," ujar Jihan lagi yang Keira aminkan. Mereka pun melangkah bersama menuju kantin dan menempati meja yang masih kosong.

"Kevan mana, Han? Baru sadar gue, nggak ngeliat dia," tukas Keira kala tidak melihat keberadaan suami temannya itu.

"Tadi katanya ke toilet dulu. Nanti dia bakal nyusul."

Keira mengangguk pertanda mengerti. Ia pun melangkah untuk memesan makanannya dan Jihan. Barulah kemudian dirinya kembali ke meja mereka tadi.

Selama liburan berlangsung, Keira lupa akan makhluk menyebalkan—alias Mike yang kerap mengusiknya. Akan tetapi, setelah ia kembali bekerja dan

melihat batang hidung lelaki itu secara langsung, Keira dibuat kembali tidak tenang. Apalagi Mike sengaja mengalamatkan tatapan sinis lengkap dengan seringaian licik padanya.

Dalam hati, Keira hanya bisa berdoa semoga lelaki itu tidak melakukan hal nekat padanya maupun pada Abra. Keira tidak ingin terjadi sesuatu hal yang tak dikehendaki pada suami tercintanya itu.

"Gue gabung sama kalian ya?" Meski belum diiyakan, nyatanya lelaki itu sudah duduk di sebelah Keira.

Niat hati ingin menghindar, tetapi selalu saja Mike malah mendekat padanya. Sebelum ia yang bersuara untuk menolak, Jihan terlebih dahulu melakukannya. Memang sahabat yang baik meski wanita itu juga sepupunya Mike.

"Udah deh, Mike. Jangan gangguin Keira, dia itu udah punya suami. Mending lo cari gadis lain aja. Jangan punya orang," tukas wanita itu. Bagaimana tidak jengah jikalau memiliki sepupu yang berniat merebut istri orang?

"Gue maunya dia. Titik."

"Kalo Keiranya nggak mau sama lo, lo bisa apa? Nyerah ajalah. Dia udah bahagia sama suaminya. Mereka juga mau program anak. Lo jangan jadi perusak rumah tangga orang dong. Mentang-mentang sekarang lagi viral pelakor, lo malah mau jadi pebinor," ujarnya mulai kesal.

"Gue nggak yakin dia bakal bahagia," sahut Mike sembari melirik Keira penuh makna.

"Apa maksud lo?" Keira yang merasa kesal, segera buka suara.

"Lihat aja nanti."

Bulu kuduk Keira terasa merinding manakala Mike berkata seperti itu seraya menatapnya.

"Lo jangan macem-macem deh, Mike. Jangan bikin malu gue karena punya sepupu kayak lo."

"Gue nggak peduli," sahut Mike tak acuh. Ia menatap Keira sekali lagi sambil tersenyum. "Gini aja, saya kasih waktu dua bulan buat kamu. Kalo selama dua bulan itu kamu hamil dan hidup bahagia sama suami kamu, saya akan nyerah. Tapi kalo enggak, saya bakalan tetap maju buat

merebut kamu dari dia. Apa pun caranya," bisik Mike disertai penekanan pada kalimat terakhirnya.

"Gue saksinya ya. Lo harus nepatin janji," ujar Jihan menimpali.

"Oke!"

Mendengar hal itu, Keira merasa memiliki harapan. Ia dan sang suami sudah pernah berhubungan suami istri, sehingga peluang untuk hamil masih terbuka. Lagi pula, Abra yang sekarang semakin perhatian padanya. Keira optimis bisa mendapatkan cinta sang suami dalam jangka waktu tersebut.

Setelah kesepakatan itu, Mike meninggalkan Keira bersama Jihan masih dengan senyum menghiasi bibirnya. Lelaki itu juga sesekali bersiul. Sementara itu, Jihan menatap Keira lekat-lekat.

"Lo pernah ngerasain ada yang beda nggak sama tubuh lo, Kei? Pusing atau mual-mual gitu? Terus mens lo gimana? Masih lancar?" tanya Jihan penasaran.

"Nggak sih. Gue nggak ngerasain itu semua. Datang bulan gue juga masih

lancar-lancar aja," sahut Keira mengerti arah pembicaraan Jihan.

"Oh. Terus aktivitas ranjang lo sama suami lancar juga 'kan?" tanya Jihan lagi disertai kerlingan mata menggoda.

"Apa sih, Han!" Keira berkilah lantaran salah tingkah. Baru sekitar dua minggu lalu, ia dan Abra berhubungan badan untuk pertama kali. Seminggu di awal, mereka melakukannya lagi setelah tiga hari. Pada minggu kedua, sedikit lebih sering karena mereka sedang berbulan madu.

"Jawab aja napa. Gue cuma nanya itu doang. Bukan detailnya juga," decak Jihan.

"Iya lancar," angguk Keira sedikit terpaksa, wajahnya pun sudah merona.

"Kalo lancar, tapi lo kok belum hamil-hamil juga ya? Padahal nikah jelas duluan lo dari gue sama Kevan," tukas Jihan lagi.

"Ya namanya belum rezeki mau gimana lagi," sahut Keira seadanya. Boleh saja ia menikah lebih dulu daripada Jihan. Akan tetapi, baru dua minggu yang lalu dirinya resmi menjadi istri Abra yang sesungguhnya. Wajar jikalau ia belum

hamil hingga saat ini. Sebab, Keira sendiri paham jika proses kehamilan tidaklah sesingkat itu.

"Iya juga sih. Tapi dalam waktu dua bulan ke depan, lo harus hamil biar Mike nyerah dan nggak ngegangguin lo lagi."

"Aamiin. Lo doain gue ya."

"Biar cepat hamil, sering-sering aja ngajak suami lo berhubungan Kei. Kalo yang biasa cuma dua kali seminggu, tambahin jadi tiga sampai empat kali, atau kalo mau tiap hari juga boleh. Terus kalo biasanya cuma satu atau dua ronde aja, banyakin lagi. Siapa tau aja sperma laki lo ada yang nyangkut," bisik Jihan sambil terkekeh tepat di telinga Keira. Keira yang mendengarnya langsung melototi temannya itu.

"Sembarangan aja lo. Lo pikir nggak capek apa kalo begituan terus?"

"Capek sih, tapi enak juga 'kan? Ngaku aja deh lo," desak Jihan sambil terkekeh.

***

"Makasih ya, Mas," tukas Keira dilengkapi senyuman manisnya saat Abra

membukakan pintu mobil untuknya begitu mereka sudah tiba di rumah.

"Sama-sama," sahut Abra ikut tersenyum. Ia menggamit pinggang Keira lantas mengajak istrinya itu memasuki rumah.

"Kamu haus nggak, Mas? Kalo haus, biar aku buatin minum dulu. Kamu maunya minum teh, kopi atau mau es?"

"Nggak usah, Keira. Kamu juga baru pulang kerja. Nggak capek apa kalo bikinin minum buat Mas?" Abra bertanya sambil mengusap puncak kepala sang istri. Seharian istrinya sibuk bekerja di rumah sakit. Sementara di rumah, masih harus melayani keperluannya tanpa mengeluh.

"Nggak kok. Jadi kamu maunya minum apa, Mas?" tanya Keira sekali lagi masih sambil tersenyum.

"Ya udah, kamu bikinin yang segar-segar aja ya."

"Siap. Kamu tunggu di kamar aja. Nanti aku bawain ke sana minumannya."

"Makasih ya...," ujar Abra. Ia menunduk lalu mengecup kening sang istri singkat.

"Sama-sama."

Mereka berpisah ketika Abra melangkah ke kamar, sedangkan Keira menuju dapur guna membuatkan minuman untuk suaminya. Keira berencana membuat es jeruk lantaran cuaca hari ini memang terik walaupun sudah sore. Begitu selesai membuat minumannya, ia pun segera menuju kamar untuk menemui Abra.

Sesampainya di kamar, Keira tidak langsung mendapati keberadaan sang suami. Namun, ia bisa tahu kalau suaminya sedang berada di kamar mandi lantaran mendengar suara gemercik air.

Keira meletakkan minuman yang dibawanya tadi di atas meja rias. Lantas, ia melangkah menuju lemari pakaian guna mengambilkan pakaian ganti sang suami. Sekitar sepuluh menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka dengan sosok Abra keluar dari sana.

Abra keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang melilit pinggangnya. Ia mengulas senyum untuk sang istri yang telah menyiapkan pakaian ganti untuknya. Setelah selesai

berpakaian, ia meraih minuman yang diserahkan Keira.

"Sekali lagi, makasih ya," ujar Abra tulus. Ia merengkuh bahu Keira dan membawa wanita itu ke dekapannya. Tidak lupa, Abra kembali melayangkan kecupan di dahi istrinya.

"Sama-sama," sahut Keira tersenyum. "Lepas dulu, Mas. Aku belum mandi loh," tambahnya dengan wajah merona. Benar saja, ia masih sering kesulitan mengendalikan diri jikalau sudah berdekatan dengan sang suami.

"Kamu masih wangi kok," jawab Abra sambil mengendus leher sang istri. Lelaki itu hanya tersenyum manakala Keira cemberut dengan mengerucutkan bibirnya. Merasa tergoda, ia pun langsung menyentuhkan bibirnya dengan bibir sang istri.

Abra tidak hanya menempelkan bibir semata, tetapi sudah mengecap bibir atas dan bawah istrinya secara bergantian. Keira yang tidak melakukan perlawanan membuatnya semakin lupa diri hingga mengikutsertakan lidahnya.

"Mas... Udahhh dulu." Napas Keira tersengal, wajahnya pun sudah merah padam lantaran merasa malu bercampur hasrat yang mulai melanda.

"Kenapa?" tanya Abra. Ia merasa sedikit tak rela saat Keira mengurai keintiman mereka.

"Aku mau mandi dulu. Badanku udah lengket sama keringat."

"Kamu belum mandi aja, Mas masih nafsu," ujar Abra sengaja menggoda.

"Mas mesum! Udah ya, aku mau mandi dulu. Ntar lagi ciumannya," tukas Keira sembari berlalu dari hadapan sang suami.

Senyum Abra masih melekat di bibirnya kala Keira sudah masuk ke kamar mandi. Wanita itu ternyata memang dapat mengembalikan jati dirinya yang dulu. Istrinya adalah obat dari kepahitannya selama ini. Ia beruntung memiliki istri yang begitu pengertian.

***

# PART 30

"Keiraa... Kamu ngapain?" Abra memutuskan masuk ke kamar mandi menyusul Keira yang sudah cukup lama berada di sana namun tak kunjung keluar. Ia khawatir terjadi hal yang tak diinginkan pada sang istri lantaran tidak mendengar suara apa pun. Tetapi kemudian, Abra dibuat terdiam ketika melihat apa yang tengah istrinya lakukan. "Kamu hamil?" Abra bertanya lantaran melihat test pack berada di tangan Keira.

"Nggak kok, Mas. Masih belum," sahut Keira sambil tersenyum manis pada sang suami.

"Terus kamu ngapain aja?" tanya Abra lagi. Ia semakin mendekat lalu memeluk pinggang Keira dari belakang. Sementara dagunya ia letakkan di bahu sang istri. "Test pack ini..."

"Idenya Jihan, Mas. Dia nyuruh aku tes pakai itu. Padahal aku emang belum hamil," jawab Keira jujur. "Lagian kita berhubungan belum genap sebulan."

"Oh, wajar dia nyuruh kamu nyoba pakai itu. Soalnya dia nggak tau 'kan kamu baru-baru ini aja ngerasain dimasukin punyanya Mas," ujar Abra sengaja menggoda dengan alisnya yang digerakkan naik-turun.

"Apa sih, Mas! Jangan mulai deh!" kilah Keira gusar. Wajahnya kembali memanas lantaran mendengar ucapan mesum suaminya.

"Nanti kita usaha lagi. Lebih giat kalo perlu. Biar nggak diledekin sama temen kamu lagi," ucap Abra sembari mengecup pipi istrinya.

"Emang yang sekarang masih kurang giat?" tanya Keira malu-malu. Sekarang saja, ia sudah cukup kelelahan, bagaimana nanti jika lebih giat seperti yang suaminya ucapkan?

"Yang sekarang masih belum seberapa, Keira sayang. Masih banyak yang perlu Mas ajarin ke kamu," jawab Abra sengaja.

"Mas Abra ih!"

"Apa sayang?" godaan Abra semakin menjadi sebab merasa gemas dengan rona merah di pipi Keira.

"Mas ngeselin ih! Nggak aku kasih jatah lagi nanti!"

Abra semakin terkekeh kala mendengar sang istri mengancamnya seperti itu. Sekarang ini saja Keira sudah berani menggunakan jatah untuk menggertaknya.

"Nanti Mas minta sama wanita lain aja kalo kamu nggak mau ngasih," candanya.

"Mas Abra!" rutuk Keira mulai kesal digoda.

"Iya-iya, Sayang. Udah ya, mending sekarang kita mandi bareng aja biar nggak telat kerja nanti," sahut Abra mengalah.

"Modus kamu, Mas! Padahal kamar mandi di luar juga ada. Kamu 'kan bisa mandi di luar kalo nggak mau telat," gerutuan Keira hanya Abra balas dengan senyuman. Akhirnya pagi itu mereka mandi bersama setelah semalam melewati malam yang panas bersama.

"Cuma mandi ya, Mas," ujar Keira memberi peringatan manakala Abra ingin melepaskan pakaiannya.

"Iya."

Abra melepas pakaiannya juga pakaian sang istri tanpa halangan yang berarti. Kemudian, ia menyalakan shower sehingga perlahan air mulai membasahi badan mereka berdua. Usai itu, ia membantu menggosokkan spons yang sudah diberi sabun ke badan Keira. Sebersit senyum di sudut bibir Abra sama sekali tidak memudar saat dirinya menangkap kehadiran beberapa buah tanda merah menghiasi tubuh Keira.

"Perasaan tadi, mulut kamu sempat bilang iya deh, Mas. Tapi kenapa sekarang tangan kamu malah gerak-gerak di dadaku?" tanya Keira dengan wajah yang sudah memerah. Demi kewarasan bersama, Keira menangkap tangan sang suami lantas menjauhkan dari dadanya. Namun, pada dasarnya Abra mulai nakal, lelaki itu kembali menyentuh dadanya bahkan seperti sengaja meremas payudara Keira.

"Bawelnya kamu. Mas bantu nyabunin badan kamu. Gimana caranya kalo nggak kepegang, Keira Sayang?" alibi Abra. Padahal nyatanya memang sengaja menggoda dan merangsang Keira. Sebab, kepunyaannya sudah menegang dan minta disalurkan sesegera mungkin.

"Nanti kita telat kerjanya kalo kamu modus terus, Mas," ujar Keira lagi. Tubuhnya mulai meremang karena bisa merasakan sentuhan yang dilakukan sang suami. Bibirnya sengaja ia gigit demi meredam suara desahan akibat kelakuan nakal suaminya.

"Kita main cepat. Mas udah nggak tahan lagi, Keira. Mas pengen kamu saat ini juga," ujar Abra lirih. Napasnya mulai memberat seiring dengan dirinya yang mematikan shower dan langsung menyandarkan istrinya ke dinding kamar mandi. Setelah itu, Abra mengarahkan miliknya ke kewanitaan sang istri. Akhirnya, penyatuan itu pun tidak bisa dihindari lagi.

"Aahh...-"

Keira langsung membekap bibirnya manakala suara desahannya mulai

terdengar. Matanya sengaja ia pejamkan lantaran masih merasa malu. Sementara Abra, lelaki itu tersenyum sembari menggoyangkan pinggulnya sepenuh tenaga untuk menyenangkan sang istri dan dirinya sendiri.

"Jangan ditahan, keluarin aja desahan kamu, Keira. Mas pengen dengar," ujar Abra sambil melepas tangan sang istri dari mulutnya dan membawa untuk melingkar di pundaknya. Ia mencium bibir ranum istrinya sejenak lantas beralih menuju leher jenjang wanitanya itu. Senyumnya kian lebar ketika Keira menuruti perkataannya dengan tak berusaha menahan suara desahan merdunya lagi.

"Mash aahh...-," desah Keira tertahan karena rasa nikmat yang melanda. Bibirnya spontan terbuka ketika Abra bergerak menghujamnya kian dalam.

"Hm?" Abra membelai wajah Keira kemudian mengecup kening wanitanya itu. Pinggulnya masih saja bergoyang menghentak pusat diri istrinya. Bisa ia rasakan, kepunyaan istrinya semakin mengetat setiap dirinya mendorong lebih bertenaga.

"Mas Abra ugh...-"

Wajah Keira terdongak ke atas. Tangannya mencengkram pundak Abra ketika akhirnya ia mengalami pelepasan lebih dulu beberapa saat kemudian. Pipinya masih saja memanas kala bertatapan dengan sang suami.

"Cantik," puji Abra sembari menunduk untuk mempertemukan bibir mereka. Abra kembali menggerakkan pinggulnya dan merangsang Keira hingga istrinya itu mendesah lagi dan lagi.

"Mas Abra ughhh... buruan... Nanti kita telat," ujar Keira disela-sela desahannya. Tubuhnya yang tadi basah oleh air, kini berganti oleh keringat mereka yang menjadi satu. Padahal hari masih cukup pagi, tetapi mereka malah sudah berkeringat bersama. Ia hanya mampu memeluk Abra sambil melebarkan paha agar mempermudah gerakan suaminya. Beberapa waktu kemudian, pompaan suaminya semakin bertambah cepat. Sampai akhirnya ia dapat merasakan semprotan hangat di miliknya.

"Makasih ya," bisik Abra di telinga Keira usai mengecup dahi sang istri. Ia pun

melepaskan penyatuan di antara mereka lantaran masih harus membersihkan diri.

Niat awal mandi bersama untuk menghemat waktu, nyatanya malah kian memperlambat karena harus berhubungan suami istri dulu.

***

Keira menghela napas lega ketika akhirnya sudah tiba di depan rumah sakit. Beruntung mereka tidak terlambat pergi kerja setelah perang yang sempat terjadi di kamar mandi tadi.

"Yang pernah kamu ceritain beberapa waktu lalu sama Mas, masih gangguin kamu sampai sekarang nggak?" Abra bertanya pada Keira sambil merapikan rambut wanitanya itu usai memberi kecupan di kening sang istri.

"Dia bilang nggak akan ngegangguin aku lagi, asalkan aku bahagia nikah sama, Mas," sahut Keira disertai senyum manisnya.

"Terus, kamu ngerasa bahagia nggak nikah sama Mas?"

"Banget," jawab Keira cepat.

"Kenapa?" tanya Abra lagi dengan alis yang terangkat seolah sangat penasaran dengan jawaban istrinya.

"Karena Mas orangnya baik, sayang sama aku juga. Jangan ngarep aku bilang karena servisan kamu di tempat tidur ya," tembak Keira tepat sasaran kala melihat kerlingan nakal sang suami. Mendengar hal itu, Abra pun tertawa lepas.

"Kirain."

"Itu mah kamu, Mas. Sekarang pikiran kamu ke sana terus deh perasaan. Habisnya siang malam aku kamu garap terus," gerutu Keira yang membuat Abra terkekeh.

"Maaf. Habisnya kamu nagih sih," sahut Abra teramat santai yang dibalas pelototan mata oleh istrinya.

"Mas Abra!"

"Iya-iya. Terus apaan lagi? Masa dia bakalan nyerah cuma kalo kamu bahagia nikah sama Mas? Kedengarannya kayak nggak mungkin semudah itu."

"Terus, kalo aku bisa hamil anak Mas dalam waktu dua bulan. Kalo nggak, dia

bakal tetap ngegangguin aku. Gitu katanya," cerita Keira apa adanya.

"Tuh 'kan, kalo gitu emang harus digiatin lagi usaha kita," sahut Abra seraya mengedipkan matanya.

"Mas Abra ih!" rutuk Keira malu. Tangannya bergerak untuk memukuli dada sang suami. Pukulan sayang tentu saja, karena suaminya tak mungkin kesakitan hanya gara-gara itu. Sementara, Abra yang diperlakukan istrinya seperti itu pun hanya terkekeh saja. Lantas, ia menahan pergelangan tangan Keira hingga mata mereka saling bertatapan.

"Tapi soal anak 'kan bukan kita yang ngatur, Mas. Kalo emang belum rezeki kita gimana?" tanya Keira.

"Ya makanya kita usaha dulu aja. Soal hasil, kita serahin sama Yang Kuasa," jawab Abra sembari mengacak rambut Keira kemudian merapikannya lagi. "Intinya, Mas nggak akan ngebiarin ada yang berani gangguin kamu. Mas janji sama kamu, Keira," tambah Abra. Ia membawa pergelangan tangan kanan Keira ke bibir untuk dikecup.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

Mereka sama-sama tersenyum manis. Keira perlahan mulai memejamkan matanya ketika Abra semakin mendekatkan wajahnya. Jarak bibir mereka sudah menipis dan hampir saja bertemu jika tidak terdengar suara ketukan di kaca mobil Abra. Ketika mereka menoleh, ternyata Jihan yang melakukannya. Alhasil, wajah Keira merona saat kembali bertemu pandang dengan Abra.

"Sana kamu masuk gih."

"Hemn. Kamu hati-hati di jalannya ya, Mas."

"Iya."

Manakala sudah turun dari mobil Abra tepat dengan sang suami yang mulai meninggalkan halaman rumah sakit, Keira langsung dicerca pertanyaan penuh kekepoan dari Jihan.

"Lama amat baru keluar mobil, Kei. Ngapain dulu tadi?" tanya Jihan menggoda.

"Kepo deh lo!"

"Lipstik lo aman aja 'kan, Kei? Ritsleting rok udah dibenerin 'kan?" godanya kian menjadi.

"Apa sih, Han? Lo pikir, gue sama Mas Abra bakalan main di dalam mobil tepat di depan halaman rumah sakit tempat gue kerja? Ya kali gue segila itu?" jengah Keira. Cukup di kamar mandi layaknya yang pagi tadi terjadi saja, jangan di tempat umum seperti yang ada di pikiran kotor Jihan. Jangan sampai. Keira tidak mampu membayangkan betapa malunya jika itu sungguh-sungguh terjadi.

"Siapa tau aja," kekeh Jihan. "Pagi-pagi gini lo bad mood gara-gara nggak dikasih jatah, apa kecapean digarap terus nih?" tanyanya lagi seolah tak menyadari Keira yang mulai gondok.

"Jihan! Otak lo bisa dibenerin dulu nggak? Biar nggak mikir mesum mulu. Ingat-ingat deh, lo itu lagi hami, Han. Nanti kalo nular ke anak lo gimana?"

"Hush. Nggak boleh gitu sama calon ponakan lo, Kei."

"Habisnya lo, pagi-pagi bikin orang kesel aja. Capek tau debat sama lo."

"Capek debat sama gue? Atau capek karena digempur laki lo terus-terusan?" tanya Jihan masih belum kapok.

"Jihan!!!"

"Wajah kalian nggak bisa bohong, Kei."

"Sok tau lo!"

"Ni anak nggak percayaan amat. Gue serius tau. Wajah suami lo barusan enak diliat gitu, pasti karena jatahnya lancar 'kan?"

"Oh berarti, Kevan biasa wajah kusut karena nggak dikasih jatah sama lo ya?" tanya balik Keira.

"Sialan ya lo. Malah ngebalikin ucapan gue."

***

# PART 31

Sekarang ini, Keira tak menghabiskan waktu makan siang bersama Jihan atau temannya yang lain seperti biasanya. Melainkan tengah menemani Riana yang kebetulan berkunjung ke rumah sakit untuk menemuinya. Kakaknya itu sengaja datang dan mengajaknya makan siang karena mereka sudah cukup lama tidak menghabiskan waktu bersama. Tepatnya usai Keira menikah dengan Abra, mereka semakin jarang keluar.

Abra sama sekali tak mengekang kebebasan Keira. Dengan senang hati, ia akan memberi izin jika Keira ingin pergi bersama keluarga ataupun teman-temannya. Hanya saja, Keira lebih suka menghabiskan waktu libur dengan bersantai di rumah. Setelah setiap hari pergi bekerja, Keira pun ingin menghabiskan waktu berdua dengan Abra

saat libur tiba. Sesekali mereka berkumpul bersama keluarga.

"Udah lama juga kita nggak jalan-jalan atau belanja bareng ya, Mbak," ujar Keira sambil menyeruput minumannya. Saat ini, keduanya tengah makan siang di sebuah kafe yang tak begitu jauh dari tempat kerja Keira.

"Iya, udah lama banget. Pas weekend, kamu habisin bareng Abra terus sih, jadi lupa 'kan sama Mbak," ujar Riana sengaja menggoda.

"Nggak gitu juga, Mbak. Buktinya aku masih bisa ikut kumpul keluarga," kilah Keira yang Riana balas senyuman.

"Mbak ikut senang ngeliat pernikahan kalian harmonis kayak sekarang. Mbak doain bakal terus kayak gitu selamanya," doa Riana tulus dari hati. Ia tak ingin Keira merasakan pahit dari kegagalan berumah tangga. Cukup Riana dan kakak tertua mereka saja.

"Aamiin. Makasih ya, Mbak. Aku juga bakalan terus ngedoain biar Mbak Riana sama Mbak Cintya bisa nemuin kebahagiaan kalian juga."

"Mbak nggak berharap banyak, Kei. Keadaan yang sekarang udah jauh lebih baik daripada dulu. Yang terpenting kamu harus bahagia."

"Kalo aku bisa bahagia, Mbak juga pasti bisa. Aku yakin kok, suatu saat nanti, kebahagiaan Mbak pasti datang dengan sendirinya. Mbak nggak boleh putus asa ya. Harus yakin," ujar Keira sembari menggenggam tangan Riana.

"Makasih ya. Mbak nggak nyangka kalo kamu bakal jadi lebih dewasa pas udah nikah. Dulu aja nggak pengen pacaran, boro-boro nikah. Giliran dijodohin sama Abra malah langsung mau. Duda lebih memikat dibanding perjaka ya?"

"Apaan sih, Mbak...," ujar Keira mulai salah tingkah.

"Tapi emang bener sih, laki-laki nggak punya bekas meski udah pernah nikah. Cewek beda, bakal ada bekasnya kalo udah berhubungan. Jadinya, meski Abra pernah jadi duda tetap berasa perjaka ya, Kei?"

"Mbak Riana apa-apaan sih. Masa ngomong gitu pas lagi makan. Udah mirip kayak Jihan aja tau nggak?" gerutu Keira.

Bukan hanya Jihan, melainkan kakaknya pun malah ikut menggodanya.

"Mbak 'kan cuma sesekali aja bisa ngegodain kamu kayak gini."

"Malu tau, Mbak. Lagian, kalo ada yang iseng dengerin gimana?"

"Nggak kenal juga 'kan? Ngapain dipikirin," sahut Riana tak acuh. Keira geleng-geleng kepala dibuatnya. Hingga kemudian dirinya memiliki ide untuk menggoda balik kakaknya itu.

"Terus... Mbak sendiri, emang nggak kangen rasanya punya suami?"

Uhuk!

Riana yang tengah menyesap minumannya dibuat terbatuk karena pertanyaan Keira itu.

"Jangan-jangan Mbak pernah ngelakuin ONS ya? Soalnya kata orang, yang udah pernah ngerasain 'itu' sering nggak tahan kalo lama nggak dapat lagi," tambah Keira berbisik. Ia merasa sangat puas karena telah berhasil membalas sang kakak.

"Nggak mungkinlah Mbak kayak gitu. Lagian, suami kamu pernah ngeduda lumayan lama, emangnya dia pernah main di luar?" bantah Riana. Segera ia membalikkan pertanyaan pada Keira.

"Mas Abra punya trauma, Mbak. Jangankan nyentuh perempuan, dekat-dekat aja nggak."

"Emangnya Mbak nggak trauma?"

"Kalo Mbak Riana 'kan cuma trauma sama komitmen pernikahan aja. Bukannya trauma nggak mau berhubungan seksual lagi. Bener nggak, Mbak?" tebak Keira.

"Sok tau kamu. Mbak kayak gitu."

"Yang bener?" goda Keira lagi. Kini giliran Riana yang mulai kesal. Sama seperti saat Keira yang digoda kakaknya itu tadi.

"Iya. Niat banget kamu ngebales Mbak ya, Kei."

"Habisnya Mbak yang mulai duluan. Aku 'kan cuma ngikutin Mbak aja," sahut Keira tak mau kalah.

***

Abra baru selesai makan siang di luar usai meeting bersama kliennya. Sekarang ini pun, ia berniat kembali ke kantornya. Saat dalam perjalanan, ponsel yang ada di saku jasnya tiba-tiba berdering. Ia merogoh saku untuk mengambil ponsel tersebut. Senyum lelaki itu langsung terbit ketika melihat nama Keira yang tertera di layar ponselnya.

"Halo, Keira," sapanya lebih dulu. Abra pikir ia akan mendengar suara istrinya, nyatanya malah suara orang lain. Orang di seberang sana mengatakan kalau istrinya mengalami kecelakaan.

Rasa panik langsung melanda Abra sehingga tak begitu fokus terhadap ucapan seseorang yang tengah berbicara padanya. Jelasnya, ia langsung putar arah menuju klinik yang telah disebutkan oleh si penelepon.

Tak perlu waktu lama, Abra sudah sampai di klinik itu. Harusnya ia tak perlu begitu panik mengingat klinik yang didatanginya tidaklah sebesar rumah sakit pada umumnya. Yang itu artinya, kecelakaan Keira tidaklah parah. Namun, pada dasarnya Abra sudah khawatir

berlebihan, hingga tidak bisa berpikir dengan jernih.

Setelah bertanya pada petugas di sana, Abra sigap menuju tempat Keira berada. Lelaki itu baru dapat menghela napas lega usai melihat sang istri dengan mata kepalanya sendiri.

"Kamu nggak kenapa-napa 'kan?" tanya Abra perhatian. Dengan inisiatifnya sendiri, Abra mengecek luka Keira. Beruntung tak ada luka serius karena Keira hanya mengalami lecet ringan.

"Aku baik-baik aja kok, Mas. Maaf udah bikin kamu khawatir ya," sahut Keira tersenyum.

"Syukurlah." Abra membawa Keira ke dalam pelukannya. Lantas, ia kecup kening istrinya. Tadinya Abra sudah sangat khawatir karena takut ada apa-apa dengan Keira. Sekarang, ia sudah lebih tenang lantaran mengetahui sang istri baik-baik saja. "Tapi kenapa bisa jadi kayak gini? Bukannya tadi kamu makan siang sama Kakak kamu?" tanya Abra heran.

"Tadi kami emang makan siang bareng. Tapi setelahnya Mbak Riana pulang

duluan karena ada urusan. Pas lagi di jalan, emang akunya yang kurang hati-hati, Mas. Makanya sampai kesrimpet motor. Aku udah bilang sih, kalo aku nggak kenapa-napa sama si bapak yang nggak sengaja nyerimpet, tapi beliau ngotot ngebawa aku ke sini. Mana juga ngotot mau nelpon Mas lagi. Pas udah sampai sini, baru deh bapaknya percaya aku dokter," cerita Keira sambil terkekeh manakala mengingat peristiwa beberapa saat lalu.

"Dasar kamu. Tapi beneran nggak apa-apa 'kan?"

"Beneran. Cuma luka dikit doang kok. Udah diobatin juga. Makasih ya, Mas, kamu udah perhatian sama aku."

"Sama-sama. Kita pulang sekarang?"

"Kok pulang? Kita masih harus kerja 'kan? Anterin aku ke rumah sakit aja. Baru habis itu kamu balik ke kantor."

"Ya udah iya," pasrah Abra yang membuat Keira tersenyum. Ia melingkarkan tangannya di leher sang suami yang ingin membantunya turun dari ranjang klinik. Barulah kemudian, Keira menghadiahi kecupan di pipi lelaki itu.

Mereka berdua keluar dari ruangan klinik itu dan berpapasan dengan orang yang tak sengaja menyerimpet Keira. Bapak itu pun kembali meminta maaf karena sudah tidak hati-hati.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Saya juga salah karena nggak liat-liat jalan. Dilupain aja ya, Pak. Soalnya saya juga nggak kenapa-napa," sahut Keira ramah. Abra yang ada di sisinya pun hanya tersenyum saja. Lelaki itu merasa sangat beruntung karena memiliki istri yang baik hati seperti Keira.

Begitu sudah selesai dengan urusan di klinik itu, Abra segera mengantar Keira ke rumah sakit seperti yang sempat dikatakan istrinya tadi. Perjalanan mereka berlangsung singkat karena jarak klinik dengan rumah sakit tidak begitu jauh. Kini, mereka pun telah sampai di halaman rumah sakit.

"Dia 'kan yang kita temui di nikahan teman kamu waktu itu? Dia yang gangguin kamu?" tanya Abra saat tak sengaja melihat Mike. Keira yang mendengar pertanyaan suaminya langsung menoleh ke arah pandangan Abra.

"Heem," angguk Keira. Keningnya mengernyit ketika sadar akan sesuatu hal. Mike pernah berkata, jikalau lelaki itulah yang merupakan penyebab penderitaan Abra dan Stella dulu. Akan tetapi, mengapa reaksi Abra biasa saja saat bertemu Mike? Tidak mungkin suaminya bisa bersikap seakan-akan tak pernah kenal pada orang yang sudah membuat hidupnya menderita. Kecuali, Abra sungguh-sungguh tidak mengenalinya. Tapi bagaimana bisa? Sebenarnya apa yang telah Keira lewatkan? "Mas nggak pernah ketemu dia sebelumnya ya?"

"Perasaan nggak pernah. Mas pertama kali ngeliat dia ya di resepsi teman kamu waktu itu."

Aneh. Keira dibuat bertanya-tanya mengapa bisa seperti itu. Jikalau benar Mike pelaku di balik semua penderitaan Abra dulu, rasanya mana mungkin suaminya tidak kenal. Namun, apa gunanya Mike berbohong kalau lelaki itu bukan pelakunya? Sungguh, Keira dibuat tak mengerti.

Tunggu... Keira kembali terpekur saat ingat perkataan Jihan kalau Mike sedikit

berubah beberapa bulan terakhir ini. Ia pun kembali memikirkan kemungkinan yang kiranya bisa saja terjadi. Jangan-jangan...

"Keira... Kamu kenapa bengong?"

"Eh?" Keira terkesiap saat Abra menyentuh bahunya. Ia pun menggeleng samar sembari tersenyum pada suaminya itu.

"Mikirin apa?"

"Nggak mikirin apa-apa kok, Mas," kilahnya. "Kamu balik ke kantor gih. Jangan nyontohin pegawai kamu buat bolos kerja," ujar Keira yang membuat Abra terkekeh.

"Iya. Nanti Mas jemput ya."

"Heem."

Keira hanya tersenyum ketika Abra mencium keningnya. Kemudian, suaminya itu masuk ke mobil dan mulai menjalankan kendaraannya meninggalkan halaman rumah sakit. Setelah Abra sudah cukup jauh, Keira pun melangkah menuju ruang praktiknya.

Saat kakinya terayun bergantian menyusuri koridor, Keira masih saja terpikir mengenai Mike dan orang yang menghancurkan hidup Abra. Hanya ada satu kemungkinan mengapa suaminya bisa tidak mengenali Mike jikalau lelaki itu memang benar dalangnya.

Kemungkinannya adalah... si pelaku sengaja melakukan operasi plastik dengan memakai identitas dan rupa Mike.

Keira berpikiran yang seperti itu gara-gara Jihan pernah berkata jikalau sepupunya yang sekarang terlihat lebih brengsek daripada dulu.

Namun, jika benar seperti itu, mengapa si dalang bisa menggunakan identitas Mike? Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan sepupu Jihan yang sebenarnya? Apa mungkin juga korban kebejatan si dalang itu?

Memikirkan hal itu sukses membuat Keira merinding takut. Sepertinya, ia harus membicarakan hal ini dengan Abra agar bisa mendapat pencerahan dari sang suami. Sebab, suaminyalah yang menjadi korban kejadian naas beberapa tahun lalu. Sehingga mungkin, Abra bisa menilai

apakah Mike benar-benar pelakunya atau bukan.

***

# PART 32

"Kamu lagi apa?" Abra bertanya pada Keira yang termenung sambil menatap langit sore melalui jendela kamar mereka. Ia mendekat kemudian melingkarkan tangan kanannya di pinggang sang istri.

"Lagi ngeliat pemandangan sore hari aja kok, Mas," sahut Keira seraya tersenyum kecil.

"Cantik ya?"

"Hm," angguk Keira mengiyakan.

"Tapi bagi Mas, tetap lebih cantikan kamu."

"Apa sih, Mas? Udah mulai bisa ngegombalin ya kamu," sahut Keira dengan wajah tersipu. Abra yang melihat itu pun tersenyum lantas menghadiahi kecupan di puncak kepala sang istri.

Mereka sama-sama terdiam beberapa waktu kemudian. Ditemani terpaan angin

sore yang terasa menyejukkan, keduanya menghabiskan waktu dengan melihat pemandangan hingga hampir senja.

"Emn, Mas...," panggil Keira pelan. Ia berniat menceritakan sesuatu yang membuat hatinya gundah sedari siang tadi kepada sang suami.

"Hm? Kamu mau cerita apa?"

Keira dibuat terkesiap oleh pertanyaan Abra itu. "Kamu kok bisa tau kalo aku emang mau cerita?" tanyanya penasaran.

Mendengar hal itu, Abra kembali tersenyum. "Sejak siang tadi, Mas udah mulai ngerasain ada yang beda sama kamu. Makanya sengaja nunggu kamu buat cerita," sahut Abra. "Jadi, kenapa, hm?"

"Kamu bisa ngerasain ada yang beda sama aku? Kok bisa?"

"Mungkin, insting seorang suami," jawabnya yang diangguki sang istri. "Sebenarnya soal apa yang bikin kamu kepikiran sampai kayak gini?"

"Sebenarnya... Ini masih ada kaitannya sama masa lalu kamu, Mas," sahut Keira pelan. Ia menggerakkan tangannya untuk

menyentuh tangan sang suami yang masih melingkar di pinggangnya.

"Oh ya, tentang apa?"

"Kamu beneran masih ingat wajah orang yang udah bikin kalian celaka dulu? Yang berhasil kabur waktu itu?"

Alis Abra sontak mengernyit saat mendengar pertanyaan istrinya. Tetapi kemudian dirinya mengangguk penuh keyakinan. "Masih sangat ingat, Keira. Mas nggak mungkin bisa ngelupain wajah orang itu dan segala kejahataannya," jawab Abra. "Kenapa kamu nanya kayak gini?"

Keira menghela napas lantas melepas pelukan Abra darinya. Lalu, ia membalikkan badannya guna menghadap sang suami. Setelah itu pun, ia menyentuh dan menggenggam tangan Abra. "Jujur ya, Mas. Sebenarnya aku takut orang itu ada di dekat kita, tapi kamunya nggak sadar."

Abra balas menggenggam tangan istrinya. Ia pun kembali membawa Keira ke pelukannya. Sengaja ia sandarkan wajah wanitanya itu di dadanya. Sementara sebelah tangannya yang lain

bergerak mengelus rambut istrinya itu. "Ada yang kamu curigai?"

"Siapa dia?" tanya Abra lagi begitu melihat Keira menganggukkan kepalanya.

"Mike."

"Mike? Orang yang satu tempat kerja sama kamu itu?" tanya Abra tidak begitu yakin. Ia masih ingat kejadian beberapa tahun silam dan para pelakunya. Seingatnya, bukan Mike orangnya.

"Kenapa kamu bisa bilang gitu? Padahal Mas ingat kalo bukan dia pelakunya. Mas ketemu sama dia juga baru akhir-akhir ini."

"Soalnya dia pernah ngancem aku, Mas. Dan dari ancamannya tersirat kalo emang dialah dalang dari peristiwa yang menimpa kalian dulu. Dia juga udah ngaku sama aku," sahut Keira apa adanya.

"Seingat Mas bukan dia, Keira. Mas masih ingat gimana wajah orang itu. Dan emang bukan dia."

"Tapi kalo emang bukan dia pelakunya, buat apa dia ngakuin kayak gitu sama aku, Mas? Mike juga tau soal trauma kamu,

padahal waktu itu nggak ada orang lain yang tau. Dia mencurigakan, Mas. Aku yakin kalo emang dia orangnya, tapi sengaja pakai identitas orang lain," sahut Keira berusaha membuat Abra yakin.

"Tapi wajahnya bukan," ujar Abra kembali menyangkal. Ia terdiam beberapa saat untuk berpikir tentang hal ini. Hingga kemudian dirinya merasa ucapan Keira cukup masuk akal. "Apa mungkin yang kamu maksud, dia sengaja ngelakuin operasi plastik? Makanya Mas sampai nggak ngenalin?" tebaknya yang diangguki sang istri.

"Kalo menurutku, itu kemungkinan yang bisa aja benar, Mas. Soalnya waktu Mike pengen ngedeketin aku, Jihan bilang sepupunya dulu nggak nekat kayak Mike yang sekarang. Aku takut, orang itu emang penjahatnya, tapi dia sengaja ngegunain identitas sepupunya Jihan, Mas."

"Kalo sekarang dipikirin lagi, ucapan kamu cukup masuk akal, Keira. Bisa aja memang dia yang mencelakai sepupu teman kamu itu dan sengaja memakai identitas Mike buat ngalihin para korban kejahatannya kayak Mas. Apalagi dia

emang nggak punya hati kalo soal mencelakai orang."

"Heem," angguk Keira membenarkan.

"Mas ngerasa nggak tenang karena udah tau dia dalangnya. Gimana kalo misalnya kamu berhenti kerja dari sana terus cari rumah sakit lain aja? Seenggaknya, kita ada usaha ngejauh dari bahaya," usul Abra karena tak ingin terjadi hal yang tidak dikehendaki pada sang istri.

"Tapi aku udah lumayan lama kerja di sana, Mas. Udah nyaman sama tempat dan rekan kerja di sana. Terus, kalo pindah kerja juga nggak gampang dan harus beradaptasi lagi. Apalagi kalo bukan rekomendasi dari rumah sakit yang sekarang bakal sulit buat pindah," sahut Keira keberatan. Ia mengerti maksud sang suami baik, hanya saja dirinya memang tidak pernah memiliki pikiran untuk pindah.

"Kalo gitu, kamu cukup tinggal di rumah aja. Jadi ibu rumah tangga sambil ngurusin anak kita nanti," ujar Abra yang sukses membuat Keira cemberut.

"Masa kamu nyuruh aku jadi pengangguran sih, Mas. Nanti kalo misalnya aku ngerasa bosan gimana? Lagian, aku udah biasa kerja, bakal aneh kalo tiba-tiba ngedekam di rumah aja."

"Ya udah, kalo gitu kamu coba ganti profesi lain aja. Misalnya ikut kerja sama Mas. Biar jadi asistennya Mas di kantor," tawar Abra sambil terkekeh.

"Nggak mau!" sahut Keira cepat-cepat yang spontan membuat kening suaminya berkerut. "Malah itu kerjaan yang paling ngebahayain," tukas Keira pelan. Namun, masih saja Abra dapat mendengarnya dengan jelas.

"Ngebahayain gimana?"

"Ya masa nanti 24 jam aku bakal sama kamu terus? Nanti makin banyak kesempatan buat Mas ngapa-ngapain aku. Aku nggak bakalan ngebiarin Mas bisa punya pikiran mau kayak gitu pas di kantor," gerutu Keira.

"Eh? Sejak kapan pikiran kamu kayak gitu?" tanya Abra dengan alis yang sengaja dibuat turun-naik untuk menggoda istrinya.

"Emangnya tebakanku salah?"

"Ya enggak."

"Mas, ih!" rutuk Keira yang membuat Abra tertawa lepas.

"Tapi Mas serius. Mending kamu pindah aja, biar aman."

"Sejauh ini, aku masih ngerasa aman, Mas. Apalagi kami ada kesepakatan dua bulan itu. Lagian, rumah sakit juga tempat umum, jadi kalo misalnya dia mau macem-macem, aku bisa langsung teriak minta tolong. Sekarang itu yang aku pikirin malah kamu. Aku takut dia nyakitin kamu, Mas," ujar Keira seraya menyentuh wajah sang suami.

"Mas akan baik-baik aja buat kamu, Keira. Mas juga bakal semaksimal mungkin jagain kamu," janji Abra.

"Heem," angguk Keira dalam pelukan Abra. "Tapi emangnya, dia punya dendam apa sih sama kamu, Mas? Kenapa dulu sampai tega merkosa mendiang istri kamu? Bahkan juga nyakitin kamu sebegitu parahnya?"

"Dulu, dia pernah ditolak Stella. Mungkin dia nggak terima karena itu. Tapi kalo sekarang dia ngegangguin kamu, Mas rasa dendamnya sama Mas nggak sesederhana itu."

"Kenapa bisa ada orang kayak gitu ya, Mas? Seharusnya nerima dengan lapang dada kalo emang ditolak. Soalnya perasaan 'kan nggak bisa dipaksain. Terus juga kenapa dia nggak ditangkap polisi sampai sekarang?"

"Karena nggak semua orang punya pikiran kayak gitu. Kalo soal nggak ditangkap, Mas rasa karena dia cerdik. Buktinya sekarang dia pakai identitas Mike 'kan? Sementara si Mike sendiri aja kita nggak kenal langsung," sahut Abra.

"Iya sih."

"Makanya untuk saat ini, kita harus waspada sama dia. Sekalian ngumpulin bukti biar bisa nangkap dia. Biar kita bisa hidup tenang."

"Heem. Semoga kejahatannya cepat ketahuan ya, Mas."

"Semoga."

***

Hari-hari berlalu seperti biasanya. Sekarang ini telah tiba saatnya untuk Abra melakukan terapi kembali. Seperti yang sudah-sudah, Keira akan setia mendampingi sang suami.

"Aku yang nyetir, boleh?" izinnya pada Abra. Suaminya itu sempat ingin menolak, tetapi ia langsung menutup bibir Abra dengan kecupan singkat. Lalu segera meraih kunci mobil dari tangan sang suami.

"Tapi-"

"Nggak bakalan kenapa-napa kok, Mas. Kamu percaya aja sama aku ya," ujarnya berusaha meyakinkan sang suami. Jikalau tidak sering dilatih, bagaimana trauma Abra bisa sembuh sepenuhnya?

"Ya sudah," pasrah Abra. Menolak pun akan percuma kalau Keira sudah berkehendak. Ia ikut memasuki mobil menyusul istrinya.

Abra sempat berkeringat dingin ketika Keira mulai menghidupkan mesin mobil. Sang istri yang sadar dirinya gugup pun sigap meraih dan menggenggam

tangannya sambil berujar semua akan baik-baik saja. Seiring dengan mobil yang bergerak pelan, perlahan-lahan Abra mulai bisa menguasai diri dan bersikap tenang.

"Aku bener 'kan, Mas? Kalo semuanya bakal baik-baik aja," ujar Keira di tengah-tengah perjalanan mereka. Asalkan pikiran jernih dan tetap fokus terhadap jalanan, Keira rasa semuanya akan baik-baik saja. Waktu itu, mendiang istri Abra sedang kalut sehingga bisa mengalami kecelakaan dan merenggut nyawanya.

"Iya," sahut Abra membenarkan yang membuat Keira tersenyum.

Setelah beberapa waktu dalam perjalanan, akhirnya mereka tiba juga di rumah sakit. Keduanya pun melangkah beriringan dengan Abra yang setia menggenggam tangan Keira selama menuju tempatnya melakukan terapi.

Begitu telah tiba di ruangan tempat biasanya Abra melakukan terapi, Keira dipersilahkan menempati tempat duduk yang berada tepat di depan meja kerja sang dokter. Sementara Abra duduk di sofa yang tersedia diikuti oleh dokter tersebut.

Pada awalnya, dokter sempat berbasa-basi singkat menanyakan kondisi Abra sembari melakukan pemeriksaan mendasar seperti tekanan darah dan yang lainnya. Saat Abra sudah siap, barulah dokter melakukan terapi.

Seperti biasanya, dokter akan mengarahkan Abra untuk mengingat masa lalu kelamnya. Hal itu dilakukan guna menghilangkan rasa cemas yang hinggap di hati dan agar Abra bisa menghadapi ketakutannya itu.

Senyum sang dokter mulai terbit ketika Abra bisa dengan lancar dan tanpa kekhawatiran menjawab semua pertanyaannya. Tak seperti awal melakukan terapi yang mana lelaki itu lebih sering merasakan sakit kepala karena takut.

Begitu telah menyelesaikan serangkaian sesi terapi, dokter mengulurkan tangan kanannya pada Abra yang spontan membuat lelaki itu mengernyitkan keningnya pertanda bingung.

"Saya ucapkan selamat karena kamu sudah berhasil melewati masa-masa sulit

itu," ujar dokter masih sambil tersenyum. Abra yang mendengarnya dibuat terkesiap tak percaya. Sementara Keira, langsung membekap mulut agar tak berteriak lantaran merasa bahagia.

"Maksud Dokter, saya sembuh?"

"Iya. Secara garis besar, kamu sudah mampu menghadapi trauma itu. Hanya tinggal sedikit lagi mengenai ketakutan kamu terhadap istri yang menyetir mobil sendiri. Tapi setelah nanti sering dilatih, ketakutan itu akan hilang dengan sendirinya. Dengan ini saya bisa menyatakan kalau kamu sudah sembuh dan tidak perlu datang untuk terapi lagi," sahut dokter menjelaskan.

"Terima kasih banyak, Dok. Semua ini berkat bantuan Dokter," sahut Abra penuh suka cita sambil membalas uluran tangan sang dokter.

"Sama-sama. Saya hanya menjalankan tugas semampu saya. Kamu bisa berhasil melewati trauma itu tak terlepas dari kemauan kamu sendiri untuk sembuh. Juga dukungan istri dan keluarga terdekat kamu."

"Iya, Dok. Kesembuhan saya memang karena istri saya ini selalu mensupport," sahut Abra sembari menghampiri Keira lalu memeluknya di hadapan sang dokter. "Makasih, Sayang," bisiknya disertai kecupan di puncak kepala Keira.

"Sama-sama, Mas. Selamat ya," sahut Keira seraya tersenyum bahagia. Ia tersipu ketika Abra mengecup bibirnya singkat padahal di ruangan itu masih terdapat dokter beserta perawat.

"Mas cinta kamu," ujar Abra setelah melepas kecupan singkatnya dari bibir Keira. Senyum masih melekat di bibirnya usai mengatakan kalimat sederhana itu. Sementara istrinya, sukses dibuat membelalakkan mata lantaran tidak menyangka akan mendengar perkataan yang seperti itu keluar dari bibir Abra.

"Ha?"

"Mas bilang, Mas cinta kamu, Keira sayang," ulang Abra dengan sabar. Usai mengatakan hal itu, ia langsung mendapat pelukan erat dari istrinya.

"Aku juga cinta sama kamu. Cinta banget," sahut Keira sambil tersenyum.

Tanpa sadar, matanya terasa buram oleh air mata haru. Keira tidak menyangka akan mendapati dua kebahagiaan sekaligus pada hari ini. Yang pertama berita kesembuhan Abra dan yang kedua ucapan cinta suaminya itu.

"Kamu kenapa malah nangis, Keira?" Abra bertanya setelah mengurai pelukan mereka karena merasa terkejut saat mendapati air mata membasahi pipi istrinya.

"Aku nangis bahagia tau, Mas. Aku bahagia karena kamu udah sembuh. Aku juga bahagia karena bisa ngedengar kamu bilang cinta sama aku."

Abra menghela napas lega usai mendengar ucapan Keira itu. Ia pun kembali memeluk istrinya lebih erat.

Sementara dokter senior yang menyaksikan kemesraan sepasang suami istri itu hanya bisa mengulas senyum sambil geleng-geleng kepala. Begitu tingkah anak muda, pikirnya.

***

# PART 33

Cinta?

Abra bilang mencintainya?

Rasanya sulit dipercaya jika baru saja Keira mendengar pengakuan indah itu keluar dari bibir Abra. Tetapi dilihat dari senyum manis yang masih terukir di bibir sang suami, baru ia bisa percaya kalau apa yang didengarnya beberapa saat lalu bukan sekadar halusinasi atau khayalan belaka.

"Mas beneran cinta sama aku?"

Kalimat yang sama sudah Keira pertanyakan berkali-kali hanya demi memastikan jawaban sang suami. Beruntungnya Abra masih sabar meladeninya.

"Iya, Keira," sahut Abra gemas. Ia mengacak rambut Keira kemudian mengecup keningnya mesra. Wajah Keira

yang sekarang terlihat sangat menggemaskan di matanya. Sehingga ia merasa gatal ingin mencubit hidung sang istri. Alhasil, Abra sungguhan melaksanakan niat hatinya yang sukses membuat istrinya mengerucutkan bibir cemberut.

Bibit rasa sayangnya untuk Keira sudah ada sejak Abra bisa menerima wanita itu sebagai istrinya. Seiring berjalannya waktu, rasa itu semakin berkembang menjadi perasaan yang Abra yakini bernama cinta.

"Apa Mas harus nyium bibir kamu dulu, biar kamu bisa percaya, hm?" goda Abra sambil menyentuh dagu Keira. Menyenangkan saat melihat pipi wanitanya itu memerah karena godaannya.

"Coba cium," sahut Keira menantang meski wajahnya terasa sangat panas karena malu. Tetapi tidak masalah, toh Abra suaminya dan bukan suami orang lain.

"Beneran?"

"Heem. Emangnya sejak kapan sih Mas mau nyium aku pakai acara nanya segala? Biasa juga langsung cium aja," gerutu Keira yang membuat Abra terkekeh.

"Sejak sekarang," sahut Abra pelan sembari menatap mata sang istri. Perlahan-lahan, ia mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Keira yang sudah memerah. Begitu wajah mereka sudah sejajar, Abra pun sedikit memiringkan wajahnya lantas menyapu lembut bibir sang istri menggunakan bibirnya.

Ini bukanlah pertama kali mereka berciuman, melainkan sudah yang kesekian kalinya. Tapi entah mengapa, debar kencang di dada Abra seakan-akan seperti lelaki yang baru pernah mencium seorang gadis.

Ciuman mereka cukup lembut pada awalnya. Kemudian bertambah intens saat Abra mulai menggerakkan bibirnya guna mengecup bibir atas dan bawah istrinya secara bergantian. Respons positif yang Keira berikan membuat Abra kian berani melumat bibir wanitanya itu. Bahkan, Abra sengaja menekan tengkuk sang istri untuk lebih memperdalam ciuman mereka.

Terlalu hanyut pada ciuman memabukkan itu telah sukses membuat mereka lupa diri dan hampir kehabisan napas. Sehingga keduanya memutuskan memisahkan diri sejenak untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Abra mengukir senyum kala menyadari Keira salah tingkah. Ia pun menyentuhkan dahi dan hidung mereka. "Sekarang udah percaya apa harus Mas cium lagi?"

"Apa sih, Mas!" kilah Keira sembari memukul dada suaminya sebab merasa salah tingkah. Tetapi kemudian, ia menyenderkan wajahnya di dada bidang sang suami. Keira tersenyum manakala Abra mengelus lembut rambutnya.

Cinta memang hanya terdiri dari satu kata. Akan tetapi penuh makna. Buktinya hanya dengan satu kata itulah, Abra bisa melihat istrinya tampak sangat bahagia. Padahal menurut kebanyakan laki-laki cinta tidak selalu harus diucapkan dengan kata-kata manis, melainkan harus dibuktikan dengan tindakan nyata.

***

Rumah Abra dan Keira ramai dipenuhi para keluarga mereka sebab memang sedang ada acara. Mereka sengaja menggelar syukuran atas kesembuhan Abra. Tentunya orang tua Abra sangat gembira saat mendengar berita itu dan langsung mengusulkan rencana kecil ini. Selain acara yang diadakan di rumah ini, mereka juga khusus memesan makanan yang sudah diserahkan ke salah satu panti asuhan terdekat.

"Sini biar Mas bantu." Abra berujar sembari mengambil alih nampan yang istrinya bawa. Interaksi mereka itu tentunya tak luput dari pandangan para orang tua dan saudara.

"Habis pulang bulan madu, Abra jadi makin romantis ya, Kei?" tanya Syabila menggoda. Senang rasanya bisa melihat adik dan adik iparnya semakin harmonis seperti sekarang. Ia berharap bisa segera diberi keponakan oleh mereka berdua.

"Kak Bila, cukup!" tukas Abra demi membela istrinya. Keira yang mendengar pembelaan dari suaminya itu langsung mengukir senyum malu-malu. Tetapi kemudian, bibirnya malah cemberut

ketika mendengar ucapan lanjutan suaminya. "Jangan ngegodain Keira lagi. Biar Abra aja," tambahnya yang sukses membuat keluarga mereka terkekeh dan geleng-geleng kepala.

"Tadinya Kakak masih sedikit nggak percaya kalo kamu udah beneran sembuh, Ab. Tapi... Pas ngeliat kamu bisa ngegodain Keira kayak gini, Kakak jadi beneran yakin. Kakak senang karena akhirnya kamu kembali kayak dulu," ujar Syabila seraya memeluk Abra. Rasanya ia sudah sangat merindukan Abra yang dulu suka bercanda dengannya.

Abra membalas pelukan Syabila karena tahu kakaknya itu sangat merindukannya. Tetapi kemudian, ia segera melepas karena mereka sudah tidak pantas berpelukan lama seperti itu lantaran sudah sama-sama dewasa dan telah memiliki keluarga masing-masing.

"Makasih ya, Kak. Ini semua juga berkat doa kalian semua," sahut Abra sambil tersenyum. "Lebih khusus berkat istri Abra yang cantik," tambahnya seraya menatap sang istri yang masih saja cemberut karena godaannya tadi.

"Abra mau bilang makasih sama Mama Papa karena udah mempertemukan kami melalui perjodohan beberapa bulan silam," ujarnya lagi dengan tatapan yang tertuju pada kedua orang tuanya.

Lalu, tatapan Abra beralih pada mertuanya. "Abra juga sangat berterima kasih karena Mama Papa udah ngelahirin dan ngerawat Keira sebelum jadi istri Abra."

"Sama-sama, Nak. Lagian sudah jadi tugas kami sebagai orang tua. Kami akan sangat senang kalo ngeliat kalian hidup bahagia," sahut mama Keira sambil tersenyum ramah.

Abra menganggukkan kepalanya pertanda setuju. Ia pun meraih tangan Keira lantas menggenggamnya. "Udah dong ngambeknya, nanti tambah cantik loh," ujarnya sembari terkekeh.

"Apa sih, Mas. Kenapa kamu jadi ngegodain aku kayak gini?" rutuk Keira dengan wajah merah padam karena malu digoda tepat di hadapan keluarga mereka.

"Aslinya suami kamu emang gitu, Kei. Nanti siap-siap aja bakal digodain sama dia

tiap hari ya," ujar Fino menimpali. Sepertinya mereka yang ada di sana malah menikmati godaan yang Abra alamatkan pada Keira. Sebab, mereka sudah lama tidak menemui yang seperti itu.

"Nggaklah," bantah Abra. Keira tak langsung meneguk ucapan sang suami sebab berkaca pada pengalaman beberapa saat yang lalu. "Paling nanti Abra godain pas lagi di tempat tidur aja, biar kami bisa cepat punya anak," tambahnya yang sudah Keira duga akan berakhir seperti itu.

"Mas Abra!" rutuk Keira malu-malu.

"Kalo yang itu, jelas Mama sama Papa bakal ngedukung sepenuh hati. Iya 'kan, Pa?" sahut Syakira meminta pendapat Abizar.

"Benar itu."

"Kamu denger kan, Kei? Bukan cuma kita aja yang pengen cepat punya anak. Mama sama Papa juga udah pengen cucu. Kalo gitu kita harus lebih giat lagi bikinnya. Iya 'kan, Ma?"

"Harus dong itu," sahut Syakira mengiyakan yang berhasil membuat wajah Keira semakin merah padam.

"Udah dong, Mas. Malu!" rutuk Keira seraya mencubit lengan sang suami. Wajahnya kian memanas dan merahnya sudah tak tertolong lagi. Ia tentu senang suaminya sembuh dari trauma, tapi mengapa saat ini malah dirinya yang jadi bahan godaan sang suami? Bahkan di depan seluruh keluarga mereka.

"Iya-iya, maaf ya, Sayang," sahut Abra sambil mengecup kening sang istri.

"Ciye sayang... Uhuk..."

"Udah cukup, Bang. Nanti Keira marah, Abra nggak dapat jatah," ujarnya pada Fino.

"Mas!!!"

***

Abra baru saja keluar dari kamar mandi untuk bersih-bersih sebelum tidur. Sementara Keira, sudah lebih dulu berbaring di ranjang mereka. Sekarang jam dinding telah menunjukkan pukul sepuluh malam, para keluarga mereka pun sudah pulang semua. Sebenarnya tadi keduanya sudah menyarankan agar orang tua mereka menginap saja untuk malam

ini, akan tetapi mereka malah serempak menolak dengan halus.

"Kamu masih marah sama Mas ya?" tanya Abra ketika sudah berada di samping Keira. Ia sentuh bahu istrinya yang berbaring membelakanginya. Wajar saja jika istrinya marah mengingat sejak tadi menjadi bahan godaannya di depan anggota keluarga mereka.

"Nggak," sahut Keira pendek.

"Mas tau kamu masih marah, Sayang. Kalo nggak marah, terus kenapa tidurnya ngadep sana? Mas keterlaluan ya? Maafin Mas ya," pinta Abra. Ia ikut berbaring di samping Keira lantas memeluk istrinya dari belakang.

"Lagi pengen aja tidur ngadep sini," sahut Keira lagi-lagi pendek. Abra menghela napas berat saat mendengarnya. Sepertinya ia benar-benar telah membuat sang istri merasa kesal.

"Mas minta maaf, Keira. Kalo kamu nggak suka, Mas janji nggak bakalan kayak gitu lagi di depan keluarga kita. Maafin Mas ya," pinta Abra penuh harap. Tidur berpelukan dengan sang istri sudah

menjadi kebiasaan Abra, sehingga ia merasa ada yang berbeda manakala Keira mendadak membelakanginya seperti sekarang.

"Aku udah maafin Mas kok. Tapi malam ini nggak ada jatah buat Mas," jawab Keira sembari menarik selimut hingga ke lehernya.

"Kamu kok gitu? Padahal kita 'kan lagi program bikin anak. Kalo kamu nggak mau, terus Mas bikin anaknya sama siapa dong?" bujuk Abra.

"Bodo. Mas bikin aja sama guling," sahut Keira tak acuh.

"Mana bisa gitu, Keira," gemas Abra.

"Dibisa-bisain aja."

"Ayolah, Sayang. Jangan ngambek lagi ya. Jangan marah sama Mas lagi. Jangan nggak mau ngasih jatah buat Mas ya?"

"Apa sih, Mas. Aku udah ngantuk, mau tidur dulu. Kamu juga tidur sana," sahut Keira sengaja tidak meladeni ucapan sang suami. Ia memejamkan mata bersiap untuk tidur. Sementara Abra hanya bisa menghela napas berat lagi dan lagi.

"Keira... Kamu beneran tidur?"

"Hmn."

"Sayang... Beneran nggak mau bikin anak sama Mas sekarang?"

"Nggak, Mas..."

"Mau aja ya? Mas udah pengen loh. Nolak suami dosa 'kan?"

"Aku ngantuk."

"Ya udah, selamat tidur istrinya Mas."

"Hmn."

***

Keesokan paginya, Abra membuka mata lebih dulu daripada istrinya. Lelaki itu tersenyum ketika mendapati Keira yang sudah berbalik memeluknya. Semalam saja, istrinya ngotot tidur membelakanginya, akan tetapi saat ini malah persis seperti bayi yang meringkuk di pelukan sang ibu.

Abra mengusap lembut rambut istrinya. Lalu ia memberikan kecupan singkat di dahi sang istri. Tak lama

kemudian, Keira pun perlahan membuka matanya.

"Pagi...," sapa Abra sembari tersenyum.

"Pagi," sahut Keira tampak kikuk kala sadar posisinya telah berubah dari yang semalam. Wajahnya bahkan sudah memerah lantaran melihat dirinya memeluk sang suami cukup erat. Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi sebelum mereka tidur. Yang mana ia sengaja jual mahal dan menolak untuk tidur menghadap sang suami.

Pipi Keira kian memanas saat tatapan mata Abra terfokus padanya. Ia ingin mengalihkan pandangan ke arah lain, tetapi suaminya itu sudah lebih dulu menahan dengan menyentuh dagunya.

"Mas minta maaf buat yang semalam," ujar Abra tulus seraya mengelus pipi Keira yang merona.

Mendengar perkataan tulus dari suaminya itu, Keira pun hanya bisa mengangguk saja sebagai jawaban. Sebab, apa lagi yang bisa dirinya lakukan manakala sang suami sudah memakukan

pandangan sembari tersenyum manis padanya?

"Mas sayang kamu," ujar Abra di depan bibir sang istri. Usai berkata yang demikian, Abra pun memajukan wajahnya lalu mencium bibir Keira. Cukup singkat karena setelahnya Abra sudah melepaskan bibirnya agar bisa bicara kembali.

"Mas cinta kamu." Lagi, Abra mencium Keira setelah berkata seperti itu. Ciuman yang kali ini lebih menuntut dari yang tadi sebab Abra sudah menekan tengkuk Keira.

Bibir mereka saling melumat penuh dambaan saat Abra berpindah menjadi menindih tubuh sang istri. Tangan Keira pun telah melingkar sempurna di leher suaminya. Sedang sebelah tangan Abra menekan tengkuk wanitanya itu. Sementara yang sebelahnya lagi mulai aktif mengelus lekukan indah di tubuh istrinya.

"Mas," lenguh Keira disela aktivitas ciuman mereka yang memabukkan. Bahkan, bibirnya terasa kebas karena ciuman suaminya yang sangat menuntut. Tetapi anehnya, bukannya keberatan, Keira malah kian menyukainya.

"Hm?" dehem Abra disertai senyumannya. Ia mengelus bibir istrinya yang tampak sedikit membengkak kemudian mengecupnya sekilas sebelum akhirnya benar-benar melepaskan tautan bibir mereka. Abra juga ingin bangkit dari atas tubuh Keira. Namun, tak disangka, Keira malah menekan tengkuknya kemudian menyatukan bibir mereka lagi. Bahkan yang sekarang ini disertai usaha istrinya untuk meloloskan pakaian yang tengah Abra pakai.

Oh, senyum Abra semakin mengembang saat menyadari maksud Keira untuk mengajaknya berolahraga pagi. Dengan semangat empat lima Abra mengabulkannya. Ia melanjutkan aksi istrinya dengan melucuti semua pakaian yang mereka kenakan. Setelah itu pun, Abra menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka. Sehingga yang terdengar kemudian hanya suara deru napas yang beradu dengan desahan penuh kenikmatan milik keduanya.

Abra tidak menahan diri, begitu juga dengan Keira yang menerima hentakkan sang suami sepenuh hati. Mereka tidak takut terlambat kerja karena memang

tengah libur *weekend*. Dari pagi hingga menjelang siang minggu itu, mereka menghabiskan waktu berdua di atas tempat tidur.

"Keiraaa...," erang Abra saat badai pelepasan terhebat menghampirinya. Tubuhnya ambruk menimpa Keira yang tampak kelelahan tetapi juga tersenyum penuh kepuasan. Melihat hal itu membuat Abra ikut tersenyum bahagia. Ia menggerakkan tangan mengelus rambut sang istri yang berantakan karena kegiatan panas mereka tadi. Semalam istrinya yang menolak untuk memberinya jatah, akan tetapi pagi ini malah kebalikannya. Keira memang istrinya yang penuh kejutan.

"Capek, Mas," lirih Keira pelan dengan wajah merona. Begitu Abra sudah menyingkir dari atas tubuhnya, segera saja dirinya memakai selimut untuk menutupi banyaknya *kissmark* yang menghiasi hampir seluruh tubuhnya.

Percintaan mereka yang biasa sudah cukup panas dan membuatnya kelelahan. Sekarang malah bertambah dua kali lipat membaranya karena mereka

melakukannya ketika Keira sudah tahu kalau sang suami mencintainya. Tentu suasananya terasa berbeda dan lebih panas dari biasanya. Bahkan, ia merasakan pegal-pegal lantaran berulang kali digagahi sang suami yang seolah tidak ada kata lelah saat menggaulinya. Sebab, meskipun dirinya sudah berulang kali mencapai klimaks, tetapi Abra belum menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri permainannya.

"Istirahat dulu kalo kamu capek," sahut Abra masih dilengkapi senyumnya. Ia menjangkau kemudian mengenakan celana yang awalnya berserakan di lantai.

"Heem. Habisnya Mas ganas banget sih. Kalo kayak gini terus, kemungkinan peluang buat aku hamil makin cepat," ujar Keira sembari duduk dengan sengaja memegangi selimut di dadanya agar tidak merosot.

"Bagus dong kalo gitu. Lagian, Mas sering nyentuh kamu 'kan emang tujuannya buat ngehamilin kamu," jawab Abra disertai seringainya.

"Alasan. Padahal emang Mas aja yang doyan begituan," cibir Keira. Semakin ke

sini, Keira semakin mengenali Abra yang sesungguhnya. Ternyata, suaminya itu tidak jauh beda dari kakak iparnya.

"Kamu juga doyan berarti. Masih ingat 'kan tadi siapa yang ngajak duluan?" sahut Abra sengaja membalikkan perkataan sang istri. "Mas masih ingat loh detailnya. Mas ingat semua desahan kamu, Sayang. Bahkan kamu tadi pasrah aja pas Mas goyang pakai gaya yang macem-macem. Iya nggak?" goda Abra sengaja dan semakin menjadi ketika melihat pipi istrinya merona.

"Mas Abra! Apa sih!" rutuk Keira jengah.

***

# PART 34

Keira keluar dari kamar mandi dengan tidak bersemangat karena mendapati dirinya haid lagi. Sekarang ini sudah satu setengah bulan berlalu, yang itu berarti sudah lebih dari dua bulan dirinya dan Abra pernah berhubungan. Tetapi mengapa dalam dua bulan ini haidnya masih datang dengan lancar? Padahal ia dan sang suami rutin berhubungan badan.

Menstruasi lancar saat belum menikah tentu saja sangat melegakan hati. Walaupun Keira merupakan perempuan baik-baik yang tidak pernah berbuat aneh dengan lawan jenis, ia peduli dengan kelancaran siklus bulanannya. Tetapi sekarang, datangnya tamu bulanan itu terasa sangat mengecewakan untuknya yang sudah menikah dan mengharapkan buah hati.

Dua bulan sudah berlalu dan dirinya tak juga hamil. Sebenarnya apa yang salah?

Padahal ia dan sang suami sudah berusaha maksimal. Tidak hanya usaha di atas tempat tidur, tapi dari segi pola hidup mereka pun sudah cukup sehat. Ditambah lagi, sebelum menikah Keira sempat melakukan pemeriksaan dan hasilnya tentu saja tidak ada masalah dengan rahim dan kesuburannya. Sehingga seharusnya tak sesulit ini untuk memiliki anak.

"Kenapa? Kok muka kamu lesu kayak gitu?" tanya Abra sembari menghampiri istrinya.

"Aku dapet lagi, Mas," sahut Keira lirih. Abra yang dapat menangkap ada kekecewaan dari ucapan wanitanya itu segera menggenggam tangan sang istri.

"Nggak apa-apa. Nanti kita masih bisa usaha lagi. Jangan sedih ya," hibur Abra. Ia sengaja mengecup kening dan puncak kepala istrinya bergantian. "Mungkin emang belum waktunya buat kita punya anak sekarang. Kamu nggak usah sedih-sedih lagi. Lagian baru dua bulan 'kan? Di luar sana bahkan ada yang nunggu bertahun-tahun baru punya anak, Sayang," ujar Abra lagi sambil membawa istrinya itu ke pelukannya.

"Tapi, Mas, kesepakatan aku sama Mike udah mau berakhir. Aku takut dia bakal nekat dan ngeganggu rumah tangga kita kalo misalkan tau aku belum hamil juga," sahut Keira masih lirih.

Selama satu setengah bulan ini, hidup Keira dan Abra terasa harmonis karena tidak ada gangguan dari pihak ketiga mana pun. Sebab, Mike sungguh-sungguh menepati ucapannya dan tak mengusik Keira selama kesepakatan berlangsung. Tapi apa yang akan terjadi jika lelaki itu tahu Keira belum hamil hingga saat ini? Keira takut kalau lelaki itu benar-benar membuktikan ucapannya dulu untuk merebut dirinya dari Abra dengan menghalalkan cara apa pun.

Kesepakatan itulah yang membuatnya sangat ingin hamil dalam waktu dekat. Sebab, hanya dengan mengandung anak Abralah Keira bisa terbebas dari Mike yang menakutkan.

"Keira, dengerin Mas ya. Kamu itu istri Mas, sedangkan Mike bukan siapa-siapanya kamu. Jelas dia nggak punya hak buat ngatur kamu. Meskipun kamu belum hamil sampai saat ini, Mas nggak akan

tinggal diam kalo dia berani ngegangguin kamu. Mas janji bakal ngejagain kamu," ucap Abra panjang lebar.

"Tapi, Mas... Dia itu Mike, penjahat yang bikin kamu menderita selama beberapa tahun ini. Kamu sendiri tau 'kan gimana nekatnya dia? Andai aja aku hamil, dia pasti nggak bakalan ngeganggu kita lagi," bantah Keira.

"Walaupun kamu sekarang hamil, Mas tetap nggak yakin dia bakal berhenti ngegangguin kita. Ucapan penjahat kayak dia nggak bisa dipercaya, Keira. Satu-satunya jalan agar kita bisa tenang, ya kita harus dapat bukti kejahatannya biar dia bisa segera ditangkap polisi. Karena selama dia masih berkeliaran bebas di luar sana, Mas nggak akan pernah ngerasa tenang meski dia janji sama kamu."

"Terus kita mesti gimana, Mas?"

"Kamu harus tenang ya. Nggak usah dijadiin beban meskipun belum hamil. Jangan karena Mike, istri Mas yang cantik jadi stres. Mas nggak pengen kayak gitu, Sayang. Yang mau Mas lihat itu senyum manisnya kamu, bukan malah wajah

cemberut kayak sekarang," jawab Abra seraya mencolek dagu istrinya.

"Makasih ya, Mas. Makasih karena kamu selalu bisa jadi penenang aku. Aku sayang kamu," sahut Keira. Ia langsung memeluk bahu sang suami disertai kecupan singkat di pipi suaminya itu.

"Sama-sama. Mas juga sayang banget sama kamu. Mas nggak pengen kehilangan kamu, Keira."

Abra sudah bertekad untuk menjadi suami siaga yang dapat diandalkan. Ia tidak akan tinggal diam dan membiarkan Mike berani mengusik istrinya. Tak akan ada kali kedua seperti yang Mike lakukan beberapa tahun lalu pada mendiang istrinya yang dulu.

***

"Gimana, Kei? Udah ada tanda-tanda lo isi?" tanya Jihan saat mereka bertemu keesokan harinya. Ia bertanya yang demikian karena juga menyadari jika batas waktu yang telah disepakati teman dan sepupunya sudah akan berakhir dalam dua minggu ke depan.

"Masih belum, Han. Kemarin gue malah dapet lagi," sahut Keira seadanya. Mau bagaimana lagi kalau Tuhan belum menghendaki mereka mempunyai anak.

"Yang sabar ya, Kei. Nanti kalo udah saatnya lo pasti hamil kok," ucap Jihan membesarkan hati sang sahabat. Nanti Jihan akan mencoba berbicara dengan Mike, berharap sepupunya itu tak mengganggu rumah tangga Keira dan Abra lagi. Walau bagaimanapun, Keira sudah menemukan kebahagiaannya bersama Abra.

"Makasih ya," sahut Keira tulus. Ia menoleh ke arah perut Jihan yang masih belum begitu terlihat membesar. "Kandungan lo gimana? Udah jalan berapa bulan sekarang?"

"Baru mau empat bulan sih. Doain aja sehat terus ya..."

"Aamiin."

Sebenarnya Keira iri pada Jihan. Sahabatnya itu langsung hamil tidak begitu lama setelah menikah. Sedangkan dirinya tidak, sudah dua bulan berlalu

tetapi masih tak ada tanda jika Keira tengah berbadan dua.

"Udah ya nggak usah sedih. Nanti pasti hamil kok. Usaha sama berdoa aja," ujar Jihan lagi. Keira yang mendengar hal itu pun mengulas senyum sembari menganggukkan kepalanya. Ia merasa bersyukur karena memiliki teman yang selalu mendukungnya.

"Sebenarnya gue nggak terlalu ngejadiin itu beban pikiran, Han. Gue malah ngerasa takut sama Mike. Soalnya waktu itu lo juga dengar langsung apa yang dia bilang 'kan?" tanya Keira yang diangguki Jihan.

Keira memang tidak memberi tahu Jihan jika Mike orang jahat dan kemungkinan bukanlah sepupu Jihan yang sebenarnya karena tidak memiliki bukti. Walaupun Jihan teman dekat Keira, akan tetapi Mike juga sepupu wanita itu. Sehingga kalau ingin berbicara mengenai kejahatan Mike tentulah harus memiliki bukti kuat agar Jihan bisa percaya. Maka dari itu, Keira pun tak langsung memberi tahu Jihan sampai nanti dirinya mempunyai bukti.

"Lo tenang aja ya. Nanti gue bakal bantuin lo ngomong sama dia. Moga-moga aja dia mau dengerin omongan gue nanti. Lagian si Mike aneh-aneh aja deh. Masa suka sama lo yang udah punya laki. Emang sih lo cantik, tapi ya nggak sampai segitunya juga kali. Heran gue sama dia," gerutu Jihan yang membuat Keira tersenyum.

"Sekali lagi, *thanks* ya, Han."

"Sama-sama, Kei."

***

Seperti halnya apa yang telah Jihan ucapkan pada Keira, wanita itu sengaja menyambangi ruang praktik sang sepupu saat waktu kerja telah berakhir. Namun, alangkah terkejutnya ia, kala melihat pemandangan yang tersaji di dalam sana. Dengan mata kepalanya sendiri, Jihan bisa menyaksikan seorang wanita yang memakai seragam perawat tengah duduk di atas pangkuan Mike. Apalagi pakaian wanita itu terlihat amat berantakan.

Tanpa dijelaskan pun, Jihan sudah tahu pasti apa yang sedang terjadi di sana. Tidak bukan dan tak lain, pastinya sedang

dinikmati Mike. Sungguh, Jihan baru tahu kalau sang sepupu bisa berbuat hal yang demikian. Sebab, yang selama ini dirinya tahu Mike tidaklah seperti itu.

Sepupu Jihan yang dulu begitu menghormati wanita. Berbeda jauh dengan Mike yang saat ini ada di hadapannya. Entah apa yang telah membuat sepupunya itu berubah.

Sekarang buktinya, Walau Mike sudah sadar akan kehadirannya, tetapi sepupunya itu tak langsung menghentikan aktivitas mesumnya. Mike masih tetap sibuk dengan wanita yang ada di pangkuannya. Hingga beberapa waktu kemudian, keduanya sama-sama mengerang penuh kepuasan yang membuat Jihan muak.

"Kamu bisa pergi dulu," ujar Mike pada sang lawan main setelah mereka memisahkan diri. Tanpa merasa malu, lelaki itu membenarkan ritsleting celananya. Lantas ia bangkit dari kursinya tadi untuk menghampiri Jihan yang masih berada di ambang pintu.

"Ada apa lo nyari gue?" tanya Mike teramat santai. Seolah-olah tak terjadi apa pun.

"Gue baru tau kelakuan lo yang sebenarnya, Mike. Karena lo udah punya cewek, berarti lo nggak bakalan ngganggu Keira lagi 'kan?" tanya Jihan. Meski sedikit muak dengan apa yang Mike lakukan, tetapi di sisi lain cukup bagus agar Mike tak mengganggu Keira lagi.

"Kata siapa? Gue tetap mau Keira. Lagian, yang tadi cuma selingan pas gue bosan aja," sahut Mike pongah. Jihan yang mendengar itu pun membulatkan matanya tak percaya.

PLAKKK!

Mike terkesiap begitu menerima tamparan tiba-tiba dari sang sepupu. Secara spontan dirinya melayangkan tatapan marah sambil mencengkeram erat pergelangan tangan Jihan yang tadi menamparnya.

"Apa-apaan lo!" desisnya murka.

"Lo yang apa-apaan? Lagian sejak kapan lo jadi cowok brengsek kayak gini? Lo itu udah mainin cewek lain, tapi masih

aja mau Keira yang jelas-jelas punya suami. Lo udah gila," maki Jihan yang membuat Mike kian marah.

"Lo-!"

"Gue ingat, sepupu gue dulu nggak kayak lo yang sekarang. Lo berubah tau nggak?"

"Gue emang udah berubah. Gue nggak kayak dulu lagi. Terus lo mau apa?" tantang Mike. "Oh ya satu lagi, lo nggak seharusnya ikut campur urusan gue. Ngerti?"

"Gue juga nggak mau ikut campur urusan lo. Tapi kalo menyangkut Keira, gue nggak bakal tinggal diam."

"Oh ya? Dengan lo yang kayak gini, gue jadi yakin kalo Keira belum hamil. Itu artinya gue masih punya kesempatan buat ngerebut dia dari suaminya yang sakit jiwa itu," gumam Mike disertai seringaian liciknya.

"Lo yang sakit jiwa, Mike. Lagian, Keira juga nggak bakal mau sama lo yang udah pernah nyelup sana sini," sinis Jihan.

"Suaminya dulu juga bekas, tapi Keira masih mau tuh. Lagian nih ya, sekarang Keira juga udah nggak gadis lagi. Jadi nggak masalah dong kalo gue juga pernah main sama yang lain."

"Lo kebangetan, Mike," ujar Jihan yang mulai habis kesabarannya.

"Terserah lo mau bilang apa. Yang jelas gue nggak bakalan berhenti buat bikin Keira jadi milik gue. Gue saranin lo jangan ikut campur urusan gue kalo nggak pengen anak lo kenapa-napa," ancam Mike.

***

# PART 35

Begitu telah selesai makan malam, Abra dan Keira sengaja duduk bersantai di sofa ruang tengah sambil menonton siaran televisi. Abra tersenyum kala istrinya itu bersandar manja di bahunya. Ia pun menggerakkan tangannya untuk mengelus rambut panjang Keira yang memang digerai sehabis mandi sore tandi.

"Gimana kerjaan kamu hari ini?" tanya Abra ingin tahu. Sebenarnya, ia kerap merasa tak tenang karena Keira bekerja di tempat yang sama dengan Mike. Ia takut terjadi hal yang tak diinginkan pada istrinya itu saat dirinya sedang tidak berada di dekatnya.

"Lancar kok," sahut Keira sambil tersenyum. Untuk sekarang memang masih lancar sebab kemungkinan Mike tidak tahu jikalau dirinya belum hamil. Ditambah kesepakatan mereka memang belum sepenuhnya berakhir. Tetapi, kalau

dua minggu mendatang sudah berlalu, Keira tidak tahu akan seperti apa jadinya.

"Syukurlah kalo gitu," balas Abra. Dadanya terasa menghangat kala melihat senyuman Keira.

"Heem. Kalo kerjaan kamu gimana? Lancar juga 'kan, Mas?" tanya balik Keira. Wanita yang masih bersandar di bahu Abra itu kini malah memainkan kancing kaus sang suami.

"Iya, lancar juga karena kamu. Makasih ya," jawab Abra sembari mencubit hidung Keira lantaran merasa gemas pada sang istri.

"Kok karena aku? Emangnya aku ngapain?"

"Banyak yang kamu lakuin. Setiap pagi kamu masakin sarapan buat, Mas. Kalo Mas nggak sarapan, yang ada kerjaan Mas nggak fokus. Terus, kamu juga yang udah nyiapin pakaian Mas. Semuanya berkat kamu, Sayang," jelas Abra.

Mendengar penuturan sang suami, Keira pun kembali tersenyum. "Itu 'kan emang tugasnya aku sebagai istri kamu."

"Tetap aja mas mau bilang makasih. Makasih ya..."

"Ya udah, sama-sama Masku sayang," balas Keira seraya mengecup bibir Abra singkat.

"Lagi dong...'

"Apaan sih, nggak ah. Nanti kamu kepengen," tolak Keira langsung lantaran mengira Abra ingin minta cium lagi.

"Kepengen apa sih? Orang Mas cuma pengen dengar kamu manggil sayang aja kok," ujar Abra sambil terkekeh. Ia meraih pergelangan tangan sang istri kemudian membawanya ke bibir untuk dikecup mesra.

"Oh, kirain," sahut Keira malu karena sudah salah kira.

"Pikiran kamu ke sana terus ya," cibir Abra yang membuat Keira cemberut. "Siapa yang ngajarin, hm?"

"Mas 'kan yang ngajarin."

"Eh? Kapan?"

"Pura-pura lupa deh. Padahal 'kan Mas yang hampir tiap malam kepengen terus,"

gerutu Keira yang dibalas tawa renyah oleh Abra. "Tapi sayang belum jadi-jadi juga," tambah Keira lagi.

"Nanti kita bikin lagi."

"Itu mah maunya Mas."

"Iya, emang maunya Mas. Ayo buruan doang panggil Mas sayang kayak tadi," pinta Abra.

"Nggak mau ah."

"Nanti Mas kasih hadiah deh tiap kali kamu manggil sayang ke Mas," bujuk Abra.

"Hadiah apa?"

"Terserah, kamu maunya apa?"

"Bentar aku pikir-pikir dulu."

"Kelamaan mikirnya, Keira," gemas Abra. Ia pun mencuri sebuah ciuman di bibir istrinya yang tampak menggoda.

"Mas Abraaaa!"

"Iya, apa Sayang?"

"Nyebelin."

"Tapi ngangenin 'kan?" goda Abra kian jadi.

"Tau ah."

"Jangan ngambek dong, Sayang. Nanti makin cantik loh. Kalo kamu makin cantik, Mas 'kan jadi pengen..." Sengaja Abra menggantungkan kalimatnya seraya menatap wajah sang istri. "Nyium kamu terus," tambahnya berbisik.

"Mas ih!"

"Ayo buruan panggil Mas sayang lagi. Nanti beneran Mas kasih hadiah."

"Bener ya?"

"Iya."

"Aku mesti panggil yang kayak gimana?"

"Terserah kamu aja."

"Ya udah deh," pasrah Keira yang membuat sang suami tersenyum. "Udah malam loh, Mas nggak pengen tidur?"

"Sayangnya mana?"

"Mas Abra sayang... Aku ngantuk loh, Mas nggak pengen tidur?" tanya Keira menuruti keinginan sang suami. Spontan ia terpekik ketika Abra bangkit dari

tempatnya semula kemudian langsung menggendongnya menuju kamar.

"Mas!!! Kamu apa-apaan sih?"

"Karena kamu udah manggil Mas sayang. Jadi Mas pengen ngasih hadiah buat kamu," sahut Abra sengaja menggerakkan alisnya turun naik. Alhasil, Keira dibuat melotot saat sadar kalau hadiah yang suaminya maksud adalah itu.

"Mas..."

"Apa sih, Keira. Ngedesahnya ditahan dulu aja ya. Mas belum ngapa-ngapain kamu kok," sahut Abra yang sukses membuat wajah Keira merah padam.

"Kamu lupa ya? Aku 'kan lagi dapet," celoteh Keira disertai senyum penuh kemenangannya yang sukses membuat Abra terdiam. Suami tercintanya itu seakan-akan baru menyadari jika dirinya masih kedatangan tamu bulanan.

Abra mengulum senyum saat melihat istrinya merasa menang. "'Kan nggak harus sampai bagian bawah melulu, Keira. Yang atas masih bisa ngenakin," sahutnya sambil menyeringai yang berhasil membuat senyum Keira lenyap.

"Mas mesum!!!" sungut Keira yang dibalas kekehan sang suami.

***

Hari demi hari berlalu hingga datang bulan Keira telah selesai. Itu berarti kesepakatan Keira dan Mike sudah kian mendekati akhir. Setiap harinya, Keira sering merasa tidak tenang, tetapi ia berusaha menutupi hal itu dari Abra agar sang suami tak khawatir.

"Iya, Mas. Aku masih beresin barang. Kamu tungguin bentar ya," pinta Keira pada sang suami melalui sambungan telepon. Sekarang sudah tiba waktunya pulang kerja, Abra pun telah menjemputnya, akan tetapi Keira baru saja kembali dari toilet. Sehingga suaminya yang posesif itu langsung menghubunginya.

"Iya. Jangan lama-lama ya..."

"Hm," dehem Keira sambil mengangguk meski sebenarnya sang suami tak akan melihatnya. Begitu telah merapikan barang bawaannya, ia segera melangkah meninggalkan ruangan praktiknya. Namun, dirinya dibuat

terkesiap kala melihat kehadiran Mike di sana.

"Saya sudah mendengar dari Jihan, katanya kamu masih belum hamil sampai sekarang," tukas Mike sambil tersenyum miring.

Keira menggenggam ponsel pintarnya yang masih terhubung dengan sang suami. Ia tak menyangka jikalau Mike akan membicarakan hal ini pada saat kesepakatan mereka belum sepenuhnya berakhir. Akan tetapi, meskipun terlanjur ada kesepakatan tersebut, dirinya tetaplah istri sah Abra. Tak seharusnya Mike ingin menghancurkan rumah tangganya yang harmonis.

"Dan pastinya nggak mungkin bisa hamil di sisa waktu yang ada, sebelum kesepakatan kita benar-benar berakhir satu minggu ke depan," tambah Mike masih dengan senyum liciknya. "Lagian, saya sudah pernah bilang ke kamu 'kan? Kalau suami kamu itu nggak mungkin bisa bikin kamu hamil."

Abra yang juga bisa mendengar ucapan Mike melalui sambungan telepon dengan sang istri dibuat mengepalkan tangan. Ia

semakin yakin kalau Mike memang penjahat yang dulu telah menghancurkan hidup mendiang istrinya.

"Meskipun gue masih nggak hamil, tapi bukan berarti lo bisa misahin gue sama sama Mas Abra. Kami saling cinta dan nggak bakal bisa dipisahin!"

"Oh ya? Yakin dia cinta sama kamu? Bukan cuma ngejadiin kamu pelarian dari mendiang istrinya yang dulu? Jangan jadi wanita yang bodoh, Keira. Kamu harus bisa membedakan dia beneran cinta sama kamu atau nggak!"

Keira menggelengkan kepalanya karena tidak ingin dipengaruhi oleh ucapan Mike. Ia yakin jika Abra memang benar-benar mencintainya sepenuh hati.

"Stop, lo berusaha mempengaruhi istri gue, Brengsek!!!" maki Abra yang baru saja tiba di sana. Ia memang bergegas datang sebab takut terjadi sesuatu pada sang istri.

"Mas," ujar Keira merasa lega saat melihat kehadiran Abra. Ia pun segera menghampiri sang suami dan memegang erat tangannya.

"Mas ada di sini, Keira," sahut Abra sembari mengelus rambut istrinya. Kemudian, ia juga memberi kecupan singkat di kening dan bibir Keira secara bergantian. Abra memanglah sengaja melakukannya untuk membuat Mike kesal.

"Oh, jadi lo udah tau kalo ini gue?" tanya Mike sambil menyentuh dagunya. "Baguslah kalo gitu, jadi lo bisa nyiapin diri, takutnya istri lo yang sekarang bakalan bernasib sama kayak yang dulu," cetus Mike disertai seringaian jahatnya.

"Jangan mimpi! Gue nggak bakal ngebiarin lo nyakitin istri gue!" sergah Abra. Pelukannya terhadap Keira semakin dirinya eratkan.

"Emang lo bisa apa?" sinis Mike. "Dulu aja lo nggak bisa ngapa-ngapain pas gue merkosa Stella. Lo nggak mungkin lupa sama kejadian itu 'kan? Stella menderita sampai akhirnya meninggal dunia karena lo nggak bisa nolong dia. Sementara lo apa? Enak-enakan sama istri baru? Lo nggak mikirin perasaan Stella di sana kayak gimana?" cerca Mike dengan harapan membuat mental Abra *down*.

Tetapi lelaki itu tidak tahu jika Abra sudah sembuh. Tentu saja, bualan tak berdasarnya itu tidak akan mempan lagi.

"Cukup! Yang seharusnya disalahin itu Lo. Lo yang bejat. Harusnya lo takut karma bakalan berlaku. Bukannya malah ngegangguin Keira. Istri gue nggak tau apa-apa. Dia nggak ada hubungannya sama lo."

"Keira istri lo, jelas dia bagian dari hidup lo. Sementara gue nggak bakal ngebiarin lo bisa hidup tenang dan bahagia! Gue bakalan balas dendam sama kalian. Camkan itu!" Setelah berkata yang seperti itu, Mike meninggalkan tempat itu. Menurutnya belum saatnya untuk balas dendam. Ia masih ingin bermain-main dengan Abra dan istri baru lelaki itu.

"Akan gue buat lo membayar semuanya," ujar Mike sembari mengepalkan tangannya erat-erat.

Selepas kepergian Mike, Keira sigap melepas pelukan Abra darinya. Lantas ia memandangi ponselnya yang sejak tadi masihlah menyala dan sengaja dirinya sembunyikan. Senyuman wanita itu terbit saat menatap layar ponsel itu.

"Keira, kamu-," ujar Abra tertahan lantaran tidak menyangka kalau Keira sempat terpikir untuk merekam ucapan Mike tadi. Lelaki itu ikut tersenyum kemudian kembali membawa Keira ke pelukannya.

"Meskipun nggak seberapa, tapi bisa dijadiin bukti kejahatan dia 'kan, Mas?" tanya Keira sembari balas memeluk sang suami.

"Iya, Sayang," sahut Abra disertai kecupan di puncak kepala Keira. "Pulang sekarang?"

"Boleh."

***

"Perasaan, Mas sering banget ngeginiin aku dan selalu lepas di dalam. Tapi kok bisa aku belum hamil juga ya, Mas?" Keira bertanya pada sang suami saat mereka berhubungan badan lagi. Meski masih belum masa subur, nyatanya mereka tetap melakukannya guna mempererat hubungan suami istri. Terlebih, Abra juga sudah merindukan Keira setelah satu minggu absen.

"Kemarin-kemarin, Mas udah pernah bilang ke kamu 'kan, kalo mungkin belum rezekinya buat kita punya anak sekarang. Bisa aja kita dikasih waktu berduaan yang lebih banyak," sahut Abra seraya mengelus pipi sang istri. Abra menunduk lantas mencium bibir Keira kembali. Setelah pernah merasakan ciuman sang istri, ia seakan dibuat ketagihan ingin menciumnya lagi dan lagi.

"Tapi aku iri loh sama yang langsung hamil, Mas," ujar Keira lagi disela-sela ciumannya dan sang suami.

"Nggak usah iri ya. Setiap orang beda-beda nasibnya. Yang terpenting, kita terus usaha aja," balas Abra sembari tersenyum manis.

Lelaki itu menunduk lantas menenggelamkan wajahnya di lekukan leher istrinya. Di sana, Abra mencumbu Keira hingga wanitanya itu mendesah tertahan seraya mendongakkan wajahnya ke atas untuk memudahkan aksi sang suami.

Bibir Abra bergerak ringan menyusuri leher hingga telinga Keira. Sesekali Keira terpekik nikmat karena hisapannya yang

sedikit kuat dan bahkan meninggalkan jejak kemerahan.

Puas bermain-main dengan leher sang istri, Abra kembali mengangkat wajahnya hingga bisa bertatapan dengan Keira. Kemudian, ia kembali menundukkan kepalanya. Akan tetapi yang kali ini menjadi sasarannya tentu saja bukan leher, melainkan payudara indah sang istri.

"Mash... nghhh...," lenguh Keira tertahan kala Abra sudah memasukkan puncak dadanya ke dalam mulut. Suaminya itu mulai menghisap dan melumat rakus payudaranya. Setiap kali melihat Abra melakukan hal itu, wajah Keira masih saja merona malu. Padahal sudah tak bisa dihitung lagi berapa kali mereka pernah berhubungan badan.

"Aahh...," desah Keira tanpa sadar. Tubuhnya tersentak geli lantaran emutan dan remasan Abra pada kedua gunung kembarnya. Bahkan bagian bawahnya sudah mulai basah kembali.

Menyadari istrinya yang mulai merapatkan paha, Abra pun melepas mulutnya dari dada Keira. Kemudian, ia

semakin menunduk dan sengaja mencium perut istrinya hingga kian ke bawah. Saat telah sampai di tempat yang menjadi favoritnya, desahan Keira pun tidak bisa ditahan lagi.

Wanita itu hanya mampu mendesah sembari meremas rambut tebal Abra yang sekarang tenggelam di antara kedua pahanya. Sampai beberapa waktu kemudian, Keira mengerang panjang saat akhirnya badai pelepasan tiba melandanya.

"Cantik," puji Abra seraya tersenyum manis. Lelaki itu pun membersihkan liang senggama istrinya dengan mulutnya kemudian kembali menindih Keira yang tampak terengah puas. Abra mengecup bibir Keira lagi dan lagi.

"Mas masuk lagi ya, Sayang," izin Abra pada sang istri. Begitu telah mendapat anggukkan dari istrinya, Abra pun menuntun miliknya ke milik Keira. Keduanya sama-sama mendesah saat penyatuan itu terjadi.

"Ugh Mas," desah Keira begitu Abra perlahan menggoyangkan pinggulnya. Ia pun membawa tangannya menuju

pinggang sang suami dan melingkarkannya di sana.

"Iya, Sayang?" sahut Abra sambil bergerak menghujam kewanitaan sang istri. Matanya terpejam saat meresapi betapa nikmatnya milik Keira. "Kamu masih ketat aja, Sayang," geramnya sembari terus menghentak lebih bertenaga yang tentu saja membuat Keira terpekik nikmat.

"Terush Mas... ahhh... Lebih cepat," pintanya dengan pipi yang kian merona. Sudah cukup sering melayani Abra membuat Keira mulai memahami kebiasaan suaminya saat sedang bercinta. Yakni, Abra tak akan merasa cukup hanya dengan sekali pelepasan. Sehingga ia pun berinisiatif untuk merapatkan pahanya agar menjepit kejantanan Abra yang berada di dalamnya.

"Iya, Keira... Aakkkhh..." Abra seakan dibuat tergila-gila pada remasan kewanitaan Keira. Miliknya terasa kian mengeras saat istrinya itu merapatkan paha. "Mas hampir, Sayang. Mas datang, Keira... Aaaakkkhhh," erangnya disertai tembakan deras di dalam milik sang istri.

Setiap kali Keira melakukan itu, selalu saja Abra tak dapat menahan pelepasannya.

"Makin nakal aja ya, kamu," ujarnya seraya mencolek hidung sang istri. Kemudian, Abra pun mengecup bibir istrinya sekilas.

"Tapi Mas suka 'kan?" sahut Keira berani menggoda. Tangannya masih saja berada di pinggang Abra, sama seperti milik keduanya yang masih menyatu.

"Suka. Makasih ya."

"Heem," angguk Keira malu-malu. Ia memindahkan tangannya menuju leher Abra kemudian menekan tengkuk sang suami agar kembali mencium bibirnya. Tak hanya Abra, Keira pun sudah kecanduan dengan ciuman suaminya itu.

"Pengen lagi?" tanya Abra disertai elusannya di dahi sang istri.

"Nggak. Aku capek. Nanti lagi aja," sahutnya.

"Ya udah, Mas lepasin dulu kalo gitu," balas Abra. Masih dengan senyum yang menghiasi bibirnya, Abra beranjak dari atas tubuh sang istri, kemudian, ia

melangkah untuk meraih celananya. Lantas memasangnya kembali untuk mengamankan senjatanya yang sudah kembali tidur.

***

# PART 36

"Baksonya dua ya, Bu. Terus minumnya yang kayak biasa aja," tukas Keira menyampaikan pesanan makan siangnya dan Jihan keesokan harinya.

"Ba-baik, Bu Dokter," sahut si penjaga kantin yang Keira balas senyuman. Setelah berkata yang demikian, Keira kembali menuju tempat duduknya bersama Jihan. Mereka mengobrol selagi menunggu pesanan siap.

"Kemarin Mike nyamperin lo ya? Dia nggak ngapa-ngapain lo, 'kan?"

"Nggak kok. Untungnya ada Mas Abra," sahut Keira.

"Syukur deh kalo gitu. Gue minta maaf sama lo, Kei, soalnya gue nggak berhasil ngebujuk Mike. Dia udah beda banget dari yang dulu," ujar Jihan menyesal.

"Nggak apa-apa kok, Han. Malah seharusnya gue bilang makasih sama lo, makasih karena lo udah peduli sama gue. Lo pengen ngebantu aja, gue udah seneng kok," sahut Keira tulus.

Tidak lama kemudian, pesanan mereka sudah tiba. Mereka pun mulai menyantapnya masih sambil mengobrol ringan. Di sela-sela acara makan siang mereka tersebut, tiba-tiba saja ponsel Keira terdengar berdering. Ia segera menerima telepon yang ternyata dari mama mertuanya.

"Halo, Ma," sapa Keira ramah.

"*Halo, Sayang. Kamu lagi di mana? Kebetulan Mama lagi di rumah sakit. Tapi waktu Mama samperin ke ruangan, kamunya nggak ada.*"

"Keira lagi di kantin, Ma. Mama tunggu Keira ya. Keira langsung ke sana nemuin Mama."

"*Iya, Sayang.*"

"Han, gue duluan ya. Soalnya nggak enak ada Mama mertua," pamit Keira pada Jihan yang masih sibuk dengan makanannya.

"Iya, buruan sana. Tapi bakso punya lo buat gue aja ya. Soalnya gue masih kurang. Biasa bawaan janin dalam perut," sahut Jihan yang membuat Keira terkekeh.

"Beres."

Setelah berpamitan dengan Jihan, Keira pun meninggalkan kantin untuk segera menemui mama mertuanya. Sementara Jihan, wanita itu sibuk dengan baksonya yang sudah habis lalu beralih menyantap bakso yang tadinya milik Keira.

"Hai, Ma. Mama apa kabar?" sapa Keira kala sudah tiba di ruangannya. Ia pun berpelukan dan bercikipa-cipiki dengan Syakira.

"Seperti yang kamu lihat, Mama sehat-sehat aja kok. Kamu juga 'kan?"

"Iya, Ma. Ayo, Mama duduk dulu," ajak Keira yang diangguki Syakira. Keduanya pun duduk di sofa panjang yang terdapat di ruangan itu sambil berbincang-bincang.

"Oh ya, Mama sengaja bawain makanan buat kamu. Nanti jangan lupa dihabisin, soalnya bagus buat yang pengen cepat hamil kayak kamu, Keira," kata

Syakira saat meletakkan tas makanan yang tadi dibawanya ke meja.

"Makasih ya, Ma. Mama udah repot-repot bikin makanan buat Keira, terus nganterin ke sini lagi. Nanti pasti Keira habisin kok."

"Sama-sama, Sayang."

"Mama mau minum apa? Biar Keira bikinin dulu," ujar Keira bertanya. Ia sudah hampir beranjak menuju dispenser yang tersedia di ruangannya, akan tetapi sang mama mertua malah menahannya.

"Nggak usah, Sayang. Mama langsung pulang aja. Mending kamu makan dulu aja deh, biar nanti kerjanya punya tenaga."

"Oh gitu. Ya, udah. Mama hati-hati di jalan."

"Iya. Sampai ketemu lagi nanti ya. Sekarang Mama pulang dulu," pamit Syakira lagi yang diangguki Keira.

"Biar Keira anterin Mama ke depan ya," usul Keira yang langsung dibalas senyuman oleh mama mertuanya.

***

Keira kembali bekerja begitu waktu istirahat telah berakhir. Wanita itu disibukkan dengan para pasien yang menunggu untuk diperiksa. Ketika antrean sudah mereda, ia keluar dari ruangannya karena merasa penasaran pada apa yang sudah terjadi di luar. Sebab, Keira dapat menangkap ada suara berisik di sana, ditambah lagi ia sempat melihat Kevan yang tampak terburu-buru berlari.

"Ini ada apaan ya rame-rame?" tanya Keira pada perawat yang kebetulan melewatinya.

"Dokter Jihan mengalami pendarahan hebat, Dok," sahut perawat itu yang tentunya telah berhasil membuat Keira terkesiap. Padahal, seingatnya beberapa waktu yang lalu Jihan masih baik-baik saja. Malah, mereka sempat makan siang bersama sebelum kemudian ia menemui sang mama mertua.

"Kok bisa?" kagetnya bercampur rasa tidak percaya.

"Tadi katanya sempat ribut sama sepupunya yang dokter baru itu. Terus, Dr. Jihan nggak sengaja terjatuh. Kalau untuk lebih jelasnya masih belum diketahui.

Soalnya sekarang ini lagi diperiksa sama Dr. Inka," jelas perawat itu lagi.

"Oh gitu, makasih buat infonya ya."

"Sama-sama, Dok."

Keira bergegas menghampiri Jihan lantaran ikut khawatir dengan sahabatnya itu. Ketika sudah sampai di sana, ia bisa melihat Kevan yang tengah mondar-mandir di depan ruang perawatan sanga istri.

"Van, gimana?"

"Masih ditangani Dokter Inka, Kei. Gue minta doanya biar Jihan sama anak kami selamat," sahut Kevan yang Keira aminkan.

Setelah beberapa waktu berlalu, pintu ruang rawat itu akhirnya terbuka. Lantas keluarlah Dr. Inka dari sana.

"Gimana kondisi Jihan sama calon bayi kami, Dok?" tanya Kevan tak sabaran.

"Syukurlah, Jihan sama bayinya masih dapat diselamatkan," sahut Dr. Inka yang membuat mereka semua menghela napas lega. "Tapi... Saya menemukan kejanggalan dari penyebab pendarahan Jihan ini,"

tambah Dr. Inka yang praktis membuat kening mereka mengernyit.

"Maksud Dokter?" bingung Kevan.

"Istri kamu ada minum obat apa? Atau habis makan apa?"

"Semenjak hamil, Jihan nggak pernah minum obat yang macem-macem lagi, Dok. Palingan vitamin penguat janin yang waktu itu Dokter kasih resep. Kalo untuk makanan, siang tadi Jihan makan di kantin kayak biasanya," tutur Kevan.

"Iya, Dok. Tadi siang Jihan emang makan di kantin bareng saya. Tapi nggak mungkin kalo makanan di kantin rumah sakit ini yang jadi penyebabnya 'kan?" tanya Kiera tak percaya jika makanan di kantin menjadi penyebabnya.

"Emangnya apa yang Dokter temuin?" tanya Kevan penasaran.

"Saya menemukan jejak obat yang harusnya tidak dikonsumsi oleh wanita hamil. Obat ini biasa dikonsumsi untuk menunda kehamilan. Kebetulan Jihan sedang hamil, terus obatnya juga cukup kuat. Maka dari itu, Jihan sampai

mengalami pendarahan," jelas Dr. Inka yang lagi-lagi membuat mereka terkesiap.

"Kok bisa?"

"Tadi kalian bilang, dia habis makan di kantin rumah sakit ini. Kalau gitu, kalian bisa mulai mintain keterangan dari mereka," saran Dr. Inka.

"Baik, Dok."

***

Keira menghela napas berat saat mengingat kejadian tadi siang. Andai tidak ada kejadian seperti itu, pastinya mereka tak akan pernah tahu kebenaran yang sesungguhnya.

"Jadi maksud kamu, semuanya emang sudah direncanain?" tanya Abra sembari meneguk minuman yang tadi dibuatkan istrinya. Abra pun tak menyangka begitu mendengar cerita dari sang istri.

"Iya, Mas. Pantesan aku masih belum hamil, ternyata emang udah Mike rencanain sejak awal. Kalo aja Jihan nggak makan makanan aku, pasti hal ini juga nggak bisa terungkap."

Siang tadi, mereka meminta keterangan dari petugas kantin seperti apa yang disarankan Dr. Inka. Pada awalnya, tak ada seorang pun dari mereka yang mau mengaku. Akan tetapi, saat hendak dilaporkan ke polisi, ibu penjaga kantin yang tadi siang Keira temui pun buka suara. Ia mengatakan kalau dirinya terpaksa melakukan hal itu karena disuruh seseorang.

Ibu itu bernama Hawa, seorang janda yang menghidupi empat orang anak bersamanya. Kebetulan ia mengalami kesulitan lantaran anak keduanya tengah sakit dan memerlukan biaya perawatan yang tentunya tidak sedikit. Sehingga ia terpaksa menyetujui permintaan seseorang untuk memasukkan obat ke makan siang Keira.

Mulanya ibu itu sama sekali tak mengetahui fungsi obat tersebut. Ia hanya disuruh untuk memasukkan obat itu ke tiap makanan Keira tanpa tahu kegunaannya. Baru hari inilah ia tahu jikalau obat itu berguna untuk menunda kehamilan dan cukup berbahaya bagi wanita yang sudah berbadan dua.

Dari peristiwa yang terjadi hari ini, mereka dapat mengetahui perbuatan Mike. Begitulah, setiap kejadian pasti memiliki hikmah. Meski Jihan mengalami pendarahan, tapi untungnya ibu dan janinnya masih bisa diselamatkan.

"Untungnya kebenaran terungkap ya," sahut Abra. Ia mengelus rambut Keira penuh kasih sayang. Pantas saja Keira tak kunjung hamil meski sudah sering dirinya sentuh, ternyata ada dalang di balik ini semua. Sungguh, Abra tak menyangka jika Mike sedetail itu hingga terpikir memberi Keira obat agar wanitanya tidak bisa mengandung anaknya.

"Iya, Mas. Kalo aja nggak ada kejadian hari ini, aku mana tau kalo makanan yang selama ini aku makan, ternyata ada obatnya. Pantes sampai sekarang nggak hamil padahal sering kamu gituin, ternyata ulah Mike," kata Keira sepemikiran dengan suaminya.

"Iya. Kita harus berterima kasih pada Jihan, karena berkat teman kamu semuanya bisa ketahuan. Tapi untungnya janin sama ibunya masih selamat ya."

"Iya, Mas. Andai Jihan keguguran, aku pasti ngerasa bersalah banget. Soalnya dia kayak gitu 'kan karena makan makanannya aku."

"Untung enggak terjadi, Sayang. Tuhan masih sayang sama mereka berdua. Sayang sama kita juga, makanya kebenaran ini terbongkar dengan sendirinya. Asalkan kita sabar, Mas percaya kalo semua kejahatan Mike bakalan terungkap."

"Heem. Kamu benar, Mas."

Seperti bunyi pepatah, sepandai-pandainya tupai melompat, pasti terjatuh juga. Begitu juga dengan apa yang Mike lakukan. Meski lelaki itu sangat hati-hati dalam bertindak, nyatanya masih meninggalkan celah hingga perbuatannya bisa terbongkar.

"Tapi, obat itu nggak ninggalin efek samping lain buat kamu 'kan?"

"Nggak kok, kamu nggak perlu khawatir. Dr. Inka bilang, Jihan pendarahan karena nggak sengaja mengkonsumsi obat itu pas dia lagi hamil.

Sedangkan aku 'kan belum hamil, jadi masih aman," jawab Keira tersenyum.

Saat mengetahui kegunaan obat yang selama ini telah diam-diam dirinya konsumsi, Keira pun memeriksakan diri. Beruntungnya tidak ada efek serius kecuali menunda kehamilan. Dr. Inka pun telah mengatakan kalau Keira bisa hamil kala tidak mengkonsumi obat itu lagi. Hanya tinggal tergantung pada takdir yang Maha Kuasa.

"Syukurlah kalo gitu."

"Heem," gumam Keira. Ia memejamkan mata manakala Abra mengecup keningnya mesra. Semakin hari, suaminya itu terasa semakin romantis saja. Tentu Keira merasa sangat bahagia.

"Eh, ngomong-ngomong. Tadi Mama nemuin aku ke rumah sakit, Mas."

"Oh ya?"

"Iya. Jadi tadi tuh ceritanya, aku lagi makan siang bareng Jihan. Terus Mama nelpon aku. Jadinya aku stop makan karena mau nemuin Mama," cerita Keira.

"Berarti Mama juga penyelamat kita. Karena kalo Mama nggak datang, kamu pasti bakal makan sampai habis. Terus nggak bakal ada kejadian yang kayak hari ini."

"Iya juga ya, Mas. Untung ada Mama sama Jihan."

"Hmn. Kalo perbuatan Mike nggak ketahuan, kayaknya Mas tetap nggak bakal bisa bikin kamu hamil meskipun udah usaha tiap hari," sahut Abra seraya mencolek hidung istrinya.

"Apa sih, Mas," sergah Keira jengah. Mereka sama-sama tersenyum bahagia. Lantas, Abra menyentuhkan hidungnya ke hidung Keira.

"Mas sayang kamu."

"Aku juga sayang sama Mas," balas Keira. Dengan sendirinya, matanya mulai terpejam ketika Abra mendekatkan wajah. Keira pikir Abra akan menciumnya di bibir seperti yang biasanya terjadi. Tetapi ternyata, suaminya itu hanya mencium dahinya. Bibirnya praktis cemberut karena merasa dipermainkan oleh sang suami.

Abra kembali tersenyum saat melihat raut wajah cemberut istrinya. Ia pun menangkup wajah sang istri kemudian mempertemukan bibir mereka. Alhasil, Keira berhasil dibuat terdiam dengan mata melotot. Namun, hal itu tidak berselang lama karena setelahnya Keira mulai memejamkan mata.

***

# PART 37

"Gimana kondisi lo, Han?' tanya Keira ketika dirinya mengunjungi Jihan keesokan paginya. Ia datang bersama sang suami karena Abra juga ingin menjenguk Jihan sekaligus hendak mengucapkan terima kasih.

"Kayak yang bisa lo lihat sekarang. Gue udah nggak apa-apa kok, Kei," jawab Jihan seraya tersenyum. Ia membenarkan posisi duduknya dengan dibantu Keira. Sehingga sekarang ini Jihan bisa bersandar dengan nyaman.

"Syukurlah kalo lo udah nggak kenapa-napa. Gue lega pas dengar kalian baik-baik aja."

"Iya. Lo nggak perlu ngerasa bersalah sama gue, Kei. Apa yang terjadi kemarin itu bukan mau lo. Soalnya lo juga korban," tukas Jihan lagi.

"Tetap aja kami harus berterima kasih sama kamu, Jihan. Kalau bukan karena kamu, kami nggak bakal tahu apa yang sebenarnya telah terjadi," timpal Abra.

"Sama-sama."

"Gue masih nggak habis pikir kalo Mike bisa ngelakuin ini. Atas nama sepupu gue itu, gue minta maaf sama lo, Kei," ucap Jihan seraya menyentuh tangan Keira.

"Lo nggak perlu minta maaf sama gue, Han. Lo juga 'kan nggak tau apa-apa. Malahan, lo sama calon bayi lo yang hampir celaka. Tapi untungnya kalian berdua selamat. Gue doain biar kalian sehat-sehat terus."

*"Thanks* ya..."

"Sama-sama. Kalo gitu, gue sama Mas Abra duluan ya, soalnya masih harus kerja. Nanti gue ke sini lagi nemenin lo."

"Iya sana."

Usai berpamitan, Abra dan Keira pun segera meninggalkan ruang rawat Jihan. "Mas Abra langsung ke kantor habis ini?"

"Iya. Memangnya Mas mau ke mana lagi kalo bukan ke kantor?" tanya balik

Abra disertai senyum manisnya. Ia menggerakkan tangan menuju kepala Keira kemudian mengusapnya lembut.

"Mampir ke mana gitu. Pom bensin atau apa 'kan bisa aja," jawab Keira ikut tersenyum. "Aku anterin ke depan ya," sambungnya lagi seraya merangkul tangan Abra.

"Boleh."

Mereka melangkah bersama menuju halaman rumah sakit. Sesekali keduanya tertawa kala Abra sengaja mencubit hidung istrinya. Akan tetapi, mereka serempak mengernyitkan dahi ketika melihat beberapa perawat berkumpul dan seperti sedang berbisik-bisik.

"Ada apaan ya, Mas?"

"Mas juga nggak tau. Coba kamu tanya kalo emang penasaran," sahut Abra yang dibalas anggukkan kepala oleh sang istri. Kemudian, Keira menghampiri para perawat itu untuk bertanya.

"Permisi... Kalo boleh saya tau, kalian ini lagi ngobrolin apa ya?" tanyanya *to the point*.

"Boleh, Dok. Barusan kami dengan info kalo dokter baru yang namanya Mike itu dipecat."

"Dipecat? Kok bisa?" tanya Keira penasaran bercampur rasa lega. Ketika tidak ada Mike, ia pun bisa lebih tenang saat bekerja. Tentu hal itu membuatnya merasa bersyukur.

"Dengar-dengar, selain karena kejadian yang menimpa Dr. Jihan, dia juga ketahuan sedang berbuat mesum di ruangannya. Katanya lagi, nggak sekali dua kali dia berbuat kayak gitu, tapi udah sering. Baru sekarang ini ketahuan karena ada yang ngelaporin," jelas perawat itu.

Keira tak terkejut lagi ketika mendengarnya. Sebab, apa yang terjadi pada Abra beberapa tahun yang lalu lebih sadis daripada ini.

Begitu telah mengucapkan kata terima kasih, Keira pun kembali menghampiri sang suami. "Mas udah denger langsung 'kan?"

"Iya."

Mereka percaya kalau kebenaran pasti akan menang. Seperti apa yang terjadi

pada Mike, bertahap semua kebusukan lelaki itu terkuak dengan sendirinya. Hanya menunggu rahasia terbesarnya diketahui orang-orang sehingga Mike bisa segera mendapatkan balasan yang setimpal.

***

"Aku ngerasa lega karena Mike udah nggak kerja di rumah sakit yang sama kayak aku, Mas. Meskipun sebenarnya aku berharapnya Mike ditahan polisi biar nggak ngegangguin kita lagi," ucap Keira usai keluar dari mobil. Sekarang hari sudah mulai sore dan mereka berdua pun telah tiba di rumah.

"Sabar ya, nanti dia pasti ditangkap kok kalo memang udah waktunya."

Abra mengunci mobilnya kemudian mengajak Keira melangkah menuju pintu rumah. Keira langsung merogoh tasnya untuk mengambil kunci di sana, akan tetapi keningnya dibuat mengernyit ketika tanpa sengaja menemukan keberadaan sebuah kotak asing di atas meja teras.

"Kamu ada mesan paket, Mas?" tanya Keira sembari memasukkan kunci ke

lubang pintu. Wanita itu dibuat semakin kebingungan kala melihat Abra menggelengkan kepala. Lantas, dari mana kotak itu berasal? Tiba-tiba saja tubuhnya meremang karena merasa horor.

"Biar Mas liat isinya dulu."

"Jangan! Mending langsung dibuang aja deh, Mas," cegah Keira lantaran parno. Pada saat seperti ini, ia malah teringat akan adegan di film-film. "Takutnya di dalamnya ada bom."

"Ya nggak mungkin isinya bom. Kotaknya aja dikirim pakai ekspedisi. Udah ya, kamu nggak usah takut," sahut Abra menenangkan. Lelaki itu meraih kotak tersebut kemudian langsung membuka plesternya.

"Aaaa!"

Tanpa sadar Keira menjerit kala ada seekor tikus keluar dari kotak tersebut. Gara-gara jeritannya itulah, kotak tadi refleks terlepas dari tangan suaminya dan terjatuh ke lantai sehingga menyebabkan beberapa ekor tikus yang lain keluar dari sana. Sementara Keira, sudah naik ke atas kursi sembari memeluk Abra erat-erat.

"Tikusnya udah pada pergi kok, Sayang," ujar Abra balas memeluk Keira. Ia menundukkan kepala guna mencium rambut sang istri.

"Beneran?"

"Iya."

Setelah memastikan sudah benar-benar tak ada tikus lagi, barulah Keira turun dari atas kursi seraya mengomel dan merutuki orang iseng yang telah mengirim tikus-tikus itu.

"Yang ngirim beginian, kurang kerjaan atau gimana?" dumelnya kesal. Keira pun meraih kotak itu lalu melemparnya ke bak sampah.

"Lebih tepatnya sengaja mau gangguin kita," sahut Abra. Siapa lagi yang akan melakukan hal ini selain Mike? Abra rasa tidak mungkin ada. Sebab, hanya lelaki itulah yang memiliki masalah dengan mereka. Tidak, sebenarnya Mikelah yang mencari masalah dengannya.

"Maksud Mas, ini kerjaannya Mike?"

"Siapa lagi kalo bukan dia?" tanya balik Abra yang dibenarkan oleh Keira. "Udah

ya, nggak usah dipikirin. Mending sekarang kita masuk. Dari tadi udah buka pintu, tapi nggak masuk juga," tambah Abra. Keira mengangguk saja sebagai balasan. Lalu mereka pun melangkah memasuki rumah.

"Malam ini Mas mau makan apa? Biar nanti aku masakin," ujar Keira bertanya manakala mereka sudah berada di kamar. Ia membuka lemari untuk mengambilkan pakaian ganti sang suami.

"Terserah kamu, Sayang. Lagian, semua yang kamu masak, Mas pasti suka." Jawaban Abra itu sukses membuat Keira tersenyum manis.

"Ya udah, sana Mas mandi dulu."

"Nggak mau bareng aja?" goda Abra sengaja.

"Nggak ah," tolak Keira dengan pipi merona. "Mandi bareng Mas nggak pernah sebentar. Nanti malah nggak sempat masak," imbuhnya lagi.

"*Delivery* aja kalo gitu," sahut Abra yang tak kehabisan akal demi mandi bersama istri tercinta. Tanpa menunggu jawaban Keira, ia langsung menggendong

sang istri ke kamar mandi dan segera mengunci pintunya.

"Apa sih, Mas. Aku nggak mau mandi bareng kamu," protes Keira. Wajahnya terasa panas karena malu bercampur jengah. Sedangkan suaminya malah tersenyum penuh makna.

"Masa nggak mau sih? Mandi sama Mas 'kan enak," bisik Abra tepat di daun telinga Keira. Usai melepas pakaian atasnya, lelaki itu pun melepas celananya juga. Sehingga kini hanya tersisa bokser yang melekat di tubuhnya. Ia pun memeluk Keira seraya mencium telinga sang istri. Sementara tangannya perlahan mulai melepas kancing demi kancing *blouse* yang Keira pakai.

"Mas Abra!" rutuk Keira yang mulai merasa geli akibat sentuhan sang suami. Telinga dan lehernya sudah dikuasai oleh suaminya itu.

"Hm?" dehem Abra sengaja. Dengan mudah Abra telah berhasil meloloskan pakaian atas Keira hingga hanya menyisakan dalamannya saja.

"Jangan mesum!"

Keira memelototkan mata ketika Abra sudah meremas dadanya lembut dari luar pakaian dalam yang masih dirinya kenakan. Spontan saja, tubuhnya terasa meremang gara-gara sentuhan suaminya itu.

"Mesum sama istri sendiri kok," sahut Abra. Kini rok Keiralah yang menjadi sasarannya. Tangannya bergerak lincah menuju pinggang Keira guna meloloskan rok tersebut. Setelah kain itu teronggok di lantai, Abra pun mulai meraba pangkal paha istrinya yang tertutup dalaman.

"Mas Abraaa nggh ahh...," lenguh Keira tanpa sadar. Tubuhnya menggeliat resah manakala Abra mempermainkan pangkal pahanya yang memang mulai basah. Pun, bertambah basah saja karena perbuatan sang suami.

Abra tersenyum ketika mendengar desahan sang istri. Ia sengaja membawa Keira agar tersandar di dinding kamar mandi. Selepas itu, ia melepaskan pakaian dalam Keira yang masih tersisa. Kemudian, Abra menunduk di depan dada Keira dengan tangan yang lagi dan lagi merayap di pangkal paha istrinya. Alhasil, desahan

Keira semakin menjadi-jadi karena dua titik sensitifnya diserang secara bersamaan.

Wajah Keira terdongak ke atas. Sementara tangannya tenggelam di rambut tebal Abra. Tubuhnya menggeliat ketika akhirnya badai pelepasan menghampiri sehingga membuat napasnya memburu.

Selagi Keira mengatur napasnya, Abra malah melepas bokser yang tadi masih terpasang. Usai itu, ia memeluk Keira sembari berusaha memasuki kewanitaan sang istri. Kala sudah masuk sepenuhnya, lelaki itu mulai bergerak memompa sang istri hingga membuat suara desahan Keira kembali terdengar. Akhirnya, Keira yang semula menolak mandi bersama malah paling sering mendesah kenikmatan.

***

Terlalu asyik memadu kasih di kamar mandi membuat Keira gagal memasak untuk makan malam mereka. Akhirnya mereka hanya bisa memesan makanan via online. Sekarang pun keduanya tengah lahap menyantap makanan mereka untuk mengisi tenaga yang terkuras.

"Enak ya?" Abra bertanya seraya menyapu sudut bibir Keira yang terdapat sisa sambal. Mereka makan ditemani televisi yang tengah menayangkan film romansa.

"Enak kok. Mas mau nyobain?" tanya Keira lantaran mereka memesan menu yang beda. Abra sengaja memesan ayam bakar, sedang Keira ayam asam manis.

"Kamu aja."

Keira mengangguk usai mendengar jawaban sang suami. Kemudian, ia kembali menyuap makanannya. Namun kemudian, Keira dibuat terkesiap ketika tiba-tiba Abra menciumnya tepat di bibir.

Abra tidak hanya menempelkan bibir mereka. Akan tetapi, ia malah sengaja membuat Keira membuka bibir.

"Mas ih, katanya nggak mau nyobain," gerutu Keira saat tautan bibir mereka terlepas. Pipi Keira kembali merona kala bertemu pandang dengan sang suami.

"Mau kalo langsung dari bibir kamu."

"Apa sih, Mas. Mesum terus perasaan. Yang tadi masih belum cukup?" tanyanya jengah.

"Kalo Mas bilang belum cukup, emang kamu mau ngasih lagi yang kayak di kamar mandi tadi?" tanya Abra seraya mengulum senyum yang membuat Keira cemberut.

"Nggak!"

"Masa sih?" goda Abra makin menjadi. Lelaki itu sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Keira. Bibirnya mengukir senyum manis saat menyadari Keira yang malah terdiam tanpa berusaha menghindar. Tidak ingin membuang kesempatan, Abra pun semakin mendekatkan wajahnya berniat mencium bibir Keira. Akan tetapi, mereka dikagetkan dengan suara bel yang berbunyi.

Ting tong

"Siapa sih? Ganggu orang aja," gerutu Abra. Meski sedikit enggan, lelaki itu tetap bangkit dari tempat duduknya semula meninggalkan Keira yang gantian mengulum senyum sambil geleng-geleng kepala.

Tidak seberapa lama kemudian, Abra sudah kembali dengan raut kesalnya.

"Siapa, Mas?"

"Nggak tau. Nggak ada orangnya."

"Kok bisa?" bingung Keira yang Abra balas dengan mengangkat bahu.

"Anak-anak iseng paling," sahut Abra tidak ingin ambil pusing. Abra kembali menempati tempat duduknya semula dan menghabiskan sisa makan malamnya.

Setelah selesai makan malam, Keira pergi ke dapur membawa piring dan gelas yang tadi mereka pakai. Kemudian, ia mencucinya agar besok tidak menumpuk. Usai itu, barulah ia kembali menghampiri sang suami di ruang tengah.

Keduanya menonton film sambil bermesraan. Sesekali Abra mencium puncak kepala Keira penuh rasa sayang. Akan tetapi, kala Abra ingin mencium bibir istrinya, tiba-tiba saja bel terdengar berbunyi kembali. Mereka pun saling pandang dengan kening yang berkerut.

Ting tong

Dengan malas, Abra bangkit dari tempatnya untuk melihat siapa yang membunyikan bel. Kali ini, Keira pun ikut mengekor di bekalang sang sumi. Namun, mereka tidak menemukan siapa pun di sana.

"Kalo habis ini masih bunyi lagi, nggak usah kita ladenin aja," ujar Abra yang mulai habis kesabaran karena dipermainkan terus. Keira pun mengangguk mengiyakan.

***

# PART 38

Ting tong

Gerakan yang Abra lakukan refleks terhenti kala terdengar suara bel berbunyi lagi. Kali ini, ia tidak akan tertipu karena tak berniat membuka pintu. Sebab kini, ia lebih tertarik menyelesaikan apa yang tengah berlangsung.

Benar saja, ia dan Keira kembali bergumul mesra di sofa ruang tengah dengan televisi yang masih menyala. Pakaian mereka masih lengkap dan hanya tersingkap di bagian yang diperlukan saja.

Awalnya, mereka tak berniat melakukannya lagi, apalagi di sofa ruang tengah. Tapi film yang mereka tonton tanpa disengaja malah menayangkan kilasan adegan yang serupa. Alhasil, Abra terinspirasi kemudian langsung mempraktikkannya pada sang istri. Rupanya, sensasinya lebih menantang

daripada yang sudah-sudah. Sehingga film sudah berganti adegan, mereka malah sibuk bergulat dengan begitu panasnya.

"Aaahh," desah Keira kepayahan. Rambutnya sudah acak-acakan sama seperti pakaiannya yang juga berantakan. Kancing piyama tidur yang dirinya pakai sudah terlepas. Demikian pula branya yang tersingkap dan membuat payudaranya terpampang. Sedangkan bagian bawahnya hanya Abra turunkan hingga paha.

"Kamu enak banget, Keiraaaa...," geram Abra dengan matanya yang terpejam. Pinggulnya masih bergoyang menghentak selangkangan Keira. Hingga beberapa saat kemudian, Abra merasa milik istrinya kian menyempit. Ia pun semakin mempercepat gerakan pinggulnya agar mereka bisa datang bersamaan.

"Aaahhhh," desah mereka berbarengan ketika pelepasan itu tiba. Keduanya tersenyum puas penuh kenikmatan.

"Makasih ya, Sayang," tukas Abra selepas mencium bibir Keira sekilas.

"Sama-sama, Mas," balas Keira. Ketika Abra sudah menyingkir dari atas tubuhnya, ia pun segera merapikan pakaiannya.

"Pindah ke kamar yuk..."

"Lagi?" tanya Keira dengan mata membulat karena tak percaya.

"Tidur, Sayang," jawab Abra sambil terkekeh. "Tapi kalo misalkan kamu pengen nambah, ya boleh-boleh aja kok."

"Apa sih, Mas!"

***

"Siang, Ma," sapa Abra pada Syakira saat ia dan Keira telah tiba di rumah orang tuanya. Mereka bergantian menyalami dan memeluk sang mama yang ditemui sedang menyiram bunga di depan rumah.

"Siang juga, Sayang. Kalian berdua sehat aja 'kan?"

"Udah pasti sehat dong, Ma. Soalnya 'kan di rumah ada dokter pribadinya Abra," jawab Abra seraya melirik istrinya yang membuat Syakira tersenyum. "Semua kebutuhan Abra dipenuhi sama dia, gimana bisa nggak sehat coba? Apalagi

masakan istri cantik Abra ini enak semua," sambungnya.

"Apa sih, Mas," kilah Keira lantaran merasa ucapan suaminya sudah berlebihan. Pipinya selalu saja merona saat sang suami memuji dirinya di depan keluarga mereka.

"Pantesan aja, sekarang kamu keliatan lebih berisi. Beda sama Keira yang semakin kurus. Mantu Mama pasti sering kamu ajak lembur ya?" tebak Syakira. Usai meletakkan selang air, ia pun mengajak Keira memasuki rumah dengan Abra yang mengekor di belakang.

"Kalo nggak lembur, gimana cara kami bikin cucu buat Mama sama Papa? Lagian lembur yang bikin enak apa salahnya?" jawab Abra tanpa dosa. Ia sengaja mengedipkan sebelah matanya ketika Keira menoleh dengan mata melotot.

"Alasan kamu aja. Buktinya sampai sekarang masih belum ada hasilnya tuh," cibir Syakira.

"Ya habisnya Keira diam-diam dikasih obat kontrasepsi. Kalo aja nggak, pasti sekarang udah hamil anak Abra dianya."

Keira hanya bisa geleng-geleng kepala saat mendengar ucapan Abra yang blak-blakan.

"Dikasih obat kontrasepsi? Siapa yang udah ngasih?" tanya Abizar yang juga mendengar perkataan Abra ketika anak dan menantunya sudah tiba di ruang keluarga.

"Iya, Pa," sahut Abra membenarkan. Mereka duduk di kursi panjang yang ada di samping Abizar. Sebelum melanjutkan ucapannya tadi, Abra sempat melirik Keira sejenak. "Jadi, di rumah sakit 'kan ada yang naksir Keira. Dia diam-diam masukin obat kontrasepsi ke tiap makan siangnya Keira. Makanya Keira masih nggak hamil-hamil sampai sekarang."

"Kalian kenapa nggak pernah cerita ke kami sih? Terus gimana ceritanya kalian bisa tau kalo ada yang diam-diam ngasih obat itu?" tanya Syakira khawatir.

"Ini Abra cerita. Lagian kejadian masih baru kok, Ma. Iya 'kan, Sayang?"

"Iya, Ma, Pa. Yang Mas Abra bilang itu bener kok," sahut Keira membenarkan ucapan sang suami. "Kejadiannya masih

beberapa hari ini. Lebih tepatnya pas Mama ngunjungin Keira ke rumah sakit waktu itu. Kalo bukan karena Mama nemuin Keira, pasti kami juga9 nggak bakal tau kalo selama ini makan siang Keira ada obatnya."

"Maksud kamu gimana, Keira? Mama masih belum ngerti," tanya Syakira lagi. Keira pun menjelaskan asal mula mereka mengetahui perbuatan Mike yang sengaja memasukkan obat kontrasepsi ke setiap makan siangnya melalui pegawai kantin rumah sakit.

Abizar dan Syakira yang mendengar ucapan menantunya itu dibuat terkesiap. Mereka tak menyangka jika seorang dokter bisa berbuat keji seperti itu.

"Kenapa bisa ada orang yang jahat banget kayak gitu ya? Tapi untungnya kejahatannya udah terungkap dan teman kamu baik-baik aja. Lain kali, kamu harus lebih hati-hati ya, Sayang," pesan Syakira yang Keira angguki.

"Iya, Ma. Sekarang Keira bawa bekal makan siang sendiri buat jaga-jaga."

"Bagus deh kalo gitu. Mama masih khawatir soalnya. Lagian tuh orang bikin senewen aja deh. Orang nikah tujuannya jelas mau punya anak. Eh dia malah ngasih obat kontrasepsi buat kamu," gerutu Syakira karena secara tak langsung orang itu sudah memperlambat kehadiran cucunya.

"Namanya manusia ya kayak gitu, Ma. Nggak semuanya baik, pasti ada aja yang jahatnya" sahut Abizar seraya mengusap pundak sang istri.

"Iya sih, Pa. Tapi gara-gara dia, Keira masih nggak hamil."

"Sekarang 'kan mereka udah tau masalahnya di mana. Sabar aja, paling bentar lagi Mama udah bisa gendong cucu dari mereka. Bukan cuma Mama yang nggak sabar, mereka juga kok," sahut Abizar yang diangguki istrinya.

"Terus gimana sama orang itu, Ab?"

"Dia udah dipecat dari kerjaannya, Pa." Abra menjawab yang dibenarkan oleh Keira.

"Harusnya dimasukin ke penjara sekalian tuh pelakunya."

Keira tersenyum kecil karena reaksi mama mertuanya. Ia menoleh dan bisa bertatapan dengan sang suami. Keduanya memang telah sepakat untuk tidak menceritakan siapa Mike yang sesungguhnya agar orang tua Abra tak khawatir. Nanti mereka akan jujur jika Mike sudah ditangkap oleh pihak berwajib.

"Kok pada serius banget? Kalian ngobrolin apa?" tanya Syabila yang baru saja sampai bersama keluarga kecilnya. Anaknya bahkan langsung menghambur memeluk Abizar dan Syakira secara bergantian.

"Lagi ngomongin orang yang udah ngejahatin adik ipar kamu, Kak," jawab Syakira jujur.

"Kok bisa, Ma?"

"Makanya itu. Mama juga masih kesal."

"Udahlah, Ma. Lupain aja. Nanti darah tinggi Mama kumat loh kalo marah-marah terus," ujar Abra yang sukses membuat sang mama melotot tak terima.

"Enak aja. Mama 'kan nggak punya penyakit darah tinggi."

"Nanti jadi punya kalo marah-marah terus," sahut Abra lagi.

"Ngomong-ngomong, kemarin malam kalian nggak ada di rumah ya, Ab? Soalnya Kakak kebetulan ke sana mau nganter *cake* titipan Mama. Udah bunyiin bel beberapa kali, tapi nggak ada yang bukain pintu. Nggak mungkin kalo kalian udah tidur 'kan? " tanya Syabila penasaran.

Keira tersenyum sambil mengucapkan terima kasih pada sang adik ipar yang menyediakan minuman. Karena merasa cukup haus, ia pun meraih salah satu gelas itu dan meneguknya sedikit demi sedikit. Namun, ia sukses dibuat tersedak kala mendengar pertanyaan kakak iparnya. Refleks ia dan Abra saling tatap.

"Eh... Atau bener-bener udah tidur?" tanya Syabila lagi dengan gerak tangannya yang mengisyaratkan tanda petik kala mendapati wajah adik iparnya merona.

Sementara itu, Abra dan Keira malah tidak menyangka jika yang membunyikan bel saat itu adalah Syabila. Mereka pikir hanya orang iseng, sehingga tetap mengabaikan meski bel berbunyi cukup sering.

"Nggak usah kalian jawab pun Kakak udah tau," kata Syabila sengaja menggoda.

"Emang kenapa kalo udah tau? Kayak kalian nggak pernah aja," balas Abra.

"Ya nggak kenapa-napa sih. Toh kamu sama Keira juga udah nikah. Sah-sah aja kalo mau begituan."

"Ya iyalah. Emangnya Kak Billa, yang pernah begituan padahal belum dinikahin Bang Fino," balas Abra yang malah dipelototi oleh kakak dan orang tuanya.

"Abra!" sergah Syabila sambil melirik kedua orang tuanya takut-takut.

"Apa maksud kamu, Abra? Jadi... Kakak kamu sama Fino pernah begituan pas masih belum nikah?" tanya Abizar langsung.

Bukan hanya Syabila, Abra pun ikut meneguk ludah dengan susah payah karena dipelototi oleh kakak dan kakak iparnya. Kemudian ia melirik Keira dengan maksud meminta bala bantuan. Tetapi, wanitanya itu malah hanya mengedikkan bahu karena tak tahu apa-apa.

"Nggak gitu kok, Pa. Abra salah ngomong aja itu," kilah Syabila. Kejadiannya sudah sangat lama dan bisa-bisanya Abra berkata seperti itu. Padahal selama ini ia dan Fino berhasil menutupinya. Lagi pula, dari mana Abra bisa tahu? Ia pun melirik Fino yang menggaruk belakang kepalanya.

"Aa yang ngasih tau Abra ya?" tanya Syabila sengit dengan suara kecil

"Nggak sengaja, Sayang. Aa keceplosan pas nemenin Abra mabuk dulu," sahut Fino ingin membela diri. Dulu sekali, ia memang pernah diminta Syabila untuk menemani Abra yang sedang terpuruk karena kepergian istrinya. Tapi tak disangka jika Abra masih mengingat hal itu hingga sekarang.

"Syabila?"

"I-iya, Pa," jawab Syabila tergagap.

"Jujur sama Papa sama Mama."

"Awas aja kamu, Ab!" kesalnya karena sudah pasti tidak bisa menghindar dari pertanyaan papanya.

***

"Kalo Mas Abra, udah pernah kayak gitu juga nggak pas belum nikah?" tanya Keira ketika mereka dalam perjalanan pulang. Lantaran peristiwa di rumah mertuanya tadi, ia malah merasa tertarik untuk mengetahui kehidupan asmara Abra sebelum menikah.

"Kok kamu nanya gitu?"

"Nggak apa-apa kok, Mas. Aku cuma pengen tau aja. Apa pun jawaban Mas, aku bakalan terima kok. Soalnya juga udah berlalu."

"Kalo udah berlalu, terus kenapa ditanyain?" tanya balik Abra seraya mencolek pipi sang istri.

"Namanya 'kan kepo. Buruan jawab aja kali, Mas. Udah pernah apa belum? Jawabannya simpel banget kok. Nggak disuruh ngejelasin detail juga," cibir Keira mulai cemberut.

"Belum. Seks pertamanya Mas ya pas udah nikah sama Stella."

"Beneran? Nggak pernah *make out* juga?"

"Nggak, Sayang. Emangnya kamu pikir suami kamu ini tipe laki-laki yang kayak gitu ya?"

"Ya nggak sih. Aku 'kan cuma nanya aja. Tapi kalo ciuman pasti udah pernah 'kan?" tanya Keira lagi. Ia mengernyitkan kening karena yang kali ini Abra tidak langsung menjawab pertanyaannya. Dari situ ia bisa tahu kalau sang suami pernah berciuman dengan Stella sebelum mereka menikah. Wajar-wajar saja karena mereka berpacaran cukup lama.

"Iya, pernah."

Keira tersenyum karena Abra mau berkata jujur padanya. "Ok."

"Kok cuma ok doang sih?" tanya Abra heran.

"Ya terus aku mesti bilang apa dong?"

"Tanya berapa kali atau pernah nyium di mana aja, gitu 'kan bisa," sahut Abra sengaja menggoda sang istri.

"Ogah! Ngapain aku nyari tau yang kayak gitu coba!"

"Barusan banget, kamu itu nyari tau loh, Sayang," gemas Abra sengaja mengacak puncak kepala sang istri.

"Tapi 'kan nggak detail, Masku sayang. Udah ah, kamu fokus nyetir aja."

"Iya-iya," sahut Abra disertai kekehan kecil. "Kalo kamu sendiri, *first kiss* sama siapa?"

"Siapa lagi kalo bukan sama Mas," jawabnya malu-malu.

"Beneran? Sama pacar kamu?"

"Mas sengaja ngeledek ya? Aku 'kan belum pernah pacaran," ujarnya sambil mencubit pinggang Abra.

"Masa sih? Padahal kamu cantik loh. Nggak mungkin kalo nggak ada cowok yang naksir 'kan?"

"Tau," sahutnya tak ingin membanggakan diri meskipun ucapan sang suami memang benar adanya.

"Ngerendah kamu, Sayang. Padahal kalo mau buka hati sejak dulu, mungkin sekarang udah punya dua atau tiga orang anak."

"Juga nggak bakalan ketemu dan nikah sama Mas," sambungnya yang membuat keduanya sama-sama tertawa.

"Iya juga ya."

"Em, Mas, kalo kita mampir ke rumah orang tuaku dulu, gimana? Udah kangen juga sama mereka," tawar Keira.

"Boleh banget kok, Sayang. Mau mampir dulu nggak? Beliin mereka apa gitu?"

"Beliin kue kesukaan Mama aja kali ya, Mas? Kebetulan tokonya nggak jauh dari sini."

"Ya udah."

***

# PART 39

Keira mengernyitkan keningnya saat melihat sebuah mobil yang terasa tidak asing tengah parkir di halaman rumahnya. Akan tetapi, ia tidak bisa mengingat mobil milik siapa itu.

"Kenapa?" tanya Abra yang menyadari Keira hanya terdiam sambil memperhatikan mobil di depan mereka.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Ayo kita masuk," ajaknya pada sang suami. Mungkin hanya perasaannya saja karena mobil seperti itu cukup banyak. Awalnya ia ingin membunyikan bel, akan tetapi Keira menyadari kalau pintu rumah orang tuanya tidak tertutup dengan sempurna. Ia mengajak Abra untuk langsung masuk saja.

"Kok kayak sepi ya?" tanya Abra yang Keira benarkan. Rumahnya tak pernah terasa sepi seperti sekarang jika ada

penghuninya. Tapi kini, ia tak menemui orang tua dan kakaknya di ruang tengah padahal hari ini adalah hari libur.

"Nggak mungkin mereka pergi tanpa sempat ngunci pintu 'kan, Mas?"

"Iya juga sih."

"Kita liat ke dalam dulu aja," ujar Keira lagi. Dengan ditemani Abra, Keira melangkahkan kakinya semakin masuk ke rumah.

Prang!

Keira terkesiap kala mendengar suara benda terjatuh dari arah dapur. Karena takut kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarganya, ia pun bergegas menuju dapur diikuti oleh Abra di belakangnya. Namun, alangkah terkejutnya Keira saat melihat pemandangan di sana.

"Kak Chyntia?" kagetnya tak percaya ketika mendapati kakak tertuanya sedang bersama seorang laki-laki. Ditambah lagi, mereka tak dalam kondisi yang patut untuk dilihat sebab pakaian kakaknya dan lelaki itu sama-sama berantakan.

"Keira?" ujar Chyntia tak kalah terkejutnya. Setelah menyadari kehadiran Keira, Chyntia pun segera melepaskan dirinya dari pelukan lelaki itu. Sehingga kini adiknya bisa melihat wajah laki-laki yang sedang bersamanya itu dengan jelas dan lagi-lagi dibuat terkesiap.

"M-Mike?"

"Kamu kenal sama Mike, Kei?" tanya Chyntia tidak menyangka. Sekarang ia sudah selesai merapikan pakaiannya seperti semula, begitu juga dengan Mike.

"Kak Chyntia kenapa bisa sama Mike?" tanya Keira balik.

Dari sekian banyak laki-laki di dunia, Keira tidak habis pikir mengapa ia malah bertemu Mike di rumah orang tuanya sendiri. Apalagi lelaki itu tak hanya sekadar mengenal kakak sulungnya, tetapi sudah sampai berhubungan badan. Sungguh, Keira tidak pernah menduga hal seperti ini akan terjadi.

"Mike ini pacar Kakak, Kei," jawab Chyntia santai.

"Apa?"

Bukan hanya Keira seorang, Abra pun dibuat tidak percaya dengan perkataan Chyntia itu. Sementara Mike, lelaki itu sengaja mengukir senyum penuh kemenangan pada keduanya.

"Kalian kenapa kaget banget kayak gitu, sih? Nggak seneng kalo Kakak udah bisa *move on* dari masa lalu?"

"Aku senang kalo Kak Chyntia udah *move on.* Tapi kenapa harus dia sih, Kak? Asalkan Kak Chyntia tau, dia bukan cowok baik-baik. Dia laki-laki brengsek, Kak. Bahkan, dia baru aja dipecat dari rumah sakit gara-gara ketauan lagi berbuat mesum," ujar Keira jujur.

"Stop, Keira! Kakak nggak mau dengar kamu ngejelek-jelekin Mike!" protes Chyntia tidak terima dengan ucapan sang adik.

"Tapi, Kak. Kak Chyntia harus dengerin aku. Aku berani jamin kalo dia bukan cowok yang baik. Buktinya sekarang dia bisa sama Kakak dalam kondisi yang nggak pantas kayak gini. Kalo emang dia cowok baik-baik dan sayang sama Kakak, harusnya dia nemuin orang tua kita buat

minta izin nikahin Kakak. Bukannya malah kayak gini," sahut Keira lagi.

"Stop, Keira!!! Kakak kenal Mike udah cukup lama dan dia nggak kayak yang kamu bilang. Dan untuk apa yang kamu liat tadi, oke kami berdua ngaku salah. Tapi kami ngelakuinnya juga atas dasar suka sama suka. Bukannya salah Mike."

"Kak, please... Dengerin ucapan aku-," mohon Keira. Ia merasa muak saat melihat senyum licik Mike. Mungkin lelaki itu merasa di atas angin karena Chyntia begitu membelanya.

"Kakak nggak mau dengar apa pun lagi kalo kamu cuma ngejelek-jelekin Mike. Mendingan kamu pulang sekarang deh, Kei," usir Chyntia yang membuat Keira tak percaya.

"Tapi, Kak-"

Abra langsung membawa istrinya pergi dari sana saat menyadari kakak iparnya tak bisa diajak bicara baik-baik. Mungkin Mike sudah berhasil mempengaruhi Chyntia hingga lebih percaya terhadap lelaki itu daripada adiknya sendiri. Kalau sudah begitu, tak

ada gunanya mereka tetap bertahan di sana dan berujung ribut tidak jelas. Lebih baik sekarang mereka mengalah sementara waktu kemudian datang lagi untuk menjelaskan dilengkapi bukti agar Chyntia bisa percaya.

"Aku nggak nyangka, kalo ternyata Kakakku sendiri malah jadi salah satu dari korban kebejatannya Mike. Pokoknya kita harus bisa ngeyakinin Kak Chyntia, kalo Mike itu bukan orang yang baik."

"Iya, Sayang. Kamu tenang dulu. Nanti kita pikirin gimana caranya supaya Kakak kamu bisa percaya. Sekarang kita pulang dulu ya," ajak Abra yang diangguki sang istri. Mereka pun meninggalkan kediaman orang tua Keira setelah sama-sama memasuki mobil.

***

Keira masih tidak percaya dengan apa yang sudah matanya lihat juga telinganya dengar hari ini mengenai kakak tertuanya. Sungguh sesuatu yang di luar dugaannya, Mike malah menjalin hubungan dengan Chyntia. Tentunya Keira tidak akan pernah setuju karena sudah pasti Mike memiliki maksud dan tujuan yang jahat.

Gara-gara memikirkan bagaimana caranya mengungkap kebusukan Mike agar kakaknya percaya, Keira bahkan tidak menyadari jika masakannya hampir gosong. Beruntung ada sang suami yang sigap mematikan kompor.

"Kalo masak tuh jangan ngelamun, Sayang," nasihat Abra sambil mengusap pipi sang istri guna menyadarkan Keira dari lamunannya.

"Maaf, Mas."

"Mikirin soal Kakak kamu tadi?" tebak Abra yang dibalas anggukkan kepala oleh istrinya. Abra pun melingkarkan tangannya memeluk pinggang ramping Keira. "Mas tau kalo kamu pasti kepikiran karena yang jadi target Mike kali ini Kakak kamu. Tapi kamu jangan cemas ya, Sayang. Kita pasti bisa buktiin kalo Mike bukan laki-laki yang baik."

"Aku nggak rela Kak Chyntia jadi mainan dia, Mas," sahut Keira yang sengaja bersandar di dada sang suami.

"Apa yang udah terjadi sekarang, anggap aja sebagai musibah ya. Dan semoga aja setelah kejahatan Mike

terbongkar nantinya, Kakak kamu bisa lebih hati-hati lagi kalo mau milih pasangan."

"Iya, Mas," angguk Keira membenarkan. "Aku beruntung bisa ngedapetin suami yang kayak kamu. Aku cinta kamu," tambah Keira sambil menyentuh tangan sang suami yang sampai sekarang masih melingkari perutnya.

"Mas juga cinta kamu," balas Abra disertai kecupan di puncak kepala sang istri.

Sebenarnya peristiwa yang terjadi hari ini tidak hanya membebani Keira seorang diri, tetapi Abra pun sama. Ia merasa ada alasan khusus dari tindakan Mike yang menjadikan Chyntia sebagai target. Dan entah mengapa, Abra juga merasa jika Mike memang sengaja melakukan hal itu lantaran tidak berhasil terhadap Keira.

Sampai sekarang Abra masih tak habis pikir mengapa Mike terlihat sangat membencinya. Padahal seharusnya ia yang membenci lelaki itu sebab sudah banyak penderitaannya yang disebabkan oleh Mike.

"Masakan kamu udah siap 'kan, Sayang? Kita makan sekarang aja yuk? Soalnya Mas udah laper banget nih," ajak Abra yang diangguki sang istri.

"Iya, udah kok, Mas. Bentar ya, aku pindahin sayurnya dulu." Usai berkata yang demikian, Keira pun meraih piring lantas memindahkan sayur yang tadi dirinya masak ke sana.

"Kalo gitu, biar Mas yang ngambil peralatan makan kita."

"Makasih, Mas," balasnya seraya tersenyum manis saat Abra mengambil gelas, piring dan sendok untuk alat makan mereka.

"Sama-sama."

Setelah menata makanan di atas meja, Keira pun meraih piring Abra kemudian mengisinya dengan nasi secukupnya. Lalu ia juga mengisi piringnya sendiri. Selepas itu mereka makan bersama diselingi obrolan ringan.

"Makin hari, perasaan masakan kamu makin enak aja deh," puji Abra yang membuat Keira tersipu.

"Bisa aja kamu, Mas."

"Mas serius loh."

"Iya deh. Aku senang kalo Mas suka masakan aku."

"Apa pun yang kamu masak, Mas pasti suka," sahut Abra yang diangguki sang istri.

Begitu makan malam mereka telah berakhir, Keira pun membersihkan meja lalu mencuci piring kotor mereka tadi dibantu suaminya. Kemudian setelah itu, keduanya kembali ke kamar karena Abra masih harus memeriksa pekerjaannya untuk besok.

Selagi Abra sibuk dengan kerjaannya, Keira sengaja meraih buku kesehatan dan berniat membacanya.

"Capek nggak? Tolong pijitin leher Mas dong, Sayang. Sebentar aja kok," mohon Abra yang Keira sanggupi sepenuh hati. Ia pun langsung meletakkan bukunya lalu mendekati Abra dan mulai memijat pundak juga leher sang suami.

"Di kantor lagi banyak kerjaan ya, Mas?"

"Nggak begitu kok."

"Terus kamu lagi ngapain?"

"Ini? Mas cuma lagi meriksa dokumen buat *meeting* besok aja kok, Sayang. Biar nggak ada yang salah. Soalnya klien besok cukup berpengaruh buat perusahaan kita."

"Oh gitu..."

"Hmn," angguk Abra. Lelaki itu menegakkan kepalanya saat teringat kalau Keira belum pernah menginjakkan kaki di kantor. "Mas baru ingat kalo kamu nggak pernah ikut ke kantor," gumam Abra sembari memejamkan mata karena ingin meresapi pijatan lembut sang istri.

"Gimana aku bisa ikut kamu, Mas. Aku harus kerja juga," balas Keira tersenyum kala Abra sudah membaringkan kepala di pangkuannya. Senyumnya semakin bertambah lebar sebab sang suami meletakkan tangannya di rambut lelaki itu. Sadar akan maksud sang suami, ia langsung menggerakkan tangannya mengelus rambut Abra.

"Iya juga sih. Tapi, Sayang, kamu udah cukup capek karena kerja seharian di rumah sakit. Apa nggak tambah lelah

karena masih harus ngurusin rumah? Gimana kalo misalnya kita pakai jasa ART aja? Soalnya Mas nggak mau kamu kecapean," usul Abra sembari menatap mata sang istri. Sementara tangannya mulai terangkat untuk mengusap lembut pipi Keira.

"Aku nggak kecapean kok, Mas. Lagian kamu 'kan sering ngebantuin aku. Nanti kita pakai ART-nya kalo udah punya anak aja ya."

"Ya udah kalo maunya kamu gitu. Tapi janji sama Mas, jangan sampai kamu kecapean."

"Iya, Mas," angguk Keira. Mereka tersenyum sambil saling tatap penuh cinta. "Sebenarnya kamu maunya aku kerja atau di rumah aja?" tanya Keira ingin tahu.

"Dua-duanya boleh. Kalo kamu mau di rumah aja juga nggak apa-apa, soalnya Mas masih bisa menuhin kebutuhan kamu kok. Tapi Mas juga bisa ngerti kalo pekerjaan kamu mulia. Mas nggak akan membuat kamu harus milih antara Mas sama kerjaan. Mas akan ngizinin kamu kerja, asalkan nggak sampai kecapean. Dan nantinya kalo misalkan kita udah punya

anak, kamu harus punya tetap punya waktu luang buat dia," jawab Abra seraya mencubit hidung Keira.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama," sahut Abra lagi sambil bangkit dari posisi berbaringnya tadi. Masih dengan senyum yang melekat di bibirnya, lelaki itu meraih wajah Keira lalu mencium dahi sang istri mesra.

"Tidur duluan gih."

"Nunggu Mas aja," ucap Keira yang membuat Abra tersenyum.

"Ya udah, bentar ya."

***

# PART 40

"Yang semangat kerjanya," pesan Abra pada sang istri ketika mereka telah tiba di depan rumah sakit keesokan harinya. Ia memajukan wajahnya kemudian mengecup puncak kepala dan kening Keira secara bergantian.

"Mas juga," sahut Keira sembari tersenyum. Kemudian, ia balas mengecup pipi suaminya. Barulah setelah itu, Keira keluar dari mobil sang suami sambil melambaikan tangan demi mengantar kepergian Abra.

Abra mengendarai mobilnya menuju kantor usai mengantar sang istri. Dalam perjalanan, ia sibuk memikirkan cara agar Mike tak lagi mengganggu keluarga mereka. Sebab, Keira pasti akan sangat sedih karena Mike sudah memperdaya kakaknya.

Meskipun tengah berpikir, akan tetapi Abra masih bisa fokus pada jalanan di depannya. Namun, ia dibuat terkesiap ketika tiba-tiba ada sebuah mobil yang menyalip dan malah berhenti tepat di depan mobilnya. Beruntung ia sempat menginjak pedal rem tepat waktu sehingga tak sempat menabrak mobil itu.

Orang yang ada di mobil tersebut bergegas keluar untuk menghampiri Abra. Saat itulah Abra bisa tahu kalau Mike yang menghalangi jalannya. Bahkan, Mike juga mengetuk pintu mobilnya dengan tak sabaran.

"Keluar lo!" suruh Mike tak bersahabat.

Abra sempat melirik keadaan sekitar untuk memastikan Mike hanya seorang diri. Sebab, jika laki-laki itu membawa rombongan sama seperti dulu, sudah pasti dirinya akan babak belur. Setelah benar-benar yakin Mike tidak membawa teman, Abra pun keluar dari mobil karena berpikir ingin memperjelas masalah di antara mereka.

"Apa mau lo?" tanya Abra tanpa basa-basi.

Mike tertawa sinis saat mendengarnya. "Gue udah pernah bilang 'kan? Kalo gue mau istri lo. Gue mau, Keira jadi milik gue sama kayak Stella dulu. Gue mau ngedapetin semua yang lo milikin," sahut Mike masih sambil tertawa sinis.

"Brengsek! Gue nggak akan tinggal diam kalo lo berani macem-macem sama Keira. Lagian nggak puas apa lo mainin kakaknya Keira?"

"Jelas gue nggak puas. Soalnya masih belum ngerasain istri lo. Entah rasanya bakal lebih nikmat Stella atau Keira, gue belum tau. Tapi lo tenang aja, karena sebentar lagi gue pasti bisa ngedapetin Keira, lengkap dengan kedua kakaknya yang cantik, tapi bodoh itu," sahut Mike lagi yang membuat Abra kian geram.

"Bajingan!!!" umpat Abra karena merasa tak terima. Sekarang ia tengah dikuasai amarah sehingga langsung menghajar Mike. Sebagai seorang suami, Abra jelas tidak terima kalau istrinya dilecehkan, meskipun hanya melalui ucapan kotor Mike. Semakin tak terima lagi karena Mike juga berniat merusak

saudara iparnya. Bahkan, sudah melakukannya pada Chyntia.

Sementara itu, Mike malah semakin tertawa sinis karena emosi Abra berhasil terpancing oleh ucapannya. Awalnya ia memang sempat menghindari serangan Abra, tetapi kemudian Mike membiarkan Abra memukulinya sesuka hati. Bahkan sampai wajahnya babak belur, ia masih tak membalas.

"Ini buat almarhumah Stella!" ujar Abra usai menonjok perut Mike. "Dan ini buat Chyntia yang udah lo lecehin," tambahnya lagi masih sambil memukul Mike.

Usai puas meluapkan emosi sesaatnya, Abra berniat meninggalkan Mike di sana. Namun, lagi-lagi ia berhasil dibuat terbelalak ketika datang beberapa orang polisi menghampiri mereka.

Abra mengumpat kala menyadari situasi tak berpihak padanya. Pantas saja Mike tadi tak menghindar atau membalas pukulan darinya. Sebab, ternyata lelaki itu sudah mempunyai rencana sempurna untuk menjebaknya. Dan sialnya Abra berhasil terjebak karena saat ini Mikelah

yang babak belur. Sehingga para polisi itu menyimpulkan jika dirinyalah yang sudah dengan sengaja menganiaya Mike.

"Saudara Abra, Anda kami tahan!" ujar polisi yang langsung memborgol tangan Abra. Dua dari beberapa polisi lainnya membantu Mike berdiri. Sedangkan yang lainnya bermaksud memasukkan Abra ke mobil polisi.

"Kalian salah paham, Pak!" bantah Abra tidak terima. Ia memang bersalah karena memukul Mike. Akan tetapi, itu pun karena Mike sudah sengaja memancing emosinya. Lagi pula Mike yang seharusnya ditangkap sebab kejahatan lelaki itu sudah teramat banyak.

"Anda bisa menjelaskannya di kantor nanti," sahut polisi tanpa menghiraukan protes dari Abra. Mereka pun segera memasukkan Abra ke mobil polisi karena ingin membawanya ke kantor. Sedangkan Mike akan dibawa menuju rumah sakit untuk mengobati lukanya. Ketika dalam perjalanan, diam-diam ia tersenyum puas karena sudah berhasil menjebak Abra.

Meski Abra sudah ditangkap karena rencana liciknya, tapi Mike masih ingin

melihat lelaki itu menderita. Tentu saja jalannya akan kian mudah dengan kondisi Abra saat ini. Dengan ditangkapnya lelaki itu, sudah pasti Abra tak bisa melindungi Keira. Sehingga kapan pun ia bisa memiliki Keira sama seperti Stella dulu. Mike sudah tak sabar ingin menyentuh Keira dan membuat Abra sengsara. Dendamnya ini akan ia balas hingga tuntas. Agar Abra bisa merasakan bagaimana rasanya ditinggalkan orang yang disayang.

Kendati Abra pernah sekali ditinggal istrinya dulu, tetapi Mike masih belum merasa cukup. Lebih-lebih lagi, sekarang ini kehidupan Abra tampak bahagia dengan adanya Keira, hingga Mike merasa harus segera menghancurkan kebahagiaan itu. Sebab, ia tidak akan pernah senang jika Abra bisa hidup dengan tenang.

***

"APA?"

Jihan langsung menoleh ke arah Keira ketika mendengar suara pekikan yang cukup keras dari bibir temannya itu. Melihat raut wajah Keira yang mendadak

pucat pasi, ia pun bisa menebak jika ada hal yang tak beres tengah terjadi.

"Baik, Pak. Terima kasih informasinya. Saya akan segera ke sana."

"Kenapa, Kei?" tanyanya setelah sambungan telepon Keira dengan orang yang berada di seberang sana terputus.

"Gue pergi dulu, Han. Soalnya Mas Abra lagi kena musibah. Entah kenapa dia bisa ditahan polisi," sahut Keira yang jelas sekali tersirat kekhawatiran pada suaminya. Beberapa saat lalu, Abra pamit selepas mengantarnya. Tapi kini malah ada informasi kalau suaminya itu sedang berada di kantor polisi karena sudah berbuat kriminal. Keira kenal Abra dan yakin kalau suaminya tidak mungkin melakukan hal tak terpuji seperti itu jika tanpa sebab.

"Apa? Kok bisa sih?" tanya Jihan tidak kalah terkejut dari Keira tadi. Sepengetahuannya, suami Keira adalah orang yang baik. Hingga rasanya mustahil bisa ditahan polisi.

"Gue juga nggak tau. Makanya gue mau pergi ke sana sekarang juga. Tolong doain

urusan Mas Abra cepat selesai ya, Han. Soalnya gue yakin banget kalo ini cuma salah paham aja."

"Iya, pasti Kei. Sana lo berangkat gih," sahut Jihan yang Keira balas anggukkan kepala.

Keira segera keluar dari ruang rawat Jihan sembari mengotak-atik ponselnya lantaran ingin meminta izin pada atasan untuk pulang terlebih dahulu. Begitu sudah mendapatkan izinnya, ia pun segera menuju kantor polisi tempat sang suami berada.

Sesampainya di kamtor polisi tersebut, Keira segera mencari keberadaan suaminya. Saat sudah bertemu, ia langsung menghambur ke pelukan Abra.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?" tanya Keira sesenggukkan dalam pelukan Abra. Ia memang tanpa sadar sudah menangis ketika mendapati Abra berada ke kantor polisi.

"Jangan nangis, Sayang," bujuk Abra sembari mengusap air mata Keira. "Apa yang terjadi hari ini cuma salah paham kok. Kamu nggak usah khawatir ya," pinta

Abra masih sambil memeluk Keira. Ia menggerakkan tangannya untuk mengelus punggung Keira agar dapat membuat istrinya itu lebih tenang.

"Gimana aku nggak khawatir kalo kamu ada di sini. Padahal tadi kamu pamitnya mau ke kantor," sahut Keira masih sambil terisak kecil.

"Iya, Maaf ya. Maaf karena Mas nggak bisa ngontrol emosi. Jadinya Mike bisa manfaatin kesempatan buat ngejebak Mas kayak gini."

"Mike? Jadi ini semua gara-gara Mike? Dia yang udah bikin Mas dibawa ke sini?" tanya Keira yang Abra balas dengan mengangguk singkat.

"Iya, Sayang. Tadinya, dia sengaja ngehadang mobil Mas. Dia juga ngucapin kata-kata yang sengaja dimaksudkan buat bikin Mas marah. Sampai akhirnya Mas terpancing dan jadilah mukulin dia sampai babak belur," jelas Abra lagi sama seperti keterangan yang sudah ia berikan kepada pihak kepolisian.

"Dia kenapa jahat banget sih, Mas?" gerutu Keisa karena merasa kesal. Gara-

gara ulah Mike, suaminya dipermalukan dan dibawa ke kantor polisi seperti ini.

"Mas juga nggak ngerti, Sayang."

"Terus gimana dong, Mas? Kamu bisa pulang hari ini juga 'kan?" tanya Keira lagi seraya menatap mata sang suami usai melepaskan pelukan di antara mereka.

"Kayaknya belum, Sayang. Soalnya Mike lagi dirawat di rumah sakit. Apalagi nggak bakal mungkin dia mau nyabut tuntutan atas Mas," sahut Abra yang membuat Keira kian sedih. "Mas minta, kamu jangan pernah nemuin dia apa pun alasannya. Mas nggak pengen ada apa-apa sama kamu. Janji sama Mas ya," pinta Abra yang Keira angguki.

"Iya, Mas."

"Mas sayang kamu." Abra kembali memeluk Keira sembari mengecup puncak kepala sang istri beberaka kali. Sepertinya, malam ini ia akan sangat merindukan istri cantiknya itu karena sudah terbiasa tidur bersama Keira.

"Aku juga sayang banget sama, Mas."

"Nanti Mama sama Papa bakal ke sini. Untuk sementara, kamu pulang dan tinggal sama mereka ya. Soalnya Mas nggak akan tenang kalo kamu sendirian di rumah kita," ujar Abra lagi.

"Iya. Aku harap kebenaran bakal terungkap. Aku nggak tega ngeliat Mas harus tinggal di sini meskipun sementara." Keira menyentuh pipi Abra dengan air mata yang masih setia membasahi pipinya.

"Udah ya, Sayang. Kamu jangan nangis lagi. Mas janji, nggak akan lama di sini. Setelah masalah ini berlalu, kita bakal sama-sama lagi."

***

# PART 41

"Anak saya nggak mungkin kayak gitu, Pak. Selama ini dia selalu mematuhi aturan dan hukum yang berlaku. Jadinya nggak bakalan mungkin kalo dia bisa tega nyelakain orang," ujar Syakira kepada komandan polisi ketika ia dan sang suami telah tiba di sana.

"Tapi buktinya sudah jelas dan anak Ibu juga sudah mengakuinya secara langsung," sahut pihak polisi.

"Tapi, Pak," bantah Syakira lagi.

"Gini aja, Pak. Saya bakal jadi penjamin kalo anak saya nggak akan ngelakuin hal ini lagi. Jadi apa bisa hari ini dia dibebasin?" tanya Abizar yang diangguki istri dan menantunya. Mereka benar-benar tidak menyangka kalau kejadian yang seperti ini bisa menimpa Abra.

"Maaf, Pak. Untuk sementara waktu, terduga pelaku harus tetap berada di

kantor ini agar mempermudah penyelidikan kami."

Keira dan mama mertuanya menghela napas berat lantaran polisi tetap bersikeras untuk menahan Abra. Sedangkan Abizar berusaha tenang sekaligus memikirkan solusi terbaik untuk bisa membebaskan Abra dari tuduhan.

"Kalau misalkan saya memanggil pengacara kami ke sini, apakah anak saya tetap nggak bisa bebas sekarang?" tanya Abra lagi.

"Benar, Pak. Bapak boleh saja menghubungi pengacara keluarga Anda untuk membantu kasus ini. Tapi sementara korbannya masih belum mencabut tuntutan, maka anak Anda juga belum bisa dibebaskan. Saya sarankan, Anda menghubungi pihak korban agar dapat mencari jalan keluar dari permasalahan ini secara kekeluargaan. Karena jika saja tidak, maka kasus ini akan diangkat ke pengadilan," ujar pak polisi menjelaskan.

"Baik, Pak. Terima kasih atas informasinya," ucap Abizar. Ia pun mengajak istri dan sang menantu pulang

untuk membicarakan hal ini di rumah nanti.

"Kalian jangan terlalu sedih. Abra pasti bisa ngelewatin ini karena Papa yakin dia nggak bersalah," ujar Abizar ketika mereka sudah sampai di parkiran.

"Mama juga yakin kalo Abra nggak mungkin ngelakuin itu, Pa. Udah jelas-jelas anak kita sengaja dijebak. Lagian Mama heran, orang itu ada masalah apa sih sama Abra sampai bisa-bisanya berbuat licik kayak sekarang?" gerutu Syakira seraya memasuki mobil yang diikuti Keira di belakang.

"Sabar ya, Ma. Kita yakin aja kalo kejahatan nggak akan menang. Cepat atau lambat, Abra pasti bebas kok."

"Tapi kasian Abra, Pa," sahut Syakira lagi.

"Ya mau nggak mau, untuk sementara waktu Abra masih harus di sana. Tapi Papa bakalan mikirin cara buat bebasin Abra. Sekarang ini kita pulang dulu, baru besok datang lagi."

"Iya, Pa."

Saat papa dan mama mertuanya berbincang, Keira hanya diam saja lantaran memikirkan nasib Abra di dalam sana. Pasti rasanya tak nyaman sebab selama ini suaminya terbiasa hidup bebas. Lagi pula, Abra tak semestinya ditangkap polisi hanya gara-gara menghajar Mike. Yang seharusnya ditahan adalah Mike, karena kejahatan lelaki itu sangatlah banyak.

*"Kamu yang sabar ya, Mas. Di sini aku bakal usaha buat bebasin kamu secepatnya,"* batin Keira berbicara. Ia kembali menoleh ke arah kantor polisi saat mobil mulai meninggalkan tempat itu. Meskipun baru sebentar berpisah dari sang suami, tetapi Keira sudah merasa rindu.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kita berdoa aja semoga Abra bisa secepatnya dibebasin," ujar Syakira sambil menoleh untuk menatap sang menantu yang ada di kursi belakang.

"Iya, Ma," angguk Keira. Tanpa harus diminta pun, sudah pasti ia akan selalu berdoa untuk kebebasan Abra.

***

"Apa yang sebenarnya sudah terjadi, Keira? Dan kenapa suami kamu bisa sampai ditahan polisi kayak gini?" tanya Vina pada anaknya. Mereka sekeluarga berhasil dibuat terkejut begitu mendengar informasi kalau Abra telah dibawa ke kantor polisi lantaran menganiaya seseorang. Sekarang pun mereka sudah tiba di kediaman orang tua Abra untuk meminta penjelasan atas permasalahan ini.

"Ceritanya panjang, Ma," sahut Keira lirih.

"Sepanjang apa pun itu, kamu harus ceritain semuanya sama kami," sahut Adrian. "Lagian, kalo kami nggak tau cerita yang sebenarnya, gimana kami bisa membantu suami kamu?"

Keira hanya terdiam untuk beberapa waktu. Kemudian, ia pun menganggukkan kepala dan mulai menceritakan peristiwa sebenarnya. Ia juga bercerita kalau Mike pernah diam-diam memberinya obat agar tak bisa mengandung anak Abra.

"Apa? Benar-benar keterlaluan!" marah Vina tak terima. Pantas selama ini anaknya masih belum mengandung,

karena ternyata ada hal yang seperti itu pernah terjadi. Dan saat ini, menantunya malah ditahan gara-gara orang jahat itu. "Kita nggak boleh tinggal diam, Pa. Kita harus membalas perbuatan jahat orang itu," ujarnya pada sang suami.

"Iya, Ma. Mama tenang aja. Papa pasti bikin orang itu menanggung semua perbuatannya," sahut Adrian. "Ngomong-ngomong, namanya siapa? Biar Papa bisa nyari informasi soal dia."

"Namanya Mike, Pa. Michael Aditama," sahut Keira.

"APA?"

Mereka semua dibuat terkejut karena suara pekikan Chyntia. Selain Keira, tentunya tidak ada yang tahu kalau Chyntia sedang menjalin hubungan dengan Mike.

"Nggak mungkin! Mike nggak mungkin kayak gitu!" sanggahnya tak terima.

"Apa maksud kamu? Emangnya kamu kenal sama Mike?" tanya Vina penasaran seraya menatap meminta penjelasan pada Chyntia.

Chyntia terdiam sesaat karena orang tuanya memang tak tahu hubungannya dengan Mike. "Mike itu pacar baru aku, Ma. Tapi aku yakin kalo dia nggak kayak gitu. Mike bukan orang jahat, dia orang baik."

"Kak Chyntia udah dibohongin sama dia, Kak. Karena sebenarnya dia cowok brengsek. Dia mau ngerusak rumah tangga aku sama Mas Abra. Dia juga udah ngasih obat kontrasepsi ke makananku tanpa aku ketahui. Sekarang, dia malah ngejebak Mas Abra hingga ditahan di kantor polisi kayak gini. Lagian, aku udah pernah bilang ke Kakak 'kan, kalo dia dipecat gara-gara ketahuan lagi mesum," jelas Keira panjang lebar. Ia harap penjelasannya dapat membuka pikiran kakaknya agar tak tertipu oleh Mike lagi.

"Kamu jangan bicara sembarangan ya, Keira! Kakak nggak akan percaya semua perkataan kamu. Kakak tau kalo kamu nggak suka sama Mike. Kamu nggak suka Kakak pacaran sama dia, tapi bukan gini caranya!" bentak Chyntia marah.

"Tapi, semua yang aku bilang itu benar, Kak."

"CUKUP! KEIRA" tegur Chyntia mulai kesal. Ia bahkan menutup telinganya karena tak ingin mendengar ucapan sang adik. "Kakak nggak mau dengar apa pun lagi dari kamu!" Setelah berkata demikian, Chyntia pergi dari rumah itu meninggalkan mereka semua.

"Jadi, Chyntia beneran pacaran sama orang yang bikin kalian kayak gini?" tanya Adrian memastikan setelah cukup *speechlees* dengan perdebatan kedua anaknya tadi. Awalnya ia sempat terkejut dan sedikit tidak menyangka kalau Chyntia sudah memiliki pacar lagi usai perceraian beberapa tahun lalu. Akan tetapi kemudian, Adrian lebih dibuat terkejut saat mengetahui kekasih anak sulungnya adalah dalang dari serangkaian permasalahan yang menghampiri keluarga anak bungsunya.

Keira langsung mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan sang papa. "Keira takut kalo Kak Chyntia dimanfaatin sama Mike. Soalnya udah banyak yang jadi korbannya, Pa."

"Nanti Mama bantu bicara sama Chyntia ya, Sayang. Mama juga nggak

pernah setuju dia menjalin hubungan sama orang itu. Apa lagi kalo udah jelas-jelas orang itu cuma pengen manfaatin Kakak kamu," sahut Vina sembari mengelus punggung tangan anaknya.

"Makasih ya, Ma."

"Sama-sama."

"Mama makin heran deh, Keira. Sebenarnya orang itu ada masalah apa sih sama kalian? Sampai-sampai mau ngelakuin apa pun untuk membuat kalian menderita. Bahkan sengaja mendekati Kakak kamu kayak gini," gumam Syakira kebingungan.

"Keira juga nggak tau, Ma. Yang seharusnya marah itu Mas Abra, karena Mas Abra yang udah sering dia jahatin. Karena sebenarnya, Mike adalah orang yang bikin Mas Abra dan mendiang istrinya dulu menderita," jawaban Keira itu praktis membuat mertuanya sangat terkejut.

"Apa? Kamu serius, Keira?"

"Iya, Pa. Keira sama Mas Abra udah mastiin langsung. Dan memang benar dia orangnya," jawabnya lagi. Keira merasa

harus memberi tahu mertuanya mengenai kebenaran hal ini. Dengan harapan mertuanya dapat membantu menemukan bukti dari semua kejahatan Mike dan membebaskan suaminya.

"Kamu kenapa nggak bilang sejak awal tau?"

"Awalnya kami emang sengaja ngerahasiain hal ini dari kalian, karena nggak mau kalian khawatir. Tapi sekarang, Keira harus ngasih tau semuanya biar Papa bisa ngebantu Mas Abra mengungkap kejahatannya Mike.

"Pasti. Papa pasti bikin orang itu membayar mahal semua perbuatannya," tekad Abizar. Ia jelas tak akan membiarkan penjahat itu bisa hidup dengan tenang setelah membuat anak dan mendiang menantunya dulu menderita. Terlebih lagi, kini penjahat itu malah sengaja memutarbalikkan keadaan hingga Abra yang ditahan polisi.

"Kalian pasti udah lama tau tentang ini 'kan? Terus kenapa sampai sekarang masih belum bertindak juga? Harusnya kalian lapor polisi begitu tau Mike pelakunya," cetus Syakira. Ia langsung

merasa cemas setelah mengetahui kebenaran ini, lantaran dirinya masih sangat ingat bagaimana menderitanya Abra selepas kejadian pahit itu. Sekarang kehidupan Abra sudah kembali berwarna berkat Keira, tetapi ada-ada saja yang berniat merusaknya.

"Maunya Keira juga gitu, Ma. Tapi Mas Abra bilang, kami nggak ada bukti karena kejadian dulu itu udah cukup lama. Bahkan, Mas Abra udah nyewa detektif khusus buat menyelidiki kasus ini. Tapi sampai sekarang masih belum ada hasil. Soalnya orang itu pintar menutupi kejahatannya. Ditambah Mike yang sekarang bukan identitas asli pelaku," jelas Keira lagi.

"Maksud kamu apa?"

"Mike yang sebenarnya adalah sepupu Jihan temennya Keira. Tapi Keira sama Mas Abra yakin kalo Mike dan si pelaku emang orang yang sama. Soalnya Mike juga udah ngakuin itu. Mungkin dia sengaja operasi plastik biar nggak ada yang ngenalin. Sementara gimana nasib Mike yang asli, masih nggak ada yang tau, karena Jihan dan keluarga belum sadar

kalo Mike udah beda orang dari yang dulu."

"Astaga... Kenapa bisa gitu," gumam Vina tak percaya.

***

Malam hari telah tiba. Keira kini berada di kamar Abra yang ada di rumah mertuanya. Beberapa kali ia sudah berganti posisi tidur, tapi tetap saja matanya tidak mau tertutup. Ia belum mengantuk sebab memikirkan Abra yang bermalam di kantor polisi.

"Kamu lagi apa di sana, Mas? Apa sekarang kamu nggak bisa tidur kayak aku? Apa kamu ngerasa kedinginan karena nggak meluk aku kayak biasanya?" gumam Keira lirih. Malam ini akan menjadi kali pertama mereka tidur terpisah setelah beberapa bulan bersama.

Suasana kamar itu terasa sepi karena Abra tidak ada di sana. Padahal biasanya mereka akan mengobrol sebelum tidur. Suaminya itu juga selalu mencium kening dan memeluknya. Tapi malam ini berbeda, Keira tak akan bisa merasakan kehangatan

sang suami lantaran Abra ditahan di kantor polisi.

"Aku berharap, besok kamu udah bisa bebas, Mas," gumamnya lagi.

Keira benar-benar sulit untuk memejamkan matanya. Hingga malam itu ia benar-benar tidak tidur sama sekali. Saat pagi menyapa, ia pun sudah bangun dan membersihkan diri di kamar mandi. Kemudian, Keira beranjak menuju dapur guna memasak sarapan untuk sang suami.

Meskipun Abra sedang tak berada di rumah, tapi Keira tetap ingin sarapan ditemani sang suami. Maka dari itu, ia akan menemui Abra dan makan bersama sang suami di sana.

"Keira? Kamu sudah bangun, Sayang?" tanya Syakira yang baru tiba di dapur.

"Iya, Ma. Keira nggak bisa tidur. Jadi masak aja buat Mas Abra sarapan nanti," jawabnya jujur.

"Mama juga nggak bisa tidur, Sayang. Mama kepikiran Abra. Soalnya ini pertama kalinya dia ditahan kayak gini. Semoga aja Abra bisa cepat dibebasin biar bisa kumpul sama kita."

"Iya semoga ya, Ma."

"Aamiin. Sini Mama bantuin kamu masak."

"Makasih, Ma."

"Sama-sama."

Mereka masak bersama sembari menunggu hari semakin siang. Begitu masakan sudah selesai, Keira pun memindahkan sebagian ke piring untuk sarapan mertua dan iparnya di rumah, sementara bagian yang lain ke kotak bekal untuk suaminya.

"Mama mandi dulu ya, nanti kita berangkat bareng ke kantor polisinya."

"Iya, Ma," angguk Keira. Ia terpaksa izin lagi dari tugas karena bekerja pun akan percuma sebab pikirannya hanya terfokus pada Abra.

***

# PART 42

Sekitar pukul delapan, mereka berangkat ke kantor polisi untuk menjenguk Abra. Setelah sampai di sana dan bertemu Abra, Keira pun langsung memeluk sang suami erat-erat.

"Aku kangen banget sama kamu, Mas," lirih Keira berusaha tak menangis agar suaminya tidak khawatir.

"Mas juga kangen banget sama kamu, Keira," balas Abra seraya mencium rambut istrinya. "Pasti semalam kamu nggak bisa tidur ya?" tanya Abra yang Keira balas dengan hanya menganggukkan kepala. "Mas juga. Soalnya Mas udah biasa tidur sambil meluk kamu."

Pertahanan Keira runtuh seketika hingga ia menangis dalam pelukan Abra. Mendengar isak tangis istrinya, Abra pun menggerakkan tangannya untuk mengelus punggung Keira. Hatinya terasa sakit

melihat Keira seperti ini. Abra tidak masalah bermalam di kantor polisi, hanya saja ia memikirkan perasaan Keira yang sudah pasti mengkhawatirkannya hingga tak bisa tidur. Terbukti dari lingkaran hitam di bawah mata istrinya.

"Jangan nangis, Sayang. Mas baik-baik aja kok," bisiknya seraya mendongakkan wajah Keira. Kemudian, Abra menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya. Tak lupa juga mencium kelopak mata dan hampir seluruh wajah sang istri.

Bukannya berhenti, tangis Keira malah kian menjadi saat mendengar ucapan sang suami. Sehingga Abra kembali memeluk wanitanya itu guna membuatnya tenang. Syakira yang menyaksikan hal itu juga dibuat menitikkan air matanya. Sehingga ia bersandar di bahu Abizar.

"Kita keluar sebentar ya. Bersihin air mata kamu biar Abra nggak tambah sedih," bisik Abizar yang diangguki istrinya. Mereka pun keluar dari ruangan itu hingga hanya tersisa Abra dan Keira di sana. Akan tetapi di luar, masih ada polisi yang berjaga.

"Aku nggak tega ngeliat kamu di sini, Mas," gumam Keira masih diselingi isak tangisnya.

"Mas nggak akan lama di sini. Kamu jangan khawatirin itu. Secepatnya kita bakal kumpul lagi," sahut Abra sembari menangkup wajah Keira. Lalu ia mendekatkan wajahnya hingga bibirnya bisa menyentuh bibir sang istri. Dan akhirnya mereka berciuman ditemani isakan kecil Keira.

"Jangan nangis lagi," pinta Abra yang diangguki Keira. Abra menerima ketika Keira menyentuhkan bibir mereka kembali. Tangannya yang melingkar di pinggang Keira pun semakin dirinya rapatkan seiring tangan Keira yang melingkar di lehernya. Keduanya berciuman untuk meluapkan kerinduan yang terasa menggunung padahal baru sebentar terpisah.

Kruuk... Kruuk...

Keira melepaskan ciuman mereka saat sadar niatnya datang ke kantor polisi itu sekalian ingin mengantarkan makanan untuk sarapan sang suami. Namun, ia malah lupa lantaran terlalu hanyut

melepas rindu dengan Abra. Jika tidak mendengar suara perut suaminya, mungkin mereka akan tetap berciuman tanpa sarapan pagi.

"Maaf...," sesal Abra karena suara perutnya malah merusak suasana romantis yang tercipta.

"Nggak apa-apa. Lagian aku juga lupa kalo udah bawain Mas sarapan. Makan sekarang aja gimana?" tawarnya yang diangguki Abra. Keduanya pun menempati tempat duduk yang tersedia di sana.

"Kamu juga belum sarapan 'kan?" tebak Abra tepat sasaran. Ia menggerakkan tangannya mengacak rambut keira saat melihat wanita itu menggeleng kecil sambil tersenyum. "Ayo kita sarapan bareng."

"Heem," angguk Keira sambil membuka kotak bekal yang tadi dirinya bawa. Lalu ia mulai menyuapi sang suami.

Abra menatap istrinya seraya tersenyum. Ia merasa sangat beruntung karena memiliki istri sebaik dan sepengertian Keira. Setelah masalah ini berlalu, Abra berjanji tidak akan membuat

istrinya menangis, kecuali tangisan bahagia.

"Kamu juga makan dong," tukas Abra ketika Keira kembali ingin menyuapinya. Lantas, ia mengarahkan sendok itu ke mulut sang istri. Alhasil, mereka sarapan diselingi tawa kecil.

"Oh ya, Mas. Aku terpaksa ngasih tau Mama sama Papa soal Mike. Jadinya mereka udah pada tau kalo Mike orang yang dulu jahatin kamu. Maafin aku ya...," pinta Keira sambil menatap mata Abra penuh permohonan.

"Nggak apa-apa. Lagian, emang udah seharusnya mereka tau. Apalagi saat kondisi Mas kayak sekarang ini, cuma keluarga kita yang bisa bantu," sahut Abra dihiasi senyum yang membuat Keira dapat menghela napas lega. Tadinya ia sempat merasa takut kalau Abra akan marah.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama," sahut Abra lagi. "Oh ya, kamu nggak kerja?" Abra bertanya saat matanya tak sengaja melihat jam dinding yang ada di sana. Yang mana seharusnya

pada jam-jam tersebut Keira sudah berada di rumah sakit.

"Nggak. Soalnya percuma juga aku berangkat kerja, karena pikiranku selalu tertuju sama Mas," jawab Keira yang membuat suaminya tersenyum lalu menghadiahi kecupan mesra di keningnya.

"Tapi jangan kelamaan absen, soalnya kasian pasien-pasien kamu. Kalo mau nemenin Mas di sini 'kan nggak harus jam kerja. Pagi pas kamu belum berangkat kerja atau kalo udah pulang, 'kan masih bisa ke sini, Sayang," ujar Abra lembut. Meski ingin ditemani sang istri, tapi Abra juga tidak setuju jika Keira sering mengabaikan pekerjaan demi dirinya.

"Ya udah, nanti siang aku bakal masuk kerja demi Mas," putus Keira yang lagi-lagi dapat membuat Abra tersenyum.

"Makasih ya. Tapi ingat, kamu harus selalu hati-hati."

"Iya, Masku sayang," angguk Keira sembari menyuapi suaminya kembali. Sebelumnya, ia tidak pernah membayangkan kalau mereka akan sarapan di kantor polisi seperti saat ini.

Lebih tak menyangka jika Abra sampai ditahan polisi. Namun, semua itu bisa terjadi karena kelicikan seorang Mike. Penjahat itu benar-benar tega melakukan apa pun untuk membuat mereka sengsara. "Aku harap kamu bisa segera bebas dari sini ya, Mas. Soalnya aku nggak terima kamu yang nggak bersalah malah ditahan di sini, sementara Mike malah berkeliaran bebas di luaran sana," gerutunya kesal.

"Iya, Keira. Kamu nggak perlu khawatir ya. Mas yakin kalo kebenaran pasti terungkap," sahut Abra yang diangguki Keira. Setelah menyuapi Abra, Keira pun menyenderkan kepalanya di bahu sang suami.

"Tapi aku kangen kamu, Mas," lirihnya lagi.

"Mas juga kangen kamu, Sayang," ujar Abra sengaja menangkup pipi Keira lalu mencium bibirnya lagi. Ciuman mereka terasa begitu lembut pada awalnya. Tapi ketika Abra ingin melumat bibir sang istri, tiba-tiba terdengar suara dehaman yang ternyata berasal dari orang tuanya.

"Perasaan, kami udah sengaja ngasih waktu yang cukup lama buat kalian

berduaan. Tapi masih kurang ya?" Abizar bertanya disertai kekehan kecil ketika melihat keduanya salah tingkah.

"Namanya juga kangen sama istri, Pa," sahut Abra seraya mengecup puncak kepala Keira.

"Makanya kamu harus dinyatain nggak salah biar bisa bebas dari sini. Ngomong-ngomong, penyelidikan kamu bener nggak ada hasilnya sampai sekarang?" tanya Abizar serius.

"Belum, Pa. Keira pasti udah cerita 'kan kalo orang itu ngelakuinnya dengan bersih."

"Tapi Papa rasa, pasti ada cacatnya. Soalnya nggak mungkin dia bisa nutupin kejahatan itu untuk selamanya. Apalagi sekarang dia ganti identitas. Pasti cepat atau lambat, keluarga identitas barunya bakal sadar kalo ada yang beda dari Mike," ujar Abizar menganalisis.

"Iya juga ya, Pa. Kita bisa bantu mereka tau lebih cepat," sahut Abra yang diangguki sang papa.

***

Sesuai apa yang telah dijanjikan Keira pada Abra untuk tetap masuk kerja seperti biasa, kini taksi yang ditumpanginya sudah sampai di halaman rumah sakit. Setelah membayar ongkos taksi, Keira pun bermaksud langsung memasuki rumah sakit. Akan tetapi, ia dibuat terkejut saat melihat Mike sedang berdiri di antara mobil-mobil yang parkir di sana.

"Kita ketemu lagi, Cantik," ujar Mike disertai seringaian liciknya. Ia melangkah mendekati Keira yang refleks mundur beberapa langkah ke belakang. Melihat hal itu, seringaian Mike pun bertambah lebar.

"Mau apa lo?" tanya Keira jengah. Lelaki itu benar-benar tak pernah merasa puas untuk mengusik hidupnya dan Abra. Padahal lebam di wajah Mike masih terlihat, sepertinya ia juga baru keluar dari rumah sakit.

"Saya mau apa, kamu udah tau dengan jelas, Sayang," sahut Mike masih terus mendekati Keira.

"Belum puas apa lo bikin Mas Abra ditahan?"

"Jelas aja belum puas, karena saya mau dia lebih menderita dari ini. Tapi.., saya bakalan mencabut tuntutan, asalkan malam ini kamu mau nemenin saya sampai puas. Kamu mau nggak?" tawar Mike disertai aksi tangannya yang hendak mencolek pipi Keira.

Buru-buru Keira menghindar sebelum lelaki brengsek itu sempat menyentuhnya. "Jangan mimpi, Brengsek!!!"

Mike tertawa saat mendengar ucapan Keira itu. "Nggak masalah kalo kamu nolak saya. Lagian, masih ada Kakak kamu yang cantik," ujarnya masih sambil tertawa licik.

"Jangan macem-macem sama Kak Chyntia!"

"Kita lihat aja nanti!" Usai berkata demikian, Mike langsung pergi dari tempat itu dengan senyum misterius menghiasi bibirnya.

Gara-gara ucapan Mike itulah, Keira menjadi tidak tenang lantaran memikirkan kakaknya. Bahkan, ia tak bisa fokus dengan pekerjaan. Sehingga ketika sudah tiba jam pulang kerja, ia bergegas ke

rumah orang tuanya karena bermaksud untuk menghalangi Chyntia agar tidak bertemu Mike.

Keira tidak terima jika Chyntia dimanfaatkan oleh lelaki brengsek itu. Meski Chyntia bukan gadis perawan karena pernah menikah, akan tetapi kakanya itu berhak mendapatkan pria yang lebih baik dibandingkan Mike.

Ketika sudah sampai di rumah orang tuanya, Keira langsung mencari keberadaan Chyntia. Ia benar-benar tidak bisa membiarkan Mike berbuat semaunya pada kakak tertuanya itu. Maka dari itulah, ia harus menghentikannya sebelum Chyntia terjerat lebih dalam.

"Kak Chyntia!"

Kedatangannya yang tiba-tiba, juga langsung mencari Chyntia tentunya berhasil membuat Vina merasa bingung. Mamanya itu bergegas mendatangi Keira yang tengah sibuk mencari sang kakak.

"Apa sih, Kei?" tanya Chyntia terlihat kesal lantaran Keira sudah mengganggu tidurnya.

"Kakak nggak pergi?"

"Pergi? Pergi ke mana emang?" tanya balik Chyntia sebab merasa heran pada sang adik yang datang-datang langsung mencarinya.

Melihat Chyntia yang masih berada di rumah dan sepertinya tak berencana pergi, barulah Keira merasa lega.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Kok aneh gitu? Nggak biasanya loh kamu kayak gini," ujar Vina merasa penasaran.

"Nggak apa-apa kok, Ma," kilah Keira sebab tidak ingin membuat mamanya ikut khawatir sepertinya tadi. Lagi pula kekhawatirannya juga tidak terbukti. "Oh ya, Kak Riana mana? Kok nggak keliatan?" tanya Keira lantaran tidak melihat kehadiran kakak keduanya.

"Pagi tadi Riana pergi ke luar kota, Sayang."

"Sendiri?"

"Sama sekretarisnya."

Dari mereka bertiga yang merupakan anak orang tuanya, memang hanya Rianalah yang ikut mengelola bisnis keluarga. Keira sudah menjadi dokter

sesuai mimpinya dulu. Begitu juga halnya dengan Chyntia yang lebih suka menjadi desainer interior.

"Oh gitu."

"Iya. Kamu beneran nggak papa 'kan?"

"Keira nggak papa, Ma. Keira cuma khawatir Kak Chyntia pergi sama Mike aja kok," jawab Keira jujur.

"Kakak kamu nggak ke mana-mana. Karena kamu udah di sini, malam ini kamu tidur di sini 'kan?"

"Iya, Ma," angguk Keira. Sebelum pulang tadi ia memang sempat menghubungi mertuanya jika dirinya akan menginap.

"Ya sudah, sana istirahat dulu."

Keira mengangguk lantas melangkah menuju kamar saat masih remaja dulu. Ketika sudah tiba di kamar, ia pun menghempaskan diri di atas kasur. Lagi-lagi ia menghela napas lega karena ternyata Chyntia masih ada di rumah dan tidak pergi menemui Mike. Namun, Keira dibuat terdiam sembari memikirkan maksud perkataan Mike siang tadi.

Mungkinkah Mike hanya mengancamnya saja? Sepertinya iya.

***

# PART 43

Keira sudah menaiki kasurnya lantaran ingin segera beristirahat saat malam sudah cukup larut. Akan tetapi, matanya kembali tak mau terpejam karena lagi dan lagi ia memikirkan Abra yang sekarang tak sedang bersamanya. Keira ingin suaminya cepat dibebaskan agar bisa berkumpul dengannya lagi.

Meskipun rasanya berat untuk memejamkan mata, namun Keira tetap harus beristirahat. Sebelum berpisah dari Abra siang tadi, sang suami sempat berpesan agar ia beristirahat dan makan dengan cukup. Tetapi permintaan itu terasa sangat sulit sebab sekarang Abra malah ditahan di kantor polisi berkat siasat licik yang Mike buat.

Kring kring....

Saat Keira berusaha memejamkan matanya, tiba-tiba saja ponselnya

berdering pertanda ada panggilan masuk. Langsung saja dirinya meraih benda pipih itu untuk melihat orang yang sudah menghubunginya malam-malam seperti ini. Begitu melihat nama dan nomor milik kakak keduanya tertera di layar ponsel yang menyala itu, Keira pun sigap menerima panggilan tersebut karena takut ada sesuatu yang penting dan ingin Riana bicarakan.

"Halo, Mbak," sapanya terlebih dulu.

Hening. Beberapa detik sudah berlalu tetapi malah tidak ada jawaban dari Riana. Refleks, Keira melihat ke ponselnya yang masih aktif terhubung dengan Riana. "Mbak?" panggilnya lagi.

Beberapa detik kemudian masih sama hingga rasanya Keira ingin mematikan panggilan itu karena berpikir jika Riana hanya tak sengaja menghubunginya. Ketika ia benar-benar ingin mengakhiri panggilan tersebut, tiba-tiba saja Keira mendengar suara dari sambungan itu. Keningnya mengernyit karena merasa suara itu tidak asing. Sehingga dirinya pun kembali mendekatkan ponsel tersebut ke

telinga demi dapat mendengar suara itu lebih jelas.

*"Aaahh.. aahh..."*

Wajah Keira langsung memerah ketika sadar suara-suara aneh itu pernah ia ucapkan kala berhubungan badan dengan sang suami. Akan tetapi, mengapa ia bisa mendengar suara itu dari ponsel Riana? Apalagi memanglah benar suara Riana kakaknya.

Keira bukan wanita yang bodoh. Terlebih lagi ia sudah dewasa dan memiliki suami. Hingga ketika terjadi hal seperti ini ia bisa mengerti dengan cepat.

Kakaknya sudah dewasa, sehingga Keira tak akan ikut campur permasalahannya. Apalagi Riana juga sudah pernah menikah dan wajar saja jika merindukan masa-masa seperti itu, meskipun Keira tidak membenarkan caranya. Hanya saja, Keira masih dibuat tak mengerti akan maksud Riana menghubunginya seperti sekarang ini. Mungkinkah memang kebetulan salah pencet?

*"Aaahh aahh fasterhhh ouugh..."*

Keira sudah akan mematikan sambungan itu karena tidak ingin dirinya terangsang ketika Abra sedang tak ada di sampingnya. Namun, gerakan tangannya refleks terhenti di udara saat kembali mendengar suara desahan yang kali ini berasal dari si lelaki.

*"Kamu enak banget Riana... Akkhhh yessh..."*

Buku kuduk Keira terasa merinding ketika ia mulai mengenali suara lelaki itu. Keira tidak mau berspekulasi negatif terlebih dahulu dan bisa saja suaranya hanya mirip belaka. Akan tetapi, desahan Riana yang berikutnya malah membuat semuanya semakin jelas.

*"Uuugghh Mike... Dorong lebih dalam aaakkkh iya kayak gitu ouhhh..."*

Keira bukannya *speechless* sebab mendengar desahan sang kakak. Saat sedang berhasrat, dirinya pun bisa mendesah sekotor itu. Kini, yang membuatnya terdiam dan tak percaya adalah laki-laki yang sedang bersama Riana.

Ponsel Keira refleks terjatuh setelah dirinya mematikan sambungan tersebut. Keira pikir, yang dimaksud Mike siang tadi adalah kakak pertamanya mengingat ia pernah memergoki lelaki itu bersama Chyntia. Tetapi siapa yang menyangka jika kali ini Mike malah bersama Riana. Sekarang ini, kedua kakaknya bahkan sudah pernah ditiduri oleh lelaki biadab itu.

Apa salah yang Keira miliki hingga Mike tega mempermainkan kedua kakaknya seperti ini? Tanpa disadari, buliran air mata Keira luruh membasahi pipinya karena memikirkan nasib kedua kakaknya yang Mike permainkan.

Niat awal Keira yang ingin beristirahat, kini sudah tidak terlaksana lagi. Sebab, sekarang ia hanya bisa menangisi takdir malang yang menimpa kakak-kakaknya. Entah seperti apa jadinya nanti kalau Chyntia dan Riana sudah mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

"Kenapa jadi gini, Tuhan," lirih Keira sembari mengusap wajahnya yang dibasahi air mata.

***

Kepala Keira terasa pusing gara-gara sudah dua malam dirinya tidak beristirahat dengan benar. Bahkan, dunia terasa berputar-putar ketika ia ingin bangkit dari tempat tidurnya. Dengan gerak hati-hati, Keira melangkahkan kaki menuju jendela untuk menyibak gorden agar cahaya matahari pagi dapat masuk ke kamarnya. Barulah setelah itu dirinya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badan.

Kejadian semalam masih terasa mimpi untuk Keira. Namun, riwayat panggilan masuk dari Riana benar-benar ada. Hal itu berarti yang semalam memang benar-benar terjadi.

"Wajah kamu kok pucat sih, Kei? Kamu sakit ya?" tanya Vina ketika melihat Keira sedang memasak di dapur. Meskipun merasa kurang enak badan, tapi Keira tetap ingin memasak sarapan untuk sang suami.

"Keira nggak papa kok, Ma," sahutnya sambil tersenyum.

"Tapi wajah kamu pucat loh."

"Mungkin gara-gara Keira kurang tidur aja."

"Mama tau kamu sedih karena Abra ditahan di kantor polisi. Tapi kamu juga harus tetap istirahat yang cukup, Sayang. Jangan sampai pas Abra bebas nanti, kamunya malah sakit," nasihat Vina seraya menyentuh pundak sang anak.

"Iya, Ma. Nanti Keira bakalan minum vitamin biar nggak makin drop," sahutnya lagi. Tanpa disadari, mata Keira terasa memanas ketika menatap wajah sang mama. Keira tidak bisa membayangkan betapa terlukanya perasaaan wanita yang sudah melahirkannya itu jikalau tahu kedua anaknya telah dipermainkan oleh laki-laki yang sama.

Buru-buru Keira mengedipkan mata agar tak mengeluarkan airnya. Perasaannya sungguh tidak karuan setelah mengetahui Riana juga terjerat tipu daya Mike. Bahkan juga sampai menyerahkan kehormatan diri pada laki-laki brengsek itu. Dari sekian banyak laki-laki di dunia, Keira dibuat bertanya-tanya mengapa harus Mike? Mengapa harus si bajingan

itu? Dan juga apa yang sudah Mike lakukan agar bisa mendapatkan kedua kakaknya?

Seperti halnya yang kemarin, Keira langsung berangkat ke kantor polisi setelah memasak. Ia pergi dengan mengendarai mobil yang ada di rumah orang tuanya. Begitu sudah sampai di sana, lagi-lagi dirinya memeluk erat Abra.

Keira menemani Abra sarapan sama seperti kemarin sambil menceritakan masalah baru yang ditemuinya malam tadi. Hanya setelah bercerita pada sang suami, barulah ia mulai merasa lega.

"Kamu tenang ya... Mas janji, kita bakal bikin Mike membayar semua perbuatan jahatnya," sahut Abra yang dibalas Keira dengan hanya menganggukkan kepala.

Abra mengepalkan tangannya karena merasa luar biasa tak terima dengan apa yang telah Mike perbuat pada saudara iparnya. Apakah lelaki brengsek itu masih tak puas walaupun sudah pernah membuat hidupnya menderita. Bahkan, lelaki itu juga yang sudah membuat Stella meninggal dunia. Karena jika saja tak Mike perkosa, mendiang istri pertamanya itu pun tidak akan depresi. Dan kini, Mike

malah mengusik Keira serta mempermainkan kedua kakak iparnya? Apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan?

"Maafin Mas ya, Keira. Gara-gara jadi istri Mas, kamu sama Kakak kamu malah ikutan jadi targetnya Mike. Mas minta maaf sama kamu, Sa-"

Ucapan Abra langsung terhenti ketika Keira meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya. "Mas nggak boleh ngomong kayak gitu. Aku nggak suka," protes Keira tidak terima. Apa yang terjadi sekarang ini bukanlah kehendak suaminya. Yang harusnya disalahkan adalah Mike si brengsek pembuat masalah. "Malah, aku bahagia nikah sama, Mas. Nggak pernah sekali pun ngerasa menyesal. Jangan hanya karena masalah ini Mas ngomong kayak gitu sama aku," sahutnya.

Keira benar-benar tak suka saat Abra sudah mengungkit tentang ini. Baginya, pernikahan mereka adalah momen yang indah dan paling benar dalam hidupnya. Jangan sampai hanya karena masalah Mike, Abra bermaksud untuk melepaskannya dengan alasan agar Mike

tak mengganggunya lagi. Keira tidak mau hal itu terjadi.

"Lagian, semua yang terjadi pasti udah jadi takdir Tuhan. Mas nggak boleh nyalahin diri sendiri. Lebih nggak boleh punya niat pengen ngelepasin aku. Aku sayang sama Mas Abra. Aku cinta kamu, Mas...," lirih Keira disertai air matanya yang membuat Abra gelagapan.

"Kamu ngomong apa sih, Sayang? Mas nggak pernah mau ngelepasin kamu. Mas juga cinta kamu. Mas sayang kamu. Sampai kapan pun, Mas bakalan mempertahankan kamu," sahut Abra sambil memeluk Keira erat. Bibirnya ia daratkan di dahi sang istri.

"Kalo nggak pengen ngelepasin aku, tapi tadi kenapa ngomong gitu?"

"Mas khilaf, Sayang. Mas ngerasa bersalah karena bikin kedua kakak kamu jadi target Mike. Sekali lagi maafin Mas ya," pinta Abra seraya mengecup punggung tangan Keira.

"Ya udah, tapi apa pun yang bakalan terjadi nanti. Sekalipun kita ribut dan ada masalah, Mas nggak boleh punya niat buat

ngelepasin aku. Mas nggak boleh ninggalin aku. Janji?"

"Iya. Mas janji," angguk Abra.

***

"Kei, lo sakit?"

Keira menoleh ketika mendengar suara Jihan menyapa. Keningnya pun mengernyit bingung saat menyadari Jihan sudah mengenakan jas dokter sama sepertinya. "Lo udah sehat ya?" tanya balik Keira yang malah membuat Jihan mendengus kesal karena pertanyaannya tadi tak dijawab.

"Iya. Udah dibolehin pulang dan kerja juga," sahut Jihan. Keira yang mendengarnya pun menganggukkan kepala pertanda mengerti. "Lo sendiri masih belum jawab pertanyaan gue. Lo sakit?"

"Agak pusing doang. Soalnya gue nggak bisa tidur," jawabnya jujur.

"Mikirin suami lo ya? Yang sabar ya..."

"Iya. Gue ke ruangan dulu ya," pamitnya.

Jihan mengantar Keira dengan tatapan yang sulit diartikan. Sebagai seorang teman dekat Keira, ia merasa prihatin dan tidak tega kala melihat Keira bersedih seperti sekarang. Apa lagi, ditangkapnya Abra karena sepupunya.

"Gue harus bantuin Keira," batinnya. Ia tidak boleh gagal lagi karena Mike sungguh sudah keterlaluan.

Semakin hari, sepupunya kian mirip seperti orang lain yang tak Jihan kenal. Mike yang dulu tak pernah berbuat begitu nekat seperti saat ini. Apalagi sampai menjebloskan Abra ke kantor polisi hanya karena masalah kecil. Dahulu saja, Mike pernah ditabrak oleh sopir taksi yang sedang mabuk. Tapi sepupunya itu tidak mempermasalahkan. Berbeda jauh dari kondisi sekarang yang mana Jihan yakin jika Mikelah yang sudah memulai keributan saat ingat Mike terang-terangan hendak merebut Keira.

Jihan mengunjungi kediaman Mike ketika jam kerjanya telah usai. Ditemani sang suami, ia menyambangi rumah Mike. Namun ternyata, Mike tidak sedang berada

di rumah padahal seharusnya lelaki itu beristirahat.

Tak ingin kedatangan mereka terasa sia-sia, Jihan pun meminta izin pada tantenya untuk memasuki kamar Mike. Ia ingin mencari cara agar bisa membuat Mike mencabut tuntutan terhadap Abra.

"Kamu nyari apa sih?" tanya Kevan merasa heran.

"Apa pun asal bisa bikin Abra bebas," jawab Jihan.

Kevan yang mendengar jawaban istrinya itu hanya bisa mengangguk mengerti. Kemudian, ia ikut mencari bukti yang entah apa pun itu. Tanpa disengaja, ia malah menemukan hasil pemeriksaan Mike. Karena penasaran, Kevan langsung mengambil dan mulai membacanya. Namun, keningnya sukses mengernyit ketika mendapati sesuatu yang terasa janggal.

"Yang... Perasaan golongan darahnya Mike A deh, kenapa sekarang bisa jadi B?" tanyanya bingung. Dulu sekali ia pernah mendonorkan darah saat Mike kecelakaan,

sehingga masih ingat kalau mereka memiliki golongan darah yang sama. Tetapi mengapa yang tertera di hasil pemeriksaan saat ini malah berbeda?

"Yang bener?" tanya Jihan penasaran.

"Kamu lihat aja." Jihan menerima surat dari tangan sang suami dan membacanya. Benar saja jika hasil yang tertera di sama berbeda dari yang seharusnya.

"Kok bisa ya?" bingungnya. Sikap Mike kini memang berbeda jauh dari yang dulu. Tapi mengapa golongan darahnya juga ikut beda? Kecuali mereka memang bukan orang yang sama? Tapi mengapa bisa seperti itu?

"Jangan-jangan Mike udah...," gumam Kevan sambil menatap mata istrinya.

"Kamu bantu aku nyari bukti lain. Siapa tau aja hasil pemeriksaan ini salah," tukas Jihan mencoba menyangkal pikirannya sendiri. Ia tak bisa membayangkan jika hal besar telah terjadi pada Mike sepupunya.

Mereka kembali mencari informasi mengenai Mike. Setiap sudut di kamar itu mereka lihat dan amati, namun tetap tak

menemukan apa pun. Hingga kemudian, Kevan tanpa sengaja malah menyenggol tempat sampah yang ada di dekat pintu kamar mandi.

Awalnya ia tak berpikir ada yang aneh pada tempat sampah itu. Sampai akhirnya Kevan menemukan kertas yang berasal dari wadah tersebut.

"Sayang... Ini...," ujarnya terbata sebab tidak percaya dengan apa yang matanya lihat.

Jihan buru-buru mendekati sang suami guna melihat apa yang suaminya temukan. Refleks, ia menutup mulutnya lantaran tidak pernah menduga akan mendapati kenyataan seperti ini.

***

# PART 44

Sepulangnya dari rumah sakit, Keira kembali ke rumah orang tuanya sebab ingin bertemu Riana dan memberitahu kakaknya itu jikalau Mike juga sedang menjalin hubungan dengan Chyntia. Akan tetapi, saat ia telah sampai di sana, ternyata kakak keduanya masih belum pulang.

Kala Keira berdebat dengan Chyntia tentang Mike di rumah mertuanya tempo hari, Riana memang kebetulan tidak ada di sana. Waktu itu Riana pergi bersama temannya. Sekarang kalau dipikir-pikir lagi, kemungkinan saat itu kakak keduanya pergi bersama Mike.

Keira merasa harus mengatakan kebenaran ini meskipun pahit. Sebab, cepat atau lambat kedua kakaknya pasti tetap akan tahu kalau mereka hanya dijadikan pelampiasan hasrat oleh Mike.

"Kei, kamu sejak kapan di sini?" tanya Riana begitu sudah pulang dan melihat keberadaan Keira di ruang tamu rumah mereka.

"Sejak sore kemarin, Mbak. Mbak Riana dari mana?" tanya Keira basa-basi.

"Ya dari kantor. Emangnya dari mana lagi?" sahut Riana berkilah. Ia pun langsung duduk di samping adiknya dengan sudut bibir yang terangkat membentuk sebuah senyuman.

"Kalo semalam, Mbak Riana nginap di mana? Terus sama siapa?"

"Kamu kenapa sih?" heran Riana pada sikap Keira yang tampak aneh dan mencurigainya. Biasanya Keira tak mencampuri urusannya, tapi mengapa sekarang menjadi seperti ini? Memang apa yang sudah dirinya perbuat?

"Aku tau, semalam Mbak Riana nginap sama cowok. Siapa cowok itu, Mbak? Bener Mike yang sama Mbak?"

Riana tersentak kaget sebab Keira bisa tahu kegiatannya semalam lengkap dengan nama orang yang bersamanya. Ia

bertanya-tanya dari mana adiknya bisa tahu.

"Jawab aku, Mbak," desak Keira. Sebenarnya ia sudah sangat yakin dengan pemikirannya, hanya saja dirinya berharap jawaban Riana akan berbeda. Mungkin saja semalam Keira salah dengar. Tetapi sayang sekali, jawaban Riana kemudian membuktikan kalau dugaan Keira memang benar adanya.

"Oke, *fine!* Mbak ngaku, kalo semalam Mbak nginap bareng cowok. Emangnya salah Mbak tidur bareng pacar? Lagian, kamu juga udah dewasa ya, Kei. Kamu udah punya suami, jadi harusnya kamu bisa ngerti kebutuhan Mbak," sahut Riana membela diri.

"Aku nggak pernah mempermasalahkan Mbak Riana mau berhubungan sama laki-laki mana pun. Soalnya Mbak pasti bisa ngebedain yang benar dan salah. Tapi kenapa harus Mike sih, Mbak? Kenapa harus dia yang ngelakuin itu? Asal Mbak Riana tau, Mike juga berhubungan sama Kak Chyntia! Kalian berdua dibohongin dan dimanfaatin sama dia, Mbak!"

"Maksud kamu apa sih? Nggak mungkin Mike ada hubungan sama Kak Chyntia. Lagian, dia juga nggak kenal sama kalian berdua. Siapa tau aja kamu salah orang, Kei. Soalnya yang punya nama Mike 'kan banyak. Nggak hanya pacar Mbak. Kalo emang pacar Kak Chyntia punya nama sama, mungkin cuma kebetulan," bantah Riana tidak percaya ucapan Keira.

"Nggak, Mbak! Dia emang orang yang sama. Kalian udah ditipu mentah-mentah sama dia. Tolong percaya sama aku," mohon Keira. Ia mengatakan kebenaran ini hanya agar kedua kakaknya bisa membuka mata kalau mereka telah salah memilih laki-laki.

"Ada apa sih?" tanya Cyntia yang juga baru pulang. Ia menatap Keira dengan pandangan yang sulit diartikan karena Keira sering kali mencari masalah setelah Abra ditahan polisi. Chyntia merasa takut kalau-kalau kesehatan mental Keira terganggu. Beberapa hari yang lalu, adiknya itu ngotot mengatakan laki-laki yang sekarang menjadi pacarnya bukan pria baik-baik. Padahal Chyntia tahu jelas seperti apa pacarnya.

Tak hanya Chyntia, Adrian yang baru masuk ke rumah pun dibuat mengernyitkan alisnya karena melihat ketiga putrinya berkumpul.

"Kak, *pleasee*... Kalian dengerin aku. Mike itu bukan cowok baik-baik. Dia cowok brengsek. Soalnya dia nggak cuma pacaran sama Kak Chyntia, tapi Mbak Riana juga. Keira mohon, putusin hubungan kalian sama Mike, karena Mike cuma mau manfaatin kalian. Dia cuma pengen jadiin kalian pelampiasan hasratnya," jelas Keira.

PLAKKK

Pipi Keira langsung tertoleh ke samping saat Chyntia melayangkan tamparan ke wajahnya. Orang tua mereka pun dibuat terkesiap akan tamparan itu. Hingga Vina segera mendekat dan menyentuh pundak Keira.

"Apa yang kamu lakukan, Chyntia? Keira ini adik kamu!" tegur Vina lantaran tidak setuju kalau anak-anaknya ribut dengan kekerasan. Selama ini, ketiga putrinya itu terbiasa hidup rukun dan baru kali ini terjadi konflik besar yang diakibatkan oleh seorang laki-laki. Apa

lagi, laki-laki brengsek seperti itu tak pantas membuat hubungan persaudaraan retak.

"Aku tau, kalo Keira adik aku, Ma. Tapi sejak kemarin, dia selalu bicara yang nggak bener soal pacar aku. Padahal aku jelas tau, pacar aku nggak sama kayak yang Keira bilang."

"Aku bisa ngebuktiin kalo yang aku bilang ini kenyataan. Kalo Kakak masih nggak percaya, Kak Chyntia boleh tunjukin foto pacar Kakak. Supaya Mbak Riana bisa ngeliat pacar kalian emang orang yang sama," ujar Keira sambil memegangi pipinya yang terasa panas akibat tamparan sang kakak.

"Cukup, Keira!!! Mbak setuju sama apa yang Kak Chyntia bilang. Kamu nggak seharusnya bersikap kayak gini sama pacar-pacar kami. Jangan mentang-mentang kamu udah punya suami, sedangkan kami nggak, jadinya kamu begini!" protes Riana masih tidak percaya.

"Aku bilang yang sebenernya, Mbak. Lagian, aku ngelakuin ini juga demi kebaikan kalian. Aku nggak mau ngeliat kalian terus-terusan ditipu dan

dimanfaatin sama dia. Aku nggak mau kalian sakit hati dan menyesal di akhir."

"Cukup!!! Mbak nggak mau dengar apa-apa lagi dari mulut kamu!" bentak Chyntia yang disetujui Riana.

Keira menggelengkan kepalanya saat kedua kakanya tiada yang mempercayai ucapannya. Keduanya langsung melangkah menuju kamar masing-masing meninggalkan Keira bersama dengan orang tuanya.

"Apa maksud ucapan kamu tadi, Kei? Kenapa kamu bilang Riana juga pacaran sama orang yang namanya Mike itu?" tanya Adrian buka suara setelah terdiam cukup lama.

"Mbak Riana emang lagi pacaran sama Mike juga, Pa. Mereka pacaran sama cowok yang sama," jawab Keira berusaha meyakinkan.

"Apa? Kamu serius, Sayang?"

"Keira nggak bohong sama Mama dan Papa. Keira berani sumpah kalo Kak Chyntia sama Mbak Riana berhubungan dengan satu orang. Tapi sayangnya mereka nggak mau nunjukin foto lelaki itu,

jadinya Keira nggak bisa kasih bukti langsung," sahut Keira lirih.

"Kamu tau dari mana, Sayang?" tanya Vina lagi.

Keira meneguk ludahnya sebelum menjawab pertanyaan mamanya. "Semalam Mbak Riana nggak sengaja nelpon Keira. Makanya Keira tau kalo dia juga ada hubungan sama Mike."

Adrian dibuat mengepalkan tangannya. Kalau benar seperti apa yang Keira ucapkan, tentu mereka harus memberi Mike pelajaran yang setimpal karena sudah mempermainkan dua orang putrinya.

***

Keesokan paginya, Mike memasuki rumahnya sambil bersiul-siul. Bibirnya melengkungkan senyuman licik manakala ingat jikalau kedua saudara Keira sudah berhasil ia dapatkan.

*"Tunggu aja kehancuran kalian berdua,"* ujar batinnya berbicara. Sebenarnya dendamnya hanya tertuju pada Abra. Akan tetapi, Keira dan keluarganya ikut terlibat karena wanita itu

sudah menjadi sumber kebahagiaan Abra. Sehingga ia akan melakukan segala hal untuk membuat Abra sangat menderita. Termasuk dengan memanfaatkan kedua saudara Keira. Sebab, Keira pasti akan sangat sedih setelah tahu jika tubuh kakak-kakaknya pernah Mike nikmati keindahannya.

Kedua wanita itu sangat bodoh hingga lebih percaya padanya dibandingkan adik sendiri.
Secara sukarela mereka mau menyerahkan tubuh untuknya. Sebagai laki-laki, tentu saja Mike tidak akan pernah menolak kenikmatan yang ditawarkan padanya. Hingga akhirnya kedua wanita itu jatuh dalam perangkapnya. Bahkan, keduanya tampak sangat menikmati ketika Mike gauli.

Walau wanita-wanita itu sudah bukan gadis perawan lagi, tapi mereka cukup nikmat dan membakar gairah Mike. Ia makin penasaran akan rasanya Keira. Tentu saja tak lengkap, jika istri kesayangan Abra itu belum pernah terbaring pasrah di bawah kuasa tubuhnya. Mike akan membuat

bayangannya menjadi kenyataan demi menghancurkan kebahagiaan Abra.

"Apa maksud semua ini, Mike?"

Mike dibuat mengernyitkan keningnya ketika kedua orang tua laki-laki yang identitasnya ia pakai menatapnya marah. Padahal selama beberapa waktu berlalu dengan dirinya yang berpura-pura menjadi Mike, keduanya tidak pernah seperti ini.

"Maksud Papa?" bingungnya yang kemudian mendapat lemparan kertas dari lelaki paru baya yang belakangan ini dipanggilnya papa. Setelah melihat tulisan yang tertera di sana, barulah ia mengerti mengapa mereka marah.

"Oh, jadi kalian udah tau?" tanyanya sambil tersenyum sinis. Bagi Mike, tak ada masalah meski identitasnya sudah diketahui.

"Siapa kamu sebenarnya? Dan di mana Mike anak kami?" tanya mamanya Mike, Dewinta disertai air mata yang membasahi pipinya.

"Mike??? Dia sudah mati! Dia mati di tangan saya," sahutnya teramat santai.

"KURANG AJAR KAMU!!!" marah Hendrik sambil memegangi dadanya yang terasa sangat sakit.

"PAPA!" pekik Dewinta sambil menghampiri sang suami yang kini terduduk di lantai. Air matanya semakin deras mengalir membasahi pipi saat melihat napas sang suami mulai tak beraturan. Hingga tak lama kemudian, mata suaminya perlahan terpejam dan tangannya terkulai lemas tak berdaya.

Tangis Dewinta pecah begitu menyadari sang suami telah tiada. Ia pun bangkit dan segera mendorong Mike untuk melampiaskan emosi. Akan tetapi, tindakannya tidak berhasil dan malah dirinya yang terdorong jatuh. Bahkan, kepalanya terbentur lemari hingga membuat kesadarannya mulai menghilang.

"Siapa suruh kalian tanya macam-macam," gumam Mike atau yang kini bisa dipanggil Baron. Lelaki itu meraih korek api berniat membakar berkas-berkas yang ditunjukkan orang tua Mike. Berkas keterangan operasi plastik dan bukti terbunuhnya Mike asli.

"Rumah ini sudah kami kepung!"

Baron langsung melempar dokumen itu saat telinganya mendengar suara polisi di depan rumah. Bergegas ia melarikan diri melewati pintu belakang. Di waktu pelariannya itu, ia mengumpat marah karena tidak menyangka polisi datang secepat itu.

Sementara itu, Jihan yang datang bersama polisi dibuat terkejut saat mendapati Tante dan Omnya tergeletak tidak sadarkan diri. Saat ia periksa, ternyata omnya sudah tidak bernyawa lagi. Sedangkan sang tante masih bernapas meski sangat lemah. Adapun pihak polisi langsung mengejar Baron yang mereka tahu sudah kabur selepas memadamkan api yang beruntung belum membakar kertas itu hingga habis.

***

# PART 45

Bibir Abra melengkungkan senyum manakala matanya menangkap kehadiran istri tercinta. Ia pun merentangkan tangan dan menyambut pelukan dari wanitanya itu. Seraya memeluk Keira, ia mengecup puncak kepala wanitanya dengan penuh kasih sayang.

Ini sudah hari ketiga Abra ditahan di kantor polisi. Walaupun baru sebentar, akan tetapi terasa sudah sangat lama bagi Abra karena ia tak bisa leluasa bertemu Keira. Biasanya, intensitas waktu kebersamaan mereka lebih dari dua belas jam dalam sehari, tetapi kini hanya beberapa jam saja. Sehingga rasanya tak pernah cukup untuk meluapkan rindu.

"Kangen kamu, Mas."

Sama seperti hari-hari sebelumnya, istrinya itu pasti berkata rindu sambil

memeluknya. Abra pun balas mengatakan hal yang sama.

"Mas juga kangen kamu," sahut Abra sambil mengecup dahi istrinya. Lantas, kecupannya berpindah menuju pipi Keira dan berakhir di bibir sang istri. Mereka pun berciuman guna melepaskan kerinduan yang terasa menyiksa jiwa. "Padahal baru tiga hari Mas nginap di sini, tapi rasanya udah kayak tiga tahun aja. Tau nggak?" sambungnya setelah mengurai tautan bibir mereka.

"Gombal kamu, Mas!" gerutu Keira disertai pukulan ringan di dada sang suami setelah melepaskan pelukan mereka. Keduanya pun sama-sama tersenyum seakan-akan semua permasalahan yang ada telah berakhir.

"Beneran. Mas emang kangen kamu. Kangen meluk kamu pas kita mau tidur," sahut Abra sembari sengaja memperagakan pelukannya. Ia memeluk Keira dari belakang dengan dagu yang disandarkan di bahu istrinya. "Kangen nidurin kamu juga," bisiknya di telinga Keira yang praktis mendapatkan cubitan dari istri tercintanya itu tepat di pinggang.

"Mesum!"

"Kok Mas dibilang mesum sih? Padahal 'kan udah beberapa hari Mas nggak dapat jatah itu dari kamu," ujar Abra sembari mengulum senyum ketika melihat wajah Keira merona.

"Ya habisnya masih pagi, kamu udah mikirin itu," tukas Keira dengan bibir mengerucut. Ia cemberut lantaran pikiran mesum suaminya sering tak tau tempat. Sementara Abra yang melihat bibir istrinya seperti itu pun segera mengecupnya. Alhasil, Keira dibuat melotot.

"Kalo udah kangen, mana tau pagi siang atau malam, Sayang," sahut Abra tidak mau kalah. Saat ini bukan lagi bibir Keira yang menjadi sasaran ciumannya, tetapi malah telinga dan leher istrinya itu.

"Tapi saat ini kita lagi di tempat umum, Mas. Nggak pantes kalo misalkan ada yang ngeliat kita kayak gini," protes Keira sambil melepas pelukan sang suami. Tapi, suami tercintanya itu malah kembali memeluknya, bahkan lebih erat. Apakah lelaki itu tidak sadar jika Keira takut kepergok?

"Di sini cuma ada kita berdua, Sayang. Kamu mau 'kan?" bujuk Abra disertai jilatan tepat di daun telinga Keira. Gara-gara ulahnya itu, tubuh Keira mulai meremang. Keira terjebak di antara rasa bimbang dan takut ketahuan. "Nggak bakal ketahuan kalo kita main cepat dan nggak berisik," ujar Abra lagi. Mulutnya sungguh manis ketika merayu Keira seperti sekarang. Sehingga Keira hanya bisa pasrah sambil memejamkan mata saat Abra kembali mencium bibirnya.

"Kita udah kayak pasangan mesum aja, tau," gerutu Keira pelan saat Abra menaikkan rok selututnya dan menyingkap celana dalamnya. Tak lama setelah itu, ia bisa merasakan milik Abra memasuki kewanitaannya. Lantas Abra mulai bergerak perlahan memompa miliknya.

"Emang iya. Tapi kita pasangan mesum yang udah sah, Sayang," jawab Abra tersenyum. Ia membawa tangan Keira agar berpegangan di sisi meja selagi dirinya sibuk menghujamkan kejantanannya dari belakang.

Mereka sama-sama menahan suara desahan meskipun penyatuan itu terasa amat nikmat. Bercinta diselingi perasaan takut kepergok, ternyata memunculkan sensasi yang berbeda dari biasanya. Tentunya lebih nikmat hingga sukses membuat Keira kadang memejamkan mata dengan bibir yang sengaja dirinya gigit agar tidak mengeluarkan suara.

"Keira... Mas hampir sampai, Sayang...," bisik Abra serak sambil terus bergerak memompa kewanitaan sang istri. Matanya ikut tertutup begitu merasakan milik Keira semakin ketat.

"Aku juga, Mas, aaaahhh," sahut Keira pelan. Ia bisa merasakan kalau tangan sang suami berada di bokongnya dan mulai meremasnya kasar disertai hentakan yang Abra lakukan.

Beberapa waktu kemudian, tubuh Keira kian menegang seiring dengan gerakan Abra yang semakin cepat. Hingga akhirnya tubuh Keira luruh ke dalam pelukan sang suami. Adapun Abra menghela napas lega sembari menekan miliknya untuk mengeluarkan spermanya di dalam Keira.

"Makasih ya, Sayang. Makasih karena udah ngikutin maunya Mas bercinta di sini," bisik Abra disertai kecupan mesra di bibir Keira.

"Sama-sama. Untung kita suami istri. Karena kalo nggak, aku juga nggak mau ngelakuin ini di sini sama kamu," sahut Keira bercanda yang membuat mereka tersenyum.

"Sekali lagi makasih, Cinta..."

Tap... Tap... Tap...

Mereka terburu-buru melepaskan penyatuan dan merapikan pakaian masing-masing saat mendengar suara langkah kaki mendekat ke tempat itu. Helaan napas lega pun terdengar ketika polisi datang bertepatan dengan saat keduanya selesai merapikan penampilan.

"Saudara Abra... Selamat... Anda dinyatakan bebas dan tidak bersalah," tukas polisi yang bahkan sudah mengulurkan tangannya pada Abra.

Mendengar hal itu, senyum Keira kian lebar. Ia benar-benar tidak menyangka kalau akan mendengar berita membahagiakan itu pada pagi hari ini.

Tepat setelah dirinya melayani kebutuhan biologis sang suami. Andai ia tahu kalau Abra akan bebas, mungkin ia tak akan mau bercinta di kantor polisi ditemani rasa tegang juga takut ketahuan.

"Saya bebas, Pak? Kok bisa?" bingung Abra. Meskipun merasa senang karena dirinya tak harus terkurung di jeruji besi atas hal yang bukan karena kesalahannya, ia tentu merasa heran saat tiba-tiba dinyatakan sudah bebas. Padahal sebelumnya, ia tidak bisa bebas jika Mike belum mencabut tuntutan. Sedangkan ia merasa sangat mustahil Mike mau mencabut tuntutannya.

"Keluarga Mike sudah mencabut tuntutannya. Mereka juga melaporkan Mike yang sengaja memalsukan identitas. Kemudian, kami sadar jika ternyata tersangka merupakan buronan yang sudah lama kami cari," jelas polisi itu.

Abra dan Keira saling tatap untuk beberapa saat. Mereka sungguh tidak menyangka jika kebusukan Mike terbongkar secepat ini. Tapi, tidak dapat dipungkiri kalau mereka merasa sangat lega.

"Terus gimana, Pak? Apa dia sudah berhasil ditangkap?"

"Untuk saat ini masih belum. Karena pelaku berhasil kabur. Tapi kalian jangan khawatir, karena kami akan berusaha maksimal untuk menangkapnya."

"Baik. Terima kasih atas informasinya, Pak," sahut Abra sembari membalas uluran tangan polisi tersebut. Ia harap pihak kepolisian kali ini benar-benar mampu menangkap dan juga memberikan pelajaran yang setimpal bagi si brengsek itu. Jangan sampai ia berhasil lolos untuk yang kedua kalinya. Sebab, kalau lelaki itu sukses kabur dan mengganti identitasnya kembali, kemungkinan mereka akan semakin susah untuk menangkapnya.

"Sama-sama."

Setelah kepergian polisi itu, Abra dan Keira pun langsung berpelukan. Barulah kemudian mereka keluar untuk menemui keluarga Mike yang ternyata di sana sudah ada Jihan dan Kevan.

"Ternyata yang ngelaporin Mike palsu itu lo sama Kevan? Sejak kapan kalian

berdua tau soal ini?" tanya Keira sembari menghampiri kedua temannya itu.

"Kami baru tau kemarin, Kei. Makanya kami langsung ngelaporin dia ke polisi. Apalagi dia udah bikin Om gue meninggal kena serangan jantung."

Keira menutup mulutnya karena tak percaya. "Gue ikut berduka cita ya, Han. Terus kondisi Tante lo sekarang gimana?"

"Tante gue ngalamin syok. Sampai sekarang beliau masih istirahat di tempat tidur aja."

"Lo sama keluarga yang tabah ya..."

"*Thanks a lot of* ya, Kei. Oh iya... hampir aja kelupaan. Kami juga mau ngucapin selamat karena suami lo udah bisa bebas. *Congrats* ya," ujar Jihan sambil memeluk Keira.

"Makasih juga ya, Han."

"Sama-sama. Kalo gitu kami duluan. Soalnya masih harus ngurusin pemakaman di rumah," pamit Jihan seraya mengajak Kevan berlalu dari sana.

"Kasian Jihan ya, Mas. Gimana kalo kita ikut ngelayat?" tawar Keira. Ia berteman

akrab dengan Jihan, sehingga rasanya tidak cocok kalau tak datang berbelasungkawa.

"Boleh. Tapi kita pulang dulu sekalian mandi," sahut Abra sengaja mengedipkan matanya.

"Kamu sih sempat-sempatnya ngajak gituan," gerutu Keira yang membuat Abra terkekeh kecil.

"Namanya udah kangen. Lagian kamu juga mau kok."

"'Kan dirayu sama Mas. Udah ah, buruan kita pulang dulu."

"Iya-iya."

***

Serangkaian acara pemakaman baru selesai dilakukan. Satu per satu orang yang datang melayat perlahan-lahan mulai meninggalkan tempat peristirahatan terakhir ayah Mike. Sehingga yang tersisa di tempat pemakaman itu hanyalah keluarga dan kerabat terdekat Mike beserta Keira dan sang suami.

"Jadi, sebenarnya kalian udah tau soal Mike palsu itu sejak lama?" tanya Kevan

ketika ia dan Jihan mengantar Keira ke tempat parkir mobil.

"Iya. Kalian pasti tau kalo Mas Abra pernah terapi 'kan? Singkatnya trauma yang sempat Mas Abra alami gara-gara dia," jawab Keira yang dibenarkan oleh anggukkan kepala sang suami.

"Ya ampun! Dunia sempit banget ternyata," gumam Jihan. "Rasanya masih sulit diterima kalo Om gue udah nggak ada. Apalagi makam Mike juga nggak tau ada di mana. Gue harap, orang itu segera ditangkap polisi biar nggak bisa ngelakuin kejahatan lagi."

"Semoga ya, Han," sahut Keira mengaminkan perkataan Jihan.

Ketika hari sudah semakin sore, Keira dan Abra pun pamit pulang lebih dahulu. Begitu sudah sampai di rumah, keduanya langsung disambut oleh orang tua dan saudara Abra. Syakira bahkan langsung memeluk anaknya itu.

"Syukurlah kalo kamu sudah bebas, Sayang," ujar Syakira merasa lega.

"Iya, Ma. Tapi Abra masih belum sepenuhnya tenang karena lagi-lagi dia berhasil kabur."

"Mama yakin kalo yang kali ini pasti berhasil ditangkap. Karena nggak selamanya dia bisa sembunyi dari kejaran polisi."

"Abra harap juga gitu, Ma."

"Kamu tenang aja, Ab. Soalnya polisi nggak akan ngebiarin orang itu kabur untuk kedua kalinya. Karena ini berkaitan dengan nama baik instansi mereka," tukas Abizar.

"Iya, Pa."

"Ya sudah, sana kalian istirahat."

Keduanya mengangguk kemudian melangkah menuju kamar. Begitu sudah tiba di kamar, Keira langsung menghempaskan diri ke atas kasur. Tanpa sadar, ia menghela napas berat lantaran permasalahan ini belum sepenuhnya berakhir. Terlebih mengenai kedua kakaknya.

"Kamu kenapa, Sayang?" Abra bertanya saat menyadari sang istri masih memiliki beban.

"Aku lagi mikirin kakak-kakaku, Mas," jawab Keira jujur.

"Kamu yang sabar ya. Cepat ataupun lambat, kedua kakak kamu pasti sadar kalo mereka udah salah."

"Tapi aku nggak tega sama mereka, Mas. Aku takut mereka terpuruk karena cuma dijadiin pelampiasan," lirih Keira.

Abra sengaja berjongkok di depan sang istri. Kemudian, ia meraih dan menggenggam erat tangan istrinya. "Kamu 'kan ada, kamu yang harus meyakinkan mereka kalo yang terjadi sekarang bukan sepenuhnya kesalahan kakak kamu. Mereka cuma korban, Sayang."

"Makasih ya, Mas. Makasih karena kamu ada buat aku," sahut Keira sambil tersenyum.

"Sama-sama." Abra bangkit dari jongkoknya tadi dan berpindah duduk di sebelah Keira. Lalu ia pun memeluk istrinya itu. "Kita pasti bisa ngelewatin ini semua, Sayang. Setelah badai ini berlalu,

pasti ada pelangi yang bisa kita nikmati keindahannya," ujar Abra sambil mengelus rambut wanitanya.

"Aamiin."

***

# PART 46

Chyntia baru selesai mandi setelah ia pulang Kerja. Sembari bersenandung pelan, kakinya melangkah menuju lemari pakaian berukuran besar yang terletak di sudut kamar. Setelah itu, ia membuka pintu lemari tersebut untuk mengambil pakaiannya. Belum sempat pintu itu terbuka, secara tiba-tiba ada seseorang yang membekap mulutnya.

"Hmmpp...," ujarnya tertahan.

"Sssttt... Jangan berisik, Sayang..."

Mendengar suara itu, Chyntia pun langsung berbalik badan. Ia terkesiap saat mendapati keberadaan sang kekasih di kamarnya.

"Mike? Kamu kenapa bisa ada di kamarku?"

"Ceritanya panjang, Sayang. Yang jelas kamu jangan ngasih tau siapa pun kalo aku di sini."

"Oke. Tapi janji ya, kamu harus mau ceritain semuanya."

"Iya, Sayang," sahut lelaki itu saat membawa Chyntia ke pelukannya. Tanpa sepengetahuan Chyntia, ia menyeringai licik. Abra dan pihak kepolisian pasti tak ada yang bisa menduga jika dirinya bersembunyi di kediaman orang tua Keira. Lebih tepatnya di kamar Chyntia. Selain memiliki tempat persembunyian yang cukup aman, ia pun juga mendapat manfaat lain. Salah satunya seperti yang sekarang di pelukannya.

Lelaki itu tersenyum mesum saat mengamati Chyntia yang hanya memakai handuk untuk menutupi sebagian dada hingga pahanya. Ia pun dibuat meneguk ludahnya beberapa kali. "Pantes kamu wangi banget, ternyata habis mandi," gumam lelaki itu seraya menyentuh kemudian mencium rambut Chyntia.

Chyntia yang dipuji seperti itu pun mengukir senyum. Ia membiarkan Baron membawanya menuju tempat tidur.

Kemudian, mereka pun bercumbu dan melakukannya hingga sampai ke tahap inti pemainan. Yakni mendapatkan pelepasan.

"Jadi sebenarnya kamu kenapa, hm?" tanya Chyntia lembut manakala ia mengelus dada telanjang sang kekasih. Mereka sama-sama masih berbaring di ranjang usai percintaan panas yang terjadi beberapa saat lalu.

"Aku difitnah, Sayang..."

"Difitnah? Kok bisa sih? Siapa yang berani memfitnah kamu?" tanya Chyntia kesal dan tak percaya.

"Kamu pasti nggak bakalan percaya kalo aku bilang siapa orangnya," jawab Baron lirih, di sisi lain ia malah menyeringai licik. Lelaki itu sangat mensyukuri akan kebodohan Chyntia hingga mudah dirinya bohongi.

"Emangnya siapa sih? Bilang aja sama aku," ujar Chyntia lagi. Ia tidak terima pada orang yang bisa-bisanya memfitnah pacarnya.

"Orang yang memfitnah aku adalah Abra... adik ipar kamu."

"Abra? Kok bisa sih?" kaget Chyntia. Walau tak begitu mengenal perangai adik iparnya itu, tetapi rasanya sulit dipercaya jika Abra memfitnah orang. Namun, tak mungkin juga kekasihnya berbohong.

"Makanya aku tadi bilang kamu nggak bakal percaya," gumam Baron yang dibuat kecewa agar Chyntia merasa bersalah tidak percaya padanya.

"Bukan... Bukan itu maksud aku. Bukannya aku nggak percaya sama aku. Aku cuma-"

"Awalnya aku juga nggak percaya kalo Abra bisa kayak gitu. Apalagi aku udah mencabut tuntutan terhadap dia. Tapi rupanya dia mau balas dendam sama aku. Ditambah lagi Abra dan istrinya emang nggak suka kita pacaran. Makanya dia menjebak aku. Sampai akhirnya polisi ngejar-ngejar aku," jelas Baron dibuat miris.

"Mereka keterlaluan banget!" marah Chyntia yang membuat Baron tersenyum puas penuh kemenangan. "Kamu tenang aja ya. Nanti aku bakalan bicara sama mereka buat mencabut tuntutan terhadap

kamu. Aku nggak terima mereka giniin kamu."

"Makasih ya, Sayang. Tapi jangan bilang kalo aku ada di sini."

"Iya, Pasti," sahut Chyntia tersenyum ketika Baron mencolek hidungnya.

Di sisi lain, tepatnya di ruang keluarga, Vina sedang menonton acara TV. Kebetulan sekali, layar datar itu menayangkan liputan terkini. Vina pun fokus menonton sembari membaca tajuk judul yang tertera di sana.

*"Selamat malam pemirsa. Kita bertemu lagi dalam acara liputan terkini,"* sapa pembawa acara berbasa-basi singkat. Barulah setelah itu masuk ke topik utama yang mengabarkan kalau pihak kepolisian sedang mencari-cari buronan yang melarikan diri. Identitas juga photo orang itu sengaja ditampilkan dengan harapan para warga yang melihatnya dapat memberi tahu kepolisian.

"Pa! Papa! Papa buruan ke sini deh!" teriak Vina heboh memanggil sang suami.

"Ada apa sih, Ma?" tanya Adrian merasa heran.

"Coba Papa lihat deh. Bukannya nama orang yang ada di berita ini, sama kayak penjahat yang menantu kita bilang waktu itu?" tanya Vina yang dibenarkan oleh suaminya. Adrian langsung duduk di samping Vina untuk dapat menyaksikan berita itu.

"Iya, Ma, beneran. Jadi ternyata kebohongan dia sudah terbongkar semua. Mulai identitas palsu sampai pembunuhan. Sayangnya belum berhasil ditangkap."

"Iya ya, Pa. Tuh orang beneran jahat banget. Mama heran, kok bisa ada orang kayak gitu. Eh tapi, berarti menantu kita udah bebas ya, Pa? Kok mereka nggak ngasih tau kita sih?" heran Vina.

"Iya juga ya, Ma... Coba kamu hubungin Keira deh. Siapa tau aja mereka lupa ngasih tau."

"Bentar ya, Pa."

Vina mengambil ponsel lantas menghubungi Keira. Beberapa detik berlalu, panggilannya masih belum tersambung. Namun, tak lama setelah itu, ia pun mendengar suara Abra.

*"Halo, Ma..."*

"Halo, Abra. Jadi kamu beneran udah bebas ya? Syukurlah kalo gitu," ujar Vina merasa lega.

*"Iya, Ma... Abra udah bebas siang tadi. Maaf karena kami lupa ngabarin kalian, soalnya siang tadi ikut ngelayat,"* jelas Abra merasa sedikit bersalah.

"Ngelayat? Emang siapa yang meninggal?"

*"Omnya teman Keira, Ma. Beliau meninggal karena serangan jantung setelah tau Mike bukan anaknya,"* jawab Abra lagi.

"Innalillah..."

*"Sekali lagi maaf ya, Ma."*

"Nggak apa-apa kok, Abra. Sekarang Mama sama Papa udah tenang karena kamu nggak ditahan di kantor polisi lagi. Apalagi emang bukan karena kesalahan kamu."

*"Iya, Ma... Abra juga bersyukur semua sudah terungkap. Abra harap penjahatnya segera ditemuin biar nggak nyari korban lagi."*

"Iya, semoga ya, Abra. Ngomong-ngomong, istri kamu ke mana? Kok Mama nggak bisa dengar suaranya?"

Vina mengernyit bingung ketika mendengar suara kekehan sang menantu. *"Ada kok, Ma. Anak Mama lagi mode manja, soalnya nggak mau Abra tinggal. Katanya takut kalo Abra pergi lagi,"* jawab Abra yang membuat Vina tersenyum. Pun, senyumnya bertambah lebar saat mendengar suara gerutuan Keira sebab tak terima dengan ucapan sang suami.

*"Mas Abra bohong, Ma..."*

"Udah-udah, kalian jangan ribut lagi. Nanti di kasur aja kalo mau ribut, biar cucu Mama cepat jadi," goda Vina.

*"Apa sih, Ma."*

*"Semoga ya, Ma."*

Via senyam-senyum sendiri saat mendengar jawaban berbeda dari anak dan menantunya. Sang suami yang sejak tadi telah melihatnya tersenyum pun dibuat mengernyitkan kening.

"Ya sudah. Mama tutup telponnya dulu ya... Lusa kalian datang ke sini biar kita makan bareng buat ngerayain kebebasan Abra."

*"Siap, Ma."*

"Gimana? Mereka beneran lupa ngabarin?" Adrian bertanya saat Vina telah mengakhiri sambungan teleponnya.

"Iya, Pa. Tapi yang penting Abra udah bebas. Jadinya Keira nggak perlu sedih-sedih lagi. Mama kasian ngeliat dia kemarin itu," sahut Vina yang dibenarkan oleh suaminya.

"NGGAK MUNGKIN!"

Adrian dan sang istri dikejutkan oleh suara pekikan yang berasal dari Riana. Anak kedua mereka itu menutup mulutnya dengan mata terbelalak yang mengarah ke layar Televisi.

"Apanya yang nggak mungkin, Na?" tanya Vina heran.

"Nggak mungkin! Mike nggak mungkin penipu! Berita ini pasti salah. Pasti!" racaunya tidak percaya.

"Kamu yang salah, Riana! Jelas-jelas Keira juga udah pernah bilang kalo Mike itu bukan laki-laki baik. Dia penjahat, Sayang. Jadinya udah pasti kalo berita ini benar. Kamu yang sudah dibodohi sama orang jahat itu," tukas Vina yang berusaha membuat Riana sadar.

"Aku masih nggak percaya Mike kayak gitu. Dia nggak mungkin orang jahat," bantahnya keras kepala.

"Kalo emang dia bukan orang jahat. Telepon dia sekarang juga buat datang ke rumah ini," ujar sang papa.

Merasa kalau berita itu tak benar dan ialah yang benar, Riana pun meraih ponsel lantas menghubungi Mike. Tetapi, setelah beberapa dering berlalu, panggilannya masihlah belum terhubung. Ia pun mencobanya lagi dan lagi. Namun, hasilnya tetap sama. Tidak aktif.

"Kenapa nggak aktif sih!" rutuk Riana.

"Kamu lihat 'kan? Jelas aja dia nggak bakal ngaktifin ponsel biar keberadaannya nggak bisa dilacak. Kamu harus sadar, Riana. Kamu harus bisa nerima kalo Mike itu nggak ada. Identitas aslinya Baron. Dan

dia itu buronan yang udah sejak lama dicari polisi," jelas Vina kembali meyakinkan sang anak.

"Nggak mungkin! Aku masih nggak percaya!" bantah Riana lagi. Wanita itu beranjak dari sana dan langsung menuju kamarnya. Saat tiba di kamar dan sudah mengunci pintu, ia menjerit frustasi seraya menghamburkan barang-barang yang ada di atas meja rias.

Riana masih sulit percaya kalau Mike bukan orang baik. Tetapi kalau yang orang tuanya ucapkan memang salah, mengapa Mike tidak dapat dihubungi? Apa alasan lelaki itu tidak mengaktifkan ponselnya?

"Aaarrrrgghh!" teriaknya tak terima. Riana mulai mengingat saat pertama kali dirinya bertemu Mike. Ia sungguh tidak menyangka kalau Mike bukan orang baik. Apakah benar kalau selama ini dirinya telah salah menilai orang? Apakah Mike benar-benar brengsek seperti apa yang Keira sempat katakan.

"Bodoh! Lo bodoh, Riana!" rutuknya pada diri sendiri yang bisa-bisanya tertipu oleh Mike. Bahkan, ia sudah beberapa kali pernah tidur bersama lelaki itu. Yang lebih

parahnya lagi, baru hari ini Riana mendapati dirinya hamil. Pastinya anak Mike sebab hubungan mereka sudah berjalan sekitar dua bulan dan Riana tidak berhubungan dengan laki-laki lain lagi.

"Aarrrghh!" jerit Riana lagi sambil memukul perutnya. Ia tidak ingin hamil, apalagi hamil anak lelaki brengsek itu. Ia pun menyalahkan dirinya yang terlalu bodoh.

Pernikahannya sudah pernah gagal satu kali dan bisa-bisanya Riana masih tidak belajar dari pengalaman hidup. Harusnya ia lebih pintar memilih pasangan agar tidak terulang hal yang serupa. Tetapi kini apa? Ia malah kembali dibuat kecewa oleh seorang laki-laki yang tak dapat dipercaya.

Saat Riana merutuki kebodohannya, Chyntia malah bersenang-senang dengan orang yang sudah menghamili sang adik. Mungkin benar kalau Chyntia belum mendengar berita yang terbaru. Apalagi ia terlebih dahulu dibohongi oleh Baron.

***

# SPESIAL PART

Satu hari sudah berlalu, tetapi masih belum ada informasi mengenai buronan yang kini dikejar-kejar polisi. Entah di mana lelaki itu bersembunyi, yang jelas tidak ada yang tahu. Alhasil, Keira merasa takut dan was-was. Ia sangat takut kalau lelaki itu tiba-tiba muncul di depannya dan membalas dendam padanya dan Abra.

"Kenapa lagi, hm? Masih mikirin soal kakak kamu atau buronan yang kabur itu?" tanya Abra disertai elusan pada kepala sang istri. Saat ini keduanya tengah berbaring di atas tempat tidur dan berniat istirahat lantaran hari sudah malam.

"Heem," angguk Keira jujur. Ia memiringkan badannya agar tepat menghadap sang suami tercinta.

"Mas tau kamu khawatir, tapi jangan terlalu dipikirin. Nanti yang ada kamu

malah stres," sahut Abra yang diikuti oleh kecupan lembut di dahi Keira.

"Iya, Mas," angguk Keira lagi. Ia tersenyum saat melihat senyum Abra. Kemudian, Keira mulai memejamkan ketika menyadari wajah sang suami yang semakin mendekat. Hingga tak lama setelah itu Keira dapat merasakan ciuman lembut di bibirnya.

"Daripada kamu resah kayak gini, mendingan kita senang-senang," bisik Abra sambil mulai melepas tali gaun tidur yang Keira kenakan. Belakangan ini, istrinya memang lebih sering memakai gaun tidur dibandingkan piyamanya dulu. Abra tentu tak mempermasalahkan itu, karena ia malah sangat senang saat melihat Keira memakai pakaian itu.

Abra mencium Keira lagi bertepatan dengan tangannya yang meremas payudara istrinya itu. Perlahan-lahan, ciumannya makin turun menuju leher jenjang Keira dan berhenti di dada sang istri. Di sana Abra berlama-lama sehingga membuat suara lenguhan sang istri mulai terdengar.

Keira merasa frustrasi lantaran Abra hanya mencium sekitar dadanya tanpa melibatkan putingnya yang sudah tegang dan mengeras. "Mas...," lirihnya yang membuat sang suami tersenyum sebab Keira mengarahkan puncak dadanya ke depan bibir Abra. Sadar maksud istrinya, Abra pun mulai melahapnya rakus.

Cumbuan Abra itu tak hanya membuat Keira dapat merasakan jika bagian bawahnya telah basah. Akan tetapi, Abra pun kian bergairah dibuatnya. Lelaki itu mengerang ketika sadar kejantanannya semakin membesar sehingga terasa menyesakkan celana.

Wajah Keira masih saja merona manakala melihat sang suami melepas celana hingga dirinya bisa menyaksikan langsung senjata Abra yang sudah tegak. Melihat reaksinya itu, Abra pun langsung menindih dan kembali menciumnya sembari berusaha mendorong miliknya masuk.

"Ngghh...," lenguh Keira kala milik sang suami sudah memenuhi kewanitaannya. Abra mulai bergerak menggoyangkan pinggulnya hingga membuat desahan

Keira semakin terdengar leluasa. Bibir, tangan dan juga pinggul Abra serentak memanjakan sang istri.

"Mas sayang kamu," bisik Abra disela-sela aktivitas mereka. Ia mendaratkan kecupan singkat di dahi Keira. Kemudian ia kembali melumat bibir wanitanya dengan cumbuan panas yang membara.

"Aaah Mashhh...," desah Keira dengan suara tertahan. Keira memejamkan mata agar bisa menikmati sentuhan sang suami. Tangannya yang bebas ia gunakan untuk mencengkeram seprai kasur. Sementara kakinya melingkari pinggang sang suami. Tubuhnya menggeliat tak karuan akibat menerima hujaman Abra.

"Oooh yessh Keira... Kamu enak, Sayang..."

Geraman Abra itu sukses memunculkan rona merah di wajah Keira. Belum pulih dari rasa malu yang mendera, Abra malah mengubah posisi agar dirinya di atas. Alhasil, wajahnya semakin bertambah merah. Apalagi suaminya itu malah tersenyum padanya.

"Bergerak, Sayang. Sekarang giliran kamu yang memimpin."

"Apa sih Mas," kilah Keira jengah. Walaupun demikian, ia tetap menuruti perkataan sang suami dengan mulai bergerak turun-naik. Ia hanya mampu menggigit bibir saat suaminya itu meremas payudaranya yang menganggur.

Setelah puas dengan posisi itu, Abra kembali membaringkan Keira di bawah tubuhnya. Akan tetapi, kali ini dengan posisi tengkurap. Selepas itu pun, ia kembali menggauli istri tercintanya itu hingga mereka sama-sama puas.

Sekitar satu jam waktu yang mereka pakai untuk memadu kasih, kini keduanya tengah beristirahat sambil berupaya menormalkan napas yang terasa masih tersengal.

"Makasih ya," tukas Abra yang Keira balas dengan menganggukkan kepala.

"Oh ya, Mas. Sampai sekarang rasanya aku masih nggak nyangka kalo penjahat itu udah ketahuan. Apalagi omnya Jihan sampai harus meninggal gara-gara

serangan jantung. Tapi sayangnya dia belum berhasil ditangkap."

"Kita berdoa aja semoga kali ini polisi emang bisa diandalin," sahut Abra sambil merapikan rambut sang istri.

"Semoga ya, Mas."

"Hm. Semoga kamu juga bisa cepetan hamil. Soalnya Mas udah nggak sabar mau punya anak," sahut Abra disertai kerlingan mata nakalnya.

"Aku juga nggak sabar, Mas. Tapi emangnya kita udah beneran siap jadi orang tua? Kalo misalkan kita nggak bisa jadi orang tua yang baik gimana?" tanya Keira khawatir.

"Ssstt... Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu. Mas yakin kalo kita bisa jadi orang tua yang baik. Kita 'kan bisa sama-sama belajar, Sayang."

Keira tersenyum setelah mendengar ucapan suaminya itu. Ia mengangguk yang kemudian mendapat kecupan dari sang suami.

"Dan kalo pengen cepat jadi. Otomatis usaha juga harus lebih giat," tambah Abra sengaja menggoda.

"Tadi 'kan udah. Bahkan di kantor polisi aja, Mas nggak menyia-nyiakan kesempatan tuh," gerutu Keira yang memunculkan tawa sang suami.

"Namanya juga udah pengen banget, Sayang. Daripada nanti Mas tersiksa setengah mati, mendingan disalurin sama kamu. Lagian kita sama-sama dapat enaknya juga kok," jawab Abra tak mau kalah.

"Iya deh...," pasrah Keira. Ia menggigit bibir bawahnya karena entah mengapa keinginan itu tiba-tiba hadir. Namun, Keira malu untuk mengatakan apalagi jika melakukannya.

"Kenapa, Sayang? Mau nambah?" tanya Abra yang seakan-akan peka akan maksud Keira.

"Nggak!" ujar Keira berkilah dengan wajah yang merona malu. Meski suami istri, tapi entah mengapa rasanya malu kalau dirinya yang memulai lebih dulu.

"Bohong! Kalo emang pengen lagi, Mas nggak masalah kok. Mas malah seneng," goda Abra yang membuat pipi Keira kian merona.

Mendengar jawaban Abra itu entah mengapa keberanian Keira terasa semakin meningkat. Sebab sekarang ini, Keira mulai mengulurkan tangannya menuju selangkangan sang suami. Kemudian, ia mengelusnya perlahan sehingga sukses membuat Abra melenguh nikmat.

"Ough... Ya terus, Sayanghh... Aakhh...," erang Abra dengan matanya yang tertutup. Selama usia pernikahan mereka, baru sekarang sang istri memanjakan kejantanannya seperti ini. Sebelumnya memang hanya Abra yang kerap memberikan rangsangan hampir ke seluruh tubuh Keira tanpa meminta balasan. Tetapi kini, dengan inisiatifnya sendiri Keira malah mengelus dan mengocok senjata pusakanya. Hal itu tentu saja membuat Abra luar biasa senang. Ia menikmati setiap gerakan tangan sang istri pada batang kejantanannya yang sudah mengeras kembali.

Mendengar desahan suaminya itu, Keira pun merasa semakin bersemangat menggerakkan tangannya. Beberapa waktu kemudian, ia pun memajukan wajahnya ke selangkangan Abra yang praktis membuat suaminya itu terkejut. Tetapi setelah bibirnya menyentuh milik sang suami yang sudah sangat keras, Abra dibuat mendesis keenakan dan malah kian menekan kepalanya agar kejantanannya dapat masuk lebih dalam ke mulut Keira.

"Sayang aakhh akkh...," desah Abra keenakan. Selama ini ia tak pernah minta diperlakukan begitu karena profesi Keira yang merupakan seorang dokter. Walau bagaimanapun, Abra paham, jika yang seperti ini tidak dianjurkan untuk dilakukan oleh kesehatan. Akan tetapi, efek dari kegiatan ini tentu dapat membuat hubungan suami istri lebih bergairah.

Istrinya memang dokter, tapi ternyata juga bisa menjadi sangat nakal hingga melupakan kode etik kedokteran saat sudah seperti ini. Namun, tidak masalah karena mereka suami istri. Lagi pula, Abra menyukai apa yang istri cantiknya itu lakukan sekarang ini.

"Udah, Sayang... Mas nggak pengen keluar di mulut kamu," ujar Abra sembari melepaskan kejantanannya dari mulut Keira. Kemudian ia duduk dan membawa Keira ke pangkuannya. Lalu setelah itu pun, Abra mulai mendorong masuk kejantanannya ke kewanitaan Keira kembali.

Mereka sama-sama mendesah keenakan kala sudah menyatu lagi. Keira langsung memeluk leher Abra disertai bibirnya yang mengerang tertahan karena nikmat yang melanda.

"Nakal ya kamu!" ujar Abra tersenyum penuh godaan sambil mencubit pipi merona Keira.

"Emangnya Mas doang yang bisa kayak gitu? Aku juga bisa kok," balas Keira. Abra yang mendengarnya pun hanya terkekeh saja.

"Iya deh. Nanti kapan-kapan lagi ya, Cinta."

"Apa sih, Mas!" gerutu Keira yang membuat keduanya sama-sama tersenyum. Kemudian mereka pun

kembali fokus untuk melanjutkan sesi percintaan hingga benar-benar selesai.

***

Keira menggelengkan kepala saat bayangan dirinya yang mengulum kepunyaan Abra tak mau pergi dari benaknya. Wajahnya merah padam jika ingat kejadian waktu itu. Saat di mana kepunyaan Abra yang terasa sangat keras memenuhi mulutnya.

"Sayang... Kok kamu bengong sih?"

Pertanyaan Abra itu sukses membuat Keira terkesiap dan sadar dari lamunannya. Ketika ia menoleh, ternyata Abra sudah berada di belakangnya dan memeluk pinggangnya. Hal itu malah mengingatkannya akan percintaan mereka di kantor polisi. Sehingga ia kembali menggelengkan kepala yang sukses membuat sang suami mengernyitkan keningnya.

"Keira?" panggilnya lagi.

"Eh, nggak kok, Mas. Aku nggak papa," jawab Keira.

"Kalo nggak ada apa-apa. Terus kenapa pipi kamu bisa merah kayak gitu?"

Keira salah tingkah dan langsung menyentuh pipinya. Melihat hal itu, Abra mulai mengerti dengan apa yang sudah terjadi. Kemudian, ia mengecup bibir istrinya itu yang lagi sukses membuat Keira terdiam.

"Bukan cuma kamu aja kok yang ingat terus sama kejadian itu. Mas juga nggak bisa lupa saat kamu kulum," bisik Abra mesum. Wajah Keira pun semakin memanas dibuatnya.

"Apa sih, Mas! Emangnya aku lagi mikirin itu ya?" kilahnya malu.

"Kalo tebakan Mas salah, emangnya apa lagi yang bisa bikin kamu malu begini?"

"Ya apa aja boleh."

Abra semakin tertawa dibuatnya. Ia sangat tahu kalau istrinya itu tidak bisa berbohong. "Kalo nggak bisa bohong, mendingan nggak usah bohong sekalian. Soalnya kamu bikin gemas, tau nggak?" Abra bertanya sambil mencubit pipi sang istri. Yang mana hal itu membuat Keira

cemberut. Tapi Abra malah mencium bibirnya.

"Sayang kamu...," ujar Abra yang berhasil mengembalikan senyum Keira.

"Sayang Mas juga," sahutnya sambil menutup mata menanti ciuman dari sang suami. Tapi beberapa saat kemudian, Keira masih tidak merasakan apa pun. Begitu membuka mata, ternyata Abra malah tersenyum.

"Mas!" kesalnya sebab merasa dipermainkan. Ia sudah akan beranjak dari sana, tapi Abra sigap menarik tangannya kemudian memeluk pinggang Keira.

"Kamu dong yang nyium Mas duluan."

"Nggak!" sahut Keira sambil melepaskan diri. Kemudian ia benar-benar meninggalkan sang suami dengan bibir yang mengukir senyum.

***

# PART 47

Seperti apa yang sempat dibicarakan melalui sambungan telepon malam lalu, sekarang ini pun Abra dan sang istri sudah tiba di rumah mertuanya. Mereka berencana makan malam bersama sebagai bentuk perayaan bagi Abra yang sudah terbukti tidak bersalah.

"Mbak Riana ke mana, Ma? Kok masih nggak keliatan?" tanya Keira saat lagi dan lagi tak melihat kehadiran Riana begitu telah sampai di rumah orang tuanya. Sementara Chyntia baru saja masuk ke kamar usai berpapasan dengannya. Akan tetapi, kakaknya itu terlihat seperti sedang marah padanya. Mungkinkah masih gara-gara Chyntia tak terima dirinya mengatakan Mike alias Baron itu brengsek?

"Riana ada di kamar, Sayang. Mending kamu temuin dia deh. Soalnya udah sejak kemarin Kakak kamu ngurung diri," sahut

Vina sambil menghela napas berat. Ia merasa sedih saat melihat Riana seperti sekarang. Akan tetapi, semua sudah terjadi dan mereka hanya bisa memetik hikmahnya saja.

"Ngurung diri? Kok bisa sih, Ma?"

"Dia udah ngeliat berita soal Mike palsu itu dan ngerasa nggak percaya."

"Ya udah, Keira ngeliat Kak Riana dulu, Ma," sahutmya yang diangguki sang mama. Tidak lupa, Keira juga meminta izin pada suaminya. Setelah mendapat anggukan dari Abra, baru kemudian dirinya melangkahkan kaki menuju kamar Riana.

Sesampainya di depan pintu kamar Riana, ia mengetuk pintunya pelan. "Mbak... Ini Keira," ujarnya. Namun, Keira tak mendapat sahutan Riama dari dalam sana. Karena takut terjadi sesuatu pada sang kakak, dirinya pun segera membuka pintu tersebut yang ternyata tidak terkunci. Setelah itu, ia langsung masuk dan menghampiri Riana yang duduk meringkuk di lantai samping kasur.

"Mbak Riana... Mbak kenapa?" tanya Keira seraya menyentuh bahu sang kakak.

Saat menyadari kehadiran Keira, Riana pun langsung memeluk adiknya itu. Ia menangis untuk meluapkan rasa sedih dan kecewanya.

"Mbak boleh nangis sepuasnya. Tapi setelah ini, Mbak harus janji sama aku nggak bakal ngeluarin air mata lagi. Cowok brengsek itu nggak pantes ngedapetin air matanya Mbak," tukas Keira yang ikut menitikkan air mata kesedihan.

"Mbak nggak nyangka kalo Mike kayak gitu, Keira. Mbak nggak percaya kalo selama ini udah salah menilai orang. Maafin Mbak yang nggak pernah mau dengerin omongan kamu. Mbak menyesal, Keira," lirih Riana terdengar sendu.

"Mbak Riana baru kenal sama dia, jadi wajar kalo nggak tau gimana sifat aslinya. Apalagi dia emang pinter nyembunyiin kejahatannya. Tapi yang penting, sekarang Mbak udah tahu semuanya. Mbak harus bisa ngelupain cowok brengsek kayak dia. Mbak harus mulai hidup baru. Keira yakin kok, kalau Mbak bisa dapat cowok yang baik dan benar-benar tulus."

Riana kembali menangis karena mendengar ucapan adiknya itu. Ia sudah

dibutakan oleh Mike, sehingga tidak mau mempercayai sang adik. Alhasil, ia kini menyesali perbuatannya sendiri.

"Mbak... Mbak hamil, Keira," ujar Riana yang praktis membuat Keira membelalakkan mata.

"Mbak hamil?" ulangnya tak percaya. "Anak cowok brengsek itu?" tanya Keira lagi yang diangguki sang kakak.

"Iya, Kei."

Keira meneguk ludah dengan susah payah. Ia sungguh tak menyangka jika hubungan Riana dengan lelaki brengsek itu telah berlangsung cukup lama.

"Mbak nggak tau harus kayak gimana. Mbak bingung, Keira...," lirih Riana lagi.

Jangankan Riana, Keira pun merasa bingung harus memberi saran seperti apa. Tapi yang jelas anak itu tidak bersalah. Sehingga tidak seharusnya digugurkan. Walau terasa berat, namun Riana tetaplah harus menerima anak yang tak berdosa itu.

"Anak yang sekarang ada di perut Mbak, dia nggak salah apa-apa. Dia nggak

seharusnya digugurin. Jadi saran aku, Mbak terima dia," ujar Keira memberi nasihat.

"Mbak takut nggak sanggup ngeliat dia lahir, Kei. Mbak takut bakal inget papanya," jawab Riana lagi.

"Mbak jangan takut. Mbak Riana nggak akan sendirian. Kami semua bakal nemenin Mbak," hibur Keira sambil memeluk Riana lagi.

"Makasih ya, Kei..."

"Sama-sama, Mbak."

"Oh ya, Mbak mau 'kan ngebantu Keira buat ngeyakinin Kak Chyntia kalo Mike itu orang jahat?" pintanya penuh harap.

"Jadi, kami beneran udah dimanfaatin sama cowok yang sama?" tanya Riana terbelalak tak percaya.

"Iya, Mbak."

"Brengsek!" umpatnya marah. "Jangan bilang Kak Chyntia juga udah hamil anak cowok itu, Kei," ujar Riana terdengar miris.

"Jangan sampai kejadian, Mbak," sahut Keira bergidik. Ia tak bisa membayangkan

jika apa yang dikatakan kakak keduanya itu memang benar. Karena hendak memastikan sekaligus menyakinkan Chyntia, mereka pun langsung menuju kamar sang kakak.

Ketika telah sampai di depan kamar Chyntia, Riana langsung membuka pintu tanpa repot mengetuknya terlebih dahulu. Seiring dengan terbukanya pintu tersebut, Riana membelalak tidak percaya begitu melihat siapa yang ada di kamar Chyntia. Demikian pula Keira.

"Mike? Kamu kenapa...," ujar Riana tertahan di tenggorokan. Ia sungguh tidak menyangka jika akan bertemu Mike di rumahnya sendiri. Tepatnya di kamar Chyntia. Ternyata benar ia dan sang kakak telah berhubungan dengan laki-laki yang sama. Sungguh sesuatu yang sulit dipercaya.

"Loh, Riana? Kamu kenapa bisa ada di sini?" bingung Chyntia yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menoleh ke arah Baron dan langsung terkesiap ketika menyadari jikalau kedua adiknya itu sudah melihat keberadaan Mike.

"Dia yang kenapa bisa ada di kamar Kakak? Asalkan Kak Chyntia tau, dia juga pacarku," sahut Riana yang berhasil membuat Chyntia terbelalak.

Chyntia menatap Baron meminta penjelasan. Kalau hanya Keira yang berkata dirinya dan Riana telah menjalin hubungan dengan lelaki yang sama, mungkin ia tidak percaya. Tetapi ini Riana langsung yang mengatakan hal itu. Jika benar pun adiknya berbohong padanya, tapi apa alasannya?

"Jawab aku, Mike! Jadi bener kalo kamu juga pacaran sama Riana? IYA???" tuntut Cyntia tak terima.

Bukannya merasa bersalah lantaran sudah mempermainkan kedua wanita bersaudara itu, Baron malah tersenyum sinis. "Kalo iya, emangnya kenapa?" tantangnya yang lantas membuat Chyntia mengepalkan tangan sebab tak terima.

"Brengsek!"

PLAK!

Chyntia langsung melayangkan tamparan ke pipi Baron untuk meluapkan amarahnya yang memuncak. Sungguh

tidak terduga jika lelaki itu sudah membohonginya. Padahal ia sangat percaya dan membela Mike. Bahkan, sampai pernah mendebat adiknya sendiri demi lelaki yang nyatanya tidak pantas untuk dibela.

"Kamu!" desis Baron marah sambil menunjuk wajah Chyntia. Ia tidak terima mendapatkan tamparan seperti ini dan berniat membalas. Akan tetapi tangannya sudah terlebih dahulu ditahan oleh Riana. Kemudian, wanita itu pun menamparnya juga seperti Chyntia tadi. Tak hanya sampai di situ, Riana bahkan langsung menendang selangkangannya menggunakan lutut.

"Dasar brengsek! Cowok bajingan! Keparat!" umpat Riana murka. Segala bentuk umpatan rasanya mewakili bagaimana tabiat laki-laki itu.

Baron menatap Riana bengis. Dirinya paling benci pada perempuan yang menampar apa lagi sampai menyiksa kemaluannya. Padahal sebelum ini, Riana ketagihan sentuhannya.

"Iya. Gue emang brengsek. Gue bajingan. Lalu kenapa?" tantangnya lagi

sambil melangkah maju mendekati Riana. "Sekarang kalian mau nyalahin gue yang brengsek? Salahin aja diri kalian sendiri yang terlalu bodoh!" teriaknya tepat di telinga Riana. Lalu ia menatap Keira yang sejak tadi tak bersuara. "Emang hanya dia yang lumayan pinter dan nggak mau gue tidurin," sambung Baron disertai tawa licik. "Nggak kayak kalian, jalang murahan!"

PLAK! PLAK!

"KALIAN!" bentak Baron murka saat Chyntia dan Riana kembali menamprnya bergantian.

"Apa salah gue sampai lo tega ngelakuin ini sama Kakak-kakak gue?" tanya Keira minta penjelasan.

"Salah lo apa? Lo mau tau salah lo di mana? Oke, gue bakalan ngasih tau. Salah lo karena udah jadi istrinya Abra. Lo alasan Abra bisa bahagia. Sementara gue nggak bakal pernah ngebiarin dia bahagia. Ngerti?" sahut Baron sembari tertawa sinis. "Dan ya... gue ngakuin kalo semua yang lo bilang emang bener. Gue brengsek. Gue bajingan. Gue penjahat. Lo tau itu karena gue yang udah merkosa mendiang

istri Abra dulu. Dan sekarang, gue akan bikin lo menderita melalui perempuan bodoh ini!"

Sebab mendengar suara ribut-ribut di lantai atas, Abra beserta mertuanya pun bergegas naik menghampiri. Begitu sudah tiba di sana, mereka semua pun sukses dibuat terbelalak ketika melihat kehadiran Baron. Sementara Baron semakin tersenyum sinis kala melihat kedatangan Abra.

"Selama kalian masih berhubungan sama dia, gue nggak bakal ngebiarin hidup kalian bisa tenang!" ujar Baron sambil menunjuk Abra.

"Apa mau lo, Bajingan?"

Baron mendecih sinis mendengar pertanyaan Abra itu. "Gue pengen membuat lo menderita. Lo dan seluruh keluarga lo harus ngerasain penderitaan yang gue rasain!"

"Apa salah gue? Gue nggak pernah ngerasa punya salah sama lo. Bahkan, lo yang udah bikin hidup gue hancur sekali. Dan sekarang lo mau ngancurin gue lagi? Nggak akan gue biarin!"

"Lo mau tau, salah lo apa? Oke, Gue bakalan ngingetin karena kayaknya lo udah ngelupain kejadian itu," sahut Baron sarkas.

"Tujuh tahun yang lalu, lo nabrak nyokap gue!"

Abra dibuat terkesiap ketika mendengarnya. Seingatnya, ia tidak pernah menabrak orang.

"Oke, lo emang udah bertanggung jawab saat itu. Lo membawa nyokap gue ke rumah sakit. Lo juga ngasih uang ke dia. Tapi mau berapa banyak pun uang yang lo kasih, tetap nggak bisa ngembaliin kaki nyokap gue kayak asal. Lo yang udah bikin nyokap gue lumpuh terus meninggal! Kalo aja lo nggak pernah nabrak nyokap gue, dia pasti nggak bakal meninggal secepat itu. Makanya gue bersumpah bakal bikin hidup lo menderita!"

Penjelasan Mike itu membuat Abra terdiam sembari mengingat kejadian pada masa lalu. Benar, memang pernah ada kejadian seperti itu. Tapi bukan dirinya yang sudah menabrak ibunya Baron, melainkan Stella.

Jadi, saat itu Stella baru bisa menyetir usai Abra ajari. Karena ingin melatih kekasihnya, Abra membiarkan Stella yang menyetir kala mereka ingin pulang dari kampus. Pada saat jalanan cukup lenggang, Stella beberapa kali menoleh ke arahnya meski diingatkan untuk berhati-hati. Namun, kekasihnya itu tak mau mendengarkan nasihat Abra. Malah mencuri kesempatan untuk mencium pipinya sebagai bentuk ucapan terima kasih.

Kebetulan pada saat yang sama ada seorang wanita menyeberangi jalanan tanpa melihat keadaan sekitar. Lantaran panik, Stella tidak sempat menginjak pedal remnya. Sementara Abra berusaha membelokkan mobil ke arah lain. Tapi sayang, jarak mereka terlalu dekat hingga mobil tetap menabrak ibu itu.

Karena Stella merasa sangat ketakutan, jadi Abra yang mengurus semuanya. Ia membawa korban ke rumah sakit dan membayar biaya perawatan yang terbaik. Setelah melihat niat baik Abra untuk bertanggung jawab, ibu itu pun memaafkan dan tidak menuntut mereka. Namun, Abra masih tetap merasa bersalah.

Satu bulan setelah kejadian itu berlalu, Abra kembali mendatangi rumah ibu itu bersama Stella yang hendak meminta maaf langsung. Tapi mereka tidak dapat menemukannya lagi karena katanya sudah pindah. Alhasil mereka putus kontak dan baru hari ini Abra kembali mendengar kabarnya. Dan ternyata Baron anak ibu itu.

"Gue minta maaf. Gue-"

"Maaf? Lo bilang maaf? Cuih...!" desis Baron sambil meludah. "Lo pikir, hanya dengan kata maaf udah bisa ngidupin nyokap gue lagi? Lo pikir dengan maaf, kakinya sembuh? Lo pikir dengan kata maaf dari lo, nyokap gue nggak menderita? Maaf lo nggak guna! Bangsat!!!" marah Baron.

"Kalo emang lo dendam sama gue, harusnya lo balas ke gue. Jangan ngelibatin keluarga istri gue!" sahut Abra tidak kalah marah.

"Sayangnya, gue pengen ngeliat lo menderita melalui orang-orang terdekat lo! Dulu Stella, dan sekarang kedua kakak ipar bodoh lo ini. Dan ya, mereka lumayan buat selingan. Tapi sayang, lobangnya udah longgar keseringan digenjot. Wajar

aja sih, jalang soalnya," cibir Baron menghina.

PLAKK!

Kali ini giliran Keira yang menampar Baron. Ia tak terima mendengar hinaan Baron pada kakak-kakaknya. Ia ingin menampar lelaki itu lagi jika saja tidak dihalangi oleh Abra. Abra menghalangi Keira tentu saja lantaran tidak ingin Baron marah dan melampiaskan pada istrinya itu.

***

# PART 48

Bukan hanya Keira sendiri yang emosi ketika mendengar perkataan Baron itu. Melainkan seluruh anggota keluarganya. Terlebih, Riana juga Chyntia yang menjadi korban langsung. Bahkan, Riana sudah mengangkat tangannya berniat menampar Baron lagi. Namun, lelaki itu telah terlebih dahulu menahan tangannya dan menghempaskan dirinya ke tempat tidur.

"Mau nampar gue lagi? Iya? Kenapa? Nggak terima gue bilang jalang? Kalo emang bukan jalang, lo nggak bakal mau tidur bareng gue. Tapi nyatanya apa? Lo keenakan gue genjot. Bahkan adik lo bisa dengerin langsung suara desahan lo!" cetus Baron disertai lirikannya pada Keira.

Mata Riana terasa memanas karena ucapan Baron itu. Ia sadar kalau semua ini memang karena kebodohannya sendiri hingga dirinya bisa diremehkan

sedemikian rupa oleh lelaki brengsek itu. Namun, tetap saja rasanya tak terima dan ingin membalas perbuatan Baron kepadanya.

Tanpa sengaja, Riana menyadari keberadaan vas bunga tepat di atas nakas. Ia pun segera mengambil vas tersebut agar dilemparkan ke kepala Baron. Riana tak peduli dengan risiko yang akan terjadi nanti karena keinginannya sekarang adalah memberi lelaki brengsek itu pelajaran.

PRANG!

Vas itu pecah begitu mengenai lantai karena Baron sempat menghindar. Praktis lelaki itu menatap nyalang Riana. "Lo mau bunuh gue? Sialan lo!" makinya sambil mendorong Riana hingga kakak Keira itu kembali terjerembab di kasur.

"Kemarin lo menikmati saat gue genjot. Tapi sekarang lo mau ngebunuh gue? Bangsat lo!"

PLAAK!

"Apa? Lo juga mau bunuh gue?" tanya Baron pada Chyntia. Merasa muak terhadap kedua kakak-beradik itu, Baron

segera mendorong Chyntia sehingga tanpa sengaja membentur perut Riana.

"Awwwh...," ringis Riana sembari memegangi perut. Keira yang melihat hal itu pun segera mendekati sang kakak diikuti oleh mamanya.

"Kamu kenapa, Riana?" tanya Vina khawatir ketika melihat Riana yang sepertinya sangat kesakitan.

"Kaki Mbak berdarah," ujar Keira pelan yang masih terdengar oleh semuanya. Keira yang sudah tahu kalau Riana sedang hamil merasa takut kakaknya keguguran. Sedangkan Vina dan Chyntia mulai sadar akan kemungkinan yang telah terjadi.

"Kamu hamil, Na?" tanya Vina memastikan.

Chyntia mengepalkan tangan merasa sangat marah. Ia benar-benar tidak menyangka jika Baron teramat jahat. Bahkan adiknya sudah dibuat hamil tapi lelaki itu masih mendekati dan memanfaatkannya juga.

"Brengsek lo!" amuk Chyntia sangat marah. Ia bangkit berdiri kemudian menampar lelaki itu lagi. Akan tetapi,

Baron balas menampar bahkan mendorongnya hingga tersungkur di lantai.

"KURANG AJAR KAMU!"

Adrian langsung mendekat untuk menghajar Baron lantaran tidak terima kalau lelaki itu sudah mempermainkan kedua anaknya. Tadi ia sempat menghubungi polisi saat Abra dan yang lainnya berhasil mengalihkan perhatian lelaki brengsek itu. Kini, mereka hanya perlu mengulur waktu selagi menunggu polisi tiba.

"Beraninya kamu mempermainkan anak-anak saya! Bahkan bisa-bisanya kamu menghamili Riana! Bajingan kamu!" marah Adrian sambil menonjok wajah Baron. Ia hendak meluapkan amarah karena Baron tega memperlakukan anak-anaknya seperti sampah. Tak ada arti.

"Kenapa harus nyalahin gue? Salahin aja tuh anak-anak Anda yang murahan! Punya otak, tapi kok nggak dipakai. Jelas-jelas gue nggak pakai kondom, tapi malah nggak minum obat KB. Kalo gitu, siapa yang bodoh coba?" sahut Baron membela diri

"Kamu-!"

"Yang satu sih lumayan pinter, soalnya udah minum obat. Pas lagi di ranjang juga pinter nyenengin lawan main, sayang udah kendor. Palingan nanti nggak bakal ada cowok yang mau lagi sama dia," sinis Baron.

"Brengsek!"

Adrian kehilangan kata-katanya. Ia tak tahu harus mengatakan apa lagi karena lelaki itu sangat-sangat amat brengsek. Setelah puas memakai kedua anaknya, sekarang lelaki itu malah melecehkan putrinya melalui ucapan cabulnya. Benar-benar tidak pantas disebut laki-laki.

"Terserah Anda mau bilang apa. Saya nggak peduli," jawab Baron tak acuh. Kemudian, ia pun mendorong Adrian dan bermaksud kabur manakala telinganya mendengar suara sirine mobil polisi. Akan tetapi, gerakannya kurang gesit karena rupanya sudah ada polisi yang tiba di kediaman itu dan kini menghadangnya dengan mengarahkan pistol.

"Jangan bergerak! Atau Anda saya tembak!' ujar polisi memperingati yang

tidak Baron hiraukan. Lelaki itu tetap melangkah lantas menendang polisi tersebut hingga terjatuh. Kemudian, ia berlari agar bisa segera kabur.

DOOOR!

Beberapa orang polisi yang juga sudah tiba langsung mengejar Baron. Bahkan, mereka melepaskan tembakan ke udara agar dapat memperingatkan lelaki itu jika mereka tidak main-main. Kalau terus kabur seperti saat ini, mereka pun terpaksa menembak Baron.

Peringatan itu tetap tidak Baron hiraukan. Ia terus berlari menghindari kejaran polisi. Hingga kemudian...

DOOOR!

Salah seorang polisi benar-benar menekan pelatuk pistol untuk melepaskan pelurunya ke arah kaki Baron. Alhasil, Baron sempat meringis sebab kakinya terasa sakit. Namun, ia tak ingin menyerah begitu saja dan tetap mencoba kabur meskipun tertatih. Tapi pada akhirnya, polisi berhasil mengejarnya.

"Lepas!" berontaknya mencoba melepaskan diri saat polisi ingin memborgol tangannya.

Kala sudah berhasil menyentak tangan sang polisi yang memeganginya, Baron pun sigap mengambil pisau lipat yang sengaja dirinya sembunyikan di saku celana. Setelah itu pun, Baron mengarahkan pisaunya ke perut polisi tersebut. Hingga polisi itu langsung terjatuh sambil memegangi perut. Barulah kemudian, Baron berniat melarikan diri kembali. Tetapi nasibnya tidak beruntung karena polisi yang lain kembali melepaskan peluru untuk kedua kalinya.

DOOOR!

Tembakan yang kedua sukses mengenai bahu Baron hingga membuat lelaki itu tersungkur. Kesempatan itu digunakan polisi untuk dapat memasukkan Baron ke mobil polisi kemudian membawanya ke kantor. Beberapa polisi lain mengurus teman mereka yang sudah Baron celakai. Sementara yang lainnya membantu Abra beserta keluarga yang akan membawa Riana ke rumah sakit.

***

Sesampainya di rumah sakit, Riana langsung mendapat perawatan. Orang tuanya tampak gelisah sehingga mondar-mandir tidak jelas. Sementara Keira menangis di pelukan Abra.

"Maafin Chyntia ya, Ma. Maaf karena nggak mau dengerin perkataan Mama sama Keira," lirih Chyntia menyesal. Ia bersimpuh di kaki sang mama. Chyntia sadar kalau perbuatan yang dirinya lakukan telah mencoreng nama baik keluarganya sendiri.

Vina menghapus air mata yang membasahi pipinya. Kemudian, ia menyentuh bahu sang anak dan membawanya berdiri. "Mama udah maafin kamu, Sayang. Biar bagaimana pun, kamu nggak sepenuhnya salah. Mama harap, kamu bisa memetik hikmahnya dari kejadian ini," sahut Vina bijak.

"Makasih ya, Ma. Sekali lagi maafin Chyntia karena udah bikin Mama malu dan sedih..."

"Iya, Sayang." Mereka pun berpelukan untuk beberapa saat sampai akhirnya

dokter yang menangani Riana sudah keluar dari ruangan tersebut.

"Gimana kondisi anak saya, Dok?" tanya Vina langsung.

"Anak Anda sudah melewati masa sulitnya. Hanya saja... dengan berat hati kami harus bilang ini. Maaf, karena kami tidak berhasil menyelamatkan janinnya," jelas dokter itu.

Keira membekap mulutnya tak percaya. Baru hari ini ia tahu kalau Riana mengandung dan hari ini pulalah kakaknya itu keguguran. Tapi mungkin ini sudah jalan yang terbaik karena Tuhan lebih sayang anak itu. Sebab, jika anak itu sudah lahir nantinya, kehidupannya akan sulit karena tak memiliki ayah. Khawatirnya ia hanya akan menjadi bahan hinaan orang.

"Terima kasih, Dok," sahut Adrian mewakili istrinya yang terdiam.

"Sama-sama. Kalau begitu, saya permisi."

Setelah kepergian dokter itu, mereka semua pun langsung memasuki ruang

rawat Riana. Via bergegas menghampiri anaknya itu dan menggenggam tangannya.

Apa yang terjadi pada Riana hari ini tentu tidak hanya membuat mamanya bersedih. Akan tetapi, Keira pun seakan merasakan kesedihan yang sama. Begitu juga halnya Chyntia yang nasibnya serupa dengan sang adik. Mereka sama-sama pernah ditipu dan dimanfaatkan oleh Mike palsu alias Baron itu. Tetapi bedanya ia tidak sampai hamil.

Chyntia benar-benar menyesal pernah kenal dan bertemu Baron. Dulunya ia pikir Baron adalah lelaki yang baik. Mungkin lebih baik dibandingkan mantan suaminya dulu. Tetapi ternyata dugaannya telah salah dan keliru. Baron jelas jauh lebih jahat dari penjahat yang sudah ada. Lelaki itu tak memiliki hati. Bahkan, kelakuannya sudah seperti binatang. Tidak bermoral! Sungguh, ia benar-benar kesal dan ingin melihat Baron mendapatkan balasan yang setimpal.

Harusnya Chyntia sadar kalau tidak ada pria baik yang mengajak wanitanya berhubungan intim padahal belum terikat pernikahan. Tapi penyesalan memanglah

selalu datangnya di akhir. Yang sekarang harus dirinya lakukan adalah melupakan dan membuang jauh-jauh lelaki bejat itu dari pikiran dan pandangan. Juga menjadikan hal ini pelajaran agar tidak terjadi lagi di kemudian hari.

"Kamu sudah sadar, Sayang?' Vina bertanya saat melihat Riana yang perlahan membuka matanya.

"Aku di mana, Ma?" tanya balik Riana sambil mengamati tempatnya berada sekarang ini. Ketika menyadari apa yang sudah terjadi, ia refleks menyentuh perut. "Anak yang ada di kandungan Riana gimana, Ma? Dia baik-baik aja 'kan?" sambungnya lagi.

Benar apa yang dikatakan Keira, kalau anak dalam kandungannya tak bersalah. Sehingga Riana akan tetap menerima dan merawatnya dengan sepenuh hati tanpa peduli kalau ayah anaknya adalah orang terbejat yang pernah dirinya temui di dunia ini.

"Kamu keguguran, Sayang," sahut Vina yang praktis membuat Riana terkesiap. Baru saja ia mulai menerima kehadiran anaknya, tetapi ternyata takdir berkata

lain lantaran Tuhan sudah mengambil janin yang baru sebentar bersemayam di rahimnya.

"Apa, Ma?"

"Iya, Sayang. Kamu baru aja keguguran. Tapi Mama rasa... ini memang jalan yang terbaik. Lebih baik dia pergi sekarang daripada nanti lahir hanya untuk mendapat hinaan dan caci maki orang-orang karena nggak punya papa. Tuhan udah ngasih jalan keluar yang terbaik buat kamu. Jadi Mama minta, ikhlasin dia ya, Sayang."

Riana membekap mulutnya untuk menghalau tangis. Air matanya bahkan sudah luruh dan membasahi pipinya.

"Kamu yang sabar ya, Sayang..."

"Aku tau kalo kamu sedih, Na. Tapi apa yang Mama bilang juga ada benarnya. Ikhlasin aja anak kamu yang udah nggak sama kita lagi. Lagian, dari setiap musibah pasti ada hikmah yang tersimpan. Seenggaknya tanpa adanya dia, kamu nggak bakalan mengingat cowok brengsek itu lagi," ujar Chyntia buka suara. Pada saat

seperti ini, mereka memang harus saling menguatkan antara satu sama lain.

"Makasih, Kak."

"Sama-sama," balas Chyntia sambil memeluk Riana. Menyadari kedua anaknya berpelukan, Vina pun ikut memeluk keduanya. Vina harap kedua anaknya itu tidak akan menderita lagi setelah ini. Ia juga berharap ada masanya di mana akan hadir lelaki yang baiknya seperti Abra dan mau menerima kekurangan kedua putrinya itu.

Abra mengecup puncak kepala istrinya yang kini berada dalam pelukannya. Ia bersyukur lantaran akhirnya Baron berhasil ditangkap pihak kepolisian. Ia pun berharap pengadilan dapat memberi hukuman yang setimpal atas semua kejahatannya selama ini.

"Akhirnya, semuanya udah berakhir, Sayang. Mulai saat ini nggak bakalan ada lagi yang ngegangguin keluarga kita," bisik Abra yang diangguki sang istri.

"Semoga, Mas," sahut Keira. Ia mengeratkan pelukannya terhadap Abra.

Perasaannya pun menjadi lega usai tertangkapnya Baron.

"Aamiin."

Keira menatap kedua kakaknya. Ia berharap mereka pun akan memiliki kebahagiaannya masing-masing. Sama sepertinya yang sudah mempunyai Abra. Laki-laki yang dicintainya kini, besok hingga nanti menutup mata.

***

# EPILOG

Satu bulan sudah berlalu sejak hari di mana Baron ditangkap waktu ini. Kehidupan Keira dan Abra selama sebulan ini terasa sangat tenang tanpa adanya gangguan. Begitu pula halnya dengan kakak-kakaknya yang mulai menata hidup baru. Keira sangat bersyukur kedua kakaknya itu tidak terpuruk lama dan segera bangkit membenahi hidupnya.

Sementara Baron, lelaki itu dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan mengingat sudah tidak terhitung lagi banyaknya kesalahan yang ia perbuat. Pun, berapa nyawa tidak bersalah yang sudah lenyap gara-gara kejahatannya.

Setiap perbuatan pasti akan ada balasannya. Itu benar. Tidak hanya kejahatan yang akan dapat balasan. Kebaikan pun sama. Berbeda dengan Baron yang dihukum mati lantaran kesalahannya sendiri, Abra malah bisa

hidup bahagia bersama Keira. Mungkin itu balasan karena selama ini ia sudah cukup menderita gara-gara ulah keji Baron.

"Mas, kok bengong?" Keira bertanya seraya menyentuh pundak sang suami lembut. Suami tercintanya itu kini sedang menonton acara televisi yang menyiarkan informasi terbaru hari ini. Namun, jiwanya seakan-akan tidak berada pada raganya. Tampaknya suaminya itu tengah melamun entah memikirkan apa.

"Eh, iya, Sayang?"

"Kenapa bengong?" ulang Keira sabar.

"Nggak kenapa-napa kok. Mas nggak sengaja mengingat kejadian yang dulu aja. Andaikan Baron nggak sejahat itu, mungkin dia nggak bakalan dihukum mati," jawab Abra disertai elusannya di puncak kepala Keira.

"Itu 'kan karena kesalahan dia sendiri, Mas."

"Iya, Sayang. Yang kamu bilang itu memang benar. Bahkan ada pepatah yang bilang gini 'kan *'apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai'.* Selama ini Baron sering berbuat jahat bahkan sampai

membunuh orang yang nggak bersalah. Jadinya sekarang dia malah dihukum mati," sahut Abra yang dibenarkan oleh Keira. Ia pun merentangkan tangannya kemudian memeluk pundak Keira. Yang mana setelah itu, sang istri langsung bersandar di dadanya.

"Oh iya... besok kamu bisa datang ke kantor, nggak? Soalnya para karyawan mau ngadain *party* kecil-kecilan," tukas Abra masih sambil mengelus rambut Keira.

Gara-gara Abra ditahan akibat kena jebakan Baron waktu itu, beberapa investor penting malah menarik sahamnya sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian yang tidak sedikit bahkan hampir bangkrut. Akan tetapi, setelah Abra bebas, ia dan para pegawainya bekerja keras demi mengembalikan keadaan. Setiap usaha tentu tidak pernah menghianati hasil. Mereka pun dapat bangkit kembali usai mendapat investor baru. Semua itu tentunya berkat dukungan istri dan keluarganya yang lain.

"Jam berapa emangnya?"

"Pas makan siang, kok. Soalnya biar nggak mengganggu kerjaan kamu."

"Ya udah, nanti aku bakalan datang," sahut Keira sambil tersenyum manis.

"Pengen Mas jemput?

"Nggak usah. Nanti aku naik taksi aja nggak apa-apa kok."

"Ya udah kalo gitu. Usahain kamu datang ya. Biar Mas bisa ngenalin kamu sama pegawai kantor. Soalnya 'kan nggak semua pegawai tau kalo kamu itu istrinya Mas. Biar wanita lajang di kantor juga berhenti ngarepin Mas buat jadi pasangan hidup mereka," guraunya yang praktis mendapat cubitan dari Keira.

"Sejak kapan Mas jadi narsis kayak gini sih? Tapi, emangnya beneran ada yang ngarepin Mas buat jadi pasangan mereka? Terus apa aja yang mereka lakuin buat narik perhatian Mas?" tanya Keira menyelidik.

"Sejak nikah sama kamu," jawab Abra sambil mencubit hidung Keira. "Suami kamu ini udah ganteng, tajir, romantis lagi. Ya jelas banyak yang suka, Sayang. Kalo usaha mereka buat narik perhatian Mas,

pastinya nggak sedikit. Contohnya ada yang sengaja dandan cantik, ada juga yang pakai pakaian seksi. Makanya nanti kamu ke kantor biar ngeliat langsung," sambung Abra sembari mengulum senyum karena sengaja ingin memanas-manasi sang istri.

"Kalo emang banyak yang mau, kenapa Mas nggak macarin mereka?" tanya Keira masih tidak terpancing.

"Kayak kamu bakal ngizinin aja," cetus Abra meremehkan. "Kalo kamu emang ngebolehin, jangankan dipacarin, dijadiin istri juga Mas oke-oke aja."

"Seriusan Mas pengen nambah istri?" tanya Keira sengaja mengubah posisi duduknya agar menghadap Abra.

"Mas sih mau-mau aja. Tinggal kamu ngizinin apa enggak. Soalnya Mas kasian sama kamu yang selalu kecapean waktu ngelayanin Mas. Kalo misalkan kamu ada temannya, 'kan bisa gantian gitu," ujar Abra lagi. Padahal pernah berpikir memiliki istri selain Keira pun tidak.

Keira sempat menyipitkan matanya menatap sang suami. Akan tetapi kemudian, ia malah tersenyum manis

kepada suaminya. "Aku sih nggak masalah. Asalkan...," ujarnya sengaja tidak langsung melanjutkan ucapannya sebab berniat menggoda Abra balik.

"Tanpa Mas harus menceraikan kamu, ya," tukas Abra menimpali.

Mendengar hal itu, Keira pun terkekeh kecil. Ia tahu Abra mencintanya, sehingga jelas tak akan mau melepaskannya. Terlebih, lelaki itu sudah pernah berjanji padanya.

"Tenang aja, Mas. Aku nggak minta dicerain kok," sahutnya masih sambil tersenyum. "Aku cuma minta... semua asetnya Mas dipindahin atas nama aku. Itu aja. Simpel 'kan?" tanya Keira. Senyum manisnya tadi sudah berganti menjadi senyum penuh kemenangan lantaran melihat Abra yang malah mengernyitkan alis.

"Kok gitu?" heran Abra. Setahunya Keiranya bukanlah wanita materialistis. Apalagi Keira juga anak orang kaya. Pun, gaji bulanannya sebagai dokter sudah terbilang cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya. Ditambah, ia juga tahu

Keira tak pernah menghamburkan uang untuk hal-hal yang tidak begitu perlu.

"Karena kalo Mas udah nggak punya harta apa-apa lagi, mau Mas setampan apa pun, juga nggak bakalan ada yang mau. Jadinya Mas cuma milik aku aja deh," jawab Keira disertai senyumannya. Abra yang mendengar hal itu pun praktis ikut tersenyum.

"Sepakat kayak gitu. Mas juga nggak pengen punya istri lagi selain kamu. Mas udah cukup puas punya kamu," balas Abra.

"Puas apanya dulu?"

"Puas di ranjang pastinya," ujar Abra sambil mengedipkan matanya menggoda.

"Mesum!"

"Mesum sama istri sendiri wajib hukumnya, Sayang."

"Dih, kata siapa?"

"Katanya Mas barusan. Emang kamu nggak dengar."

Mereka berdua sama-sama terkekeh karena gurauan Abra itu. Abra pun memeluk lantas mencium kening sang

istri. "Mas bercanda, Sayang. Pernah kepikiran mau nikah lagi aja, nggak. Udah cukup dua kali, Mas berdiri di pelaminan. Mas janji, nggak akan ada kali ke tiga," jelas Abra panjang lebar.

"Iya. Aku percaya kok."

"Makasih ya..."

"Heem."

"Semoga kita tetap kayak gini sampai nanti ya, Mas."

"Aamiin."

***

Keira tersenyum saat menatap layar ponsel pintarnya yang menampilkan pesan chat dari Abra. Suaminya itu mengingatkan agar Keira tidak lupa datang ke kantor.

*'Iya. Ini aku udah mau otw kok,'* tulisnya di kolom pesan yang tersedia. Ketika pesannya telah terkirim, ia pun memasukkan ponsel itu ke dalam tas. Lalu, ia melepaskan jasnya dan menyampirkannya ke kursi. Barulah setelah itu Keira meninggalkan ruangan tersebut.

"Kei...? Lo mau ke mana?" tanya jihan ketika berpapasan dengan temannya itu.

"Gue mau nyamperin Mas Abra ke kantor. Lo mau ikut?" sahut dan tanya balik Keira yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Jihan.

"Ogah! Nanti gue malah jadi obat nyamuk. Mending gue pacaran sama Kevan."

Senyum Keira semakin lebar kala mendengar jawaban Jihan itu. Ia menggerakkan tangan menuju perut temannya yang mulai tampak membuncit.

"Gimana? Udah ada tanda-tanda lo hamil?" tanya Jihan ingin tahu.

"Belum. Kemarin gue udah tes lagi, tapi tetep aja masih garis satu. Lagian, mungkin masih penyesuaian kali ya? Soalnya waktu itu 'kan nggak sengaja minum obat KB. Biasanya ada jeda gitu 'kan baru bisa hamil?"

"Iya juga sih. Ya udah, lo yang sabar aja ya. Nanti kalo udah rezekinya, lo bakalan hamil kok. Nikmatin aja dulu, waktu-waktu kalian masih berdua. Soalnya nanti kalo udah ada anak, bakal jarang bisa

berduaan lagi. Mau *making love* aja harus nunggu anak tidur," sahut Jihan pelan sambil terkekeh.

"Tau banget ya, lo? Kayak udah punya anak aja. Padahal lahir juga belum," gerutu Keira.

"Jangan salah loh, Kei. Sejak hamil gue jadi sering nonton atau baca tema kehamilan loh. Jadinya gue tau deh," ujar Jihan lagi. "Udah sana berangkat, nanti malah ditungguin laki lo. Siapa tau aja dia mau main seronde dulu pas di kantor," goda Jihan sengaja.

"Sembarangan!" sanggah Keira.

"Siapa tau aja bener. Eh tapi kalian pernah main di sini nggak sih?" tanya Jihan mulai penasaran.

"Lo sendiri emang pernah?"

"Pernahlah. Lumayan sering malah. Soalnya Kevan sering *horny* pas perut gue tambah besar. Laki lo juga pasti kayak gitu nanti."

"Udah ah, gue berangkat sekarang aja."

"Jawab pertanyaan gue dulu, kali... Pernah apa enggak?" tuntut Jihan.

"*Bye,* Han," sahut Keira tanpa mau menjawab yang sukses membuat Jihan mendelik kesal.

"Iya, *bye!*"

Begitu tiba di depan rumah sakit, Keira pun bermaksud memesan taksi online via aplikasi yang sudah terinstal di ponselnya. Tapi pada saat bersamaan, ada taksi offline yang baru mengantar penumpang berhenti di dekatnya. Ia pun menaiki taksi itu saja lantaran sudah ada di depan mata.

Setelah duduk di kursi penumpang, Keira pun menyebutkan alamat yang ia tuju. Perlahan, taksi tersebut bergerak meninggalkan rumah sakit seiring dengan terdengarnya dering di ponsel Keira. Saat Keira melihat nama yang tertera di layar, ternyata Abra yang sudah menghubunginya. Suami tercinta Keira itu memang sangat tidak sabaran.

Tak ingin membuat Abra menunggu lama, ia pun langsung menerima sambungan telepon dari suaminya itu.

"Halo, Mas?" sapa Keira lebih dulu.

*"Halo... Kamu di mana, Sayang?"*

"Masih di jalan, Mas. Soalnya aku baru naik taksi, karena Jihan ngajak ngobrol dulu."

"*Oh gitu. Ya udah, hati-hati di jalannya ya.*"

"Iya, Mas."

Setelah sambungan mereka berakhir, Keira kembali memasukkan ponsel pintarnya itu ke dalam tas.

Kurang lebih sekitar lima belas menit dalam perjalanan, akhirnya Keira sampai di kantor sang suami. Ia dibuat terkesiap ketika Abra sengaja menjemputnya sampai ke halaman depan kantor. Kemudian, Abra membawanya masuk untuk melihat-melihat ruangan lelaki itu.

"Gimana kantor Mas? Bagus nggak?" tanya Abra meminta pendapat.

"Lumayan," sahut Keira sambil mengangguk. Ia mengamati kantor suaminya yang terasa nyaman. Senyumnya pun terbit ketika sadar akan keberadaan photonya di meja Abra.

"Nanti kalo kita udah punya anak, bakalan ada foto kamu sama anak kita,"

ujar Abra saat tahu ke mana arah pandangan Keira. "Tapi anaknya harus dibikin dulu biar jadi," tambah Abra sembari memeluk Keira dari belakang.

Lagi, Keira terkesiap saat mendapati pelukan dari sang suami. Pikirannya mulai *traveling* ke mana-mana. Termasuk pada hal-hal yang terjadi di kantor polisi sebulan lalu.

"Jangan bilang kalo tebakan Jihan tadi bener ya, Mas," gumam Keira berusaha melepaskan tangan Abra dari perutnya.

"Emangnya Jihan nebak apa?" tanya Abra penasaran.

"Mas mau ngajak aku main di kantor," jawab Keira dengan polosnya.

Abra langsung tertawa karena ucapan Keira itu. Keira pun mengernyitkan kening karena merasa heran. "Kok Mas malah ketawa sih?"

"Habisnya yang Jihan bilang emang beneran. Mas emang punya rencana mau ngajak kamu main di sini," bisik Abra di telinga sang istri.

"Aku nggak setuju!" tolak Keira langsung.

"Kenapa gitu sih? Di kantor polisi 'kan udah. Sekarang di kantornya Mas dong. Baru nanti di rumah sakit," rayu Abra semakin menjadi.

"Nggak Mau! Mas mesum banget sih!" rutuk Keira mulai jengah.

Keira melangkah menjauh menghindari sang suami. Sementara Abra semakin maju agar dapat menangkap sang istri. Alhasil, mereka malah main kejar-kejaran hingga akhirnya Abra memeluk pinggang Keira dan membawa istrinya itu berputar.

"Mas bercanda, Sayang. Lagian cuma kayak gitu doang, masa kamu anggap serius sih?" tukas Abra seraya mencium pipi sang istri.

"Habisnya Mas emang mesum. Jadinya aku nggak bisa ngebedain Mas bercanda atau nggak," gerutu Keira sengaja memanyunkan bibirnya. Abra yang melihat bibir cemberut Keira itu pun segera mengecup singkat bibir istrinya.

"Iya deh. Yuk kita keluar sekarang, biar Mas bisa ngenalin kamu sama pegawai sini," ajak Abra sembari meraih tangan Keira untuk ia satukan dengan tangannya. Lalu keduanya melangkah bersama dengan senyum terukir di bibir.

***

# EXTRA PART 1

"Istrinya Pak Abra cantik ya? Mana dokter, lagi. Pantesan Pak Abra nggak pernah mau melirik wanita lain. Apalagi kayak kita gini, nggak sebanding banget sama istrinya," ujar seorang pegawai bergosip dengan temannya.

"Iya, bener banget. Mana keliatannya nggak sombong. Pasangan yang serasi sih mereka, soalnya yang satu cantik, yang satunya lagi ganteng. Anak-anak mereka nanti pasti bakal cantik dan ganteng juga."

"Emang ya, orang cakep tuh bakalan dapetin pasangan yang cakep juga. Tapi gue tau kalo istrinya Pak Abra beneran cantik alami. Dia nggak cantik karena oplas. Keren sih..."

Keduanya langsung berhenti bergosip ketika menyadari Abra dan Keira sudah melangkah mendekat.

"Kalian berdua kenapa masih di sini?" Abra bertanya heran lantaran pegawai yang lain pasti sudah berkumpul di ruang rapat utama yang hari ini sengaja dijadikan tempat pesta kecil-kecilan mereka.

"Ini baru mau ke sana, Pak," sahut salah satu dari mereka.

"Ya sudah, ayo..."

Abra membukakan pintu ruang rapat itu lalu mempersilakan istrinya untuk masuk terlebih dahulu. Baru setelah itu, dirinya menyusul di belakang diikuti kedua pegawai yang tadi.

"Silakan duduk, Pak, Bu," ujar sekretarisnya yang langsung berdiri sembari menunjuk dua buah kursi kosong, yang secara khusus telah disediakan untuk Abra dan Keira.

"Terima kasih... Kalian semua silakan duduk," sahut Abra yang diangguki para pegawainya. Seperti halnya saat membukakan pintu tadi, Abra juga terlebih dahulu menarikkan kursi untuk Keira duduki. Begitu wanitanya sudah duduk manis, barulah dirinya ikut

menyusul. Istrinya pun tersenyum lantaran perlakuan manisnya itu. Sementara pegawai yang lain dibuat iri akan keromantisan Abra.

"Kalian nggak perlu sungkan. Silakan nikmati menunya," suruh Abra. Tetapi yang namanya bawahan, mana berani makan lebih dulu dari atasan mereka. Sehingga mereka menunggu Abra untuk memulai terlebih dahulu.

"Pada kesempatan ini, saya bakalan ngenalin istri saya sama kalian. Kapan pun dia datang ke kantor ini, saya harap kalian menyambut dengan ramah seperti kalian memperlakukan saya. Kalau kalian hadir di pernikahan kami beberapa bulan lalu, mungkin nggak ngerasa asing lagi. Dan kalian bisa memanggilnya Bu Keira," pidato Abra singkat yang mendapat anggukkan dari pegawainya.

"Meskipun sudah sangat terlambat, tapi kami tetap mau ngucapin selamat atas pernikahan kalian, Pak, Bu. Semoga kalian cepat dikasih monongan," tanggap manager personalia di kantor itu.

"Aamin... Terima kasih atas doanya."

"Dengar-dengar, Bu Keira dokter ya? Kerja di rumah sakit mana, Bu?" tanya salah satu staff administrasi.

"Di rumah sakit Permata. Nantinya misalkan kalian kebetulan ke sana terus ketemu saya, nggak usah sungkan buat menyapa ya," sahut Keira dilengkapi senyum ramahnya. Sikapnya yang memang bersahabat, berhasil membuat pegawai wanita di sana tak merasa sungkan, tetapi malah betah untuk berbincang-bincang dengannya. Sehingga suasana yang awalnya kaku dan canggung, perlahan sudah mencair lantaran obrolan mulai tercipta.

"Pasti, Bu..."

Mereka semua memulai acara makan-makan sambil diselingi obrolan. Hingga saat selesai makan, Abra beranjak dari tempat duduknya tadi dan pamit untuk keluar sebentar. Keira pun mengernyitkan keningnya merasa heran.

"Cuma ke toilet kok," ujar Abra pelan.

"Bu Keira dulu lulusan kampus mana? Dalam apa luar negeri? Kebetulan anak

cowok saya juga punya minat di bidang kedokteran."

"Saya lulusan kampus lokal aja kok, Bu. Dulu kuliahnya di kampus *blablabla...* Soalnya kalo ngambil prodi kedokteran mendingan kuliah di universitas dalam negeri. Meski mungkin pembelajaran di luar negeri lebih bagus, tapi kalo misalkan udah lulus nggak bisa langsung praktik di rumah sakit sini. Soalnya masih harus menjalani penyetaraan dan adaptasi dulu minimal satu tahun. Lagian, kampus di sini juga pada bagus-bagus," jelas Keira.

"Oh gitu ya, Bu? Makasih buat informasinya yang sangat berguna."

"Sama-sama," sahut Keira sambil tersenyum.

Keira mengernyitkan keningnya sebab sudah cukup lama Abra pamit tetapi belum kembali juga. Apalagi tadi sang suami pamit ke toilet sementara di ruangan itu pun sudah tersedia fasilitas toilet. Jadi sebenarnya suaminya itu pergi ke mana dan untuk melakukan apa? Ia dibuat bertanya-tanya sebab ini adalah kali pertama Abra berbohong padanya.

JLEB!

Mereka semua kompak terkejut sebab lampu di ruangan itu mendadak mati. Demikian pula dengan Keira. Wanita itu membuka tas untuk mengambil ponselnya yang kemudian dipakai sebagai senter. Tetapi tidak lama setelah itu, lampu sudah menyala kembali.

Ketika Keira menoleh ke depan, ia langsung terkesiap saat melihat kehadiran Abra yang sedang membawa kue ulang tahun berukuran cukup besar dan berhiaskan angka 28.

*Happy birthday, Istriku.*

Begitulah tulisan yang dapat Keira temukan di atas kue tersebut. Menyadari kalau Abra sengaja memberi kejutan untuknya, dirinya pun merasa terharu dan langsung memeluk sang suami setelah meletakkan kue tadi ke atas meja.

"Mas kok nggak bilang kalo mau ngasih aku kejutan?" tanya Keira yang membuat kening Abra terangkat dan bibirnya melengkungkan senyum manis. Ia membalas pelukan istrinya itu sambil mengusap rambut Keira.

"Kalo Mas bilang-bilang sama kamu. Nanti namanya udah bukan kejutan lagi, Sayang," sahut Abra terkekeh. "Selamat ulang tahun istrinya Mas. Semoga dengan bertambahnya usia, kamu tambah segala-galanya. Terutama tambah cinta sama Mas. Mas sayang kamu," sambung Abra disertai kecupan di dahi sang istri.

"Makasih ya, Mas. Aku juga sayang kamu," balas Keira.

Dunia terasa milik mereka berdua dan yang lain hanya mengontrak sebab mereka masih berpelukan hingga akhirnya terdengar suara tepuk tangan dari para pegawai Abra. Ketika sudah sadar kalau mereka tak hanya berdua, keduanya serempak melepaskan pelukan.

"Selamat ulang tahun ya, Bu," ucap pegawai kantor itu seraya bergantian.

"Terima kasih semuanya," balas Keira sambil tersenyum. Bibirnya tidak berhenti mengulas karena hari ini terasa amat membahagiakan.

Abra menyalakan lilin yang menghiasi kue itu agar istinya bisa melakukan *make a wish.* Sementara yang lainnya

menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Keira. Setelah lagu berakhir, ia pun memeluk Abra lagi.

"Cium!" pancing salah seorang pegawai yang membuat wajah Keira merona salah tingkah. Sementara Abra hanya mengulum senyum. Suaminya itu membingkai wajahnya hingga perlahan mulai mendekatkan wajah mereka. Dan akhirnya bibir mereka bertemu dalam ciuman lembut.

Hal itu lagi-lagi mendatangkan tepuk tangan meriah yang membuat wajah Keira semakin bertambah merah saja. Keira malu sehingga langsung melepaskan ciuman bibir mereka dan lebih memilih memeluk sang suami.

"Makasih buat kejutannya ya, Mas..."

"Sama-sama, Sayang."

***

Keira dan sang suami kembali melanjutkan ciuman mereka tadi setelah hanya berduaan di ruangan Abra. Sekarang ini Keira sedang duduk di pangkuan suaminya itu dengan bibir mereka yang saling bertaut mesra.

Hari ini Abra sudah berusaha menyenangkan Keira, sehingga wanita itu pun mengucapkan terima kasih melalui ciuman.

Abra mengumpulkan rambut istrinya menjadi satu masih sambil terus mencium bibir sang istri. Bibirnya mengecap dan mengulum bibir Keira bergantian. Ciuman yang semula masih lembut, kini semakin intens dan panas ketika lidah mereka sudah ikut berpartisipasi.

Keira yang awalnya masih pemula dalam hal berciuman, sekarang sudah menjadi lumayan ahli berkat ajaran sang suami. Bahkan tanpa diminta, wanita itu melingkarkan tangannya memeluk bahu Abra lantas menekan tengkuk suami tercintanya itu. Sementara Abra kian rapat memeluk pinggang ramping sang istri.

"Nghh...," lenguh Keira tanpa disadari ketika ciuman Abra beralih ke lehernya. Refleks, ia mendongakkan kepalanya untuk memudahkan aksi sang suami. Tidak hanya sampai di situ, Abra mulai membuka kancing teratas *blouse* Keira dan mencium leher bagian dalam sang istri.

"Aaahh, Mashh..."

Tangan Keira mencengkeram pundak suami tercintanya karena merasa tubuhnya mulai meremang. Bagian bawahnya bahkan terasa meresahkan ketika Abra menurunkan ciuman menuju payudaranya.

"Kamu pengen lanjut apa udahan aja?" tanya Abra memberi pilihan. Jika Keira tidak mau, Abra pun tak akan memaksa. Sebab bukanlah hubungan suami istri namanya jikalau Keira merasa terpaksa. Tetapi ternyata, wanitanya itu mengangguk pelan sebagai pertanda telah mengizinkan perlakuannya.

Tanpa *babibu* lagi, Abra pun membawa Keira berdiri dan mendudukkan sang istri tepat di atas meja kerjanya. Lalu ia kembali mencium Keira lebih ganas daripada yang tadi.

Sembari berciuman, Keira mulai melepaskan jas, kemudian satu per satu kancing kemeja Abra. Setelah itu pun, ia langsung meloloskan kemeja itu dari tubuh tegap sang suami. Lalu ia lempar secara asal. Perbuatannya itu pun berhasil

memancing hasrat Abra hingga kian memuncak.

Perlahan-lahan, Keira menggerakkan tangan untuk mengelus dada bidang lelaki itu hingga membuat Abra semakin berhasrat. Abra pun tak mau kalah dan ikut melepas *blouse* Keira dan hanya menyisakan dalaman yang wanita itu kenakan. Sambil mencium payudara Keira yang masih tertutup dalaman, tangannya pun bergerak ke belakang tubuh wanitanya untuk melepaskan kaitan bra yang sang istri pakai. Setelah berhasil terlepas, Abra pun langsung menguasai puncak dada Keira dengan mulut.

"Emmn," desah Keira tertahan sebab sengaja menggigit bibirnya. Tubuhnya semakin dibuat meremang akibat sentuhan sang suami.

Abra memang tak berlama-lama di payudara Keira, karena kemudian ia langsung menarik lepas celana dalam yang Keira pakai. Setelah itu pun, dirinya mempermainkan kewanitaan istrinya itu menggunakan jari juga mulutnya. Hingga istrinya itu semakin blingsatan tidak karuan.

Selepas Keira mengalami pelepasan pertama, Abra pun membuka ikat pinggangnya lantas mulai melepaskan celananya sendiri. Barulah kemudian, ia menggesekkan senjatanya tepat di depan milik Keira setelah menyingkap rok selutut yang istrinya kenakan. Saat miliknya sudah berada di tempat yang benar, ia mulai mendorong memasuki kewanitaan sang istri. Alhasil, Keira kembali mendesah karena milik wanita itu telah dikuasai sang suami dengan begitu mudahnya.

"Keira sayanghh...," geram Abra keenakan. Ia mulai bergerak memompa kewanitaan Keira sambil mencium bibir wanita itu kembali.

Siapa yang bisa menyangka jika sebelumnya Keira menolak berhubungan badan di kantor, tetapi sekarang malah pasrah mengangkang dan membuka pahanya untuk suami tercinta. Beruntung mereka pasangan yang sudah sah untuk melakukan kegiatan intim itu.

"Aaah... Ahh..."

Mata Keira terpejam gara-gara nikmatnya dorongan dan hentakan yang

Abra lakukan. Kakinya pun sengaja dirinya lingkarkan di pinggang sang suami sehingga membuatnya dapat merasakan yang lebih nikmat lagi.

"Kamu enak banget, Keira... Oughh yeaah..."

Tak hanya Keira, Abra pun merasa keenakan atas apa yang mereka lakukan. Miliknya kian mengeras saja di dalam kewanitaan istrinya. Ia pun memeluk Keira seraya menghujamkan kejantanannya lebih cepat.

"Lebih dalem, Mas. Nghh... Ahh," rintih Keira. Wajahnya mulai basah akan keringat meski sebenarnya ruangan Abra sudah dilengkapi AC. Tetapi nyatanya, AC masih tidak mampu memadamkan api gairah yamg berkobar.

"Kamu kayak gini malah bikin Mas tambah napsu, tau nggak?" tanya Abra disela-sela gerakannya.

"Masa aahhh?"

"Seriusan. Habisnya kamu enak banget..."

Wajah Keira merona karenanya. Ia kembali fokus terhadap apa yang suaminya lakukan. Setelah beberapa waktu berlalu, keduanya pun mengalami pelepasan bersama.

"Makasih ya...," tukas Abra sambil merapikan rambut Keira yang berantakan. Rambutnya pun pasti tidak kalah berantakannya karena sempat menjadi objek jambakan Keira ketika dorongannya terlalu dalam.

"Sama-sama, Mas," angguk Keira malu.

"Tapi Mas nggak cukup cuma sekali, Sayang," tambah Abra yang membuat Keira terkesiap. Pun, kian terbelalak kala Abra membawanya menuju jendela. Usai menutup tirai, suaminya itu memosisikan Keira menghadap ke jendela dan membelakangi Abra. Setelah itu, Abra kembali memasukkan miliknya dari belakang. Alhasil, kepunyaan mereka kembali menyatu.

"Cantik 'kan, Sayang?" tanya Abra sembari menggoyang Keira. Dalam posisi ini, mereka bisa bercinta seraya melihat pemandangan dari atas gedung kantor Abra.

"Heem," angguk Keira kikuk bercampur malu. Ia merasa takut kalau-kalau ada orang yang melihat perbuatan mesum mereka.

"Tapi bagi Mas, tetap cantikan kamu."

"Gombal!"

Abra terkekeh saat mendengarnya. Ia peluk istrinya itu kian erat seiring dengan gerak pinggulnya yang semakin cepat. Sedangkan tangan istrinya ia bawa agar bertumpu di jendela.

Andaikan ada orang yang melihat perbuatan mereka, sementara orang itu tidak tahu jika mereka sudah menikah, kemungkinan besar akan mengira kalau mereka adalah pasangan mesum di kantor. Lebih tepatnya *affair* bos dan sekretarisnya.

**"

# EXTRA PART 2

"Kamu yakin mau langsung ke rumah sakit?" tanya Abra saat Keira memakai pakaiannya usai berakhirnya percintaan panas mereka beberapa saat yang lalu.

"Emangnya kenapa?"

"Siapa tau aja nggak nyaman."

Pipi Keira memerah ketika mengerti maksud perkataan sang suami. Sebenarnya memang agak kurang nyaman karena tidak langsung mandi usai berhubungan badan dengan Abra. Namun, Keira hanya izin sebentar dan harus kembali ke rumah sakit.

"Tapi aku masih wangi 'kan? Nggak bakalan ketahuan habis gituan 'kan, Mas?" tanyanya sambil mencium aroma badannya sendiri.

"Wangi kok. 'Kan udah pakai parfum. Cuma, parfumnya Mas juga ikut nempel di

pakaian kamu," jawab Abra seraya mencium aroma tubuh Keira.

"Terus gimana dong, Mas?"

"Ya nggak gimana-gimana. Lagian, aromanya juga nggak begitu kerasa kok kalo dari jauh."

"Ya udah deh, aku mau ke toilet dulu," pamit Keira yang diangguki sang suami. Beberapa saat kemudian, Abra dibuat terkesiap karena jeritan Keira yang berasal dari dalam kamar mandi.

"MAS ABRAA!!!"

"Kamu kenapa sih, Yang? Kok marah sama Mas? Padahal tadi masih nggak gitu," tanya Abra heran sebab emosi sang istri berubah dengan begitu cepatnya.

"Mas kenapa ninggalin *kissmark* di leherku?" tanya Keira balik dengan pandangan kesal.

"Emangnya kenapa? Bukan sekali ini aja 'kan mas ninggalin jejak? Biasanya juga gitu tapi kamu nggak marah," jawab Abra lagi.

"Tapi yang ini beda, Mas. Soalnya posisi kita lagi di kantor kamu. Apalagi aku

nggak bawa bedak. Cuma bawa lipstik doang. Jadi nggak bisa nutupin jejak bibir kamu," gerutu Keira.

"Ya udah, biarin aja kayak gitu. Lagian kamu punya suami. Wajar aja kok kalo ada bekas cupangan," sahut Abra teramat santi.

"Tapi malu, Mas...," rengek Keira.

"Ya udah, Mas yang nganter kamu ke rumah sakit. Nanti kita mampir di minimarket buat beli bedak. Gimana?" ujar Abra menawarkan solusi. Mendengar hal itu, Keira pun berpikir untuk beberapa saat. Baru kemudian dirinya mengangguk mengiyakan.

Setelah sepakat seperti itu, Keira ke kamar mandi lagi karena tujuan awalnya tadi belum tercapai. Selagi menunggu istrinya, Abra pun merapikan pakaiannya agar terlihat seperti semula. Baru nanti, ia akan mengantar sang istri kembali ke rumah sakit untuk bertugas seperti biasa.

Sesampainya di rumah sakit, Keira langsung menuju ruangannya setelah berpamitan pada sang suami. Langkah kakinya sengaja dirinya buat lebih cepat

dari biasa agar tak bertemu Jihan dan berakhir dengan mendapat cibiran juga ledekan dari temannya itu.

Begitu sudah tiba di ruangannya, Keira baru dapat menghela napas lega karena memang benar tidak bertemu Jihan. Kemudian, Keira pun melanjutkan pekerjaannya yang semula tertunda.

Rasa senang yang menghampiri Keira tidak berlangsung lama. Lantaran ternyata Jihan malah datang menghampiri ke ruangannya. Tanpa disuruh, wanita hamil itu pun langsung duduk di kursi yang berada tepat di hadapan Keira.

"Gimana tadi, Kei? Rame acaranya?" tanya Jihan basa-basi.

"Rame kok," jawab Keira singkat, sengaja tak menatap Jihan lama dan memilih fokus pada data medis pasiennya.

"Ada hal spesial yang terjadi di kantor laki lo, nggak?" pancing Jihan mulai penasaran. Pun, semakin bertambah penasaran karena Keira menganggukkan kepalanya. "Tebakan gue tadi bener ya? Kalo kalian *'ehem-ehem'* dulu di sana?" tambahnya menggoda.

"Sok tau banget lo. Spesial yang gue maksud itu, Mas Abra sengaja ngasih kejutan karena hari ini gue ulang tahun," sanggah Keira tak sepenuhnya salah.

Jihan menyipitkan matanya tak percaya. Lalu ia mendekatkan wajahnya kepada Keira saat hidungnya mencium aroma yang tidak biasa. "Masa sih, Kei? Tapi buktinya pakaian lo ada aroma parfum cowok. Yakin lo, kalian nggak ngapa-ngapain?"

"Mas Abra ngasih gue kejutan. Ya otomatis gue meluk dia dong. Wajar kalo di pakaian gue ada aromanya dia."

"Yang bener?" goda Jihan lagi.

"Tau ah, berisik lo! Gue mau kerja juga."

"Ciye yang habis dapat suntikan vitamin dari suaminya. Jadi semangat kerja ya? Eh tapi... Lo sadar nggak sih, Kei? Yang pekerjaannya dokter, itu 'kan lo, tapi yang sering nyuntik malah laki lo. Kalo gue Kevan emang dokter juga. Wajar aja kalo dia yang nyuntik gue."

"Berisik, Han!"

"Berisik mana sama desahan lo?"

"Kampret ya lo! Balik sana! Gue mau lanjut kerja!" usir Keira.

"Iya-iya," pasrah Jihan.

***

Tak terasa, pernikahan Keira dan Abra telah berlangsung selama hampir setahun. Namun, sampai saat ini Keira masih belum berbadan dua. Keduanya pun tetap bersabar dan terus berusaha untuk mendapatkan buah hati.

Pada pagi minggu, Keira memutuskan untuk pergi berbelanja kebutuhan harian bersama sang suami. Meskipun hanya sekadar pergi belanja, akan tetapi mereka tetap memakai pakaian kasual yang senada bertema warna abu-abu.

Tubuh ramping Keira dibalut kemeja lengan pendek yang dipadukan dengan celana jins semata kaki. Abra juga mengenakan celana jins sama seperti istrinya, sementara bagian atasnya memakai kaos lengan panjang. Kini, mereka telah siap untuk berangkat.

"Ke mana dulu?" tanya Abra ketika mereka sudah sampai di supermarket. Lelaki itu pun telah mengambil troli dorong.

"Perlengkapan dapur dong, Mas. Soalnya itu yang udah hampir habis," jawab Keira yang diangguki sang suami.

"Oke."

Abra setia mengekor di belakang saat Keira mengambil barang-barang yang diperlukan kemudian memasukkannya ke troli. Berawal dari bumbu dapur, daging-dagingan dan juga sayur-mayur serta buah-buahan, semuanya lengkap keduanya beli. Mereka juga membeli kebutuhan lain seperti peralatan mandi, cuci baju dan barang lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kurang lebih dua jam berbelanja dan troli pun sudah penuh, mereka lantas menuju kasir untuk membayar belanjaan tersebut.

"Nasi padang kayaknya enak deh buat makan siang. Gimana kalo kita makan itu aja?" usul Abra saat mereka sedang mengantre giliran.

"Nggak mau ah, Mas. Aku pengen makan soto lamongan aja," sahut Keira tidak setuju pada opsi yang disebutkan sang suami.

"Ya udah, gini aja. Siang ini kita makan soto lamongan. Terus, malamnya kita makan nasi padang. Gimana?"

"Terlalu boros, Mas. Siang ini okelah makan di luar. Tapi nanti malam kita makannya di rumah aja. Lagian, kita udah belanja banyak gini."

"Tapi Mas pengen nasi padang loh, Kei. Mas ngidam kayaknya," bujuk Abra yang berhasil membuat alis Keira berkerut.

"Alasan kamu aja, Mas. Aku nggak hamil kok. Gimana kamu bisa ngidam?" tukas Keira lagi yang membuat Abra menghela napas pasrah.

"Ya udah, kita makan soto lamongan kayak yang kamu mau."

"Makasih ya, Mas," sahut Keira tersenyum. Abra pun mendorong trolinya ketika sudah tiba giliran mereka. Mereka pun menunggu kasir menscan barang belanjaan kemudian menjumlahkannya.

Saat urusan di supermarket telah berakhir, Abra pun langsung membawa Keira menuju warung makan khas lamongan. Istrinya itu segera memesan soto lamongan seperti apa yang sudah disebutkannya ketika mereka di supermarket tadi.

"Baru juga nyium baunya, tapi aku ngerasa udah laper banget," Keira bergumam. Entah mengapa, hari ini ia sangat ingin makan soto lamongan. Hingga kala pesanan mereka telah sampai, ia pun segera menyantapnya dengan lahap. Abra yang melihat tingkah tidak biasa istrinya itu sukses dibuat terkejut.

"Pelan-pelan, Sayang," nasihat Abra seraya membersihkan bibir Keira yang belepotan.

"Heem. Ini enak banget soalnya, Mas."

Mendengar ucapan istrinya itu, Abra dibuat geleng-geleng kepala. Pun, kian heran sebab Keira memesan satu porsi lagi.

"Yakin bakalan habis?"

"Yakin kok, Mas," angguk Keira meyakinkan.

"Ya udah."

Abra menatap istrinya yang sedang makan dalam diam. Sungguh, hari ini Keira terasa berbeda dari biasanya. Tetapi Abra mencoba mengabaikan karena berpikir Keira memang lapar setelah berjalan ke sana ke mari guna memilih barang belanjaan.

Selepas makan, mereka bergegas pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, mereka pun masuk dengan masing-masing membawa tas belanjaan yang berisi barang.

Abra baru saja meletakkan barang belanjaan mereka di atas meja dapur. Namun, matanya terbelalak saat melihat Keira yang langsung pingsan. Beruntung ia cepat tanggap hingga istrinya itu tak sampai terjatuh.

"Sayang... hei... Kamu kenapa?" tanya Abra sembari menyentuh pipi Keira. Tetapi tidak ada jawaban. Lantas, ia menggendong Keira ke kamar.

Abra kebingungan harus bagaimana karena dirinya tak memiliki kontak dokter. Istrinya sendiri merupakan seorang

dokter, sehingga ia tak perlu dokter lainnya. Ingin menelepon Jihan menggunakan ponsel sang istri, tetapi wanita itu sedang hamil. Abra tentu merasa tidak enak jika harus memintanya datang ke rumah. Sehingga yang terpikir olehnya saat ini hanyalah menelepon sang mama.

"Halo, Ma... Mama ada kontak dokter nggak? Tolong kirimin Abra segera ya, Ma." Abra *to the point* begitu Syakira menerima panggilan telepon darinya. Mamanya itu bahkan belum sempat berbicara sepatah kata pun.

*"Dokter? Buat apa, Ab?"*

"Keira pingsan, Ma."

*"Kok bisa?"*

"Tadi kami habis belanja. Pas udah sampai di rumah, tiba-tiba aja dia langsung pingsan."

Syakira terdiam seraya berpikir. Kemudian, ia tersenyum meski tidak dapat dilihat Abra. *"Coba kamu kasih tau Mama. Hari ini sikap aneh Keira apa aja."*

Kening Abra berkerut karenanya. Namun, ia ingat kalau baru saja Keira ingin makan soto lamongan bahkan sampai menghabiskan dua porsi. Abra pun memberitahukan hal itu pada sang mama.

*"Akhirnya calon cucu mama hadir juga!"* seru Syakira terdengar sumringah.

"Cucu?" beo Abra tidak mengerti.

*"Iya, Ab. Dari semua yang kamu bilang, itu tanda-tanda kalo Keira udah hamil. Mama bakal hubungin dokter dan suruh datang ke rumah kalian buat mastiin."*

Sambungan telepon sudah berakhir tapi Abra masih terdiam di tempatnya tadi. Kemudian, ia menatap istrinya yang masih belum sadar. Benarkah apa yang mamanya ucapkan, kalau istrinya sudah hamil? Di perut Keira sedang bersemayam calon buah hati mereka? Sebab membayangkan hal itu, tanpa sadar senyum Abra terbit.

"Makasih ya, Sayang," gumam Abra sembari mencium punggung tangan Keira. Walaupun belum diperiksa, tapi mamanya sangat yakin kalau Keira memang hamil. Abra juga begitu setelah menyadari

istrinya tidak mendapat tamu bulanan dalam waktu dekat ini.

Akhirnya penantian mereka akan berakhir. Rasanya Abra tak sabar menunggu dokter datang dan menyampaikan berita bahagia untuknya. Untuk mereka semua.

SELESAI